Muhammad Taqiy Falsafiy

البيان وفن الخطابة

Seni Retorika dan Etika Dakwah

Panduan Klasik untuk Khatib Modern

JIM & ZAM

Seni Retorika dan Etika Dakwah

Panduan Klasik untuk Khatib Modern

Muhammad Taqiy Falsafiy

JIM & ZAM

Seni Retorika dan Etika Dakwah

Panduan Klasik untuk Khatib Modern

Judul Asli:
Al-Bayan wa Fan al-Khithabah

Penulis:
Muhammad Taqiy al-Falsafiy

Pengantar:
Abbas Husain al-Asadi

Alih Bahasa:
Udin Juhrodin

Teta Letak:
Udin Juhrodin

Desain Sampul:
Jim-Zam

ISBN:
XXXX

Edisi:
Juli 2025

Penerbit:
Jim-Zam

Alamat:
Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

PENGANTAR PENERJEMAH

Mimbar yang Tak Lagi Sama: Relevansi Abadi Fan al-Khithabah di Era Digital Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Di tengah lautan informasi yang tak bertepi, di mana setiap individu kini memiliki "mimbar" di genggaman tangannya, hadirnya terjemahan kitab *Al-Bayan wa Fan al-Khithabah* karya al-'Allamah Muhammad Taqiy Falsafiy terasa laksana kompas yang disodorkan kepada para pelaut yang berlayar di tengah badai. Ini bukan sekadar penerjemahan sebuah karya klasik dari khazanah intelektual Islam, melainkan sebuah upaya untuk menghadirkan kembali rambu-rambu fundamental bagi seni dan etika berkomunikasi—sebuah seni yang hari ini, mungkin lebih dari masa-masa sebelumnya, mengalami disrupsi sekaligus demokratisasi yang luar biasa.

Kitab yang ada di tangan pembaca ini adalah sebuah manual komprehensif tentang retorika, orasi, dan seni berpidato (*khithabah*). Namun, membacanya hanya sebagai buku "teknik *public speaking*" akan sangat mereduksi kedalaman dan kearifannya. Syekh Falsafiy, melalui karyanya ini, tidak hanya mengajarkan "bagaimana berbicara", tetapi yang lebih krusial, ia menggarisbawahi "mengapa, kapan, dan sebagai siapa kita berbicara". Beliau meletakkan landasan bahwa *khithabah* bukanlah sekadar kemampuan olah kata, melainkan manifestasi dari kedalaman ilmu, kejernihan akal, kesucian niat, dan keluhuran akhlak seorang pembicara (*khatib*).

Proyek penerjemahan ini kami mulai dengan kesadaran penuh akan urgensinya bagi lanskap dakwah di Indonesia kontemporer. Negeri ini, sejak berabad-abad lampau, telah menjadi panggung bagi para *mubaligh* dan dai yang ulung. Dari mimbar-mimbar masjid di perkampungan hingga panggung-panggung akbar di alun-alun kota, suara para *khatib* telah menjadi medium utama dalam transfer ilmu, pembentukan karakter umat, dan penggerak kesadaran sosial-keagamaan. Kita mengenal era di mana kaset-kaset pengajian menjadi komoditas berharga, di mana nama-nama ulama kharismatik menjadi jaminan mutu bagi sebuah majelis ilmu yang padat dan berbobot. Mereka adalah para maestro *khithabah* yang tidak hanya fasih lidahnya, tetapi juga diakui kedalaman ilmunya dan integritas pribadinya. Pesan mereka melintasi batas-batas geografis, direkam dan digandakan, menjadi suluh di tengah masyarakat.

Namun, zaman telah berubah. Mimbar tak lagi tunggal dan eksklusif. Revolusi digital, yang dimotori oleh media sosial, telah melahirkan sebuah fenomena baru yang tak terhindarkan: para *mubaligh* media sosial.

Mimbar Digital: Berkah dan Tantangan Baru

Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook telah mendemokratisasi mimbar dakwah. Siapapun yang memiliki gawai dan koneksi internet kini dapat menjadi "*khatib*" bagi audiens global. Berkahnya tak dapat dimungkiri. Dakwah menjadi lebih mudah diakses, menjangkau segmen masyarakat yang mungkin tak pernah tersentuh oleh majelis-majelis konvensional, terutama generasi muda. Konten-konten dakwah yang dikemas dalam format video pendek, infografis menarik, atau siniar (podcast) yang santai terbukti efektif dalam menanamkan pesan-pesan kebaikan secara lebih luas dan cepat. Batasan geografis dan waktu seolah runtuh. Seseorang di pelosok Papua dapat menyimak nasihat dari seorang ustaz di Jakarta secara *real-time*.

Akan tetapi, di balik berkah ini, tersembunyi tantangan-tantangan besar yang jika tidak disikapi dengan bijak, justru dapat mendegradasi kualitas dan esensi dakwah itu sendiri. Fenomena inilah yang membuat ajaran Syekh Falsafiy dalam kitab ini menjadi relevan secara mengejutkan. Mari kita petakan beberapa tantangan tersebut dan melihat bagaimana kitab ini menawarkan solusinya.

1. Tantangan Kedalaman vs. Ketersebaran (Fragmentasi Konten)
   Ciri khas media sosial adalah kecepatan dan keringkasan. Algoritma lebih menghargai konten yang singkat, padat, dan mampu menarik perhatian dalam hitungan detik. Akibatnya, banyak materi dakwah disajikan secara terfragmentasi. Potongan video ceramah berdurasi satu menit, yang sering kali diambil tanpa konteks utuh, menyebar secara viral. Hal ini sangat berbahaya. Sebuah dalil, fatwa, atau nasihat yang dikeluarkan dari kerangka argumentasi lengkapnya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang fatal.

   Di sinilah Syekh Falsafiy, dalam bab-bab awal, menekankan pentingnya *bashirah* (wawasan mendalam) dan kemampuan menyampaikan konsep secara utuh. Beliau mengingatkan bahwa seorang *khatib* harus menguasai materi secara menyeluruh sebelum berbicara. Ia harus tahu dari mana memulai, bagaimana membangun argumen, dan di mana mengakhirinya. Ketika seorang *mubaligh* digital hendak membuat konten, ia harus bertanya pada dirinya sendiri: "Apakah potongan 60 detik ini, meski viral, mampu menyampaikan pesan yang benar tanpa menimbulkan kerancuan?" Nasihat Falsafiy mendorong adanya tanggung jawab intelektual: jika sebuah topik terlalu kompleks untuk disederhanakan, maka jangan disederhanakan. Sebagaimana peringatan Imam Ali (as) yang dikutip dalam kitab ini, "Janganlah engkau katakan apa yang tidak engkau ketahui."

2. Tantangan Popularitas vs. Integritas (Riya' Digital)
   Mimbar digital tak bisa lepas dari metrik: jumlah pengikut, *like*, *share*, dan *engagement*. Angka-angka ini, secara sadar atau tidak, dapat menjadi tujuan itu sendiri. Godaan untuk menciptakan konten yang "menjual" dan disukai algoritma bisa lebih besar daripada dorongan untuk menyampaikan kebenaran yang otentik. Timbullah apa yang bisa disebut sebagai *riya*' digital—berdakwah demi mendulang popularitas dan validasi virtual, bukan semata-mata karena Allah.

   Kitab ini secara tegas menjadikan ketakwaan dan keikhlasan (*taqwa wa ikhlas*) sebagai fondasi utama seorang *khatib*. Syekh Falsafiy mengingatkan bahwa

keselarasan antara perkataan dan perbuatan, serta kemurnian niat, adalah sumber utama dari pengaruh seorang pembicara. Beliau mengisahkan bagaimana seorang penceramah yang giginya kotor justru menjadi bahan ejekan saat menasihati tentang pentingnya bersiwak. Kisah sederhana ini adalah cermin yang tajam bagi era digital. Bagaimana mungkin seorang *mubaligh* menyerukan kesederhanaan sementara gaya hidupnya di media sosial memancarkan kemewahan? Bagaimana ia bisa menasihati tentang kesabaran jika jejak digitalnya dipenuhi dengan respons emosional terhadap kritik? Syekh Falsafiy seolah berpesan lintas zaman: "Sebelum engkau naik ke mimbar digitalmu, pastikan dirimu telah mengamalkan apa yang akan kau sampaikan."

3. Tantangan Interaksi vs. Perdebatan Kusir (*Jadal al-Manbudz*)
   Kolom komentar adalah arena baru yang tak terhindarkan. Di satu sisi, ia membuka ruang interaksi yang luar biasa, memungkinkan dialog langsung antara *mubaligh* dan audiens. Namun di sisi lain, ia juga menjadi ladang subur bagi perdebatan kusir, caci maki, dan penyebaran syubhat. Seorang *mubaligh* media sosial setiap hari dihadapkan pada provokasi dan pertanyaan yang terkadang tidak bertujuan mencari kebenaran, melainkan sekadar untuk menjatuhkan.

   Syekh Falsafiy mendedikasikan satu bab khusus untuk membahas adab berdebat (*jadal*). Beliau membedakan dengan cermat antara *jadal billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara terbaik) yang bertujuan mencari kebenaran, dengan *mira'* (perdebatan tercela) yang bertujuan untuk menang sendiri dan merendahkan lawan. Nasihat Imam al-Hadi (as) yang menjadi pembuka bab tersebut, "Perdebatan merusak persahabatan lama," adalah pedoman emas bagi siapa saja yang aktif di media sosial. Kitab ini mengajarkan kearifan untuk mengetahui kapan harus melayani sebuah diskusi dan kapan harus meninggalkannya. Ia juga memberikan contoh bagaimana para Imam menghadapi orang-orang yang hanya ingin berdebat demi memuaskan ego, sebuah fenomena yang sangat kita kenali dalam interaksi-interaksi di dunia maya.

4. Tantangan Persona vs. Kepribadian (Harmonisasi Lahir dan Batin)
   Media sosial adalah panggung. Seorang *khatib* tidak lagi hanya dinilai dari suaranya, tetapi dari keseluruhan penampilannya: ekspresi wajah, gerak tubuh, pilihan busana, hingga latar tempat ia merekam videonya. Ini adalah manifestasi modern dari apa yang oleh Syekh Falsafiy disebut sebagai keselarasan atau harmoni (*al-insijam*).

   Beliau menjelaskan secara detail bagaimana keadaan batin (marah, gembira, sedih) secara alami akan terefleksi pada kondisi lahiriah (nada suara, raut wajah, gestur). Seorang *khatib* yang ulung, menurutnya, adalah yang mampu secara sadar mengharmonisasikan penampilan lahiriahnya dengan isi pesan yang disampaikannya. Ketika berbicara tentang azab, suaranya meninggi dan rautnya menunjukkan kekhawatiran. Ketika berbicara tentang rahmat, suaranya melembut dan wajahnya memancarkan harapan. Ajaran ini sangat relevan bagi para kreator konten dakwah. Keselarasan antara audio, visual, dan substansi pesan akan menciptakan sebuah komunikasi yang utuh dan berdampak mendalam, bukan sekadar pertunjukan yang hampa.

Sebuah Panggilan untuk Kembali ke Akar

Menerjemahkan kitab ini adalah sebuah perjalanan yang mencerahkan. Setiap bab yang kami alih bahasakan seolah membuka jendela baru untuk melihat fenomena dakwah kiwari dengan kacamata yang lebih jernih dan berprinsip. Kitab ini bukan karya yang anti-modernitas. Justru sebaliknya, prinsip-prinsip universal yang terkandung di dalamnya bersifat lintas zaman dan teknologi. Ia tidak menafikan keberadaan mimbar digital, tetapi ia menawarkan kerangka etis dan teknis untuk memastikan mimbar tersebut digunakan secara bertanggung jawab.

Bagi para *khatib*, dai, ustaz, dan penceramah di Indonesia, baik yang masih setia di mimbar-mimbar fisik maupun yang telah merambah dunia digital, kitab ini menawarkan diri sebagai cermin dan sahabat. Ia mengajak kita untuk melakukan refleksi mendalam:

- Apakah niat kita sudah lurus?
- Apakah ilmu kita sudah cukup untuk membahas suatu topik?
- Apakah kita sudah mengenal audiens kita dengan baik?
- Apakah ada kesenjangan antara apa yang kita ucapkan dan apa yang kita lakukan?
- Apakah kita berbicara untuk mencari kebenaran atau sekadar untuk memenangkan perdebatan?

Bagi para penuntut ilmu komunikasi, dakwah, dan retorika, karya ini adalah sebuah kurikulum klasik yang kaya akan teori dan studi kasus. Ia menyajikan contoh-contoh nyata dari Al-Qur'an, hadis, dan sejarah, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang efektif telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi intelektual Islam.

Akhir kata, kami mempersembahkan terjemahan ini dengan harapan tulus agar ia dapat menjadi sumbangsih kecil bagi penguatan kualitas dakwah di bumi pertiwi. Semoga ia dapat menjadi bekal bagi para juru dakwah untuk menavigasi era digital yang penuh peluang sekaligus tantangan ini dengan penuh hikmah, keberanian, dan keikhlasan. Semoga setiap kata yang terucap dari lisan mereka, baik di dunia nyata maupun maya, menjadi pemberat timbangan kebaikan dan pembuka pintu hidayah bagi umat.

Sebagaimana doa penutup dari penulis kitab ini, semoga kita semua termasuk orang-orang yang mampu mendengar kebenaran, memahaminya, dan berpegang teguh padanya. *Aamiin ya Rabbal 'alamin.*

Selamat membaca dan merenungi.
Penerjemah

DI AMBANG PINTU BUKU

Ini adalah beban berat yang menekan dada seorang *khatib*, baik yang baru di bidang *khithabah* maupun yang sudah berpengalaman, jika ia tidak menguasai atau menimbang perkataannya. Atau, ini adalah rangkaian ide yang terputus-putus dan tersebar di benak pendengar, sehingga ia harus berusaha ekstra untuk menghubungkannya, atau ia menyerah begitu saja dan mulai memikirkan hal lain. Dengan demikian, ia memutus ikatan hubungannya dengan pembicara, dan akibatnya, pengaruh yang diharapkan dari khutbah politik, agama, sosial, ekonomi, militer, dan lain-lain pun lenyap.

Jadi, ini adalah kondisi yang sepenuhnya negatif dalam hubungan antara *khatib* dan pendengar. Ini mengkeruhkan keharmonisan hubungan yang mulai terjalin sejak saat pendengar secara sukarela memutuskan untuk memberikan waktu dan inderanya kepada *khatib*, berlanjut dengan penerjemahan niat menjadi tindakan, dan saat itulah hasilnya akan muncul, baik negatif maupun positif. Dan jika pengantar ini melukiskan gambaran yang agak suram dalam imajinasi, tujuannya bukanlah untuk menciptakan hambatan psikologis bagi para pecinta dan penuntut seni ini, serta mereka yang menempuh jalannya. Sebaliknya, ini adalah dorongan yang disertai dengan perenungan dan undangan yang tidak emosional untuk mendalami dan menjelajahi lautan luasnya, seluas bangsa dan umat yang digerakkannya.

Pada periode-periode tertentu dalam sejarah, seorang pria sendirian dapat mengubah nasib dan mencatat di lembaran sejarah peran unik seorang *khatib* yang cerdas, lihai, waspada, berpengetahuan, dan sadar. Ini adalah sifat-sifat yang melindunginya atau yang dengannya ia mengatasi banyak situasi yang menuntut penanganan segera atau bertahap selama penyampaian. Namun, sifat-sifat ini sama sekali tidak menggantikan pentingnya mengambil nasihat, memperoleh pengalaman, dan menelaah pandangan, yang dengannya seorang *khatib* dapat naik ke puncak kesempurnaan setelah memperkayanya dengan pengalaman pribadi yang menyadari kesalahan dan mengetahui sumber-sumber syubhat (keraguan).

Sebagai penegasan faktor motivasi, saya pantas mengisyaratkan di sini keharusan abadi yang vital dari *khithabah* dalam arti umumnya dalam proses pembentukan-pembentukan dunia baru, perubahan yang lama, dan pembalikan keseimbangan. Dan apa yang dikatakan tentang terkuburnya *khithabah* bersama *khatib* saat ia wafat – karena ia selaras dengan nada suara *khatib* dan menyala bersama emosi audiens

yang mendengarkan – adalah perkataan yang sangat tidak adil. Karena jejak yang ditinggalkan oleh *khatib* pada arus umum kehidupan mungkin tidak dapat ditinggalkan oleh orang lain. Dan dalam sejarah terdapat bukti-bukti yang menonjol yang sebabnya adalah suara para Nabi dan Rasul yang lantang mengabarkan ajaran langit dan tidak pernah berhenti hingga dunia baru yang diciptakan oleh Rasulullah Muhammad (saw) mengakhirinya setelah periode kegelapan. Maka beliau berbicara, dan manusia tidak pernah mendengar perkataan yang lebih bermanfaat, lebih benar lafalnya, lebih adil timbangannya, lebih indah alirannya, lebih mulia tujuannya, lebih baik posisinya, lebih mudah perpaduannya, lebih jelas maknanya, dan lebih terang maksudnya daripada perkataan Nabi (saw).

Bangsa Arab sebelum Islam berbangga dengan *khithabah*. Mereka mendorong, memperingatkan, memotivasi, dan menakut-nakuti dengannya. Setelah Islam, ia menjadi alat penting dalam menyebarkan ajaran agama, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar. Ia dihiasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim sehingga kedudukannya naik, martabatnya meningkat, dan pengaruhnya bertambah. Ia berjalan dalam berbagai ritme, melakukan perannya dan meninggalkan jejaknya hingga zaman kita sekarang ini, bahkan memicu revolusi kedua yang diilhami dari yang pertama, di mana kata yang didengar dan *khithabah* memiliki peran yang sangat besar hingga mengantarkannya ke pantai kemenangan dan tepi keamanan.

Barangkali pengalaman-pengalaman politik kontemporer lainnya terpampang di depan mata, yang menjelaskan kemampuan seorang *khatib* untuk menggerakkan massa dan membangkitkan audiens atau menenangkannya. Contoh-contoh tentang hal ini lebih banyak dari yang dapat dihitung dan lebih jelas dari yang perlu disebutkan. Sejarah kuno dan modern dari bangsa dan agama selain kita juga penuh dengan contoh-contoh. Itulah sejarah Yunani sejak zaman Homer dan para oratornya seperti Pericles, Isocrates, Aeschines, dan Demosthenes. Dan inilah Revolusi Perancis, yang dikatakan telah menghasilkan dalam sepuluh tahun sejumlah besar orator yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan *balaghah* (retorika) di dalamnya memiliki pengaruh yang tak tertandingi.

Adapun karya-karya tulis dan tulisan-tulisan yang disusun dalam seni ini dalam bahasa Arab, saya membayangkan kelangkaannya. Karena para penulis dan pengarang dari kalangan ulama, ahli fikih, politisi, ekonom, sosiolog, sejarawan, dan lain-lain, telah membahas topik tersebut secara melimpah tetapi menghemat pada keterampilan penyampaiannya. Mereka membahas fikih, politik, ekonomi, sosiologi, hadis, dan tafsir, serta mendalaminya, meninggalkan cara penyampaiannya kepada publik dan bagaimana menyampaikannya kepada pendengar pada pengalaman orang-orang yang berpengalaman, atau segelintir pecinta cabang ilmu ini, atau segelintir spesialis di dalamnya. Namun, pembagian tematik yang biasa dalam kitab-kitab spesialisasi membantu penempuh jalan ini – jalan *khithabah* – untuk mengatasi rintangan ini dan membuka cakrawala luas baginya yang memberinya momentum besar untuk maju dan melewati rintangan. Misalnya, dimungkinkan untuk merujuk pada buku-buku medis untuk mengetahui kondisi laring dan suara serta pengaturannya; memperoleh buku-buku psikologi untuk mempelajari kondisi majelis dan hadirinnya atau mengatasi beberapa situasi sulit atau mengetahui pentingnya isyarat dan tingkat suara pada pendengar; dan menelaah sumber-sumber olahraga untuk memilih sikap berdiri yang benar, serta mengikuti semua informasi umum yang berkaitan dengan seni ini.

Tentang Kitab Ini

Pengalaman-pengalaman praktis yang panjang dari salah seorang *khatib* Muslim besar yang dikenal di mimbar-mimbar, dan jutaan orang yang menghadiri majelisnya telah – dan masih – memperoleh manfaat dari nasihat dan wejangannya. Beliau menyusunnya dalam sebuah kitab setelah desakan dari para ahli ilmu dan keutamaan – sebagaimana disebutkan dalam pengantarnya – agar orang yang haus dan dahaga dapat meneguk darinya karena ia adalah hasil dari umur yang panjang. Dan orang yang cerdas adalah yang mengumpulkan pengalaman orang lain ke dalam pengalamannya sendiri, dan pengalaman adalah bukti terbesar. Lalu bagaimana jika ia bercampur dengan ilmu dan bukti itu sendiri yang diilhami dari sumber-sumber yang murni dan bersih? Dan kitab ini adalah hasil dari keduanya.

Pertengahan bulan Sya'ban 1411 Hijriah
'Abbas al-Asadi

PENGANTAR PENULIS

Wahai Kumail, tiada satu pun tindakan melainkan engkau membutuhkan pengetahuan di dalamnya.

Seni *bayan* (retorika ekspresif) dan *khithabah* (orasi/pidato) dianggap sangat penting bagi para *khatib* (orator) dan pembicara. Hendaknya mereka mempelajari, memahami secara mendalam, kemudian menerapkannya secara praktis di mimbar orasi/pidato, agar perkataan mereka meresap ke dalam diri pendengar dan meninggalkan dampak terbesar serta terbaik pada mereka.

Saya telah membahas topik ini dalam berbagai dimensinya selama beberapa periode kepada para *khatib* di ibu kota, santri *Hawzah Ilmiyah* (Pusat Studi Keagamaan), mahasiswa Universitas Imam Shadiq (as), dan murid-murid Organisasi Media Islam, serta menjelaskan kepada mereka beberapa poin teknis yang diperlukan. Oleh karena itu, beberapa *khatib* dan santri/mahasiswa yang terhormat, serta sejumlah imam Jumat dan jemaah, meminta saya untuk mengumpulkan topik-topik yang telah saya sampaikan, termasuk yang belum sempat dibahas dalam pelajaran-pelajaran yang disebutkan sebelumnya, dan menyusunnya dalam sebuah buku agar mudah diakses oleh mereka yang berminat.

Menanggapi rekomendasi dan memenuhi permintaan mereka, saya menyusun buku ini, yang kami harapkan dapat diterima oleh para cendekiawan dan pemikir. Buku ini berisi informasi bermanfaat bagi para *khatib*, apapun spesialisasi dan orientasi retoris mereka. Namun, tujuan utama penulisan kumpulan ini adalah untuk membimbing para *wa'izh* (penasihat/penceramah) dan *khatib* Muslim mengenai beberapa sikap dan poin-poin teknis dalam berorasi yang, jika diperhatikan selama penyampaian, akan membuat pendengar menyimak orasi dengan minat yang lebih besar dan menerimanya dengan baik.

Isu-isu teknis seputar *khithabah* yang termuat dalam buku ini telah diulas dari berbagai sudut pandang. Ini adalah hal-hal yang penulis sadari dan dicatat oleh pena beliau. Namun, hal ini tidak berarti bahwa buku yang ada di hadapan Anda – wahai pembaca yang budiman – telah mencakup semua poin teknis dalam *khithabah*. Bisa jadi ada aspek-aspek seni berbicara dan *khithabah* yang luput dari perhatian penulis, dan telah disadari oleh pihak lain yang mendalami bidang ini, lalu mereka mendokumentasikannya dan menulis buku-buku di bidang ini. Buku-buku tersebut sangat penting bagi para pembicara dan *khatib* Muslim untuk memperoleh informasi bermanfaat lainnya.

Muhammad Taqiy Falsafiy

DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah ~v
Di Ambang Pintu Buku ~ix
Pengantar Penulis ~xiii
Daftar Isi ~xv

Bab Pertama: Tentang Kemampuan Berbicara (An-Nutq) ~1
- Hewan dan Kemampuan Belajar ~3
- Ketidakmampuan Hewan dalam Pengajaran ~4
- Suara Hewan dan Tutur Manusia ~5
- Manusia dan Kemampuan Mengajar ~6
- Bicara dan Diam ~10

Bab Kedua: Khatib dan Pengaruh Tutur Kata ~13.
- Pembicara dan Seni Bicara ~13
- Perbedaan antara Ilmu dan Seni ~14
- Pengetahuan dan Pencerahan ~15
- Meyakinkan Pendengar ~16
- Dalil Akal dan Syariat ~16
- Motivasi (At-Targhib) ~17
- Khatib Muslim ~17
- Syarat Diterimanya Amal ~19
- Persepsi Keliru ~20
- Akal dan Perasaan ~20

Bab Ketiga: Khithabah dan Bashirah (Wawasan) ~23.
- Berbicara Tanpa Ilmu ~24
- Pidato Impromptu ~24
- Pembicaraan yang Sesuai dengan Tingkat Pendengar ~25

Bab Keempat: Ketakwaan dan Keikhlasan Khatib ~29
- Metode Rasulullah (saw) ~30
- Kelalaian Bawah Sadar ~31
- Pembimbingan Kaum yang Tersesat ~35

Bab Kelima: Khatib dan Pendahuluan Khutbah ~37
- Aspek Pertama ~37
- Ceramah Rasulullah (saw) dengan Bani Aus dan Khazraj ~40
- Khutbah Zainab (as) di Kufah ~41

- Aspek Kedua ~42
- Kualitas Pendahuluan ~43
- Kuantitas Pendahuluan ~44

Bab Keenam: Retorika Penyimpangan Topik ~47
- Khithabah dan Penyimpangan Topik ~47
- Menyeru kepada Syirik ~49
- Pengumuman (Balagh) ~50
- Khatib dan Pesan dalam Khutbah ~51
- Contoh: ~51
- Khatib dan Suasana Hati yang Seimbang ~52
- Tugas Qadhi dan Khatib ~53
- Buruknya Perkataan ~54
- Contoh: ~55

Bab Ketujuh: Khatib dan Pengenalan Batasan Diri ~57
- Integritas dan Ketakwaan ~58
- Bobot Sosial ~59
- Kesombongan dan Pengenalan Diri ~60
- Mengenal Batasan Diri pada Pemuda ~60
- Tentang Apa Ia Berbicara? ~61
- Bagaimana Ia Berbicara? ~62
- Mengutip yang Didengar ~63
- Dampak Khutbah ~64
- Penyimpangan Pemikiran ~65
- Wacana yang Tidak Seimbang ~66

Bab Kedelapan: Khatib dan Kefasihan (Al-Fashahah) ~69
- Kefasihan Pembicara ~70
- Menguasai Penyampaian ~70
- Pentingnya Latihan ~71
- Estetika (Al-Jamal) ~72
- Pilihan Kosakata ~73
- Sifat-sifat Fitriah (Bawaan) ~74
- Kata-kata yang Menjijikkan ~75
- Kekakuan Lidah (Al-Ratj) ~77
- Ketergagapan Lisan ~77
- Para Khatib Baru ~78
- Para Profesional/Berpengalaman ~78
- Kekurangan Ilmiah ~78
- Keraguan Khatib ~79
- Berbicara yang Bertentangan dengan Pendapat dan Keyakinan ~79
- Contoh: ~80
- Menghadapi Tokoh Besar ~80
- Kecepatan Bicara ~81
- Tingkat Suara ~82
- Peran Kefasihan dalam Dakwah ~82

Bab Kesembilan: Retorika Khatib (Balaghah) ~83
- Balaghah dan Kuantitas Bicara ~84

- Pengurangan atau Kekurangan Bicara ~85
- Memperpanjang atau Terlalu Banyak Bicara ~85
- Jenis-jenis Bertele-tele ~86
- Memperhatikan Kekhususan Majelis ~88
- Memahami Waktu ~89
- Waktu Alami ~90
- Waktu Alami dan Balaghah Khatib ~91
- Waktu Sejarah ~92
- Waktu Sejarah dan Balaghah Khatib ~92
- Contoh: ~93
- Waktu Sosial ~94
- Waktu Sosial dan Pendidikan Anak ~95
- Khatib Islam dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan ~96
- Ilmu Sosiologi ~96
- Ilmu Psikologi ~97
- Psikoanalisis ~97
- Atmosfer Politik ~98
- Khatib dan Kelalaian Terhadap Suasana Politik ~99
- Waktu Terpenting dari Segi Balaghah ~100
- Mengenal Penduduk Zaman ~101
- Persetujuan dan Pujian ~101
- Khatib dan Penghormatan Terhadap Kepribadian Pendengar ~103
- Perkataan yang Lembut ~103
- Pandangan Menyeluruh ~105
- Kritik Objektif ~105
- Kritik Sosial ~106
- Contoh: ~106
- Monopoli/Penimbunan ~107
- Contoh: ~108

Bab Kesepuluh: Khatib dan Para Pendengar ~111
- Dua Hujjah Ilahi ~112
- Mendengarkan dengan Baik ~113
- Seruan Rasulullah (saw) dan Pendengaran Manusia ~114
- Karakteristik Penarik dalam Al-Qur'an al-Karim ~114

Bab Kesebelas: Khithabah dan Harmonisasi ~119
- Contoh: ~120
- Teladan dan Memperhatikan Harmoni ~121
- Para Khatib dan Harmonisasi ~123
- Dampak Ketidakselarasan ~124
- Pembelajaran Audiovisual ~124
- Popularitas Khatib ~124
- Kesesuaian dalam Penyampaian Hadis ~126

Bab Kedua Belas: Khithabah dan Keberanian ~131
- Teladan Sempurna dalam Keberanian ~133
- Keberanian di Medan Perang ~134
- Penyampaian Surah Al-Bara'ah ~135

- Pahala Membimbing Manusia ~137

Bab Ketiga Belas: Materi dan Isi Pembicaraan Khatib ~141
- Khatib dan Pembahasan Hikmah ~142
- Belajar (At-Tatalmudz) ~142
- Nasihat yang Baik ~143
- Maksiat dan Azab Kiamat ~146
- Debat dan Perdebatan ~147
- Perdebatan yang Tercela ~149
- Khatib dan Perdebatan yang Tidak Sah ~149

Bab Keempat Belas: Khatib dan Penyampaian Konsepnya ~151
- Kata-kata yang Lancar ~152
- Kalimat-kalimat Pendek ~152
- Perbandingan dan Pengukuran ~152
- Islam dan Kesetaraan ~153
- Perbandingan ~153
- Membandingkan Hari ~154
- Membandingkan Angka ~155
- Perumpamaan dan Kiasan ~156
- Contoh: ~158
- Menjawab Pertanyaan ~160
- Hukum Tender ~163

Bab Kelima Belas: Khatib dan Sanggahan Terhadap Syubhat ~167
- Hukum-hukum Penciptaan dan Syariat ~168
- Kecepatan Cahaya ~168
- Hukum Tetap (Sunnatullah) ~169
- Kehidupan dan Kematian ~169
- Inseminasi Buatan ~170
- Hukum Kematian ~170
- Hukum Gravitasi ~171
- Kitab Syariat ~171
- Keadilan ~171
- Membunuh Jiwa ~172
- Khamr dan Judi ~173
- Keharaman Zina ~175
- Zina dengan Kekerasan ~175
- Masalah-masalah Baru dan Fatwa Para Fuqaha ~177
- Syubhat Mengenai Relevansi Islam ~178
- Hukum-hukum Tetap Penciptaan dan Syariat ~178

Daftar Pustaka: Sumber-sumber Kitab ~181

BAB 1

KEMAMPUAN BERBICARA (AN-NUTQ)

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
"Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, dan mengajarkannya al-bayan (kemampuan menjelaskan/berbicara)."
— Al-Qur'an al-Karim

Dengan kehendak-Nya yang penuh hikmah, Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung menciptakan manusia sebagai makhluk yang berpikir (*mufakkir*) dan berbicara (*nathiq*). Dia menganugerahkan kedua kekuatan ini (berpikir dan berbicara) dan menempatkan secara alami segala hal yang menjadi prasyarat bagi keduanya. Dengan kedua nikmat ini, Allah mengangkat derajat manusia di atas tingkat hewan dan membedakannya dari mereka.

Akal adalah makhluk yang paling dicintai oleh Allah Sang Pencipta.

Akal adalah makhluk yang melaksanakan perintah-perintah ilahi secara cermat tanpa ragu, dan menaatinya dengan rela hati.

Diriwayatkan dari Imam al-Baqir (as), beliau bersabda: "Ketika Allah menciptakan akal, Dia berbicara kepadanya, lalu berfirman: 'Menghadaplah!' Maka ia menghadap. Kemudian Dia berfirman: 'Membelakanglah!' Maka ia membelakang. Lalu Dia berfirman: 'Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih Kucintai daripada engkau.'"[1]

Lisan juga merupakan salah satu anugerah ilahi yang sangat berharga bagi manusia. Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung menyebutkan nikmat *al-bayan* (kemampuan menjelaskan/berbicara) dalam Kitab-Nya yang mulia setelah menyebutkan penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya:

اَلرَّحۡمٰنُ ۙ﴿۱﴾ عَلَّمَ الۡقُرۡاٰنَ ؕ﴿۲﴾ خَلَقَ الۡاِنۡسَانَ ۙ﴿۳﴾ عَلَّمَهُ الۡبَيَانَ ﴿۴﴾

"Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, dan mengajarkannya al-bayan (kemampuan menjelaskan/berbicara)."[2]

Ar-Raghib al-Isfahani dalam *Mufradat*-nya menyatakan bahwa *al-bayan* adalah

1 Al-Kafi 1: 10.
2 Ar-Rahman: 1-4.

pengungkapan sesuatu, dan ia lebih umum daripada *an-nutq* (kemampuan bicara), serta bersifat khusus bagi manusia. Apa yang diungkapkan dengannya disebut *bayan*. Pentingnya *bayan* dan kemampuan berbicara bagi manusia semakin tinggi jika kita mengetahui bahwa Imam Ali (as) menganggap manusia sebagai hewan dalam wujud manusia jika kemampuan berbicara dicabut darinya. Beliau (as) bersabda: "*Apakah manusia itu tanpa lisan, melainkan hanya sekadar bentuk yang diwakili atau hewan yang terabaikan*?"[1]

Maka, manusia mengemban amanah akal dan amanah lisan dari Allah Swt. Ia berhak untuk berbangga dengan kedua nikmat agung ini dan memandang dirinya lebih tinggi dari hewan, manakala ia menguasai kendali akalnya atas seluruh kecenderungannya dan tunduk pada perintah-perintah akalnya, serta menggerakkan lisannya sesuai dengan apa yang didiktekan akalnya, dan berbicara dalam batasan yang diizinkan olehnya.

Sebaliknya, seseorang tidak lebih unggul dari hewan sedikit pun, bahkan lebih rendah dari setiap binatang darat maupun laut, jika ia tidak menggunakan akal untuk membedakan kebenaran dari kebatilan, mengetahui yang halal dari yang haram, tidak terbimbing oleh petunjuk akal dalam akidah, akhlak, perkataan, perilaku, gerakan, dan ketenangan, serta tidak mematuhi perintah-perintah akalnya.

Allah Yang Maha Berkata berfirman:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَآبِّ عِندَ اللهِ الصُّمُّ البُكمُ الَّذِينَ لَا يَعقِلُونَ

"*Sesungguhnya makhluk bergerak yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti (tidak menggunakan akal).*"[2]

Lisan juga, meskipun sangat penting dan bernilai tinggi, dapat menjadi anggota tubuh yang berbahaya dan merugikan jika pemiliknya membiarkannya bebas tanpa kendali dan tidak menyerahkan kendalinya kepada akal. Ia dapat mendatangkan banyak kerusakan yang tak terhitung, yang dapat menyebabkan pemiliknya menuju kehancuran dan penyimpangan dari jalan yang benar. Banyak riwayat yang disebutkan mengenai hal ini, dan kita cukup menyebutkan salah satunya.

Dari Imam Ali (as): "*Lisan adalah binatang buas; jika dibiarkan, ia akan melukai.*"[3]

Singkatnya: Kekuatan akal dan kemampuan berbicara adalah dua anugerah ilahi yang khusus diberikan kepada manusia dan menjadikannya kriteria keunggulan manusia atas hewan.

Jika manusia menggunakan kedua nikmat ini dengan benar dan memanfaatkannya sebagaimana mestinya, ia dapat mempersiapkan landasan kesempurnaannya dan menapaki jenjang kemuliaan serta peningkatannya sesuai dengan kapasitas dan kesiapannya.

Ia berpikir dengan kekuatan akal, meneliti fenomena alam, sehingga ia memahami rahasia penciptaan dan pintu-pintu ilmu terbuka di hadapannya. Demikian pula, ia mendalami peristiwa-peristiwa dunia dan memahami sebab-musababnya, serta menyingkap tabir rahasia-rahasianya.

Dengan kekuatan berbicara (*an-nutq*), ia mengungkapkan ilmu-ilmu yang tersimpan di dalam dirinya, menyingkap isi hatinya yang tersembunyi, dan menyampaikan kepada

1 Mizan al-Hikmah 8: 490.

2 Al-Anfal: 22.

3 Nahj al-Balaghah, Kalimah: 60.

orang lain apa yang telah ia capai, ketahui, dan pahami. Dapat dikatakan: Lisan adalah jembatan yang menghubungkan akal-akal dan mengantarkan "komoditas" ilmu yang berharga ke dalam pikiran, serta memperkaya orang lain dengan ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa akal adalah alat penerima dan lisan adalah alat pengirim. Imam Ali (as) telah bersabda mengenai pentingnya dan kedudukan akal dan lisan: "Bagi manusia ada dua keutamaan: akal dan kemampuan berbicara (*mantiq*). Dengan akal ia memperoleh manfaat, dan dengan kemampuan berbicara ia memberi manfaat."[1]

Dalam hadis ini, Imam Ali (as) menyebutkan dua keutamaan khusus bagi manusia (akal dan *mantiq*) secara bersamaan, dan menyebutkannya berdampingan satu sama lain. Namun, perlu diperhatikan bahwa nilai perkataan manusia bergantung pada tingkat akalnya, dan akal pada hakikatnya adalah penopang dan tiang utama perkataan. Bobot perkataan seorang pembicara dan nilai dari apa yang diucapkannya berbanding lurus dengan tingkat ilmunya dan kematangan akalnya.

Maka, perkataan yang kosong adalah ucapan dari orang yang tidak menggunakan akalnya, dan tidak memiliki bobot atau kepentingan apa pun adalah perkataan dari orang yang sama sekali tidak memanfaatkan kekayaan berharga ini dan membiarkan dirinya dalam kendali kebodohan. Banyak riwayat yang datang dengan makna ini dari para Imam Hidayah (as), di antaranya, Imam Ali (as) bersabda: "*Lisan adalah timbangan; akal membuatnya berat dan kebodohan membuatnya ringan.*"[2]

Hewan dan Kemampuan Belajar

PADA bagian ini, perlu kita tekankan bahwa perolehan informasi tidak hanya terbatas pada manusia. Beberapa hewan juga memiliki kemampuan ini, di mana para pelatih, untuk tujuan-tujuan tertentu, melatih hewan-hewan tersebut melakukan gerakan-gerakan tertentu. Hewan-hewan itu kemudian menerima dan mempelajarinya, serta mengulang kembali apa yang telah dipelajari ketika diperlukan dan diberi isyarat.

Sebagai contoh: Anjing adalah salah satu hewan cerdas yang memenuhi syarat untuk dilatih dan diajarkan. Ia dapat menerima instruksi pelatihnya dengan baik dan melaksanakannya saat dibutuhkan.

Dahulu, anjing ini dilatih untuk pekerjaan-pekerjaan sederhana dan disebut anjing terlatih. Namun, para pelatih anjing berpengalaman saat ini mulai mengajarkan anjing-anjing ras murni yang memenuhi syarat untuk dilatih dan memiliki karakteristik tertentu, serta memeliharanya untuk berbagai tujuan, melatihnya melakukan beberapa tugas, dan kemudian menggunakannya di bidang-bidang yang telah dilatihkan.

Ada anjing yang dilatih untuk mendeteksi kejahatan dan mengidentifikasi pelaku kejahatan. Setelah masa pelatihan, mereka ditempatkan di bawah kendali kepolisian untuk memanfaatkan kecerdasan luar biasa dan kesiapan mereka yang menakjubkan dalam memerangi kejahatan dan menangkap pelaku.

Ada pula anjing yang dilatih untuk pergi ke pasar dan berbelanja kebutuhan rumah tangga. Anjing ini akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pelatihan yang diterimanya. Ada juga tujuan-tujuan lain di mana beberapa anjing dilatih untuk kemudian melaksanakannya sendiri.

1 Ghurar al-Hikam: 803.
2 Mizan al-Hikmah: 490.

Merpati juga merupakan salah satu hewan yang pada masa lalu dilatih untuk mengangkut surat. Pada waktu itu, burung ini adalah sarana tercepat dan terbaik dalam pertukaran pesan.

Misalnya, ketika seorang panglima perang di medan pertempuran perlu menyampaikan berita rahasia dengan segera kepada staf militer di negaranya, atau sebaliknya, yaitu diperlukan pengiriman perintah segera dan rahasia dari staf militer kepada panglima, maka merpati pos adalah perantara yang menjalankan tugas penting ini dengan cara sebagai berikut: apa yang ingin dituliskan dicatat pada selembar kertas kecil dengan tulisan halus, baik secara simbolis maupun eksplisit. Kemudian kertas itu dilipat dan diikat erat dengan benang tipis pada kaki burung, lalu dilepaskan. Ia akan terbang menuju tujuannya yang ia ketahui, untuk tiba setelah waktu yang relatif singkat dan mendarat di titik yang telah dilatih untuk mendarat, lalu kertas itu diambil dan diserahkan kepada pihak yang bertanggung jawab.

Suatu hari, Al-Ma'mun al-Abbasi berkata kepada salah satu orang terdekat dan kepercayaannya: "*Engkau mengetahui apa yang kulakukan dalam mengangkat dan menghormati beberapa orang, namun aku tidak melihat kesetiaan dari mereka, dan niatku tidak terwujud. Apa sebabnya?*"

Ia menjawab: "*Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang yang menggunakan burung-burung penunjuk jalan untuk mengirim surat, jika ia mencari burung, ia akan bertanya tentang asal-usul dan nasabnya. Sedangkan Anda, wahai Amirul Mukminin, mengambil orang-orang tanpa asal-usul (yang jelas/teruji).*"[1]

Singkatnya, sebagian hewan memiliki kemampuan belajar, dan seperti manusia, mereka menerima instruksi yang diajarkan oleh pembimbing atau pelatih, dengan catatan keterbatasan kemampuan ini – kemampuan belajar – pada hewan, serta terbatasnya kesiapan mereka pada kerangka tertentu. Namun, kesiapan manusia untuk menerima dan memahami ilmu pengetahuan dan pengetahuan tidak terbatas. Oleh karena itu, kita melihat luasnya medan aktivitas manusia dan terbukanya pintu-pintu baru di hadapannya seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan ia bergerak menuju tingkat ilmu yang lebih tinggi, serta memulai penelitian baru yang membawanya menuju kemuliaan dan kesempurnaan setiap kali ia menapaki satu jenjang ilmu dan pengetahuan.

Ketidakmampuan Hewan dalam Pengajaran

CIRI khas yang membedakan manusia dari hewan adalah penciptaan kemampuan berbicara (*kalam*) dan kapasitas untuk mengajar (*ta'lim*). Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, hewan mampu mempelajari beberapa hal dalam lingkup terbatas dan kemudian menerapkannya ketika diperlukan. Namun, ia tidak mampu mengajar orang lain tentang apa yang telah ia kuasai dan tidak dapat mentransfer informasinya kepada hewan lain dari jenisnya sendiri. Hal ini karena hewan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan (*khulq*) bicara (*kalam*).

Penyebaran ilmu pengetahuan dan perluasan pusat-pusat pendidikan telah meninggalkan dampak yang jelas pada kehidupan manusia modern, terlihat dari kemajuan besar yang dicapai di berbagai bidang kehidupan. Tidak diragukan lagi, salah satu penyebab penting dan sangat berpengaruh dalam penyebaran dan perkembangan

1 Majmu'ah Warram 2: 286.

budaya adalah pelajaran yang disampaikan oleh para guru di kelas-kelas kepada murid dan mahasiswa melalui lisan, yaitu melalui *an-nutq* (kemampuan bicara) dan *al-kalam* (bahasa/tutur).

Untuk membahas beberapa aspek *al-kalam* dalam bab buku ini, dan agar para pembaca yang budiman semakin memahami pentingnya pergerakan lisan, saya merasa perlu untuk secara singkat menguraikan perbedaan mendasar antara struktur manusia dan struktur hewan dari sudut pandang *al-kalam*. Dalam hal ini, kita akan mengandalkan sumber-sumber agama dan riwayat-riwayat Islam yang ada, serta memanfaatkan penelitian ilmiah dan eksperimental para ilmuwan, agar manusia dapat menghargai anugerah ilahi yang agung ini, menunaikan haknya dengan pandangan yang jernih dan kesadaran, melaksanakan tanggung jawabnya baik dalam perkataan maupun perbuatan, serta bersyukur kepada Sang Pencipta atas nikmat berbicara.

Suara Hewan dan Tuturan Manusia

HEWAN mengeluarkan suara dari tenggorokannya, dan melalui suara itu, individu sejenisnya atau anak-anaknya memahami beberapa indikasi yang mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan dan ungkapkan. Namun, suara-suara ini, yang berfungsi sebagai tanda dan isyarat, berbeda dari *al-kalam* (tutur/bahasa) dalam beberapa aspek:

Pertama, suara hewan berasal dari warisan alami (*wirathah thabiiyah*) dan terbingkai dalam lingkup naluri (*ghara'iz*) tanpa melampaui batas yang ditentukan. Namun, kemampuan bicara (*nutq*) manusia berasal dari pemikiran (*fikr*). Oleh karena itu, ia berbicara sesuai dengan setiap situasi (*maqam*) dan menjelaskan ide-idenya kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat khusus.

Kedua, setiap jenis hewan memiliki suaranya sendiri yang khas. Karena suara hewan bersifat naluriah dan alami, jenis suara yang sama akan dikeluarkan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Demikian pula, makna yang dipahami oleh generasi sebelumnya dari setiap suara adalah sama dengan yang akan dipahami oleh generasi mendatang dari suara yang sama. Sementara itu, manusia, yang secara keseluruhan individu-individunya membentuk satu jenis, setiap kelompoknya memiliki bahasanya sendiri dan berbicara dengan bahasa komunitasnya. Hal ini karena berbicara dilakukan secara opsional (*ikhtiyariyan*) dan berdasarkan pemikiran. Setiap hal telah dipilih kata-kata yang sesuai dengan kebutuhan, diucapkan dengan pola khusus yang diterima oleh komunitas.

Ketiga, hewan dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya melalui berbagai suara yang naluriah baginya, dan menyampaikan maksud hatinya kepada anak-anaknya atau kelompok sejenisnya. Selain suara-suara tersebut, ia tidak memiliki sarana lain yang dapat menyampaikan ekspresi dan niatnya. Oleh karena itu, hewan yang terlatih, yang telah mempelajari beberapa hal dari pelatihnya, tidak dapat mengajar orang lain dan tidak dapat mentransfer apa yang telah dilatihkan kepadanya kepada anak-anaknya atau hewan lain dari jenisnya.

Anjing-anjing yang telah mempelajari beberapa gerakan dari pelatihnya tidak dapat mengajar anak-anaknya atau anak-anak anjing lain apa yang telah mereka pelajari.

Burung-burung yang telah belajar dari pelatihnya untuk melakukan tugas sebagai pengantar surat, tidak dapat memberikan pelajaran yang mereka kuasai kepada burung-burung lain atau kepada anak-anaknya.

Hewan tidak hanya tidak mampu mengajar anak-anaknya apa yang telah mereka pelajari dari pelatihnya, tetapi mereka juga tidak mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa sulit yang mereka hadapi dan menyebabkan kekurangan fisik.

Misalnya, anjing yang kakinya patah oleh mobil yang melaju kencang saat menyeberang jalan tidak dapat menyampaikan pengalaman pahit ini kepada anak-anaknya dan menasihati mereka untuk berhati-hati saat menyeberang jalan agar tidak tertabrak mobil dan menjadi pincang, sehingga kehilangan keselamatan mereka.

Manusia dan Kemampuan Mengajar

DENGAN kemampuan berbicara (*kalam*), manusia dapat mengungkapkan pandangan dan ide-ide internalnya, menjelaskan apa yang ada dalam dirinya dengan lisannya, dan memberitahukannya kepada orang lain.

Ia mampu menyatakan cinta dan kebencian yang tersembunyi, perasaan halus, dan emosi-emosinya baik dalam bentuk puisi maupun prosa, serta menjelaskannya kepada orang lain, dan memberitahu pendengar rahasia-rahasianya yang tersembunyi.

Ia juga mampu menyampaikan pandangan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan keyakinan yang tersembunyi dari pengetahuan orang lain, serta memperkenalkan pandangan-pandangan tersebut kepada mereka.

Misalnya, jika seseorang memasuki jenjang pendidikan dan memperoleh informasi khusus tentang cabang studi yang dipilih dari guru, pengajar, dan profesornya. Kemudian ia menapaki jenjang keilmuan dan relatif menguasai cabang tersebut, maka ia akan mampu mengulang informasi tersebut dengan lisannya jika ia memilih profesi mengajar. Ia akan menjelaskan informasi itu kepada murid-muridnya. Singkatnya, ia akan mengajarkan kepada siswa semua yang telah ia pelajari selama masa studinya, dan membimbing mereka menuju jalan keutamaan dan kesempurnaan. Keistimewaan ini hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan mana pun.

Para ilmuwan dari setiap era telah mampu, melalui *al-kalam* (yang merupakan anugerah ilahi khusus bagi manusia), untuk menyampaikan informasi berharga mereka kepada murid-muridnya yang kemudian diangkat oleh ilmu menjadi ilmuwan yang kompeten. Selain itu, mereka juga menulis buku-buku melalui pena, yang merupakan cabang kedua dari anugerah *al-bayan* dan memiliki kepentingan yang sama dengan *al-kalam*. Mereka memasukkan teori dan pandangan mereka ke dalamnya, agar dapat diakses oleh generasi-generasi berikutnya yang juga akan memperoleh manfaat dari ilmu para pendahulu.

Mufadhdhal bin Amr, salah seorang sahabat Imam Shadiq (as), suatu hari bertemu dengan sebagian kaum materialis di dekat makam Rasulullah yang mulia (saw). Ia mendengar perkataan yang menolak keberadaan Tuhan Yang Maha Tinggi. Ia sangat marah dan melaporkan apa yang terjadi kepada Imam Shadiq (as) dalam keadaan seperti itu. Imam (as) kemudian berjanji akan menjelaskan kepadanya beberapa tanda-tanda ilahi dalam penciptaan alam dan makhluk-makhluknya. Mufadhdhal merasa gembira dan mulai menuliskan apa yang didiktekan oleh Imam Shadiq kepadanya, dan seluruhnya disebut dalam kitab-kitab riwayat sebagai "Tauhid al-Mufadhdhal".

Dalam salah satu pelajaran yang disampaikan oleh Imam (as) kepadanya, beliau menyinggung tentang kemampuan bicara manusia dan juga mengisyaratkan tentang menulis serta secara singkat berbicara tentang manfaat keduanya. Beliau (as) bersabda:

"Renungkanlah, wahai Mufadhdhal, nikmat yang telah dianugerahkan Allah – Maha Suci Nama-nama-Nya – kepada manusia berupa kemampuan berbicara (an-nutq) ini, yang dengannya ia mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya, apa yang terlintas dalam benaknya, dan hasil pemikirannya. Dengannya pula ia memahami dari orang lain apa yang ada dalam diri mereka. Tanpa itu, ia akan berada pada posisi binatang ternak yang diabaikan, yang tidak dapat mengungkapkan apa pun tentang dirinya dan tidak memahami apa pun dari pemberi informasi. Demikian pula penulisan (al-kitabah) yang dengannya kabar orang-orang terdahulu terikat untuk orang-orang yang ada kini, dan kabar orang-orang yang ada kini untuk orang-orang yang akan datang. Dengan itu pula, kitab-kitab dalam ilmu pengetahuan, sastra, dan lainnya kekal."[1]

Terdapat kemiripan antara manusia dan kera dalam struktur fisik dari berbagai aspek. Namun, kera tidak mampu berpikir dan tidak mampu berbicara, karena kedua keistimewaan ini adalah khusus bagi manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Hal ini tidak berkaitan dengan kemiripan fisik, melainkan berasal dari keunggulan batin dan bakat spiritual yang telah ditempatkan oleh Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana dalam struktur manusia dan dicabut dari kera.

Ilmuwan kontemporer, sampai batas tertentu, dan melalui perkembangan ilmu pengetahuan, telah memahami perbedaan batiniah antara manusia dan hewan. Para ilmuwan telah menemukan beberapa rahasia tersembunyi dan mengenali perbedaan antara otak manusia dan otak kera. Namun, masih banyak masalah kompleks yang belum dapat dipecahkan oleh manusia hingga hari ini, dan tetap tersembunyi. Untuk informasi lebih lanjut, kami akan mengutip beberapa paragraf singkat dari penelitian para ilmuwan yang terdapat dalam beberapa buku ilmiah:

> "Kita berpikir, berbicara, membedakan yang baik dan yang buruk, dan membuat hal-hal baru dengan pikiran kita. Namun, otak kera tidak memiliki keistimewaan ini, dan tidak dapat melakukan pekerjaan sesuai logika seperti kita. Kita – hingga saat ini – belum mengetahui perbedaan struktur otak kita dengan kera secara memadai, dan kita tidak menyadari bahwa empat miliar sel saraf di otak kera tidak dapat melakukan pekerjaan empat belas miliar sel di otak manusia."[2]
>
> "Diyakini bahwa struktur laring dan seluruh sistem suara cocok untuk berbicara bahasa yang diucapkan dan dimengerti. Tidak ada halangan mekanis pada lidah kera. Oleh karena itu, ketidakmampuannya untuk berbicara harus disebabkan oleh kekurangan otak. Namun, tidak dapat ditentukan secara tepat area bicara mana yang tidak dimiliki otak kera atau tindakan-tindakan apa yang menunjukkan kematangan yang lebih rendah dalam aspek ini."[3]

Perbedaan penting antara manusia dan kera besar adalah perbedaan pada otak. Otak manusia rata-rata berbobot 1300 gram pada pria dan 1200 gram pada wanita, sedangkan otak gorila, yang memiliki berat otak terberat dibandingkan jenis kera lainnya, berbobot 463 gram. Jika kita membandingkan berat otak dengan berat total tubuh, perbedaan ini akan menjadi lebih jelas, karena berat otak pada manusia mencapai 1/20 dari berat tubuh, dan pada gorila hanya 1/50 dari itu.

---

1 Bihar al-Anwar 3: 82.

2 Al-Usul al-'Ammah li 'Ilm an-Nafs: 77.

3 Kitab al-Insan (Jean Rostand): 15 dan 26.

Luas lipatan otak manusia adalah 22.600 milimeter persegi, dan pada kera besar adalah 5.460 milimeter persegi.[1]

Bertrand Russell mengatakan: "Hewan memiliki banyak suara yang mereka gunakan untuk mengisyaratkan sesuatu. Namun, spesies kera paling maju yang tidak kekurangan apa pun dari segi organ untuk berbicara, tidak dapat berbicara bahkan dengan latihan yang kuat dan berkelanjutan. Tampaknya, otak manusia yang berkembang adalah suatu keharusan bagi kemampuan berbicara."[2]

Kemiripan yang sangat kuat antara kera dan manusia dari segi bentuk fisik dan alat suara mendorong beberapa psikolog untuk memelihara seekor kera kecil dari jenis yang berkembang dan seorang bayi manusia dalam kondisi yang sama, untuk mengamati apakah bayi kera dapat berbicara seperti bayi manusia. Namun, hasilnya negatif dan eksperimen tersebut gagal.

> "Pada tahun 1932, seorang psikolog Amerika bernama Kellogg melakukan eksperimen ini, dan menyediakan kondisi yang sama untuk membesarkan bayi Donald bersama dengan seekor simpanse betina bernama Gua.
>
> Pada awal percobaan, Donald berusia sepuluh setengah bulan; dan Gua berusia tujuh setengah bulan. Keduanya hidup bersama selama sembilan bulan. Selama periode ini, bayi kera, seperti Donald, tidur di tempat tidur, mandi, memakai pakaian, dan makan di meja. Gua sering kali menunjukkan perilaku yang sama dengan bayi manusia: ia senang melihat pantulannya di cermin, bermain bola, gembira ketika menekan tombol mesin tik, dan menghasilkan embun dengan hembusan napasnya pada kaca jendela. Gua belajar minum air dari gelas dan menggunakan sendok lebih cepat daripada Donald. Meskipun demikian, Gua tidak memiliki suara kekanak-kanakan dan alami, dan bahkan tidak mempelajari kata-kata paling sederhana dari bahasa manusia yang sesungguhnya."[3]

Dalam "Tauhid al-Mufadhdhal bin Amr", Imam Shadiq (as) menempatkan kemampuan bicara (*nutq*) manusia sejajar dengan akal dan kecerdasannya. Beliau – pada kenyataannya – mendasarkannya pada ciri batiniah dan susunan internal, dan tidak menyinggung kesamaan laring serta struktur suara antara manusia dan kera. Oleh karena itu, beliau (as) menyatakan bahwa perbedaan fisik antara kera dan manusia tidak akan menghalangi kera untuk mencapai tingkat manusia seandainya ia diberikan akal, pikiran, dan kemampuan berbicara seperti manusia. Mari kita renungkan apa yang dikatakan Imam Shadiq (as) dalam hal ini:

> "Renungkanlah penciptaan kera dan kemiripannya dengan manusia pada banyak anggota tubuhnya, yaitu kepala, wajah, bahu, dan dada. Demikian pula organ-organ dalamnya yang mirip dengan organ-organ manusia. Meskipun demikian, ia memiliki kecerdasan dan ketajaman yang dengannya ia memahami isyarat dari pelatihnya dan menirukan banyak hal yang dilihatnya dilakukan oleh manusia. Sampai-sampai ia mendekati penciptaan manusia dan kesamaannya dalam perencanaan penciptaannya sebagaimana adanya, agar menjadi pelajaran bagi manusia dalam dirinya sendiri, sehingga ia mengetahui bahwa ia berasal dari tanah liat dan jenis binatang, karena ia begitu dekat dengan penciptaannya.

---

1 Ibid.

2 Al-Amal al-Jadidah: 32.

3 Kitab al-Insan: 28.

Dan sesungguhnya, seandainya bukan karena keutamaan yang Allah berikan padanya dalam kecerdasan, akal, dan kemampuan berbicara, niscaya ia akan seperti sebagian binatang. Padahal dalam tubuh kera terdapat ciri-ciri lain yang membedakannya dari manusia, seperti moncong, ekor yang terkulai, dan bulu yang menutupi seluruh tubuh. Namun, ini tidak akan menghalangi kera untuk mencapai tingkat manusia seandainya ia diberikan akal, pikiran, dan kemampuan berbicara seperti manusia. Dan pembeda utama yang memisahkan antara ia dan manusia secara hakiki adalah kekurangan dalam akal, pikiran, dan kemampuan berbicara."[1]

Ringkasnya: Kemampuan berbicara (*nutq*) adalah salah satu anugerah ilahi yang besar yang diberikan kepada manusia dan dikhususkan baginya.

"Kemampuan bicara yang terucap dan terpahami, yang merupakan faktor dasar pembeda antara manusia dan kera, tidak ditemukan pada jenis kera besar mana pun. Hal ini saja sudah cukup untuk memisahkan dan membedakan kedua kelompok ini, karena kemampuan bicara adalah sarana penghubung individu dan transfer kebiasaan serta tradisi mereka, dan ia mengungkapkan kesiapan intelektual terbaik dari spesies manusia. Tidak diragukan lagi bahwa kera besar mengeluarkan berbagai suara untuk berkomunikasi satu sama lain, yang tidak kalah pentingnya dalam hubungan kera dibandingkan dengan perubahan bentuk dan gerakan tubuh, bahkan dalam beberapa kasus emosional, suara-suara yang sangat khas terdengar dari mereka. Namun, suara-suara ini hanyalah suara-suara yang bersifat afektif, atau dengan kata lain, semacam bicara genetik palsu yang dilakukan tanpa meniru orang lain."[2]

Perlu diperhatikan di sini bahwa kemampuan berbicara (*nutq*), meskipun merupakan nikmat ilahi yang agung yang khusus bagi manusia, dan meskipun mengandung banyak manfaat besar dalam rangka peningkatan dan kesempurnaan manusia dari segi penyebaran pengetahuan agama, perluasan ilmu-ilmu alam, nasihat-nasihat bijak, peringatan persaudaraan, dan kebutuhan hidup, namun ia juga dapat menjadi sumber banyak kerugian materi dan spiritual, serta penyebab kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Dari sinilah, setiap individu wajib menguasai lisannya, dan memilih diam sebisa mungkin, serta tidak mengucapkan perkataan kecuali bila diperlukan. Banyak riwayat yang disebutkan dalam hal ini dari Rasulullah (saw) dan para Imam Hidayah (as), beberapa di antaranya kami cantumkan di sini sesuai dengan bahasan tentang *nutq* dan *kalam* ini.

Uqbah bin Amir berkata: "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, shalawat Allah tercurah kepadamu, apa itu keselamatan?'

Beliau menjawab: 'Kendalikan lisanmu!'"[3]

Dari Imam al-Baqir (as) beliau bersabda: "Sesungguhnya lisan ini adalah kunci setiap kebaikan dan keburukan. Maka, seorang mukmin hendaknya mengunci lisannya sebagaimana ia mengunci emas dan peraknya. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: 'Semoga Allah merahmati seorang mukmin yang menahan lisannya dari setiap keburukan, karena hal itu adalah sedekah darinya untuk dirinya sendiri.'"[4]

---

1 Bihar al-Anwar: 97.

2 Kitab al-Insan: 20.

3 Majmu'ah Warram 1: 104.

4 Tuhaf al-'Uqul: 298.

Dari Imam Ali (as): "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berhak untuk lama dipenjara daripada lisan."[1]

Dan dari beliau (as): "Barangsiapa diam maka selamat, seperti orang yang berbicara lalu beruntung."[2]

Bicara dan Diam

TERKAIT dengan bicara manusia, ada dua sudut pandang yang patut diperhatikan:

Pertama: Aspek alami bicara, di mana kemampuan berbicara (*quwwah an-nutq*) adalah salah satu faktor kemajuan dan kesempurnaan manusia.

Kedua: Aspek etika (*akhlaki*). Jika bicara itu tercela dan tercemar oleh dosa dan keburukan, maka diam akan menjadi perlindungan dari dosa dan jalan menuju keberhasilan serta kebahagiaan.

Oleh karena itu, hadis-hadis mulia yang menyandingkan *an-nutq* (kemampuan bicara) dan *al-bayan* (ekspresi) dengan keutamaan serta menempatkannya sejajar dengan akal, sesungguhnya bermaksud pada kekuatan berbicara dan penciptaan unsur berharga ini pada manusia. Adapun kelompok hadis yang mengisyaratkan pentingnya keheningan (*shamth*) dan diam (*sukut*) serta menganggapnya sebagai faktor keselamatan, maka maksudnya adalah pendidikan etika (*tarbiyah akhlaqiyah*) dan penjagaan lisan dari kebejatan dan dosa.

Imam Ali bin Husain (as) pernah ditanya tentang bicara dan diam, mana yang lebih utama. Beliau menjawab: "Masing-masing memiliki bahayanya. Jika bebas dari bahaya, maka bicara lebih utama daripada diam." Ditanyakan: "Bagaimana bisa demikian, wahai putra Rasulullah?" Beliau menjawab: "Karena Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung tidak mengutus para Nabi dan Wali dengan diam, melainkan mengutus mereka dengan bicara. Surga tidak didapatkan dengan diam, wilayah Allah tidak diwajibkan dengan diam, dan neraka tidak dihindari dengan diam. Sesungguhnya semua itu dengan bicara. Aku tidak akan menyetarakan bulan dengan matahari. Engkau menggambarkan keutamaan diam dengan bicara, namun engkau tidak menggambarkan keutamaan bicara dengan diam."[3]

Sebagai kesimpulan: bicara adalah simbol kemuliaan dan kesempurnaan, serta salah satu penyebab tersebarnya ilmu dan budaya. Allah SWT telah menciptakan manusia dan menempatkan pada dirinya kemampuan berbicara (*nutq*) serta melengkapi strukturnya dengan prasyarat bicara. Bicara adalah penghubung antar sesama manusia dan penjaga kehidupan sosial mereka. Bicara menjembatani jurang antar individu dan mempererat ikatan antar manusia. Melalui bicara, kita menyampaikan pandangan dan konsep kita, berbicara satu sama lain tentang kebutuhan internal kita, dan menjalankan peran kemanusiaan kita.

Sebagai penutup bahasan ini, penting untuk kami isyaratkan bahwa lisan, di samping segala pengaruhnya yang berharga dan manfaatnya yang bernilai, juga dapat menimbulkan kekacauan besar dan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki.

Misalnya, lisan dapat, melalui fitnah dan hasutan (*namimah wal fitnah*), menyebabkan kematian orang yang tidak bersalah dan menghancurkan banyak keluarga, serta

1 Mizan al-Hikmah: 499.

2 Al-Fihris al-Mawdhu'i li Ghurar al-Hikam: 162.

3 Safinat al-Bihar (Kalim): 493.

menabur perselisihan antara ayah dan anak laki-laki, serta ibu dan anak perempuan mereka. Lisan juga dapat menyesatkan suatu masyarakat dari jalannya dan menyeretnya ke dalam kerusakan akhlak dan perbuatan, serta membuka jalan bagi kejatuhan dan keruntuhannya.

Maka, setiap manusia memikul tanggung jawab untuk mengawasi lisannya dan menghindari perkataan yang merugikan. Ia tidak boleh melupakan sejenak pun bahwa lisan mampu menyeret pemiliknya ke dalam kesengsaraan dan penderitaan, membawanya ke jalan kebejatan dan kerusakan moral, menjadikannya elemen yang rusak dan merosot, dan akhirnya melemparkannya ke dalam neraka, seburuk-buruk tempat kembali.

Demikian pula, semua orang wajib mengawasi diri mereka sendiri dan berhati-hati saat mendengarkan orang lain. Hendaknya mereka mengetahui bahwa mendengarkan pembicaraan orang-orang fasik dan elemen-elemen sesat dapat meninggalkan dampak buruk pada pendengar yang akan menyesatkannya dari jalan kebenaran dan kebajikan, serta membawanya ke jalan kesesatan dan kehancuran, sehingga ia akhirnya pergi menuju kehidupan akhirat dengan syirik dan kebejatan.

Banyak riwayat dan hadis mulia yang memperingatkan tentang hal-hal yang telah kami sebutkan di atas. Berikut kami cukupkan dengan dua hadis mulia dari Rasulullah (saw): Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah: "Berikanlah aku nasihat." Beliau bersabda: "Jagalah lisanmu!" Lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, berikanlah aku nasihat." Beliau bersabda: "Jagalah lisanmu!" Lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, berikanlah aku nasihat." Beliau bersabda: "Celakalah engkau! Adakah yang menjerumuskan manusia ke neraka dalam keadaan tertelungkup selain hasil panen lisan mereka?"[1]

Riwayat ini mengumumkan bahaya bagi semua orang dan menegaskan kepada mereka bahwa produk lisan manusia dapat menyebabkan kejatuhannya dan terlempar ke neraka dalam keadaan tertelungkup.

Dari Nabi (saw): "Barangsiapa mendengarkan seorang pembicara, maka sungguh ia telah menyembahnya. Jika pembicara itu dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, maka sungguh ia telah menyembah Allah. Jika pembicara itu dari Iblis, maka sungguh ia telah menyembah Iblis."[2]

Riwayat ini memperingatkan manusia dari mendengarkan pembicaraan orang-orang yang menyimpang dan fasik, serta menganggap jenis pendengaran yang menyesatkan ini sebagai penyembahan setan. Dan barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak menyembah Allah, maka ia tidak akan diampuni oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun pada Hari Kiamat.

1 Bihar al-Anwar 71: 303.

2 'Uyun Akhbar al-Ridha 1: 304.

BAB 2

KHATIB DAN PENGARUH TUTUR KATA

"Sesungguhnya sebagian dari puisi adalah hikmah, dan sesungguhnya sebagian dari bayan (retorika ekspresif) adalah sihir."
— Rasulullah yang mulia (saw)

Kemampuan berbicara pada manusia adalah suatu keistimewaan alami, ilham pembentuk, dan anugerah dari Sang Pencipta Yang Agung kepada manusia, bukan kepada hewan. Namun, *khithabah* (orasi/pidato) adalah seni yang diperoleh dan dikuasai melalui pembelajaran. Para individu yang memiliki cita rasa, kesiapan, dan keinginan, dengan sungguh-sungguh berusaha mencapai tingkat kesusastraan dan kefasihan yang tinggi, serta menaiki mimbar-mimbar *khithabah*. Mereka mempelajari simbol-simbol dan seluk-beluk seni ini, serta berlatih di dalamnya hingga menjadi bakat intrinsik dalam diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat berbicara di hadapan publik tanpa paksaan dan kesulitan, serta menjelaskan pandangan dan ide-ide mereka kepada publik dengan sangat mudah.

Berbicara – sebagaimana telah kami jelaskan – dipermudah oleh Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui dengan kehendak-Nya yang penuh hikmah dalam struktur manusia, dengan menyediakan sarana dan penyebabnya, serta menempatkan segala kebutuhannya pada fitrah manusia. Anugerah ilahi yang berharga ini telah diturunkan melalui warisan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya dan akan terus berlanjut. Oleh karena itu, semua anak-anak setelah lahir, kecuali sejumlah kecil, memiliki semua organ bicara. Tidak lama kemudian, anak-anak mulai berbicara dan memberitahu orang lain apa yang tersimpan dalam diri mereka.

Pembicara dan Seni Bicara

Ada tiga hal yang memainkan peran penting dan berpengaruh besar dalam kemampuan bicara seorang pembicara:

Pertama: Kepribadiannya dan kedudukannya di mata opini publik. Semakin besar kecintaan masyarakat kepada pembicara dan semakin besar keinginan mereka kepadanya, maka semakin besar pula perhatian orang terhadap ucapannya, dan mereka

akan mendengarkan dengan seksama, sehingga ucapannya akan lebih berdampak dan berpengaruh.

Kedua: Topik bahasan yang diumumkan kepada pendengar, yang ingin disampaikan oleh pembicara. Keinginan mereka untuk mendengarkan akan meningkat sebanding dengan kadar urgensi yang dirasakan oleh khalayak yang menjadi sasaran orasi dalam penyelesaian masalah-masalah keagamaan, politik, ekonomi, sosial, dan semisalnya.

Ketiga: Keterampilan pembicara dalam cara menyampaikan pidato dan menyusun kata-kata. Pembicara yang mahir dalam berbicara mampu menyampaikan bahasan dengan cara yang indah yang menarik perhatian pendengarnya semaksimal mungkin.

Keterampilan penyampaian tidak kalah pentingnya dari materi pembicaraan dalam menjelaskan suatu topik, bahkan mungkin lebih penting. Seringkali terjadi bahwa seseorang yang tidak memiliki seni berbicara menjelaskan suatu topik penting sedemikian rupa sehingga tidak meninggalkan kesan yang berarti pada pendengar, bahkan mungkin kehilangan arti dan nilainya di mata mereka. Dan sebaliknya juga benar, pembicara yang mahir mampu memperindah perkataannya dengan kehalusan seni dan menggambarkannya kepada pendengar sedemikian rupa sehingga memikat hati dan meresap ke dalam lubuk hati mereka.

Dari Nabi Muhammad (saw):

إِنَّ مِنَ الشِّعْرَ حِكْمَةً وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا

"Sesungguhnya sebagian dari puisi adalah hikmah, dan sesungguhnya sebagian dari *al-bayan* (retorika ekspresif) adalah sihir."[1]

Dari Imam Ali (as): "Berapa banyak perkataan yang lebih tajam daripada anak panah."[2]

Tidak lupa kami sebutkan: pengaruh seni dalam memperindah tidak terbatas pada *khithabah* saja, melainkan merupakan prinsip dasar dalam semua karya seni. Seniman yang mahir dapat, dengan menggunakan cita rasa seninya, meninggalkan kesan-kesan yang menarik dan memukau pada karya seninya, dan mampu dengan sentuhan kecil menciptakan perubahan besar di dalamnya.

Seorang pelukis yang mahir dan berpengalaman dalam bidang pekerjaannya akan menambahkan beberapa sentuhan pada lukisan yang dibuat oleh muridnya, melakukan perubahan kecil dengan cita rasa tinggi, dan menambahkan keindahan dengan sentuhan seninya. Dengan demikian, nilai lukisan itu meningkat di mata para penggemar, dan para penonton tertarik padanya.

Demikian pula, seorang penyair besar yang mahir dan fasih melakukan beberapa perubahan pada puisi seorang penyair pemula, mengganti beberapa baitnya, dan menempatkan kata-kata di tempat lain, sehingga kekuatan dan kekokohan puisi berlipat ganda sebagai akibat dari penyesuaian ini.

Perbedaan antara Ilmu dan Seni

ILMU dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hakikat-hakikat objek yang belum diketahui serta pemahaman mendalam mengenai topik dan isu-isu ilmu tersebut

1 Tuhaf al-'Uqul: 55.

2 Ghurar al-Hikam: 416.

dalam domain spiritual dan material.

Seni adalah perwujudan dan penggambaran hakikat-hakikat tersebut.

Hakikat-hakikat yang ditemukan menjadi materi dasar bicara bagi para *khatib*. Keterampilan *khatib* ibarat gambaran yang mencetak materi tersebut, di mana ia menyajikannya kepada pendengar dalam bentuk yang indah dan memukau.

Dengan memperhatikan kemajuan dan perkembangan yang dicapai manusia dalam jalur kesempurnaan dan pemahaman hakikat-hakikat ilmiah, harus dikatakan: bahwa seni juga berada dalam keadaan berkembang. Setiap kali jumlah misteri ilmiah yang belum diketahui ditemukan semakin banyak, maka cakupan seni juga meluas di berbagai bidang.

Pengetahuan dan Pencerahan

TUGAS dasar pertama seorang *khatib* adalah memahami topik bahasan yang ingin disampaikannya dalam majelis, yaitu: ia harus tahu apa yang ingin ia katakan, topik apa yang akan ia sampaikan kepada pendengar, dan dengan sistem serta urutan seperti apa. Pengetahuan *khatib* tentang materi pembicaraannya dan cara penyampaian serta penampilannya memberikan keteraturan dan susunan pada ucapannya, sebagaimana akan kami jelaskan nanti. Dengan demikian, pikirannya tidak akan tercerai-berai, dan ia tidak akan kehilangan kendali atas pembicaraannya. Ia memulai dari apa yang diperlukan, menyelami bahasan seperlunya tanpa menyimpang dari tujuannya, dan mengakhirinya pada saat yang dibutuhkan.

Lebih baik bagi *khatib* untuk memberitahukan orang lain sebagaimana ia tahu, dan memberitahukan pendengar di awal ceramahnya tentang topik bahasan yang akan disampaikan, betapapun singkat dan padatnya pengumuman ini. Misalnya, seorang *khatib* Muslim dapat mengatakan di awal ceramahnya: "Topik bahasan saya hari ini berpusat pada tauhid dalam ibadah."

Meskipun ada perbedaan dalam kondisi spiritual pendengar dan kesiapan mereka untuk memahami bahasan, pengumuman ini memiliki beberapa manfaat: Kelompok mukmin yang mengesakan Allah dalam ibadah akan bersiap untuk mendengarkan guna mengetahui apakah ada kekurangan dalam ibadah dan tauhid mereka agar dapat memperbaikinya. Kelompok yang memiliki sedikit pemahaman tentang tauhid dalam ibadah tanpa memahami maknanya secara mendalam akan bersiap untuk mendengarkan dengan baik agar memahami masalah akidah penting ini sebagaimana mestinya. Jika ada di antara hadirin beberapa Muslim yang hanya sekadar nama, mereka akan mendengarkan dengan seksama untuk memahami makna tauhid dalam Islam dan mengetahui masalah penting ini. Dan jika majelis berisi non-Muslim, rasa ingin tahu akan mendorong mereka untuk memanfaatkan kesempatan ini guna mengetahui apa arti tauhid dalam Islam.

Singkatnya: dapat dikatakan bahwa pengumuman tentang isi pembicaraan di awal ceramah akan menyiapkan pikiran pendengar untuk menyimak dan mengarahkan perhatiannya untuk mendengarkan agar mengikuti *khatib* dengan seksama dan penuh minat.

Perlu diperhatikan bahwa pengumuman ini mendorong pendengar untuk menyimak, mengikuti, dan menyatu dengan *khatib* selama *khatib* tidak keluar dari topik pembicaraannya dan mulai membahas masalah-masalah lain yang terpisah. Karena

jika pembicara memutus rangkaian perkataannya dan menyimpang dari jalurnya, maka pendengar juga akan terpisah darinya dan meninggalkan majelis atau berhenti mengikuti *khatib*, dan secara batiniah ia akan terpisah dari pendengar lainnya, lalu ia sendiri akan mulai menyelami pikiran dan imajinasi internalnya.

Meyakinkan Pendengar

TUGAS dasar kedua seorang *khatib* adalah meyakinkan pendengar. Artinya, pembicara harus memiliki kemampuan dan menguasai topik yang ia bahas agar dapat meyakinkan pendengar akan kebenaran dan keasliannya, serta membuat mereka sejalan dengannya dalam pandangan dan keyakinan. Hal penting ini mengharuskan *khatib* untuk menyadari nilai keilmuannya dan mengetahui batas kemampuannya, serta memilih topik bahasan yang sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya.

Dalil Akal dan Syariat

TOPIK-topik yang dibahas oleh *khatib* Muslim bisa jadi murni rasional, seperti ketika ia ingin membahas sanggahan terhadap teori-teori materialis dan membuktikan keberadaan Sang Pencipta. Dalam kasus-kasus seperti ini, meyakinkan pendengar dapat dilakukan hanya dengan dalil-dalil akal. Dalam kasus lain, ketika *khatib* Muslim membahas isu-isu agama yang murni, para pendengar yang beriman dapat diyakinkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim, hadis-hadis Rasulullah (saw) dan para Imam Maksum (as), serta fatwa-fatwa para ulama *mujtahid*. Kadang-kadang, isu-isu yang dibahas memiliki dua dimensi yang dalam pembuktiannya dapat menggunakan akal dan juga Al-Kitab serta As-Sunnah. Pembahasan mengenai tauhid dalam ibadah termasuk dalam kategori ini.

Dari sisi akal, dapat dikatakan: bahwa menyembah berhala dan tunduknya manusia berakal kepada sepotong batu atau kayu yang tidak bernyawa adalah perbuatan yang tidak diterima oleh akal dan logika, serta ditolak oleh akal sehat yang merdeka. Tidak ada dalil untuk menyembah berhala kecuali taklid buta kepada nenek moyang yang jahil dan kepatuhan yang bodoh terhadap tradisi-tradisi batil dan jahiliah yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu, dan akal tidak menyetujui perilaku bodoh ini.

Dari sisi syariat, dapat dikatakan: bahwa Allah Yang Maha Suci Nama-Nya telah menyebutkan kedudukan luhur manusia dalam Al-Qur'an al-Karim berkali-kali dan mengisyaratkan nilainya yang mulia. Dia berfirman dengan sangat jelas bahwa bumi dan segala isinya diciptakan untuk manusia:

"Dialah yang menciptakan untukmu segala yang ada di bumi semuanya." [1]

Sejauh mana manusia yang telah diangkat derajatnya oleh Allah dan diciptakan dalam bentuk terbaik ini merendahkan martabatnya, merendahkan kemanusiaannya, menghinakan dirinya, dan menempatkan dirinya di ambang kehancuran, jika ia berdiri di hadapan beberapa potong besi, kayu, atau batu, menyembah, tunduk, mengorbankan anak-anaknya untuk mereka, dan mempersembahkan mereka sebagai kurban? Al-Qur'an al-Karim berfirman tentang kelompok ini:

وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

1 Al-Baqarah: 29.

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar burung, atau diempaskan angin ke tempat yang jauh." [1]

Manusia semacam ini lebih rendah dan lebih buruk di sisi Allah daripada binatang buas mana pun atau hewan apa pun di muka bumi, karena ia tidak menggunakan akalnya yang telah Allah anugerahkan kepadanya untuk membedakan yang hak dari yang batil dan yang benar dari yang salah, dan terus melanjutkan langkah-langkah batilnya dalam kegelapan kebodohan.

Singkatnya, hal dasar kedua yang harus dimiliki oleh seorang *khatib* adalah kemampuan meyakinkan pendengar. *Khatib* Muslim hendaknya menyampaikan bahasannya kepada hadirin dan mengajukan argumen-argumennya sedemikian rupa sehingga diterima oleh pendengar tanpa meninggalkan ruang untuk keraguan dan kebimbangan. Ia harus membawa dalil akal jika topik bahasan bersifat rasional, dan mengajukan dalil syariat jika bersifat syar'i, serta menggunakan keduanya jika diperlukan, seperti dalam kasus penyembahan berhala.

Motivasi (At-Targhib)

POIN utama ketiga yang patut diberikan perhatian oleh seorang *khatib* – apapun afiliasinya – adalah: membangkitkan keinginan pendengar terhadap kewajiban-kewajiban yang harus menjadi fokus ceramah atau pidatonya. Misalnya, sekretaris jenderal sebuah partai politik besar di suatu negara mengundang anggota partainya untuk berkumpul dan mendengarkan pidatonya. Ia memanfaatkan pertemuan ini dan pertama-tama memberitahu para hadirin tujuan pidatonya, dengan mengatakan: "Kami mengadakan pertemuan ini untuk membahas program masa depan partai." Kemudian ia memulai pidatonya dengan mengatakan: "Apa yang ingin saya sampaikan kepada hadirin dalam pidato ini telah melalui banyak diskusi, pertukaran pandangan, dan konsultasi." Ia kemudian menjelaskan bukti kebenaran pandangannya dan meyakinkan hadirin dengan bahasa argumentatif yang kokoh. Kemudian ia mengatakan: "Penerapan program ini, yang menjadi penentu kebahagiaan negara dan keberhasilan partai, membutuhkan usaha gigih dan kerja keras berkelanjutan. Maka, para anggota partai hendaknya mengobarkan semangat mereka dan menyingsingkan lengan baju mereka untuk mencapai tujuan, karena keberhasilan bergantung pada usaha anggota partai. Tanpa itu, mustahil mencapai kemenangan akhir dan keberhasilan yang diharapkan bagi partai."

Khatib Muslim

SEORANG *khatib* Muslim, di sisi lain, memberitahu pendengar di awal ceramahnya tentang topik bahasannya, misalnya: "Tauhid dalam Ibadah". Kemudian ia membawa dalil-dalil akal dan syariat, dan meyakinkan hadirin dengannya. Dalam ceramahnya, ia menyinggung tentang penyembahan hawa nafsu, syahwat, harta, jabatan, kekuasaan, dan bentuk-bentuk penyembahan lainnya yang nyata serta peranannya dalam kemerosotan dan kejatuhan manusia. Ia menegaskan bahwa tauhid dalam ibadah adalah satu-satunya jalan untuk lepas dari semua bentuk penyembahan yang

1 Al-Hajj: 31.

menghinakan ini. Oleh karena itu, Rasulullah yang mulia (saw) memulai dakwahnya untuk menyelamatkan manusia pada zaman Jahiliah dengan tauhid, dan menyeru mereka: "Ucapkanlah ‹Tiada Tuhan selain Allah', niscaya kalian beruntung."

Ucapkanlah kalimat tauhid, sembahlah Dia semata, dan tinggalkanlah penyembahan selain-Nya agar kalian beruntung dan mendapatkan kebahagiaan abadi serta kebebasan sejati yang sesuai dengan kedudukan manusia.

Barangsiapa yang merasakan kemuliaan perbudakan kepada Allah dan memahami nilainya yang sesungguhnya, ia tidak akan pernah tunduk dalam perbudakan yang menghinakan kepada selain Allah. Dan barangsiapa yang mengetahui bahwa Allah Yang Maha Tinggi adalah Pemilik sejati dirinya, ia tidak akan pernah menjadi milik selain Dia Yang Maha Tinggi. Kemuliaan ini pada tingkat pertama adalah bagi orang-orang pilihan dan para wali besar. Imam Ali (as) bersabda: "Tuhanku, cukuplah bagiku kemuliaan bahwa aku adalah hamba-Mu, dan cukuplah bagiku kebanggaan bahwa Engkau adalah Tuhanku."[1]

Membangkitkan keinginan dan kecenderungan di kalangan pendengar untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tauhid dan menjauhi penyembahan hawa nafsu tidak lebih mudah daripada meyakinkan secara rasional dan syar'i, bahkan mungkin lebih sulit. Hal ini karena manusia cenderung secara alami untuk memuaskan hawa nafsu secara mutlak dan memenuhi keinginan syirik yang ada pada dirinya. *Khatib* Muslim hendaknya mengembalikan mereka dari jalan ini dan membimbing mereka di jalur tauhid dan ketaatan mutlak kepada Sang Pencipta. Ini adalah pekerjaan yang dihadapkan pada masalah dan kesulitan. Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada ketaatan kepada Allah melainkan datang dalam keadaan tidak disukai, dan tidak ada kemaksiatan kepada Allah melainkan datang dalam keadaan syahwat (keinginan)."[2]

Agar motivasi *khatib* Muslim memiliki dampak yang efektif dan mendorong pendengar untuk menempuh jalan kebenaran, ia harus berusaha memperkuat dasar-dasar keimanan pada pendengar, memperkuat rasa cinta kepada Allah dalam hati nurani mereka, dan menanamkan harapan pada mereka akan keridhaan Allah dan rahmat-Nya yang luas. Sebab, cinta kepada Allah dan keinginan akan kebahagiaan abadi dapat mengekang keinginan untuk menyembah hawa nafsu, sehingga melemahkan kecintaan pada syahwat, dan pada akhirnya manusia akan terlindungi dari bahaya dan kerugiannya.

Orang-orang mukmin akan tunduk sepenuhnya pada perintah kebenaran karena cinta kepada Allah dan keinginan akan keridhaan-Nya, dan mereka akan berjuang di jalan ini serta mengorbankan hal yang paling berharga yang mereka miliki demi-Nya.

Mengingat bahwa ketaatan pada hawa nafsu dan syahwat berjalan seiring dengan keinginan hati dan daya tarik alami, tidak diragukan lagi sulitnya untuk mengendalikan dan memundurkannya. Barangkali riwayat berikut mengisyaratkan hal ini:

Dari Imam Shadiq (as): "Menggoyahkan gunung lebih mudah daripada menggeser hati dari tempatnya."[3]

Banyak *khatib* dan pembicara yang mampu meyakinkan pendengar tentang beberapa isu Islam, namun mereka tidak mampu mendorong dan menggerakkan

1 Bihar al-Anwar 74: 400.

2 Nahj al-Balaghah: Khutbah 175.

3 Usul al-Kafi: 358.

mereka melalui *targhib* (motivasi/membangkitkan keinginan). Misalnya, mereka berbicara tentang keharusan membela diri ketika wilayah Islam diserang oleh pihak asing, dan mereka meyakinkan masyarakat dengan dalil tentang keharusan menghadapi musuh, namun mereka tidak mampu menggerakkan sepersepuluh dari pendengar yang memenuhi syarat untuk memerangi musuh.

Di bidang gempa bumi dan banjir – sebagai contoh lain – *khatib* dapat menjelaskan kepada pendengar detail kejadian dan pengungsian ratusan keluarga setelah rumah mereka hancur dan harta benda mereka hilang. Ia meyakinkan mereka dengan logika kemanusiaan dan Islam tentang keharusan memberikan bantuan langsung, namun ia tidak dapat menggerakkan satu persen pun dari kekayaan orang-orang kaya untuk kepentingan korban.

Wajar jika para *khatib* berbeda dalam hal integritas, ketakwaan, pengalaman, ketenaran, pengetahuan masyarakat, dampak dan pengaruh bicara, kemampuan visualisasi, dan keterampilan serta seni *khithabah* lainnya. Meskipun demikian, seseorang yang memenuhi syarat lebih dari yang lain mungkin tidak mampu memberikan dampak yang diharapkan pada masyarakat dan mendorong mereka untuk berusaha dan beramal. Ini tidak boleh menjadi alasan untuk mundur dan putus asa, serta faktor untuk menarik diri dan berhenti menunaikan kewajiban. Sebaliknya, ia harus menggunakan teks-teks ayat dan riwayat untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar serta meningkatkan dampak dan pengaruh ucapannya. Misalnya, ia berbicara tentang rahmat ilahi yang luas untuk memotivasi orang-orang berbuat baik dan mengutip riwayat-riwayat yang berkaitan dengannya.

Dari Imam Shadiq (as) beliau bersabda: "Barangsiapa yang Allah terima satu kebaikan darinya, Dia tidak akan menyiksanya selamanya dan ia akan masuk surga."[1]

Riwayat ini menumbuhkan harapan pada pendengar. Namun, agar hadis ini tidak disalahartikan, *khatib* hendaknya segera mengatakan: "Imam Shadiq (as) dalam riwayat ini berbicara tentang diterimanya amal. Dan agar kita memahami apa yang sebenarnya dikatakan oleh Imam, kita harus mengetahui amal apa yang mendapatkan ridha Allah Ta'ala, dan siapa yang amalannya diterima sehingga masuk surga dan terlindungi dari azab ilahi karena perbuatan baiknya?"

Syarat Diterimanya Amal

TELAH disebutkan dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah (saw) dan para Imam Maksum (as) bahwa keikhlasan niat adalah syarat diterimanya amal di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Wajib bagimu untuk ikhlas, karena ia adalah sebab diterimanya amal."[2] Dan dari beliau (as): "Barangsiapa amalannya tidak disertai keikhlasan, maka tidak diterima."[3]

Maka, *khatib* Muslim seharusnya berbicara tentang rahmat ilahi yang luas dalam pembahasan tauhid untuk memotivasi orang-orang agar menaati perintah-perintah ilahi. Ia harus menyebutkan dalil-dalil dan bukti-bukti yang diambil dari riwayat-

1 Majmu'ah Warram 2: 86.
2 Al-Fihrist al-Mawdhu'i li Ghurar al-Hikam: 93.
3 Ibid.

riwayat yang mengabarkan rahmat Allah untuk menumbuhkan harapan pada mereka. Selain hadis-hadis yang memberi harapan, ia juga harus menarik perhatian pendengar pada pentingnya niat yang murni sebagai syarat dasar diterimanya amal. Dan untuk memperkaya bahasannya serta menyampaikannya ke benak pendengar dengan sebaik-baiknya, ia harus membahas, secara paralel dengan pembahasan keikhlasan niat, bahaya amal-amal syirik dan ibadah-ibadah yang disusupi riya', serta membacakan kepada mereka teks beberapa hadis yang disebutkan, agar pendengar, meskipun mereka berharap rahmat ilahi yang tak terbatas, tidak melupakan murka dan azab Allah. Riwayat berikut adalah salah satu hadis yang cocok dengan konteks ini:

Dari Imam Shadiq Ja'far bin Muhammad (as): Sesungguhnya Rasulullah (saw) ditanya tentang keselamatan di hari esok, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya keselamatan itu ada pada kalian tidak menipu Allah, maka Allah tidak akan menipu kalian." Lalu ditanyakan kepadanya: "Bagaimana seseorang menipu Allah?" Beliau menjawab: "Ia melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, lalu ia menginginkan selain-Nya. Maka bertakwalah kepada Allah dan jauhilah riya', karena sesungguhnya itu adalah syirik kepada Allah. Sesungguhnya orang yang riya akan dipanggil pada Hari Kiamat dengan empat nama: Wahai orang kafir, wahai orang fajir, wahai pengkhianat, wahai orang yang rugi! Amalmu telah gugur dan pahalamu batal."[1]

Persepsi Keliru

MUNGKIN terlintas dalam benak seseorang pertanyaan: "Tidak ada kebutuhan untuk *targhib* (motivasi/membangkitkan keinginan) dan rangsangan emosional selama *khatib* Muslim membuktikan dan meyakinkan akal pendengar dengan dalil yang kuat dalam pembahasan tauhid atau pembahasan agama lainnya. Karena meyakinkan akal akan menunjukkan jalan yang benar menuju kebahagiaan, dan pendengar yang berakal akan menempuh jalan ini dengan sendirinya serta mengarahkan kendali emosi dan perasaannya menuju jalan yang sama, sehingga ia akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, mengerjakan fardhu, dan menjauhi dosa-dosa dan kesalahan."

Persepsi ini keliru dan jauh dari kebenaran, karena hawa nafsu dan kecenderungan, selain tidak tunduk kepada akal yang melihat hakikat sesuatu, terkadang dapat mengalahkan kekuatan akal sehingga akal menjadi tawanan yang tak berdaya dalam genggaman nafsu *ammarah* (nafsu yang memerintah keburukan).

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Berapa banyak akal yang menjadi tawanan di bawah perintah hawa nafsu."[2]

Maka, manusia dapat mengalahkan musuh eksternalnya dengan akal dan kecerdasan, membunuhnya di medan perang, dan menyingkirkannya selamanya. Namun, musuh internal, yaitu hawa nafsu, memiliki kekuatan dan kemampuan yang dengannya ia dapat menawan akal, seperti yang dikatakan oleh Imam Ali (as).

Akal dan Perasaan

AKAL adalah cahaya terang yang menerangi jalan kehidupan, membedakan kebaikan dari keburukan dan jalan yang lurus dari jalan yang bengkok, serta melindungi manusia

1 Amali as-Shaduq: 346.

2 Nahj al-Balaghah: Kalimah 211.

dari kesesatan dan kejatuhan. Namun, kekuatan yang menggerakkan seseorang di jalan ini dan mendorongnya untuk beraktivitas dalam urusan material dan spiritual adalah emosi dan perasaan.

Untuk membuktikan keberadaan Allah, para Nabi memanfaatkan kekuatan akal pada manusia, dan menggunakan emosi serta perasaan untuk melaksanakan tugas-tugas ilahi dan memenuhi kewajiban-kewajiban agama.

Cinta dalam dunia makhluk hidup adalah salah satu emosi yang sangat kuat dan berpengaruh. Sebagian besar aktivitas dalam dunia manusia dan hewan dilakukan karena daya tarik cinta. Makhluk hidup membela dirinya dengan kekuatan cinta diri, dan seorang ibu membesarkan anaknya serta menanggung kesulitan dan masalah karena cintanya kepadanya. Cinta harta dan jabatanlah yang menggerakkan pasar dunia dan menimbulkan vitalitas serta semangat di dalamnya.

Dalam ajaran samawi, para Nabi memanfaatkan kekuatan cinta untuk melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang haram. Cinta telah membangun hubungan yang kokoh dan suci antara Sang Pencipta dan makhluk. Orang-orang mukmin melaksanakan sebagian besar kewajiban agama mereka dalam naungan emosi cinta.

Pentingnya cinta terlihat jelas dengan menelaah riwayat-riwayat yang disebutkan dalam kitab-kitab umum maupun khusus. Sebagai contoh, kami mencantumkan dua hadis ini di sini:

Dari Nabi Muhammad (saw): *"Bukankah agama itu hanyalah cinta dan benci karena Allah?"*[1]

Dari Imam Shadiq (as) beliau bersabda: "Bukankah agama itu hanyalah cinta?"[2]

Manusia mencintai ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, istri, anak-anak, diri sendiri, harta, rumah, kehidupan, penghasilan, dan pekerjaan. Namun, seorang Muslim sejati mencintai Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya yang hak lebih dari cintanya kepada hal-hal yang kami sebutkan di atas. Ia siap mengabaikan hal-hal tersebut dan mendahulukan kewajiban-kewajiban agama. Ini adalah suatu keharusan, karena jika seorang Muslim lebih mencintai urusan duniawinya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka ia tidak layak mendapatkan kemuliaan setelah itu dan harus menunggu hukuman duniawi dan akhirat. Hukuman duniawinya adalah dominasi asing, kehinaan, dan kerendahan, sedangkan hukuman akhiratnya adalah azab ilahi. Ini adalah peringatan dan ancaman bagi semua Muslim di setiap waktu dan tempat. Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

قُلۡ اِنۡ كَانَ اٰبَآؤُكُمۡ وَاَبۡنَآؤُكُمۡ وَاِخۡوَانُكُمۡ وَاَزۡوَاجُكُمۡ وَعَشِيۡرَتُكُمۡ وَ اَمۡوَالُ ۨ اقۡتَرَفۡتُمُوۡهَا وَتِجَارَةٌ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَ مَسٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَاۤ اَحَبَّ اِلَيۡكُمۡ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوۡلِهٖ وَ جِهَادٍ فِىۡ سَبِيۡلِهٖ فَتَرَبَّصُوۡا حَتّٰى يَاۡتِىَ اللّٰهُ بِاَمۡرِهٖ وَاللّٰهُ لَا يَهۡدِى الۡقَوۡمَ الۡفٰسِقِيۡنَ

"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." [3]

---

1 Tafsir ad-Dur al-Manthur: 17.

2 Tafsir ash-Shafi: 87.

3 At-Taubah: 24.

Singkatnya, hawa nafsu dan naluri yang bergejolak tidak tunduk pada akal dan ilmu. Sebaliknya, harus ada pengekangan terhadap hawa nafsu dan perasaan dengan perasaan yang lebih kuat. Perasaan yang lebih kuat dalam madrasah para Nabi dan dalam hati nurani orang-orang mukmin adalah cinta kepada Allah, harapan akan rahmat-Nya yang luas, dan ketakutan akan azab-Nya yang kekal.

Kita simpulkan: bahwa seorang *khatib* pada tahap pertama harus mengumumkan tujuan bahasannya kepada pendengar dan mempersiapkan mereka untuk menyimak topik-topik yang akan ia sampaikan. Pada tahap kedua, ia harus meyakinkan pendengar secara rasional dan syar'i, dan melalui cara ini memperoleh kepercayaan mereka akan kebenaran dan keaslian perkataannya. Pada tahap ketiga, ia harus mendorong mereka untuk bergerak dan beraktivitas dengan membangkitkan emosi mereka untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan ditargetkan.

Adalah jelas bahwa topik utama dalam seni *khithabah* adalah *al-iqna'* (meyakinkan) dan *at-targhib* (membangkitkan keinginan). Pendengar akan menyimak perkataan *khatib* dengan minat yang lebih besar jika tujuan bahasan diumumkan pada waktu yang tepat.

Seorang *khatib* untuk meyakinkan pendengarnya harus memiliki pengetahuan yang luas tentang dalil-dalil rasional dan agama mengenai topik bahasan agar ia dapat mempengaruhi pendengar dan mendapatkan kepercayaan serta keyakinan mereka terhadap perkataannya.

Untuk memotivasi orang, ia harus memperkaya ceramahnya dengan riwayat-riwayat – seperti yang telah kami sebutkan – dan memanfaatkan kecintaan orang kepada Rasulullah (saw) dan para Imam (as). Selain itu, ia juga harus memahami sedikit ilmu psikologi agar dapat membangkitkan emosi pendengar.

BAB 3

KHITHABAH DAN BASHIRAH
(WAWASAN/PEMAHAMAN MENDALAM)

"Jauhilah berbicara tentang apa yang tidak engkau ketahui jalannya dan tidak engkau pahami hakikatnya."
— Imam Ali (as)

Setiap *khatib* harus memiliki *bashirah* (wawasan/pemahaman mendalam) terhadap bidang yang ingin ia bahas, agar pendengar menyimak pidatonya dengan cermat dan menerimanya dengan baik berdasarkan otoritas keilmuan dan kompetensi pengetahuan.

Khatib Muslim juga harus memahami agama sesuai dengan tingkatannya, dan memahami topik bahasannya dengan baik agar dapat membuat pendengarnya mengerti. Adapun orang yang tidak memahami topik bahasannya dan pengetahuannya tentang hal itu belum mencapai tingkat yang memadai, maka ia tidak akan mampu memasukkannya ke dalam benak pendengar.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an yang mulia, menyeru Rasulullah (saw) dan para pengikut setianya mengenai masalah ini:

قُل هٰذِهٖ سَبِيلِيٓ اَدعُوٓا اِلَى اللّٰهِ عَلٰى بَصِيرَةٍ اَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِى

"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah dengan bashirah (wawasan yang jelas), aku dan orang-orang yang mengikutiku.'" [1]

Berbicara berdasarkan ilmu dan *bashirah* dalam agama Islam yang jelas, serta diam tentang hal yang tidak jelas dan tidak diketahui, dianggap sebagai hak Allah atas hamba-hamba-Nya.

Dari Zurarah bin A'yan, ia berkata: "Saya bertanya kepada Abu Ja'far (Imam al-Baqir) (as): 'Apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?' Beliau menjawab: 'Bahwa mereka mengatakan apa yang mereka ketahui dan berhenti pada apa yang tidak mereka ketahui.'" [2]

Dan Allah Yang Maha Berkata berfirman:

---

1 Yusuf: 108.

2 Mizan al-Hikmah 5: 14.

وَلَا تَقْفُ مَا لَـيسَ لَـكَ بِهِ عِلمٌ اِنَّ السَّمعَ وَالبَصَرَ وَالفُؤَادَ كُلُّ اُولٰئِكَ كَانَ عَنهُ مَسۡـُٔولًا

"Dan janganlah engkau mengikuti apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." [1]

Dalam kitab *Al-Ilal*, dari Imam Ali bin Husain Zain al-'Abidin (as) beliau bersabda: "Tidaklah patut bagimu berbicara sesukamu, karena Rasulullah (saw) bersabda: 'Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berbicara baik lalu beruntung, atau diam lalu selamat.'" [2]

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Jauhilah berbicara tentang apa yang tidak engkau ketahui jalannya dan tidak engkau pahami hakikatnya, karena perkataanmu menunjukkan akalmu dan ungkapanmu memberitakan pengetahuanmu."[3]
Dan dari beliau (as): "Tinggalkanlah perkataan tentang apa yang tidak engkau ketahui."[4]

Berbicara Tanpa Ilmu

KHATIB yang membahas suatu topik di mimbar *khithabah* namun kurang memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai, maka ia merugikan ucapannya dan kepribadiannya sendiri. Ia menempatkan dirinya pada posisi menghadapi dampak negatif yang timbul darinya. Salah satu dampak buruk dari berbicara tanpa ilmu adalah berkurangnya pentingnya dan bobot pembicara serta diremehkannya kedudukannya.

Dari Imam Ali (as): "Berbicaralah niscaya kalian dikenal, karena sesungguhnya seseorang tersembunyi di balik lisannya."[5]

Di antara dampak buruk lainnya dari kondisi ini adalah tudingan jari terhadap *khatib*. Jika pembicara membahas beberapa topik yang sebagian besar didasarkan pada ilmu, namun salah satunya tidak, maka topik yang terakhir ini dapat membuat pendengar meragukan semua yang telah disampaikan *khatib* dan menuduhnya bodoh.

Imam Ali (as) bersabda: "Janganlah engkau katakan apa yang tidak engkau ketahui, sehingga engkau dituduh berbicara tentang apa yang engkau ketahui."[6]

Pidato Impromptu (Al-Kalam al-Irtijali)

PIDATO yang kurang ilmiah dan pengetahuan dapat disampaikan dalam dua bentuk: pertama, *khatib* membahas topik yang tidak ia kuasai, atau kedua, ia menguasainya, tetapi seharusnya ia merujuk sumber-sumber informasinya dan membaca referensinya untuk mempersiapkan diri, jika tidak, ia akan menyampaikan pidatonya tanpa ilmu.
Maka, *khithabah irtijaliyah* (pidato impromptu) adalah pidato yang disampaikan oleh orang yang kompeten, dan ia terpaksa menyampaikannya dalam keadaan khusus tanpa persiapan.

---

1 Al-Isra: 36.
2 Tafsir ash-Shafi: 215.
3 Ghurar al-Hikam: 158.
4 Fihrist al-Ghurar: 323.
5 Nahj al-Balaghah: Kalimah 392.
6 Ghurar al-Hikam: 828.

Kesiapan untuk menyampaikan pidato impromptu hanya pantas bagi mereka yang memiliki cadangan intelektual yang besar, selain pengalaman praktis yang banyak. Pidato impromptu hanya cocok bagi mereka yang telah menyimpan kekayaan intelektual dalam ingatannya, sehingga dalam beberapa saat ia dapat memilih apa yang dianggapnya sesuai dari ingatannya dan menyusunnya agar sesuai dengan majelis untuk disampaikan kepada hadirin. Adapun orang yang tidak memiliki cukup simpanan dalam ingatannya dan tidak menguasai *khithabah*, maka ia harus menahan diri dari menyampaikan pidato impromptu dengan cara apa pun, karena menyerah pada permintaan semacam itu akan mencoreng namanya dan membawanya pada kehinaan dan kerendahan, padahal ia bertujuan untuk tampil di depan umum dan menunjukkan kompetensinya.

Dari Imam al-Askari, Abu Muhammad al-Hasan bin Ali (as) beliau bersabda: "Alangkah buruknya bagi seorang mukmin memiliki keinginan yang menghinakannya."[1]

Pembicaraan yang Sesuai dengan Tingkat Pendengar

SELAIN memperhatikan aspek ilmiah dalam ceramah *khatib* dan penyampaiannya dengan kesadaran serta *bashirah*, ia juga harus memberikan perhatian maksimal pada tingkat pemahaman pendengar dan berbicara sesuai dengan apa yang cocok bagi mereka. Hal ini karena tujuan dari *khithabah* keagamaan adalah untuk membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan menyeru mereka untuk beriman serta meyakini ajaran-ajaran ilahi. Dan hanya sedikit dari publik yang telah menyelami lautan ilmu dan pembelajaran serta mencapai tingkatan tinggi di dalamnya, sedangkan mayoritas yang lain kekurangan ilmu atau baru berada di awal-awal pengetahuannya.

Untuk mencapai tujuan yang disebutkan, *khatib* harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

Pertama: Memilih materi bahasan yang sesuai dengan konteks majelis dan tingkat hadirin. Jika *khatib* tidak memperhatikan poin ini, maka ia akan menzalimi materi bahasan atau pendengar.

Dari Imam Shadiq Abu Abdullah (as) beliau bersabda: "Isa bin Maryam berdiri sebagai *khatib* di Bani Israil dan berkata: ‹Wahai Bani Israil, janganlah kalian berbicara tentang hikmah kepada orang-orang bodoh sehingga kalian menzaliminya, dan janganlah kalian menghalanginya dari ahlinya sehingga kalian menzalimi mereka.'"[2]

Kedua: Perlunya pengetahuan dan ilmu *khatib* agama tentang topik bahasan tidak berarti bahwa ia boleh berbicara sesukanya di setiap majelis dan di hadapan setiap pendengar tentang semua yang ia ketahui dan pelajari mengenai topik tersebut, serta menyampaikan semua informasinya kepada pendengar. Hal ini karena bertentangan dengan *balaghah* (retorika yang efektif) dan penilaian situasi di satu sisi, dan dapat menimbulkan kerugian di sisi lain dalam beberapa kasus.

Oleh karena itu, *khatib* harus menimbang terlebih dahulu sebelum memulai pembicaraannya tentang tingkat intelektual pendengar, kekuatan pemahaman, tingkat budaya, pemahaman spiritual, kesiapan mental, kemampuan belajar, gaya berpikir, serta tingkat kecocokan dan kompetensi mereka. Ia harus

1 Tuhaf al-'Uqul: 481.

2 Amali as-Shaduq: 253.

menyampaikan topiknya dengan memperhatikan kesiapan mereka, bukan menjadikan tingkat keilmuannya sebagai standar dan mengucapkan apa yang ia ketahui. Para Imam yang mulia telah mengisyaratkan makna ini. Dari Imam Ali (as): "Janganlah engkau katakan apa yang tidak engkau ketahui, bahkan jangan katakan semua yang engkau ketahui."[1]

Dan dari beliau (as): "Hendaknya ilmu seseorang lebih banyak dari perkataannya dan akalnya lebih dominan dari lisannya."[2]

Berbicara dan berkomunikasi pada tingkat pemahaman pendengar sangatlah penting, sehingga misi para Nabi dalam menyampaikan agama ilahi dikaitkan dengan pemenuhan kewajiban utama ini.

Rasulullah (saw) bersabda:

إِنَّا مَعَاشِرَ ٱلْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Sesungguhnya kami, kelompok para Nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka."[3]

Dan: "Rasulullah (saw) tidak berbicara kepada hamba-hamba dengan kedalaman akalnya."[4]

Salman dan Abu Dzar adalah dua orang mukmin dan sahabat yang agung. Rasulullah (saw) mencintai dan menyayangi keduanya, namun kekuatan pemahaman dan daya tangkap mereka berbeda sehingga disebutkan dalam hadis:

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Suatu hari *taqiyyah* disebutkan di sisi Ali bin Husain (as), lalu beliau berkata: ‹Demi Allah, seandainya Abu Dzar mengetahui apa yang ada di hati Salman, niscaya ia akan membunuhnya.'"[5]

Dan Rasulullah (saw) serta Amirul Mukminin (as) berbicara kepada Salman tentang apa yang tidak dapat ditanggung oleh selainnya dari perbendaharaan ilmu Allah dan rahasia-Nya.[6]

Untuk menjelaskan perbedaan dalam pemahaman pendengar dan bagaimana meyakinkan serta memotivasi mereka, kita bisa mengambil contoh sebuah majelis yang dihadiri oleh seribu Muslim untuk mendengarkan topik yang telah diumumkan sebelumnya mengenai kehidupan manusia setelah kematian. Tingkat pendidikan sebagian besar dari mereka tidak melebihi tingkat sekolah dasar, hanya lima persen yang berada di tingkat menengah, dan lima belas persen buta huruf yang tidak tahu apa-apa.

Khatib dalam majelis ini ingin menyampaikan kepada pendengar bahwa kehidupan tidak berakhir setelah kematian, melainkan kehidupan baru dimulai. Manusia harus menjalani hidup di dunia ini dengan amal saleh dan mencintai kebaikan agar dapat menikmati kebahagiaan setelah kematian.

Khatib mungkin saja dalam pertemuan ini memilih bahasan filosofis, mengabaikan esensi dan kebutuhan majelis, dan berbicara tentang *tajarrud an-nafs* (abstraknya jiwa) dan maknanya tanpa memperhatikan tingkat pemahaman pendengar. Ia juga bisa saja

1 Nahj al-Balaghah: Kalimah 382.
2 Ghurar al-Hikam: 876.
3 Al-Kafi 8: 268.
4 Ibid.
5 Safinat al-Bihar 1: 646.
6 Ibid.

mengutip beberapa dalil ilmiah para filsuf tentang *tajarrud an-nafs* dan kelangsungan hidupnya setelah kematian tubuh untuk meyakinkan akal hadirin. Dan akhirnya, ia memotivasi pendengar untuk melaksanakan kewajiban agama dan menjalankan fardhu Islam, serta menyebutkan bahwa rahmat ilahi pada Hari Kiamat akan meliputi orang yang menaati perintah Allah di dunia ini dan akan kekal di surga dalam kenikmatan, sedangkan azab ilahi akan menimpa dan menempatkan di neraka orang yang bermaksiat kepada Allah dan membangkang perintah-Nya.

Jelas sekali bahwa pembahasan *tajarrud an-nafs* dan penjelasan dalil-dalil filsuf dalam majelis seperti ini tidak sesuai dengan tingkat pemahaman pendengar. Pembicaraan semacam ini, selain tidak ada manfaatnya dalam mendorong pendengar untuk beriman pada kehidupan setelah kematian, juga membuang-buang waktu *khatib* dan pendengar, serta menyebabkan kebosanan dan kelelahan bagi hadirin, sehingga daya tahan sebagian orang habis dan mereka keluar satu per satu dari majelis sebagai bentuk ketidakpuasan mereka terhadap *khatib*.

Namun, jika *khatib* Muslim dalam majelis semacam itu memberitahukan pendengarnya di awal ceramahnya tentang tujuan pembahasan, kemudian mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya agama Islam tidak menganggap kematian manusia sebagai akhirnya, melainkan kematian memindahkan manusia dari satu alam ke alam lain," dan mengutip hadis berikut yang diriwayatkan dari Imam Ali (as) untuk meyakinkan dan memotivasi pendengar:

"Wahai manusia, sesungguhnya kami dan kalian diciptakan untuk kekal, bukan untuk musnah. Namun, kalian dipindahkan dari satu rumah ke rumah lain. Maka, berbekallah untuk apa yang akan kalian tuju dan di mana kalian akan kekal." [1]

Dan setelah itu, *khatib* menjelaskan riwayat tersebut dengan penjelasan yang mudah dipahami dan menghangatkan hati. Jika ia melakukan semua itu dan melewati tahapan-tahapan khutbahnya dengan gaya yang sederhana ini, maka ia akan meninggalkan dampak yang bermanfaat pada pendengar, karena hadis-hadis yang diriwayatkan dari Imam Ali (as), sebagaimana firman Allah dan Rasul-Nya, menumbuhkan ketenteraman dan dapat dipahami oleh semua orang.

Bagian pertama dari hadis tersebut meyakinkan pendengar bahwa kematian bagi manusia bukan berarti akhir, melainkan perpindahan dari satu alam ke alam lain. Bagian kedua memotivasi pendengar untuk melakukan amal saleh dan melaksanakan kewajiban agama untuk berbekal bagi alam setelah kematian.

Sama seperti hadis yang disebutkan, ada hadis yang diriwayatkan dari Imam Hasan bin Ali (as) yang meyakinkan orang-orang beriman tentang kehidupan setelah kematian dari satu sisi, dan mendorong mereka untuk berbekal menuju akhirat dari sisi lain: "Wahai putra Adam, sesungguhnya engkau senantiasa merusak umurmu sejak engkau keluar dari perut ibumu. Maka ambillah apa yang ada di tanganmu untuk apa yang ada di hadapanmu. Sesungguhnya seorang mukmin berbekal, sedangkan orang kafir bersenang-senang."[2]

Dalam hadis ini, Imam (as) berbicara kepada para pendukung dan sahabatnya dengan kalimat singkat "Ambillah apa yang ada di tanganmu untuk apa yang ada di hadapanmu" mengenai alam yang menanti mereka, yaitu alam setelah kematian. Beliau

1 Amali asy-Syaikh ath-Thusi 1: 220.

2 Bihar al-Anwar 7: 112.

meyakinkan mereka tentang alam tersebut dan mendorong mereka untuk melakukan amal saleh, yang merupakan bekal untuk alam akhirat.

BAB 4

KETAKWAAN DAN KEIKHLASAN KHATIB

"Barangsiapa yang menaikkan ibadahnya kepada Allah dengan keikhlasan, niscaya Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung akan menurunkan kepadanya yang terbaik dari apa yang ia butuhkan."
— Fatimah az-Zahra (as)

Tidak diragukan lagi bahwa memperhatikan seni *khithabah* dan menggunakan seluk-beluk serta simbol-simbolnya akan memberikan keindahan dan daya tarik pada perkataan *khatib*, memperkuat daya tarik ucapannya, menembus lubuk hati pendengar, dan meninggalkan bekas di kedalaman keberadaan mereka. Namun, yang lebih penting dari seni penyampaian adalah ketakwaan pembicara dan keselarasan antara perkataan dan perbuatannya.

Kita mengetahui bahwa unsur-unsur pembentuk ceramah *khatib* Muslim adalah ajaran-ajaran ilahi dan hukum-hukum Islam. Agama yang benar tidak datang kepada manusia agar *khatib* membahasnya di majelis mereka dan hanya masyarakat awam yang mengamalkan hukum-hukum dan ketetapannya. Sebaliknya, agama Allah adalah pedoman hidup bagi Rasulullah (saw) dan para Imam Maksum (as), dan penerapan ajarannya adalah kewajiban bagi seluruh ulama, *khatib*, dan lapisan luas umat Muslim. Oleh karena itu, seorang *khatib* Muslim adalah bagian dari masyarakat Muslim sebelum ia menjadi pembicara Islam. Dan seorang Muslim sejati adalah orang yang menerapkan perintah-perintah ilahi tanpa perdebatan, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mematuhi Dzat Ilahi yang Maha Suci dengan ketaatan penuh.

Khatib Muslim yang bertakwa dan saleh dalam segala kondisi, yang mengamalkan apa yang ia serukan kepada manusia untuk diamalkan, yang menjauhi apa yang dilarang, akan meninggalkan dampak besar pada umat mukmin. Kaum Muslim sejati memandangnya dengan rasa hormat dan penghargaan, menerapkan nasihat-nasihatnya dengan tulus hati, dan menaatinya dengan ikhlas. Jika ia mengalami kelemahan dalam seni *khithabah* dan bicara, maka kemurnian dan ketakwaannya akan menggantikan kelemahannya, dan kesalehan serta keikhlasannya dalam beramal akan memaksakan pengaruh perkataannya. Namun, jika keadaannya berbalik, yaitu *khatib* mahir dalam seni bicara tetapi tidak mengamalkan apa yang seharusnya ia amalkan dari

perkataannya yang merupakan ajaran-ajaran ilahi, maka ia tidak memiliki kedudukan dan rasa hormat dalam masyarakat Islam, dan perkataannya tidak meninggalkan dampak yang mendalam pada jiwa manusia. Hal ini tidak hanya berlaku untuk para *khatib* saja, melainkan semua Muslim harus memperhatikan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Suatu hari seorang laki-laki menemui Imam Ali (as) dan meminta nasihat darinya. Imam (as) menasihatinya tentang beberapa hal yang harus ia jauhi, di antaranya adalah nasihat agar tidak menjadi orang yang:

"Memberitakan namun tidak berhenti (dari keburukan), memerintah namun tidak melakukan, mencintai orang-orang saleh namun tidak melakukan amal mereka, dan membenci orang-orang berdosa padahal ia termasuk salah satu dari mereka."[1]

Para Imam Ahlul Bait (as) telah berpesan kepada setiap orang yang menyeru kepada kecintaan Ahlul Bait, kebaikan, dan kesalehan untuk berpegang teguh pada perilaku yang benar dan perbuatan yang baik, dan melarang untuk menyeru kepada mereka dengan perkataan tanpa perbuatan. Berikut kami sebutkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan hal ini:

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Semoga Allah merahmati suatu kaum yang menjadi pelita dan mercusuar. Mereka adalah para penyeru kepada kami dengan perbuatan mereka dan mengerahkan seluruh kemampuan mereka."[2]

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Ajarkanlah kebaikan kepada manusia bukan hanya dengan lisanmu, jadilah penyeru bagi mereka dengan perbuatanmu, dan pegang teguhlah kejujuran dan *wara*' (kehati-hatian)."[3]

Seorang penceramah naik mimbar dengan giginya yang kotor dan belum tersentuh sikat gigi. Ia berbicara tentang manfaat kesehatan dan agama dari mencuci gigi dan bersiwak, serta mengutip hadis berikut untuk menunjukkan pentingnya kepada pendengar: "Rasulullah (saw) bersabda: 'Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak.'"[4]

Saat berbicara, *khatib* menggerakkan bibirnya sehingga giginya terlihat oleh pendengar. Mereka tersenyum sebagai tanda ejekan terhadap perkataan *khatib* karena ketidakselarasan antara perkataan dan perbuatan.

Khatib tidak perlu mengutip hadis untuk memotivasi orang bersiwak jika giginya bersih dan bersinar dari balik bibirnya. Gigi *khatib* yang bersih adalah motivator terbaik bagi pendengar untuk bersiwak dan membersihkan gigi.

Metode Rasulullah (saw)

SALAH satu sebab kemajuan dan tersebarnya Islam di kalangan masyarakat adalah aspek praktis dalam kehidupan Rasulullah (saw) yang selaras dengan apa yang ia serukan. Beliau (saw) melaksanakan hukum-hukum agama yang ia sampaikan kepada orang lain sebelum orang lain melakukannya. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan ketenteraman masyarakat serta memperkuat ikatan mereka dengan agama yang benar.

Hubungan Rasulullah yang mulia dengan kaum Muslimin dibangun atas dasar

1 Safinat al-Bihar 2: Wa'zh: 176.
2 Tuhaf al-'Uqul: 301.
3 Tarikh al-Ya'qubi: 152.
4 Safinat al-Bihar: Siwak: 674.

kebebasan. Kaum Muslimin bertemu dengan pemimpin mereka tanpa sedikit pun rasa takut dan gentar, dan mereka berbicara kepadanya dengan bebas. Mereka bertanya kepadanya dan menyampaikan apa yang terlintas dalam pikiran mereka, serta mengkritik dengan kebebasan penuh dan berbicara dengan sangat jujur jika mereka melihat sedikit pun perbedaan antara perkataan dan perbuatan Rasulullah (saw). Adapun mengapa sejarah tidak meriwayatkan kritik semacam ini, itu karena mereka tidak melihat sedikit pun kelalaian atau perbedaan antara apa yang beliau katakan dan apa yang beliau lakukan.

Imam Ali (as), yang merupakan murid agung Al-Qur'an dan didikan Rasulullah (saw), berkata tentang keselarasan antara perkataan dan perbuatan:

"Wahai manusia, demi Allah, aku tidaklah memerintahkan kalian untuk menaati sesuatu melainkan aku mendahului kalian dalam ketaatan itu, dan aku tidaklah melarang kalian dari suatu kemaksiatan melainkan aku menjauhinya sebelum kalian."[1]

Dan dari Imam Ali (as) juga, beliau bersabda: "Cukuplah bagi seseorang kesesatan jika ia memerintahkan orang lain sesuatu yang ia sendiri tidak mengerjakannya, dan melarang mereka sesuatu yang ia sendiri tidak menjauhinya."[2]

Dan dari beliau (as) bersabda: "Perkataan terbaik adalah yang dibenarkan oleh perbuatan yang baik."[3]

Dalam sumber-sumber riwayat, banyak hadis semacam ini yang diriwayatkan dari para Imam (as), dan ini mencakup semua ulama, *khatib*, pemimpin, kepala sekolah, dan setiap orang yang memerintah dan melarang orang lain. Namun, tanggung jawab terbesar dalam hal ini terletak pada *khatib* dan pembicara Islam, karena mereka berada dalam interaksi langsung yang terus-menerus dengan masyarakat, dan mereka, sesuai dengan tanggung jawabnya, harus menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat, yang merupakan tanggung jawab yang memerlukan amar ma'ruf nahi munkar (memerintah kebaikan dan melarang kemungkaran).

Maka, lapisan masyarakat ini harus mengawasi perkataan mereka dengan cermat dan mengamalkan apa yang mereka perintahkan serta menjauhi apa yang mereka larang. Pada saat itu, mereka akan mampu menjaga pengaruh agama dan kehormatan sosial mereka serta menduduki posisi *khithabah* Islam dengan pantas.

Keterbelakangan Bawah Sadar

BEBERAPA puluh tahun yang lalu, ketika pipa air minum belum terpasang di rumah-rumah Teheran, setiap rumah memiliki tangki yang diisi air dan disimpan saat dibutuhkan. Air minum di berbagai toko dan wilayah mengalir melalui saluran kecil yang terbuka, dan berulang kali terlihat beberapa wanita mencuci pakaian kotor, bahkan popok bayi yang terkontaminasi di saluran-saluran ini, sehingga air yang mengalir membawa serta busa sabun dan sisa-sisa cucian.

Ada seorang penceramah terpelajar dan cendekiawan yang telah meninggal dunia beberapa tahun lalu. Saya mengenalnya dengan baik, dan saya tahu akhlak serta

1 Nahj al-Balaghah: Khutbah 175.
2 Fihrist al-Ghurar: 408.
3 Ghurar al-Hikam: 560.

perilakunya, di mana ia tidak pernah menasihati orang tentang sesuatu melainkan ia melakukannya. Ia sangat peka terhadap perilaku beberapa wanita yang tidak tahu dan merasa sangat sakit karenanya, serta menyebutkannya dalam khutbah dan nasihatnya. Suatu hari, penceramah yang terkemuka ini mengunjungi saya di rumah, dan berkata: "Suatu ketika saya diundang ke sebuah majelis yang diadakan sore hari di salah satu jalan cabang yang digambarkan sebagai daerah elit di Teheran. Salah satu ciri khasnya adalah di kedua sisi jalan utamanya terdapat dua saluran yang airnya mengalir terus-menerus." Ia menambahkan: "Saya melihat, ketika saya menuju majelis yang disebutkan, suatu hari seorang wanita mencuci pakaian di saluran air daerah itu. Pemandangan menyakitkan ini membuat saya sedih dan saya menahannya dalam diri saya. Ketika saya naik mimbar dan menyampaikan khutbah saya, perasaan batin mendorong saya untuk memberikan beberapa nasihat tentang mencuci pakaian di air saluran. Maka saya menceritakan kepada hadirin, yang jumlahnya banyak, apa yang saya temui di jalan, lalu saya berkata: 'Katakanlah kepada mereka, hendaknya kalian memiliki sedikit keadilan, janganlah mencemari air minum, dan jangan biarkan orang-orang meminum air kotor serta membahayakan keselamatan mereka. Maka setelah ini, janganlah mencuci pakaian kotor dengan air saluran.'"

"Saya mengakhiri khutbah saya dan turun dari mimbar. Di jalan, banyak orang bersalaman dengan saya. Saya kembali menyusuri jalan-jalan cabang dan gang-gang sempit hingga saya tiba di jalan utama. Sekelompok pendengar telah mendahului saya, sementara kelompok lain telah lewat.

Saya duduk di jalan di samping saluran air untuk mencuci tangan saya, dan tiba-tiba salah seorang pendengar berdiri di atas kepala saya dan mengulang kata-kata saya yang saya sampaikan di majelis tadi dengan suara keras agar didengar oleh orang-orang yang keluar dari majelis, dan ia berkata: 'Hendaknya engkau memiliki sedikit keadilan, janganlah mencuci tanganmu yang kotor di saluran air dan jangan mencemari air minum serta jangan biarkan orang-orang meminum air kotor dan membahayakan keselamatan mereka.'"

Kemudian penceramah terkemuka ini melanjutkan perkataannya: "Saya tidak tahu sebelum saya mendengar apa yang dikatakan orang ini bahwa mencuci tangan di air yang mengalir menyebabkan pencemaran. Saya melakukan kesalahan ini tanpa sadar." Perkataannya menarik perhatian orang-orang yang melihat saya dengan senyum bercampur ejekan. Saya merasa malu dengan apa yang telah saya lakukan dan saya merasa berat untuk berdiri dari samping sungai karena situasi yang canggung di depan umum. Akhirnya, saya memaksakan diri dan bangkit untuk menyampaikan kepada pendengar keesokan harinya apa yang terjadi dan menjelaskan seluk-beluknya.

Singkatnya, masyarakat secara umum menunggu para pemegang otoritas *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintah kebaikan dan melarang kemungkaran), dan secara khusus dari para *khatib* Muslim, komitmen praktis terhadap apa yang mereka ucapkan, dan penerapan perintah-perintah yang mereka keluarkan. Namun, jika mereka mengabaikan posisi kolektif ini dan tidak melakukan apa yang seharusnya, maka selain kedudukan mereka akan merosot dan lahan untuk kehinaan mereka tersedia, mereka juga akan dianggap sebagai elemen yang rusak, terbelakang, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.

Pengaruh perkataan seorang *khatib* adalah salah satu tanda terbesar kepribadiannya di mata opini publik. *Khatib* Muslim akan kehilangan pengaruh perkataannya

dan publik tidak akan memberikan dampak pada perintah dan larangannya, serta perkataannya tidak akan didengar dengan seksama jika ia tidak mengamalkan apa yang ia perintahkan dan tidak melaksanakan perintah-perintah ilahi serta ajaran-ajaran agama.

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang alim, jika ia tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan tergelincir dari hati sebagaimana hujan tergelincir dari batu yang licin."[1]

Dari Nabi Muhammad (saw): "Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan tetapi tidak mengamalkannya adalah seperti pelita yang menerangi orang lain tetapi membakar dirinya sendiri."[2]

Dan yang lebih besar dari musibah dunia bagi seorang alim dan *khatib* yang tidak mengamalkan ilmunya adalah musibah yang akan ia alami di akhirat. Rasulullah (saw) telah memberitakan hal ini kepada Abu Dzar, beliau (saw) bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ يُطَّلِعُ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَيَقُوْلُوْنَ مَا أَدْخَلَكُمُ النَّارَ وَاَنَا دَخَلْنَا الْجَنَّةَ بِفَضْلِ تَعْلِيْمِكُمْ وَتَأْدِيْبِكُمْ فَيَقُوْلُوْنَ اِنَّا كُنَّا نَأْمُرُكُمْ بِالْخَيْرِ وَلَا نَفْعَلُهُ

"Wahai Abu Dzar, suatu kaum dari penghuni surga akan melihat kaum dari penghuni neraka dan mereka berkata: 'Apa yang memasukkan kalian ke neraka, padahal kami masuk surga berkat pengajaran dan didikan kalian?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami memerintahkan kalian berbuat baik, tetapi kami tidak melakukannya.'"[3]

Dari Abu Abdullah (as) beliau bersabda: "Rasulullah (saw) bersabda:

اِنَّ اَشَدَّ النَّاسِ نَدَامَةً وَحَسْرَةً رَجُلٌ دَعَا عَبْدًا إِلَى اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَاسْتَجَابَ لَهُ وَاَطَاعَ اللَّهَ فَأَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَأَدْخَلَ الدَّاعِيَ النَّارَ بِتَرْكِ عَمَلِهِ وَاِتِّبَاعِهِ هَوَاهُ

'Sesungguhnya manusia yang paling menyesal dan merugi adalah seorang laki-laki yang menyeru seorang hamba kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, lalu hamba itu menyambut seruannya dan menaati Allah, maka Allah memasukkannya ke surga, sedangkan penyeru itu dimasukkan ke neraka karena meninggalkan amalannya dan mengikuti hawa nafsunya.'"[4]

Kita menyimpulkan: Jika seorang *khatib* Muslim ingin melangkah di jalan kebenaran dan menyampaikan Islam dengan benar serta meraih kemuliaan di dunia dengan menyebarkan ajaran ilahi – yang merupakan misi para Nabi – dan di akhirat meraih kebahagiaan abadi, maka ia harus mendasarkan program kerjanya pada dua prinsip dasar:

Pertama: Bahwa ia menyampaikan agama Allah dengan keikhlasan dan kejujuran yang sempurna, sebagaimana adanya, tanpa tambahan atau pengurangan.

Kedua: Tidak hanya cukup berbicara tentang ajaran ilahi, melainkan ia harus menerapkannya dalam kehidupannya secara praktis dan melaksanakannya dengan ikhlas, serta menjauhi riya' dan kemunafikan.

Sebagaimana perkataan Imam Shadiq (as), sesungguhnya nasihat terbaik adalah yang berasal dari seorang penceramah yang memiliki dua keistimewaan: kejujuran dalam berkata dan keikhlasan dalam beramal.

1 Al-Kafi: 44.
2 Mizan al-Hikmah 9: 54.
3 Amali asy-Syaikh ath-Thusi 2: 140.
4 Mishkat al-Anwar: 141.

Beliau (as) bersabda: "Nasihat terbaik adalah yang perkataannya tidak melampaui batas kejujuran dan amalannya tidak melampaui batas keikhlasan."[1]

Di sini tidak boleh terlintas dalam benak bahwa seorang *khatib* dengan nasihat-nasihatnya yang jujur dan amalnya yang ikhlas semata dapat memberikan dampak pada pendengar dan membimbingnya ke jalan yang lurus. Sebaliknya, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi pada pendengar agar ia dapat menerima petunjuk dari penceramah dan membedakan kebaikan dari keburukannya, serta menempuh jalan kebahagiaan dan kebenaran.

Pendengar yang membatu akalnya dan tidak mau berpikir, pendengar yang tawanan keras kepala dan tidak mau menempatkan keadilan di depan matanya, pendengar yang terikat pada fanatisme kesukuan dan rasialisme serta tidak mau menghancurkan dan membebaskan diri darinya, pendengar yang tertutup pada dirinya sendiri dan tidak mau membebaskan diri serta merdeka, perkataan *khatib* yang memenuhi syarat tidak akan meninggalkan dampak apa pun pada mereka untuk menariknya dari keadaannya.

Allah SWT telah memilih Rasulullah yang mulia (saw) sebagai penceramah dan pembimbing yang memenuhi semua syarat yang dibutuhkan, namun nasihat-nasihat beliau (saw) tidak meninggalkan dampak pada elemen-elemen yang keras kepala sebagaimana yang Allah Ta'ala beritakan dalam ayat yang mulia:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَآءٌ عَلَيهِم ءَاَنذَرتَهُم اَم لَم تُنذِرهُم لَا يُؤمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." [2]

Hal lain yang disebutkan oleh beberapa riwayat dan menjelaskan tanggung jawab para *khatib*, yang patut mereka perhatikan, adalah apa yang dikatakan tentang presentasi khutbah *khatib* pada Hari Kiamat kepadanya dan motif yang mendorongnya untuk menyampaikannya.

Dengan kata lain: ketidakselarasan *khatib* dengan apa yang ia katakan akan membawanya pada musibah besar pada Hari Kiamat. Dan rintangan lain yang akan menghadang di sana adalah motif *khatib* dalam menyebutkan beberapa paragraf selama ceramahnya.

Dari Nabi Muhammad (saw):

يَا أَبَا ذَرٍ مَا مِنْ خَطِيبٍ اِلَّا عُرِضَتْ عَلَيْهِ خُطْبَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَا اَرَادَ بِهَا

"Wahai Abu Dzar, tidak ada seorang khatib pun melainkan khutbahnya akan diperlihatkan kepadanya pada Hari Kiamat dan apa yang ia maksudkan dengannya."[3]

Terkadang *khatib* menjelaskan dengan niat baik dan bahasa nasihat tentang kewajiban syariat orang kaya untuk membantu orang miskin, dan memotivasi mereka untuk berinfak dan berbuat baik dengan tujuan melindungi orang-orang miskin.

Dan terkadang ia membahas topik yang sama dengan niat buruk dan bahasa hasutan, menggerakkan orang miskin melawan orang kaya untuk merampas dan mencuri harta mereka serta mengacaukan tatanan masyarakat. Sudah pasti kedua metode ini sangat berbeda satu sama lain. Khutbah yang pertama menyeru pada peningkatan taraf hidup orang miskin dengan menjaga tatanan sosial, sedangkan yang kedua menghasut untuk

1 Mishbah ash-Syari'ah: 49.

2 Al-Baqarah: 6.

3 Amali asy-Syaikh ath-Thusi 2: 143.

mengganggu tatanan dan ketidakstabilan serta menyebabkan pemborosan harta dan menciptakan kekacauan.

Pembimbingan Kaum yang Tersesat

SESUNGGUHNYA, praktik seorang *khatib* Muslim terhadap perkataannya yang merupakan inti ajaran ilahi, adalah indikasi rasa tanggung jawabnya dan tanda ketakwaannya serta kemurnian batinnya. Akan tetapi, yang lebih penting daripada melaksanakan kewajiban-kewajiban individu adalah membimbing manusia ke jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*) dan menyelamatkan mereka dari kesesatan (*dhalalah*). Para Rasul telah memikul tanggung jawab ibadah yang agung ini dan mengerahkan upaya yang berkelanjutan serta gigih di jalan ini, serta menuai, dalam kadar tertentu, buah dari upaya-upaya mereka.

Maka, jika seorang *khatib* menyingsingkan lengan baju kesungguhan untuk melaksanakan tugas besar ini dan memikul tanggung jawab membimbing manusia, serta melakukannya semata-mata karena Allah, ia telah melakukan amal yang agung yang layak mendapatkan pahala ilahi di dunia dan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari As-Siddiqah Fatimah Az-Zahra (as):

Fatimah (as) berkata: "Barangsiapa yang menaikkan ibadahnya kepada Allah dengan keikhlasan, niscaya Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung akan menurunkan kepadanya yang terbaik dari apa yang ia butuhkan."[1]

1 Majmu'ah Warram 2: 108.

BAB KELIMA

KHATIB DAN PENDAHULUAN KHUTBAH

"Adapun selanjutnya, maka kuburan adalah tempat persinggahan kita, Kiamat adalah janji kita, dan Allah adalah Yang akan menghisab kita."
— Imam Hasan bin Ali (as)

Pendahuluan khutbah dapat dikaji dari dua sudut pandang: **pertama**, dari sudut pandang keharusan dan ketidakharusan. **Kedua**, dari sudut pandang kuantitas dan kualitas yang harus diperhatikan. Berikut ini kami jelaskan secara singkat kedua aspek tersebut:

Aspek Pertama
Kita dapat membagi keharusan dan ketiadaan keharusan pendahuluan berdasarkan perbedaan isi khutbah dan memperhatikan kondisi yang melingkupi *khatib* menjadi empat bagian:

1. Keharusan menyebutkan pendahuluan untuk menjelaskan bahasan.
2. Tidak ada keharusan pendahuluan, tetapi menyebutkannya tidak tanpa manfaat.
3. Tidak ada keharusan, dan menyebutkannya adalah pengisi kosong dalam perkataan dan bertentangan dengan *balaghah* (retorika yang efektif).
4. Harus melewati pendahuluan karena menyebutkannya akan merugikan.

Pertama: Kita membutuhkan pendahuluan untuk khutbah ketika topik bahasan tidak jelas secara memadai atau pendengar tidak dapat memahami tujuan *khatib* dengan baik tanpa pendahuluan tersebut.

Sebagai contoh, seorang *khatib* berniat berbicara dalam suatu majelis yang dihadiri oleh orang-orang dengan tingkat pemahaman tidak di atas rata-rata, mengenai kesempurnaan pilihan (*at-takammul al-ikhtiyari*) manusia. Maka ia membacakan ayat mulia ini:

يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا استَجِيبُوا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُولِ اِذَا دَعَاكُم لِمَا يُحيِيكُمۚ

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu." [1]

1 Al-Anfal: 24.

Untuk menjelaskan ayat ini, *khatib* memulai ceramahnya dengan pendahuluan: "Manusia memiliki dua kehidupan: kehidupan hewani dan kehidupan insani. Kehidupan hewani kita tidak berbeda dengan kehidupan semua hewan; ia dimulai dengan paksaan dan berakhir dengan paksaan. Tidak ada serangga atau hewan yang hidup dengan kehendak dirinya sendiri, dan tidak pula berakhir dengan kehendaknya. Kehidupan hewani kita juga adalah kehidupan yang bersifat paksaan, mirip dengan kehidupan hewan lainnya.

Adapun kehidupan insani kita, ia tidak keluar dari batas kehendak kita. Setiap dari kita dapat menjadi manusia dan hidup sebagai manusia serta mati sebagai manusia, demikian pula dapat menjadi hewan dan hidup sebagai hewan serta mati sebagai hewan.

Kehidupan hewani kita, seperti kehidupan semua hewan, secara paksa mengikuti sistem penciptaan (*an-nizham at-takwini*) yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi dengan kehendak-Nya yang penuh hikmah. Namun, Allah Tabaraka wa Ta'ala menetapkan pedoman kehidupan insani kita dengan kehendak-Nya dalam sistem syariat (*an-nizham at-tashri'i*) dan menyerahkan pelaksanaannya atau ketidaklaksanaannya kepada kita serta memberikan wewenang kepada kita di dalamnya. Dan ayat mulia yang baru saja dibacakan mengisyaratkan konsep ini."

Layak bagi *khatib* untuk, dengan pendahuluan ini, menjelaskan topik ayat dan membuat pendengar memahami makna kehidupan insani yang dicapai dengan memenuhi seruan Allah dan Rasul, serta mendorong mereka untuk menerima ajaran ilahi dan menerapkannya secara praktis.

Kedua: Seorang *khatib* berniat membahas tentang puasa pada hari pertama bulan Ramadan. Ini adalah pembahasan yang tidak mengharuskan *khatib* untuk menyebutkan pendahuluan. Sebaliknya, ia dapat langsung masuk ke topik tersebut dan membacakan beberapa riwayat tentang manfaat duniawi dan ukhrawi dari puasa. Ia juga dapat membacakan ayat yang berkaitan dengan kewajiban puasa sebagai pembuka ceramahnya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." [1]

Khatib dapat, berdasarkan bagian terakhir dari ayat tersebut, menjadikan pembahasan *takwa* sebagai pendahuluan ceramahnya, serta mengutip beberapa hadis tentang *takwa* dan menyimpulkan bahwa *takwa* adalah perasaan menguasai diri dari dosa dan menghindarinya. Al-Qur'an al-Karim menggambarkan puasa sebagai salah satu jalan yang dapat ditempuh menuju *takwa*.

Ketiga: *Khatib* diminta untuk menyampaikan pidato tanpa tujuan khusus, dan *khatib* itu sendiri tidak ingin berbicara tentang masalah tertentu. Dalam kondisi ini, ia tidak perlu mengawali ceramahnya dengan pendahuluan. Ia dapat memilih apa yang sesuai dengan seleranya dan cocok dengan pemahaman pendengar, lalu langsung masuk ke topiknya tanpa pengantar. Di sini, pendahuluan bukan hanya tidak dibutuhkan, tetapi menyebutkannya justru bertentangan dengan *balaghah* (retorika yang efektif) *khatib*.

1 Al-Baqarah: 183.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin berkata kepada Al-Hasan (as): "Berdirilah dan berpidatolah agar aku dapat mendengar perkataanmu." Maka beliau berdiri dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang barangsiapa berbicara, Dia mendengar perkataannya; dan barangsiapa diam, Dia mengetahui apa yang ada dalam dirinya; dan barangsiapa hidup, atasnya rezekinya; dan barangsiapa mati, kepada-Nya ia kembali. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad dan keluarganya yang suci. Adapun selanjutnya, maka kuburan adalah tempat persinggahan kita, Kiamat adalah janji kita, dan Allah adalah Yang akan menghisab kita. Dan sesungguhnya Ali adalah pintu, barangsiapa masuk melaluinya akan aman, dan barangsiapa keluar darinya akan menjadi kafir."[1]

Imam Ali (as) adalah seorang *khatib* yang tidak tertandingi oleh siapa pun. Imam Hasan al-Mujtaba (as) atas permintaan ayahnya (as) menyampaikan pidato singkat dengan makna-makna yang tinggi tanpa pendahuluan, yang mendapatkan ridha Imam Ali (as), sebagaimana disebutkan di akhir hadis ini, dan meraih pujian beliau.

Keempat: Mari kita bayangkan sejumlah besar orang, baik pria maupun wanita, tua dan muda, pemuda dan dewasa, yang keluar pada tanggal tiga belas bulan Farwardin (2 April setiap tahun, yaitu hari ketiga belas tahun baru Iran di mana tradisi dan ritual kuno dilakukan, di mana orang-orang meninggalkan rumah mereka berbondong-bondong menuju ladang dan pertanian [catatan penerjemah untuk mengusir keburukan]) [2] di luar kota, dan kerumunan ini berkumpul di area yang luas. Sebagian dari mereka melompat-lompat, yang lain bermain sepak bola, beberapa berteriak, yang lain tertawa terbahak-bahak, dan kelompok ketiga bertengkar. Dalam situasi seperti ini, jika salah seorang polisi ingin berbicara kepada orang-orang yang berada dalam kekacauan ini dan melarang mereka melakukan beberapa tindakan yang bertentangan dengan ketertiban umum, maka ia harus membungkam mereka pada tahap pertama, kemudian menarik perhatian mereka kepadanya. Tentu saja mustahil membungkam sejumlah besar orang ini dengan cara-cara alami. Ia tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan metode lain untuk meredam suara selama beberapa saat dan memanfaatkannya untuk menyampaikan suaranya dan seruannya dengan cepat.

Dalam situasi yang disebutkan, pembicara menyiapkan pengeras suara, memegang mikrofon dengan satu tangan, dan menembakkan beberapa peluru berturut-turut ke udara. Orang-orang terdiam seketika setelah mendengar suara tembakan, ingin mengetahui apa yang terjadi. Pembicara memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat cepat dan menyampaikan seruannya dengan padat dan tanpa pendahuluan, ia berkata: "Perhatian, di antara kalian tersebar sejumlah petugas keamanan internal dengan pakaian biasa mereka. Janganlah mengganggu wanita, dan berhati-hatilah untuk tidak melukai orang lain. Barangsiapa melakukan itu akan segera ditangkap dan dipenjarakan serta dibuka berkas penyelidikan untuknya."

Kadang kala *khatib* Muslim menghadapi situasi yang bising dan kacau seperti ini. Jika ia berhasil menciptakan keheningan selama beberapa saat, ia harus menyampaikan khutbahnya dan menyebutkan nasihat-nasihatnya dalam kalimat-kalimat singkat dan cepat tanpa persiapan dan pendahuluan. Hal ini karena keheningan sementara

1 Bihar al-Anwar 7: 114.

2 (Dan bertepatan dengan tanggal 2 April setiap tahun, yaitu hari ketiga belas dari tahun baru Iran, di mana tradisi dan ritual kuno dilakukan, di mana orang-orang meninggalkan rumah mereka berbondong-bondong menuju ladang dan pertanian [catatan penerjemah: untuk mengusir keburukan]).

akan berakhir dengan kegaduhan lagi jika ia ingin menyertakan pendahuluan, betapapun singkatnya, dalam suasana yang penuh ketegangan itu, yang akan menyebabkan *khatib* kehilangan kesempatan untuk menyebutkan beberapa ungkapan penting.

Ceramah Rasulullah (saw) dengan Bani Aus dan Bani Khazraj

SUATU ketika, Syas bin Qais lewat. Ia adalah seorang tetua yang berumur panjang dalam kekufuran, sangat membenci kaum Muslimin, dan sangat dengki terhadap mereka. Ia melewati sekelompok sahabat Rasulullah (saw) dari Bani Aus dan Bani Khazraj yang sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Ia geram melihat persatuan, keharmonisan, dan kesalehan di antara mereka setelah permusuhan yang dahsyat di masa Jahiliah. Maka ia berkata: "Telah berkumpul sekelompok Bani Qailah, maksudnya Bani Aus dan Bani Khazraj, di negeri ini. Demi Allah, kita tidak punya tempat lagi bersama mereka jika mereka telah bersatu di sini." Lalu ia memerintahkan seorang pemuda Yahudi yang bersamanya: "Pergilah dan duduklah bersama mereka, lalu ingatkan mereka tentang hari Bu'ats dan apa yang terjadi di antara mereka, serta bacakanlah beberapa syair yang pernah mereka ucapkan." Hari Bu'ats adalah hari di mana Bani Aus dan Bani Khazraj saling berperang. Pemuda itu melakukannya, lalu kaum itu mulai berbicara, saling berdebat dan membanggakan diri hingga dua orang dari kedua suku tersebut saling menyerang secara fisik: Aus bin Qaizhi dari Bani Harithah bin Harith bin Aus dan Jabbar bin Sakhr dari Bani Salamah. Mereka saling menghina, lalu salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain: "Jika kalian mau, demi Allah, kita akan mengembalikannya sekarang dalam keadaan muda (seperti semula)." Kedua belah pihak marah dan berkata: "Kami telah melakukannya! Senjata! Senjata! Dan janji kita adalah di azh-Zhahirah."

Azh-Zhahirah adalah daerah bebatuan hitam. Maka mereka keluar menuju ke sana, dan orang-orang saling berdekatan. Bani Aus bersatu dengan Bani Aus lainnya atas panggilan yang mereka gunakan di masa Jahiliah. Kabar ini sampai kepada Rasulullah (saw). Maka beliau keluar menuju mereka bersama para sahabat Muhajirin yang bersamanya hingga beliau mendatangi mereka, lalu bersabda: "Wahai kaum Muslimin, demi Allah, apakah dengan seruan Jahiliah, padahal aku ada di antara kalian, setelah Allah Ta'ala membimbing kalian kepada Islam, memuliakan kalian dengannya, memutuskan urusan Jahiliah dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekufuran dengannya, dan mempersatukan hati kalian, kalian kembali kepada keadaan kalian semula sebagai orang-orang kafir?!" Maka kaum itu mengetahui bahwa itu adalah hasutan dari setan dan tipu daya dari musuh mereka. Lalu mereka melemparkan senjata dari tangan mereka, menangis, dan laki-laki dari Bani Aus dan Bani Khazraj saling berpelukan. Kemudian mereka kembali bersama Rasulullah (saw) dalam keadaan mendengar dan patuh. Dan Allah telah memadamkan dari mereka tipu daya musuh mereka dan musuh Allah, Syas bin Qais.[1]

Rasulullah yang mulia (saw) tiba, dan Bani Aus serta Bani Khazraj berada di puncak kemarahan dan telah bersiap untuk berperang. Seketika beliau (saw) menghadapi mereka, beliau menyebut nama Allah sebanyak dua kali untuk memperingatkan

1 Usd al-Ghabah 1: Aws: 149.

mereka dan memulai ceramahnya tanpa pendahuluan. Beliau menyampaikan khutbah yang singkat dan sangat berpengaruh, sehingga kata-katanya meresap ke dalam lubuk hati mereka dan sangat mempengaruhi mereka, yang membuat mereka melemparkan senjata dari tangan mereka, saling berpelukan, mata mereka berlinang air mata, dan mereka menyesali apa yang telah mereka lakukan.

Khutbah Zainab di Kufah

SALAH satu contoh sejarah lain di mana seorang *khatib* menyampaikan khutbahnya tanpa pendahuluan dan memiliki dampak yang sangat kuat adalah khutbah yang disampaikan oleh Sayyidah Zainab (as) dari atas kendaraan tawanan di Kufah pada hari kedua belas bulan Muharram.

Pada hari itu, Kufah berada dalam situasi yang aneh dengan bisikan dan kegaduhan yang terjadi. Pasukan penakluk telah kembali dari medan perang di Karbala, mengumumkan kemenangan dengan teriakan-teriakan mereka yang bercampur dengan kegembiraan dan sukacita. Orang-orang, baik tua maupun muda, pria maupun wanita, dari segala usia, telah berkumpul, saling berbisik, sehingga pendengar tidak memahami apa pun kecuali perkataan yang saling tumpang tindih memenuhi seluruh udara di sekeliling. Di tengah itu, suara tangisan meninggi hingga ke langit dari beberapa pria dan wanita Kufah atas gugurnya Imam Husain, dan di antara kerumunan terdengar jeritan beberapa anak kecil, suara lonceng unta, dan ringkikan kuda.

Mungkinkah seorang *khatib*, betapapun fasih, berdaya, dan retorisnya dia, dalam situasi yang kacau balau dan suasana yang penuh ketegangan seperti ini dapat menenangkannya, menertibkan keadaan, dan meminta orang-orang untuk diam serta mendengarkan apa yang ingin ia katakan? Tidak, itu adalah hal yang mustahil terjadi dengan cara dan metode alami. Namun, Zainab (as) mampu melakukannya dengan kekuatan spiritual dan otoritas rohaninya, kekuatan dan otoritas yang telah dianugerahkan Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi kepada orang-orang pilihan dan para wali-Nya untuk digunakan dalam keadaan darurat.

Wanita agung ini tidak meninggikan suaranya untuk membungkam orang-orang, juga tidak mengerahkan energi yang sangat besar untuk itu. Sebaliknya, para sejarawan yang mencatat periode penting dalam sejarah ini sepakat bahwa ia memerintahkan orang-orang untuk diam hanya dengan satu isyarat, maka semua terdiam:

"Dan sungguh ia memberi isyarat kepada orang-orang agar diam, maka nafas pun tertahan dan lonceng-lonceng pun tenang."[1]

Menahan nafas adalah diam yang terpaksa, sedangkan diam adalah diam yang disengaja. Dengan kata lain, seseorang mungkin tidak berbicara dengan kehendak dan pilihannya sendiri, sehingga ia menutup bibirnya dan memilih diam. Atau ia mungkin terpaksa berhenti berbicara karena ada halangan, seperti sedikit makanan masuk ke saluran pernapasan saat makan sehingga mengganggu pernapasan. Orang Arab menyebut kondisi pertama sebagai *as-sukut* (diam), dan yang kedua sebagai *radd an-nafs* (menahan nafas).

Isyarat Zainab (as) memberikan efeknya pada orang-orang dan mengisyaratkan kepada mereka untuk diam yang tidak disadari, yaitu menahan nafas. Maka semua

1 Ad-Dam'ah as-Sakibah: 322.

orang terdiam dan tenang, penggembala berhenti berjalan dan lonceng-lonceng pun tenang.

"Maka nafas pun tertahan dan lonceng-lonceng pun tenang."

Pada saat itu, Zainab (as) mulai berbicara, dan perkataan macam apa? Perkataan yang paling mirip dengan perkataan Imam Ali (as), hingga orang-orang mengira itu adalah beliau:

"Seolah-olah ia berbicara dari lisan Amirul Mukminin."

Dan secara sangat singkat, wanita agung ini memuji dan bersyukur kepada Allah serta mengucapkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, ia berkata:

"Segala puji bagi Allah dan shalawat atas Abu Muhammad dan keluarganya yang baik-baik lagi mulia." [1]

Yang menarik perhatian adalah bahwa Zainab (as) setelah memuji Allah memperkenalkan dirinya sebagai putri Rasulullah (saw), dan beliau adalah ayahnya yang kepadanya ia ingin bershalawat. Beliau berkata: "Dan shalawat atas Abu Muhammad," yang berarti: "Wahai manusia, perhatikanlah, sesungguhnya yang berbicara kepada kalian sekarang adalah putra Rasulullah Muhammad bin Abdullah." Perhatian ini menerangi akal orang-orang yang tidak tahu dan meningkatkan perhatian mereka. Kemudian ia memulai khutbahnya tanpa pendahuluan, dan menyapa penduduk Kufah dengan sangat keras, mengkritik mereka dengan tajam, dan berkata:

"Wahai penduduk Kufah, wahai pengkhianat dan penipu, apakah kalian menangis? Janganlah air mata berhenti dan janganlah tangisan mereda!" [2]

Setelah itu, beliau (as) berbicara secara rinci tentang pengkhianatan mereka terhadap janji-janji yang berakhir dengan gugurnya Sayyid asy-Syuhada' (Imam Husain), dan menyebutkan berbagai bentuk kezaliman yang mereka lakukan. Akibat khutbah yang membara ini, situasi di Kufah berbalik total. Semua orang menangis dan memukuli kepala serta wajah mereka karena penyesalan dan kesedihan yang mendalam:

"Maka orang-orang riuh dengan tangisan, rintihan, dan ratapan. Para wanita mengurai rambut mereka, menaburkan tanah di kepala mereka, mencakar wajah mereka, memukuli pipi mereka, dan menyerukan kehancuran serta malapetaka. Para pria menangis dan mencabuti jenggot mereka. Tidak terlihat ada yang menangis lebih banyak dari hari itu."[3]

Jadi: kita menyimpulkan dari apa yang disebutkan tentang bagian pertama pendahuluan khutbah, bahwa keharusan atau ketiadaan pendahuluan khutbah dalam ceramah-ceramah Islam terbagi menjadi empat bentuk, sesuai dengan perbedaan situasi majelis dan perkumpulan serta kondisi di sekitarnya. Kami telah menjelaskan setiap bentuk dengan contoh, dan *khatib* serta pembicara Islam hanya perlu mengingat bentuk-bentuk tersebut dan mengamalkannya sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Aspek Kedua

POKOK bahasan utama kedua mengenai pendahuluan khutbah adalah: memperhatikan kualitas (*kaifiyah*) dan kuantitas (*kammiyah*) nya. Kedua prinsip ini – sebagaimana akan

1 Bihar al-Anwar 45: 108.

2 Ibid.

3 Ad-Dam'ah as-Sakibah: 323.

kami jelaskan nanti – dianggap sebagai masalah fundamental dalam seni *khithabah*. Jika *khatib* tidak memberikan perhatian yang memadai terhadapnya, dan menyampaikan kepada pendengar perkataan yang tidak seimbang sebagai pengantar khutbah tanpa memperhatikan kualitas dan kuantitasnya, maka hal itu akan meninggalkan kesan negatif pada hadirin, mengurangi bobot dan nilai *khatib* di mata mereka, dan menghambat masuknya serta pengaruh perkataannya ke dalam lubuk hati mereka.

Kualitas Pendahuluan

KETIKA *khatib* menganggap perlu untuk menyertakan pendahuluan guna menjelaskan topik bahasan, ia harus merencanakannya dan meramunya sedemikian rupa sehingga mempersiapkan jalan bagi pendengar untuk memahami apa yang akan menyusul setelahnya. Ia harus membantu pendengar memahami tujuan bahasan dan topik utama khutbah.

Dengan kata lain: pendahuluan khutbah ibarat jembatan yang menghubungkan pikiran pendengar dengan inti topik dan mendekatkannya ke dalam benak mereka.

Jika *khatib* ingin pendengarnya melintasi jembatan penghubung tersebut dan mendengarkan pendahuluan khutbah dengan seksama agar pikiran mereka siap, serta memahami isi bahasan dengan lebih baik ketika ia menjelaskannya.

Jelaslah bahwa pendahuluan semacam itu harus selaras dengan inti bahasan. Oleh karena itu, jika *khatib* berbicara sebagai pendahuluan khutbahnya tetapi tidak menjelaskan apa yang akan menyusul, dan tidak membantu pendengar dalam menerangi jalan untuk memahami bahasan utama, maka itu tidak dapat dianggap sebagai pendahuluan khutbah dan pengantar yang benar secara teknis.

Misalnya, jika *khatib* ingin menyusun pendahuluan yang mempersiapkan pendengar untuk memahami ayat mulia:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu." [1]

Ia bisa – sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya – membedakan kehidupan hewani manusia dari kehidupan insaninya, dan mengatakan: "Kehidupan hewani manusia sama dengan kehidupan semua hewan, dan berdasarkan sistem penciptaan ilahi yang bijaksana serta terwujud secara paksa. Dari sini, Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi tidak meminta hewan darat maupun laut, demikian pula manusia dari aspek kehewannya, untuk menyambut seruan untuk menghidupinya. Namun, ayat mulia tersebut meminta orang-orang beriman, dari sudut pandang kehidupan insani mereka, untuk menyambut seruan Allah dan Rasul yang akan menghidupkan mereka."

Kata (*istajibu*) 'penuhilah seruan' yang disebutkan dalam ayat tersebut mengisyaratkan kehendak dan pilihan orang yang memenuhi seruan. Artinya: manusia dapat menyambut seruan Allah dan Rasul, beriman, dan menghidupkan kehidupan insaninya, dan ia dapat memalingkan dirinya dari menerima seruan Allah dan Rasul serta tetap dalam kekufuran dan tidak mencapai kehidupan insani.

1 Al-Anfal: 24.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk menyambut ajaran ilahi atau menolaknya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَقُلِ الحَقُّ مِن رَّبِّكُم فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُر

"*Dan katakanlah (wahai Muhammad): 'Kebenaran itu dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (untuk beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa menghendaki (untuk kufur) hendaklah ia kufur.'*" [1]

Dan Allah Yang Maha Suci Nama-Nya berfirman:

اِن هُوَ اِلَّا ذِكۡرٌ لِّلۡعٰلَمِيۡنَ ﴿۲۷﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُم اَن يَّسۡتَقِيمَ ﴿۲۸﴾

"*Dan (Al-Qur'an) itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk menempuh jalan yang lurus.*" [2]

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

اِنَّا هَدَيۡنٰهُ السَّبِيۡلَ اِمَّا شَاكِرًا وَّاِمَّا كَفُوۡرًا

"*Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan, apakah ia bersyukur atau tidak berterima kasih.*" [3]

Dari apa yang telah kami sebutkan, kami menyimpulkan: bahwa *khatib* harus menjadikan manusia dan kehidupan insani sebagai materi khutbahnya, memisahkannya dari kehidupan hewani, dan membuat pendengar memahami bahwa berakhlak dengan sifat-sifat insani dan mencapai martabat kemanusiaan itu berbeda dari bentuk fisik lahiriah Bani Adam. Ini adalah jika *khatib* ingin menyertakan pendahuluan yang memiliki isi yang sesuai dan kualitas yang benar untuk bahasannya tentang ayat yang disebutkan. Dan jika kita berasumsi bahwa *khatib* menjadikan masalah seruan Allah dan Rasul yang disebutkan dalam ayat sebagai pendahuluan bahasannya, dan berbicara kepada pendengar tentang bagaimana cara Allah dan Rasul menyeru, maka itu tidak dapat dianggap sebagai pendahuluan yang benar secara teknis, dan tidak akan menerangi jalan bagi pendengar atau mempersiapkan benak mereka untuk memahami ayat yang diberkahi.

Kuantitas Pendahuluan

SELAIN memperhatikan kualitas dan isi pendahuluan, *khatib* juga harus memberikan perhatian maksimal pada kuantitas pendahuluan, dan berhati-hati agar tidak melampaui batas yang sesuai dan tidak terlalu panjang. Hal ini karena tujuan utama *khatib* adalah menjelaskan topik bahasan, dan peran pendahuluan adalah mendekatkan benak pendengar kepada tujuan tersebut. Jadi, pendahuluan adalah cabang dan apa yang menyusul setelahnya adalah pokoknya.

Khatib tidak boleh memperpanjang pendahuluan dan menghabiskan sebagian besar waktu yang ditentukan untuk itu, yang dapat menimbulkan kesan pada pendengar bahwa *khatib* telah mengabaikan topik bahasan karena tidak penting atau ia telah melupakannya.

1 Al-Kahfi: 29.
2 At-Takwir: 27 dan 28.
3 Ad-Dahr: 3.

Ayat yang disebutkan sebelumnya untuk menjelaskan kualitas pendahuluan, dapat kita bahas lagi untuk menjelaskan kuantitas pendahuluan. Topiknya adalah: bahwa kehidupan insani bagi manusia adalah dengan kehendak dan pilihannya, dan ia harus menyambut seruan Allah dan Rasul untuk mencapainya. Adapun kehidupan hewani bagi hewan bukanlah dengan kehendak hewan itu sendiri, melainkan ia diciptakan dalam bentuk ini, telah terbentuk dengan fitrahnya.

Agar pendengar dapat memahami topik pendahuluan dan benak mereka siap untuk mencerna pembahasan, *khatib* dapat memberikan satu atau dua contoh tentang hewan. Ia dapat mengatakan, misalnya: "Serigala diciptakan sebagai pemangsa dan ular diciptakan dengan bisa. Serigala tidak mampu mengubah ciptaannya dan menghilangkan sifat pemangsanya, dan ular tidak mungkin mengubah struktur tubuhnya serta menghilangkan sifat menyengatnya."

"Namun manusia mampu melakukan perubahan ini. Jika ia tunduk pada hawa nafsu dan syahwatnya, maka wataknya bisa menjadi lebih buas dari serigala dan lisannya lebih berbisa dari ular. Dan jika ia menyambut seruan Allah dan Rasul, maka ia akan hidup dengan kehidupan insani dan memiliki sifat-sifat serta akhlak yang baik."

Di sini, jika *khatib* cukup menyebutkan contoh serigala dan ular, dan melewatinya dengan penjelasan singkat lalu masuk ke pembahasan utamanya, maka ia telah memperhatikan kuantitas pendahuluan dan membuka jalan bagi pendengar untuk memahami topik bahasan. Namun, jika ia terlalu terbuai dengan contoh-contoh hewan dan mulai menyebutkan banyak contoh serta sifat-sifatnya, atau memperpanjang pembahasan tentang serigala dan ular, maka ia tidak memperhatikan kuantitas pendahuluan dan keluar dari *balaghah* (retorika yang efektif).

Khatib hendaknya menjelaskan kepada pendengar selama khutbahnya bahwa menyambut seruan Allah dan Rasul akan menghidupkan kehidupan insani dalam diri manusia, karena ajaran-ajaran ilahi mengeluarkan karakteristik insani dari potensi menjadi aktual, menghidupkan pengetahuan fitri, menanamkan keimanan dalam hati manusia, menggerakkan kekuatan akal, mendorong seseorang untuk berpikir dan merenung, menghidupkan hati nurani moral, membentuk manusia dengan sifat-sifat insani, mengembangkan kecenderungan insani yang mulia, dan menarik seseorang ke jalan cinta sesama dan kerja sama. Kehidupan insani adalah penggerakan keunggulan dan karakteristik insani dalam keberadaan manusia, dan inilah isi serta makna dari seruan Allah dan Rasul.

BAB 6

RETORIKA DAN PENYIMPANGAN TOPIK
(AL-ILTIWA' 'ALA AL-MAWDHU')

"Hartamu, jika bukan milikmu, engkaulah yang menjadi miliknya. Maka janganlah kau pertahankan, karena ia tidak akan mempertahankanmu. Makanlah ia sebelum ia memakanmu."
— Imam Husain (as)

Seorang jurnalis yang belajar di luar negeri bercerita: "Suatu hari dosen kami datang dan bertanya: 'Apa itu berita? Berita yang menarik perhatian pembaca?'" Beberapa mahasiswa menjawab: "Berita adalah penyampaian fakta dan peristiwa penting atau yang relatif penting, seperti meletusnya gunung berapi di suatu titik tertentu dan mengalirnya material cair pijar, serta jatuhnya sejumlah korban tewas dan luka-luka, dan hancurnya beberapa desa, atau berita jatuhnya pesawat, atau tabrakan dua kereta api yang menyebabkan sejumlah korban tewas dan luka-luka, atau berita hancurnya pertanian dan ladang akibat banjir bandang, dan berita-berita serupa lainnya."

Dosen tersebut menjawab: "Itu adalah fakta dan peristiwa biasa yang terjadi setiap hari di dunia yang luas ini, dan dihadapi manusia secara terus-menerus. Adapun berita yang unik dan menarik perhatian adalah berita yang mengandung kejutan dan sudut pandang yang tidak biasa."

"Jika dikatakan: 'Seekor anjing hari ini di tempat anu menerkam dan menggigit kaki seorang remaja berusia empat belas tahun, lalu darah mengalir dari mulut dan gigi anjing itu sementara remaja itu menjauh sambil berteriak,' maka tidak ada kejutan atau keunikan dalam berita ini karena wajar jika anjing menggigit kaki manusia. Berita yang unik adalah jika dikatakan: 'Seorang remaja berusia empat belas tahun hari ini di jalan anu menggigit kaki seekor anjing, lalu darah mengalir dari mulut dan gigi remaja itu sementara anjing itu melolong sambil menjauh dari tempat itu.'"

Khithabah dan Penyimpangan Topik

JIKA seorang *khatib* ingin menggunakan gaya yang sangat efektif ini dan menuangkan perkataannya yang bermanfaat dalam bentuk yang disertai dengan kejutan, ia dapat

merenungkan beberapa riwayat secara mendalam, meneladaninya, dan menyampaikan khutbahnya sedemikian rupa sehingga pada awalnya tampak tidak dapat diterima, lalu menjadi jelas setelah diterangi dan diungkapkan maknanya. Gaya bicara ini meninggalkan bekas dalam lubuk hati pendengar dan tetap terukir dalam benak mereka, tidak terlupakan.

Rasulullah (saw) bersabda:

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ قَالُوا: مَا فِينَا أَحَدٌ يُحِبُّ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ: بَلْ كُلُّكُمْ يُحِبُّ ذَلِكَ. ثُمَّ قَالَ: يَقُولُ يَا بْنَ آدَمَ مَالِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْلَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْتَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ وَمَا عَدَا ذَلِكَ فَهُوَ مَالُ الْوَارِثِ

"Siapakah di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih dicintai daripada hartanya sendiri?" Mereka berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kami yang menyukai itu, wahai Nabi Allah." Beliau bersabda: "Bahkan kalian semua menyukainya." Kemudian beliau bersabda: "Wahai anak Adam, hartaku, hartaku. Apakah kamu memiliki hartamu kecuali apa yang telah kamu makan lalu habis, atau yang telah kamu pakai lalu usang, atau yang telah kamu sedekahkan lalu kekal? Selain itu, ia adalah harta ahli waris."[1]

Rasulullah (saw) mengajukan pertanyaan kepada hadirin yang jawabannya berliku dan bertentangan dengan semua dugaan, dan tidak ada seorang pun yang menyadarinya sampai beliau (saw) menjelaskan bagaimana mereka mencintai harta ahli waris lebih dari harta mereka sendiri. Hadis ini, dengan cara "penyimpangan topik", mengungkapkan kebenaran yang tidak diketahui oleh manusia, mengangkat tirai ketidakjelasan dari hadapan mereka, dan mengembalikan pendengar kepada dirinya sendiri untuk bergegas melakukan kebaikan dengan hartanya demi mempersiapkan bekal untuk hari esoknya.

Rasulullah (saw) mampu menjelaskan maksudnya dengan cara yang alami tanpa kerumitan apa pun, dan mengatakan misalnya: "Beramallah untuk diri kalian sebelum kalian meninggalkan dunia dan harta kalian berpindah kepada ahli waris." Namun, penjelasan yang sederhana dan alami ini tidak meninggalkan dampak yang mendalam pada hati manusia seperti yang ditinggalkan oleh cara Rasulullah (saw) berbicara dengan pertanyaan dan jawaban.

Dari Imam Husain bin Ali (as) beliau bersabda: "Hartamu, jika bukan milikmu, engkaulah yang menjadi miliknya. Maka janganlah kau pertahankan, karena ia tidak akan mempertahankanmu. Makanlah ia sebelum ia memakanmu."[2]

Kejutan dalam riwayat ini menimbulkan keheranan yang lebih besar bagi penerima atau pendengar, sehingga ia berkata dalam hatinya: "Aku memiliki hartaku, bagaimana aku bisa menjadi miliknya? Aku bisa saja tidak mempertahankan hartaku, lalu bagaimana bisa harta tidak mempertahankan diriku? Aku bisa memakan hartaku, lalu bagaimana bisa harta memakan diriku?"

Jika *khatib* kompeten, ia dapat membedakan dimensi materi dari orang kaya dari dimensi spiritualnya, dan menjawab semua pertanyaan tersebut, serta menjelaskan dalam penjelasannya tentang hadis: bahwa jika engkau melihat harta dari sudut pandang kehidupan dan menganggapnya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menggunakannya pada tempatnya, maka engkau memiliki harta. Namun, jika engkau mencintai kekayaan dan cinta harta meresap ke dalam dirimu, maka engkau akan tertimpa penyakit ketamakan dan tidak ada tujuan bagimu kecuali menimbun

kekayaan, dan pada saat itu engkau telah menjadi milik harta.

Dan jika engkau mampu melepaskan cintamu pada harta dalam kondisi yang diperlukan dan menggunakannya pada apa yang wajib dan sunah, maka engkau tidak mempertahankannya. Namun, jika engkau menolak membayar hak-hak Allah dan manusia, dan menahan tanganmu dari dirimu dan keluargamu, serta melupakan kerabat dan orang-orang lemah, dan hanya memikirkan mengumpulkan kekayaan dan keserakahan, maka harta itu telah memakanmu.

Dan jika engkau menginfakkan hartamu dengan cara yang benar dan sesuai syariat serta mengambil manfaat darinya, sehingga engkau memberikan kehidupan yang mulia bagi keluargamu, membantu kerabatmu yang miskin, dan menolong orang-orang lemah, maka engkau telah memakan harta itu. Namun, jika engkau tidak melaksanakan tanggung jawabmu, dan menahan tanganmu dari dirimu dan keluargamu, serta melupakan kerabat dan orang-orang lemah, dan hanya memikirkan mengumpulkan kekayaan dan keserakahan, maka harta itu telah memakanmu.

Menyeru kepada Syirik

PADA zaman dahulu, ada seorang ulama besar yang bernama Syekh Ja'far asy-Shushtari. Beliau adalah salah seorang zahid di zamannya dan ahli ibadah di masanya. Suatu hari, beliau singgah di kota Teheran beberapa hari sebelum masuknya bulan Ramadhan yang mulia. Orang-orang mengetahui kedatangan beliau dan berbondong-bondong mengunjunginya serta memohon agar beliau menetap di Teheran selama bulan Ramadhan untuk memberi manfaat kepada masyarakat melalui khutbah dan ceramahnya. Beliau pun menyambut permintaan tersebut dan tinggal di Teheran.

Bulan Ramadhan pun tiba, dan Syekh asy-Shushtari mulai menyampaikan khutbahnya setiap hari di salah satu masjid besar, di mana sejumlah besar orang hadir untuk mendengarkan khutbah-khutbah tersebut. Setelah separuh bulan suci berlalu, suatu hari beliau naik mimbar dan berkata: "Beritahukan kepada orang-orang untuk datang besok agar saya membahas topik yang sangat penting." Keesokan harinya, jumlah hadirin meningkat drastis, dan mereka semua sangat antusias mendengarkan topik penting ini. Beliau naik mimbar dan berkata: "Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa para Nabi menyeru manusia kepada tauhid, dan sekarang saya ingin menyeru mereka kepada syirik. Maka datanglah besok agar saya membahas topik ini."

Perkataan ini mengejutkan semua hadirin, dan tanda-tanda keheranan terlihat pada mereka. Setiap orang saling memandang dengan terheran-heran, "Apa yang ingin dikatakan Syekh besok?"

Keesokan harinya pun tiba, dan majelis dihadiri oleh sejumlah besar orang yang sangat antusias mendengarkan *khatib* dan seruannya kepada syirik. Syekh naik mimbar dan berkata: "Semua Nabi menyeru manusia kepada tauhid dan ketaatan mutlak kepada Allah. Namun sayangnya, hari ini kita telah menyimpang dari jalan kebenaran dan mengganti ketaatan kepada Allah dengan ketaatan kepada hawa nafsu. Apa yang ingin saya katakan adalah: ‹Marilah kita bersyirik mulai hari ini!' Maksudnya: Sebagaimana kita terkadang menyimpang dari perintah Allah dan menaati hawa nafsu, marilah kita terkadang menyimpang juga dari perintah hawa nafsu dan menaati Allah. Barangkali syirik ini akan menyelamatkan kita dan mengganti sebagian ketaatan kepada Allah atas ketaatan kepada hawa nafsu, sehingga Sang Pencipta Yang Agung

dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang akan mengampuni kita dan melimpahi kita dengan ampunan dan kebaikan-Nya."

Perkataan Syekh yang berliku tentang syirik itu meninggalkan dampak yang mendalam pada orang-orang. Mereka saling memandang dengan mata berlinang air mata, dan mendengarkan perkataan *khatib* dengan perasaan malu kepada Allah Ta'ala. Setelah majelis usai, beberapa pendengar masih mengulang-ulang kalimat ("Marilah kita bersyirik mulai hari ini") untuk waktu yang lama ketika mereka bertemu satu sama lain.

Jika seorang *khatib* dapat berbicara kepada orang-orang dan menasihati mereka dengan cara yang menarik, seperti yang dilakukan oleh Syekh Ja'far asy-Shushtari, maka ia akan mencapai tujuannya dengan lebih baik dan meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam benak pendengar. Namun, tidak mudah bagi semua *khatib* untuk selalu menggunakan gaya ini. Meskipun demikian, sejarah telah mencatat beberapa peristiwa di mana pembicara menjelaskan tujuannya dengan gaya berliku yang meninggalkan dampak besar. Para *khatib*, jika diperlukan, dan untuk menguatkan perkataan mereka, dapat menyebutkan hal-hal ini untuk menanamkan kesan yang tak terhapuskan dalam benak pendengar mereka. Berikut kami sajikan contoh peristiwa sejarah.

Al-Manshur al-Abbasi pernah melantik seorang pria bernama 'Amr bin Salamah Qutaibah menjadi gubernur salah satu kota Islam. Amr ini menindas dan menzalimi rakyatnya hingga mereka kehabisan kesabaran dan memutuskan untuk mengadukan kezaliman Amr kepada khalifah. Seorang pria cerdas terpilih untuk tugas ini. Ia menemui kepala pengawal khalifah, Rabi', di istana dan berkata: "Saya datang dari daerah anu sebagai utusan rakyat untuk menjelaskan keadaan mereka dan menyampaikan kezaliman yang mereka alami di tangan gubernur. Tetapi saya punya pertanyaan sebelum saya berbicara apa pun: 'Apakah kalian mengenal Amr ketika kalian melantiknya sebagai gubernur kami atau tidak?'" Rabi' menjawab: "Ya, kami mengenalnya."

Pria itu kemudian kembali tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Rabi' terkejut dan memerintahkannya untuk dikembalikan. Ia bertanya: "Apa maksudmu dengan pertanyaan ini sehingga engkau cukup dengannya dan tidak meminta kebutuhan lain?"

Pria itu menjawab: "Jika kalian tidak mengenalnya dan tidak mengetahui kezalimannya, niscaya saya akan menceritakan detail masalah ini kepada kalian. Namun, pengetahuan kalian tentangnya dan pelantikannya sebagai gubernur kami setelah mengetahui sebelumnya tidak menyisakan bagiku kata-kata. Kita tidak punya pilihan lain kecuali kembali kepada Allah untuk memohon kepada-Nya agar Dia mencukupi urusan kita."

Rabi' sangat terpengaruh oleh perkataan pria itu, dan segera memberitahukan detail masalah tersebut kepada Al-Manshur. Maka Al-Manshur memerintahkan pemecatannya.[1]

Pengumuman (Balagh)

Pernah terjadi bahwa beberapa ulama yang memiliki perkataan yang berpengaruh dan otoritas spiritual mengirimkan sebuah ungkapan singkat yang berisi pengumuman

1 Jawami' al-Hikayat: 391.

kepada para pemegang kekuasaan dan kekuatan yang di dalamnya terdapat beberapa nasihat. Ungkapan itu berhasil memberikan dampak dalam perubahan demi kebaikan masyarakat setelah hati nurani penerima terbangun dan memutuskan untuk menegakkan keadilan di antara rakyat.

Seorang qadhi di Bukhara berkata: "Ketika saya berjalan suatu hari menuju istana (Istana Thamghaj Khan) di Samarkand, saya bertemu secara tidak sengaja dengan Imam Muhammad Nashr dari ulama Samarkand. Beliau mendekati saya, lalu saya turun dari kuda sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepadanya. Beliau berkata: 'Apakah engkau pergi ke sang penguasa...?'"

Qadhi tersebut menelan ludahnya, menatap wajah sang imam, dan berkata: "Anda adalah seorang ulama, jangan Anda katakan sesuatu yang tidak Anda ketahui, atau katakanlah: 'Jika Anda mengetahui (keadaan rakyat) tetapi tidak melakukan apa-apa, maka celakalah bagi Anda. Dan jika Anda tidak mengetahuinya, maka celakalah bagi kami karena memiliki penguasa yang tidak tahu apa-apa tentang rakyatnya.'"

Qadhi itu berkata: "Ketika saya menyampaikan seruan itu kepadanya, ia menangis banyak dan setelah itu menempuh jalan yang adil."[1]

Khatib dan Pesan dalam Khutbah

SEBAGAIMANA telah kami jelaskan, seorang *khatib* hendaknya menentukan tujuannya dalam benaknya sebelum memulai ceramahnya. Ia harus mengetahui apa yang ingin ia katakan, unsur-unsur dan materi apa yang akan ia sampaikan, serta menentukan awal dan akhir ceramahnya dan menyusun isi khutbah dalam pikirannya, lalu berbicara kepada pendengarnya dengan perkataan yang harus bermanfaat dan berbuah.

Selain khutbah yang bermanfaat ini, jika seorang *khatib* mampu memilih dari keseluruhan perkataannya sebuah topik edukatif yang singkat yang ia ingatkan kepada pendengarnya di akhir ceramahnya, maka hal itu akan menjadi pesan yang menyertai khutbah. Ini sendiri merupakan keistimewaan lain yang melekat pada *khatib*. Dan jika ia mampu mengekstrak pesan atau rekomendasi dari ceramahnya, ia dapat memilih kalimat yang berbobot dan berpengaruh dari salah satu riwayat atau peristiwa sejarah yang selaras dengan bahasan, dan menyampaikannya kepada pendengar agar melekat dalam benak mereka, sehingga menjadi pesan khutbah.

Contoh:
Sultan Tughrul memiliki seorang wazir yang cakap dan bertakwa bernama Abu Manshur. Abu Manshur ini, setelah shalat Subuh, tidak pernah meninggalkan tempatnya hingga matahari terbit, sibuk dengan doa dan zikir. Kemudian ia pergi menghadap Sultan dan mengurus urusan kementerian. Suatu hari, Sultan memanggil wazirnya untuk suatu tugas sebelum matahari terbit. Ia mengutus beberapa anak buahnya untuk memanggilnya. Mereka melihatnya duduk di mihrab ibadahnya sedang berdoa kepada Tuhannya. Mereka memberitahunya tentang perintah Sultan tanpa ia menghiraukan mereka. Mereka mengulangi panggilan itu untuk kedua dan ketiga kalinya tanpa hasil. Maka mereka memberitahu Sultan bahwa fulan ini adalah orang yang sombong dan angkuh, tidak peduli pada perintah Tuanku dan membangkang perintah Tuanku. Sultan sangat murka dan menyimpan suatu niat dalam hatinya.

1 Jawami' al-Hikayat: 173.

Ketika wazir selesai dari zikirnya dan menghadap Sultan, Sultan berteriak padanya: "Mengapa engkau terlambat?"

Wazir menjawab: "Wahai Sultan, sesungguhnya saya adalah hamba Allah dan pelayan Sultan Tughrul. Selama saya belum selesai beribadah kepada Allah, saya tidak dapat melayani Anda."

Perkataan tegas yang keluar dari lubuk hati wazir yang beriman itu meninggalkan kesan yang mendalam di hati Sultan dan membakar perasaannya sehingga matanya berkaca-kaca. Ia memuji wazirnya dan berkata kepadanya:

"Dahulukan ibadah kepada Allah daripada pelayananku, agar dengan keberkahan itu semua pekerjaan menjadi teratur dan negeri mendapatkan manfaat."[1]

Jika pembahasan *khatib* berkisar pada dampak spiritual keimanan dan ia berbicara tentang ketenangan hati, kekuatan jiwa, dan tawakal orang-orang mukmin sejati kepada Allah serta penyerahan urusan mereka kepada-Nya, maka ia dapat mengutip bagian sejarah ini dari lisan seorang Muslim, dan menjadikan ungkapan wazir kepada Sultan Tughrul sebagai rekomendasi penutup bahasannya. Ia dapat mengatakan: "Kita, apapun pekerjaan dan kesibukan kita, harus menjadi hamba Allah pada derajat pertama, kemudian barulah beralih kepada pekerjaan kita pada derajat kedua. Maka penceramah adalah hamba Allah terlebih dahulu, kemudian seorang *khatib* penasihat bagi masyarakat. Dan wazir adalah hamba Allah sebelum segalanya, kemudian anggota dewan menteri. Dan pedagang adalah hamba Allah sebelum ia menekuni dan mempraktikkan profesi ini, dan demikian pula halnya dengan golongan-golongan lain dalam masyarakat."

Dan jika rekomendasi ini melekat dalam benak semua orang dan diyakini oleh semua lapisan masyarakat, yaitu mereka menempatkan penghambaan kepada Allah pada urutan pertama dalam segala kondisi dan situasi, kemudian barulah tanggung jawab profesional, maka mereka tidak akan pernah melupakan penghambaan ini dan tidak akan melampaui batas-batasnya, serta tidak akan melangkah kecuali disertai dengan ridha Allah Ta'ala.

Khatib dan Suasana Hati yang Seimbang

DI ANTARA hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang *khatib* adalah: ia harus berada dalam kondisi fisik dan psikis yang normal saat menyampaikan khutbah. Ia harus menahan diri dari menyampaikannya ketika ia merasakan sakit, kurang tidur, lapar, atau gejala fisik lainnya, demikian pula ketika ia diliputi kemarahan atau ketakutan terhadap majelis, atau rasa sakit akibat musibah besar yang menimpanya. Hal ini karena kondisi-kondisi tersebut akan mempengaruhi pikiran dan lisan *khatib* secara negatif dalam kadar tertentu, dan *khithabah* dalam situasi seperti itu dapat menyebabkan kerugian yang tidak dapat diganti.

Penyakit yang disertai kelemahan ekstrem atau kurang tidur terkadang menghilangkan kekuatan konsentrasi dari benak *khatib*, melemahkan daya ingatnya sehingga ia tidak tahu apa yang telah ia katakan dan apa yang ingin ia katakan. Terkadang ia dilanda kantuk sehingga mengucapkan kata-kata yang tidak jelas. Dan terkadang ia memandang orang-orang dengan kebingungan karena rasa takut di hatinya

1 Jawami' al-Hikayat: 173.

dan kehilangan kemampuan berbicara, lalu meninggalkan mimbar *khithabah* dengan kepala tertunduk.

Akibat kemarahan yang hebat, lisan *khatib* terkadang meluncur tanpa kendali, dan ia membiarkannya berbicara tanpa keseimbangan dalam kualitas, misalnya dengan meninggikan suara di tempat yang tidak perlu.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya lisan itu adalah sebagian dari manusia. Ia tidak akan berbahagia (lancar) dalam berbicara jika ia terhenti, dan tidak pula ia akan melonggarkan diri dalam bicara jika ia meluas."[1]

Ibnu Maytham al-Bahrani menyebutkan pendahuluan dalam syarah khutbah ini, dan mengutipnya di sini tidaklah tanpa manfaat dalam menjelaskan pembahasan.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin (as) bersabda: "Perkataan ini dalam suatu peristiwa yang menuntutnya, yaitu bahwa suatu hari beliau memerintahkan keponakannya, Ja'dah bin Hubairah al-Makhzumi, untuk berkhutbah kepada orang-orang. Maka ia naik mimbar dan terdiam (tidak bisa berbicara). Lalu beliau (as) berdiri dan naik ke puncak mimbar, kemudian berkhutbah panjang lebar yang disebutkan oleh Ar-Radhi (semoga Allah merahmatinya) dalam bab ini."[2]

Yaitu, Imam Ali (as) bersabda ketika Ja'dah bin Hubairah terdiam (tidak bisa berbicara) karena rasa takut yang menimpanya saat di mimbar, bahwa lisan tidak dapat membantu seseorang berbicara jika ia terhenti karena ketidakmampuan.

Tugas Qadhi dan Khatib

SEORANG qadhi dalam masyarakat Islam memikul tanggung jawab menyelidiki berkas-berkas hak-hak sipil, pidana, dan kriminal, serta mengeluarkan keputusan yang sesuai dengan timbangan syariat suci.

Seorang *khatib* Muslim dalam masyarakat memikul tanggung jawab menjelaskan masalah-masalah akidah, akhlak, dan hukum-hukum agama yang jelas, serta berbicara sesuai dengan Kitab dan Sunnah.

Mengenai qadhi, Rasulullah (saw) dan para Imam (as) telah memberikan sejumlah rekomendasi untuk menjaga keseimbangan kondisi fisik dan psikisnya serta mengeluarkan keputusan yang benar, di antaranya:

Dari Rasulullah (saw): "Sesungguhnya beliau melarang seorang qadhi untuk memutuskan perkara ketika ia sedang marah, lapar, atau mengantuk."[3]

Dari Imam Ali (as) beliau berkata kepada Rifa'ah: "Janganlah engkau memutuskan perkara saat engkau marah atau mabuk karena kantuk."[4]

Seorang qadhi bisa saja menyimpang dari jalan kebenaran saat memutuskan perkara jika ia sedang marah atau mengantuk, dan mengeluarkan keputusan yang bertentangan dengan timbangan syariat suci. *Khatib* pun bisa saja keluar dari jalan lurus Allah selama khutbah jika ia sedikit marah atau mengantuk, dan berbicara dengan apa yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah. Kedua kondisi ini tidak diridhai Allah Tabaraka wa Ta'ala dan merugikan masyarakat.

---

1 Nahj al-Balaghah: Khutbah 224.

2 Syarh Nahj al-Balaghah li Ibn Maytham 4: 113.

3 Mustadrak al-Wasa'il 3: 110.

4 Ibid.

Putusan yang batil dapat menyebabkan tumpahnya darah yang tidak bersalah atau hancurnya martabat seorang Muslim. Khutbah yang menyimpang dapat menanamkan pada sejumlah besar orang akidah-akidah batil yang sama sekali bukan bagian dari agama atas nama agama, dan menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Atau ia dapat mengubah hukum-hukum ilahi, sehingga menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya, semua itu sementara pendengar mengira kebenaran apa yang mereka terima.

Singkatnya: Para *khatib*, saat menyampaikan khutbah, sebagaimana para qadhi saat memutuskan perkara, harus menikmati kesehatan mental dan keseimbangan fisik serta spiritual.

Buruknya Perkataan

SERINGKALI terjadi bahwa seorang *khatib* membahas berbagai topik dalam khutbahnya. Jika perkataannya dianalisis, diuraikan, dan diteliti dengan cermat, hasilnya akan menunjukkan bahwa sebagian perkataannya saling bertentangan dengan yang lain. Yang menarik adalah bahwa *khatib* dalam kasus-kasus seperti ini tidak menyadari kontradiksinya, begitu pula sebagian besar pendengar, kecuali fakta sebenarnya terungkap setelah penyelidikan dan pemeriksaan yang cermat.

Imam Ali (as) menggambarkan jenis khutbah ini sebagai yang terburuk, beliau (as) bersabda:

"Seburuk-buruk perkataan adalah yang sebagiannya meniadakan sebagian yang lain."[1]

Berikut adalah beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana *khatib* meniadakan bagian lain dari khutbahnya:

Pertama: Sebagian besar *khatib* Muslim memulai ceramah mereka dengan sebuah ayat dari Al-Qur'an al-Karim. Beberapa dari mereka mengatakan sebelum membacakan ayat:

"Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya...."

Ada pula yang mengatakan:

"Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang Bijaksana...."

Sementara kelompok lain mengatakan:

"Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang Kokoh...."

Tidak ada salahnya jika kelompok pertama dan kedua membaca ayat apa pun yang mereka kehendaki dari Kitab Suci, baik ayat *muhkam* (jelas maknanya) maupun *mutasyabih* (multi-makna). Namun, kelompok ketiga yang menyebut "Kitab yang Kokoh", harus membacakan ayat *muhkam*. Jika mereka membacakan ayat *mutasyabih*, maka kita hanya bisa mengatakan bahwa ayat ini, yang merupakan bagian dari khutbah pembicara, bertentangan dengan bagian lain dari khutbah yang ia mulai dengan mengatakan bahwa ayat tersebut berasal dari "Kitab yang Kokoh".

Sebagian besar *khatib* yang memulai khutbah mereka dengan Kitabullah, lafal itu mengalir dari lisan mereka sebagai kebiasaan, baik mereka menyebutkan kata (*muhkam*) maupun tidak, dan jarang sekali maknanya menarik perhatian mereka. Demikian pula, sebagian besar pendengar tidak menyadari ketidaksesuaian ini, dan oleh karena

1 Ghurar al-Hikam: 444.

itu tidak terpikirkan oleh mereka bahwa ayat tersebut bertentangan dengan judul bahasan. Namun, pendengar yang jeli terkadang menangkap kontradiksi ini antara ayat dan judul yang disebutkan oleh *khatib*, tergantung pada gaya penyampaian yang digunakan.

Contoh:
Pada awal bahasannya dan sebagai judul khutbahnya, *khatib* berkata: "Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

‹Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang kepada Tuhannya.›" [1]

Setelah penjelasan singkat tentang ayat tersebut, *khatib* berkata: "Ayat mulia ini adalah salah satu ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an al-Karim, dan yang dimaksud adalah memandang rahmat dan keagungan Allah Ta'ala, karena mata manusia tidak dapat melihat Allah SWT, baik di dunia ini maupun di akhirat. Ayat *mutasyabih* ini merujuk kepada ayat *muhkamah* yang Allah Ta'ala berfirman di dalamnya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"*Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya, padahal Dia dapat menjangkau segala penglihatan. Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*" [2]

Dengan sedikit kecerdasan, pendengar dapat merasakan bahwa ayat ini bertentangan dengan ungkapan yang diucapkan *khatib* di awal ceramahnya. Ia berhak bertanya kepadanya: "Bukankah seharusnya engkau mengatakan di awal khutbah: ‹Allah berfirman dalam Kitab-Nya,' atau ‹Allah Ta'ala berfirman dalam ayat *mutasyabih* dalam Kitab-Nya?'"

Kedua: Seorang *khatib* membahas masalah kelembutan dan kasih sayang dalam suatu majelis, dan berkata: "Mengikuti Rasulullah (saw) dalam perilakunya, kita seharusnya berlemah lembut kepada hamba-hamba Allah dan berbelas kasihan kepada mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik dan menjalin kasih sayang kepada mereka, terutama kepada orang-orang fakir dan miskin. Mereka harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak merasa rendah dan hina." Kemudian ia mengutip riwayat berikut:

"Diriwayatkan bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah (saw) meminta sesuatu darinya. Beliau memberinya, lalu bertanya: 'Apakah aku telah berbuat baik kepadamu?' Arab Badui itu menjawab: 'Tidak, dan tidak juga engkau berbuat indah.' Kaum Muslimin marah dan berdiri untuk menghampirinya, tetapi beliau memberi isyarat agar mereka menahan diri. Kemudian beliau berdiri dan masuk ke rumahnya. Beliau mengirimkan sesuatu kepadanya dan menambahnya, lalu bertanya kepadanya: 'Apakah aku telah berbuat baik kepadamu?' Ia menjawab: 'Ya, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dari keluarga dan kaummu.'" [3]

Jika ada seorang fakir di antara pendengar yang memanfaatkan kesempatan setelah ceramah *khatib* tentang pentingnya kasih sayang dan kelembutan Rasulullah (saw) kepada Arab Badui, lalu ia berdiri meminta bantuan dari hadirin selama khutbah, suatu

1 Al-Qiyamah: 22-23.
2 Al-An'am: 103.
3 Kuhl al-Bashar: 97.

tindakan yang mengganggu pendengar dan mereka memerintahkannya untuk duduk, misalnya, beberapa Muslim melarang Arab Badui itu karena telah menunjukkan perilaku tidak sopan di hadapan Rasulullah (saw).

Di sini, perlu diperhatikan apa yang akan dilakukan *khatib* terhadap insiden ini, bagaimana reaksinya terhadap sejumlah pendengar yang marah, dan bagaimana ia akan bertindak terhadap orang miskin yang berdiri meminta bantuan pada waktu yang tidak tepat.

Jika ia mengikuti jejak Rasulullah (saw) dan mengisyaratkan kepada hadirin untuk tetap tenang dan tidak mengganggu orang miskin tersebut, lalu berbicara kepadanya dengan bahasa yang baik dan penuh kasih sayang, serta menasihatinya untuk duduk hingga khutbah selesai, kemudian ia meminta bantuan untuknya dari pendengar, dan orang miskin itu pergi dari majelis dengan puas dan rela, maka harus dikatakan bahwa *khatib* telah mengikuti jejak Rasulullah (saw) dan menyeru orang-orang yang marah untuk diam, serta berbicara kepada orang miskin dengan kelembutan dan kasih sayang, dan memikatnya dengan janji yang ia berikan kepadanya untuk mengumpulkan bantuan dari orang-orang.

Namun, jika *khatib* tidak mencegah orang-orang untuk mengganggu orang miskin tersebut dan membiarkan – dengan diamnya – ia dihina, lalu ia menyapanya dengan suara keras dan wajah masam, "Duduk dan diamlah!" Pada saat itu, harus dikatakan bahwa *khatib* tidak menempuh perilaku Rasulullah (saw) terkait dengan kegelisahan dan kemarahan orang-orang, dan tidak mencegah mereka mengganggunya, ini yang pertama. Dan kedua; ia, dengan kekejamannya terhadap orang miskin, melupakan masalah kelembutan dan kasih sayang yang baru saja ia bahas dan secara praktis meniadakannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *khatib* ini dan khutbahnya adalah cerminan dari hadis Imam Ali (as) yang mengatakan:

"Seburuk-buruk perkataan adalah yang sebagiannya meniadakan sebagian yang lain."

BAB 7

KHATIB DAN PENGENALAN BATASAN DIRI

"Waspadalah terhadap rasa kagum terhadap dirimu sendiri, dan waspadalah terhadap perkataan yang penolakannya mendahului sampainya ke hati."
— Imam Ali bin Husain (as)

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa seorang *khatib* yang berniat membahas suatu topik tertentu dan mendalaminya harus mengetahuinya. Ia harus menjelaskan topik bahasan kepada pendengar dengan kesadaran dan pengetahuan, serta meyakinkan mereka dengan logika argumentatif yang kokoh. Namun, di samping pengetahuan ini, *khatib* juga harus mengetahui batasannya, dan menyadari tingkat serta nilai informasinya agar tidak terperangkap dalam kesombongan dan tidak melampaui batas otoritas keilmuannya, kompetensi, dan kemampuannya.

Topik yang sedang kita bahas sekarang ini telah menempati bagian penting dalam wasiat-wasiat Rasulullah yang mulia (saw) dan para Imam (as). Nasihat-nasihat mereka kepada umat secara berturut-turut menekankan pentingnya memperhatikan batasan dalam urusan ilmiah dan hal-hal lain dalam kehidupan, serta mereka menyebutkan dengan berbagai ungkapan tentang dampak berbahaya dari mengabaikan atau tidak mengetahui batasan ini.

Dari Nabi Muhammad (saw):

هَلَكَ امْرُءٌ لَمْ يَعْرِفْ قَدْرَهُ وَتَعَدَّى طَوْرَهُ

"Celakalah orang yang tidak mengetahui kedudukannya dan melampaui batasnya."[1]

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Seorang alim adalah yang mengetahui kedudukannya, dan cukuplah bagi seseorang kebodohan jika ia tidak mengetahui kedudukannya."[2]

Pengetahuan tentang kedudukan atau batasan sangatlah penting, bahkan Imam Ali (as) menggambarkan melampaui batasan sebagai tanda ketiadaan akal, beliau (as) bersabda: "Tidak ada akal bagi orang yang melampaui batas dan kedudukannya."[3]

1 Kitab Syihab: 58.
2 Nahj al-Balaghah: Khutbah 103.
3 Ghurar al-Hikam: 841.

Untuk menjelaskan makna mengetahui batasan ilmiah dan menjelaskan nilai pengetahuan ini, para pemimpin dan Imam Islam memberikan perhatian yang besar pada semua dimensinya, dan dalam beberapa kasus melarang selain ulama untuk mengucapkan beberapa kata atau istilah yang menjadi otoritas ulama dan pemikir untuk mengucapkannya.

Dari Abu Abdullah Imam Shadiq (as) beliau bersabda: "Bagi seorang alim, jika ditanya tentang sesuatu yang ia tidak mengetahuinya, boleh baginya untuk mengatakan 'Allah lebih tahu'. Dan tidak boleh bagi selain alim untuk mengatakan itu."[1]

Hadis ini menetapkan standar yang harus dipatuhi oleh setiap orang, sehingga setiap dari kita mengetahui kedudukan dan batasannya selalu dan selamanya, serta menghindari mengucapkan kata-kata yang bukan wewenang dan tingkatannya, dan tidak melampaui batas otoritasnya.

Misalnya: tidak masalah bagi seorang pembicara yang terkemuka yang menghabiskan bertahun-tahun hidupnya dalam menelaah kitab-kitab hadis dan memiliki pemahaman yang lengkap tentang hadis-hadis Ahlul Bait (as) jika ditanya tentang salah satu hadis. Tidak masalah baginya untuk menjawab: "Saya belum pernah melihatnya dalam kitab-kitab," atau mengatakan: "Saya tidak ingat pernah melihatnya." Adapun orang yang belum mendalami kitab-kitab hadis dan telaahnya di dalamnya hanya sebatas permukaan yang dangkal, maka mengetahui kedudukan dan batasan mengharuskan ia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini dengan jujur dengan kata "saya tidak tahu," bukan menjawab: "Saya belum melihat hadis ini dalam kitab-kitab," atau mengatakan: "Saya tidak ingat." Karena itu adalah melampaui batas yang akan menyebabkan kemerosotan dan kehinaannya di mata orang lain.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Barangsiapa berhenti pada kedudukannya, manusia akan memuliakannya, dan barangsiapa melampaui batasnya, manusia akan menghinakannya."[2]

Yang perlu disebutkan di sini adalah: bahwa *khatib* Muslim harus mengetahui batasannya dan berhenti di situ, bukan hanya dari segi ilmiah, melainkan ia juga harus mempertimbangkan aspek-aspek lain dan tidak melampaui batasannya dalam hal tersebut. Kami akan mengisyaratkan beberapa di antaranya di bawah ini.

Integritas dan Ketakwaan

SEORANG *khatib* yang mengetahui batasannya dari segi ketakwaan dan kesalehan serta menyadari kecerobohan lisannya, hendaknya bergabung dengan orang banyak ketika ia duduk di kursi *khithabah*, dan berkata: "Kita kaum Muslimin tidak berhak bergunjing, berdusta, dan berbuat fitnah. Selama kebejatan moral ini terus menggerogoti kita, maka kita akan menderita akibat perselisihan dan perpecahan serta prasangka buruk." Tetapi jika *khatib* mengabaikan keburukan lisannya dan hanya berbicara kepada orang-orang dengan mengatakan: "Janganlah kalian bergunjing, janganlah berdusta, dan seterusnya...", maka khutbahnya tidak akan meninggalkan dampak yang diharapkan pada pendengar, selain itu *khatib* itu sendiri akan menjadi contoh dari perkataan Imam Ali (as): "Sangat buruk bagi seseorang untuk mengingkari kemungkaran orang lain dan melarang mereka dari kebejatan dan keburukan, padahal ketika ia sendirian, ia

1 Al-Kafi 1: 42.

2 Ghurar al-Hikam: 668.

melakukannya dan tidak merasa malu melakukannya."[1]

Bobot Sosial

SEORANG *khatib* hendaknya mengetahui batasannya dari segi kedudukan dan status sosialnya, serta menempatkan setiap perkataan pada tempatnya dan tidak melampaui batasannya sehingga menimbulkan penghinaan yang tidak direstui Islam.

Pada era Iran yang lalu, ada seorang perwira tinggi yang mengawasi properti Syah di wilayah yang luas dan berkuasa atasnya, termasuk semua departemen pemerintah dan pegawainya.

Suatu hari, ia memerintahkan agar setiap orang yang memiliki keluhan administratif yang mengharuskan bertemu dengannya harus membuat janji melalui telegram terlebih dahulu. Jika diizinkan, waktu tertentu akan ditentukan untuknya. Jika tidak, banyak orang miskin yang membayar biaya telegram tanpa menerima jawaban.

Hari-hari berlalu seperti ini, hingga suatu ketika seorang *khatib* yang alim dan cerdas diundang ke daerah tersebut oleh beberapa mukmin untuk menyampaikan beberapa khutbah dan nasihat. *Khatib* itu memenuhi undangan tersebut dan disambut hangat oleh masyarakat yang berbondong-bondong menghadiri majelisnya dan jumlahnya terus bertambah hari demi hari.

Sekelompok orang mengeluhkan perilaku perwira tinggi tersebut, meminta *khatib* untuk memprotes cara perwira itu menerima keluhan dan bertemu dengan siapa pun yang ingin bertemu dengannya, agar menghilangkan bid'ah zalim ini.

Penceramah yang cerdas itu berkata, "Saya harus memikirkannya baik-baik. Apakah benar saya harus memprotes atau tidak?" Maka berlalu satu dua hari tanpa ia mengucapkan sepatah kata pun tentang masalah tersebut. Sementara itu, kelompok tersebut terus menuntut permintaan mereka, dan mereka tidak menyadari bahwa menggulingkan bid'ah ini dan puluhan bid'ah zalim lainnya di seluruh negeri membutuhkan perjuangan komprehensif yang radikal. Rakyat harus bangkit seluruhnya melawan kezaliman dan meruntuhkan pilar-pilar rezim, atau setidaknya penduduk daerah itu harus mengumumkan mogok kerja dan melakukan aksi duduk di kantor telegraf dan pos untuk menyampaikan suara mereka kepada penguasa tiran. Jika tidak, kecaman seorang penceramah, betapapun mendalamnya ia di hati masyarakat, tidak akan mampu menghilangkan bid'ah tersebut. Bahkan, protes tersebut mungkin akan menyeret penceramah dan kelompok penggerak untuk menghadapi masalah baru. Dan belakangan terbukti kebenaran perkiraan ini.

Beberapa petugas keamanan telah mengetahui apa yang terjadi antara penceramah dan para penuntut serta pengadu, dan mereka telah melaporkannya kepada pihak berwenang sebelum penceramah berbicara apa pun di mimbar. Masalah ini sampai ke tangan perwira yang disebutkan, lalu ia memerintahkan untuk memantau situasi dan mengusir *khatib* segera setelah ia membuka mulut berbicara tentang masalah ini, serta menangkap elemen-elemen penggerak.

Jika *khatib* tidak mengetahui batas sosialnya, dan seandainya ia berbicara sedikit tentang perilaku perwira itu, niscaya ia akan diusir dengan penghinaan dan kehinaan, dan Islam tidak mengizinkan seorang mukmin untuk menghinakan dirinya.

---

1 Ghurar al-Hikam: 876.

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Tidak pantas bagi seorang mukmin untuk menghinakan dirinya."[1]

Kesombongan dan Pengenalan Diri

SALAH satu faktor yang dapat membekas buruk pada *khatib* dan membuatnya lupa batasannya di mimbar *khithabah*, melampaui kemampuannya, dan terbang di alam kesombongan adalah ketinggian ilmu yang terkadang diikuti oleh jenis-jenis kesombongan dan keangkuhan lain dalam situasi tertentu, sehingga kebodohannya berlipat ganda tentang masalah yang menghalangi *khatib* dalam memahami kebenaran dan menghalanginya dari pandangan realistis.

Imam Ali (as) menggambarkan sedikitnya kesadaran pada orang-orang yang sombong dan kelupaan mereka terhadap diri sendiri sebagai mabuk, dan disebutkan dalam riwayat yang diambil dari beliau (as):

"Pantas bagi orang yang berakal untuk berhati-hati dari mabuk harta, mabuk kekuasaan, mabuk ilmu, mabuk pujian, dan mabuk masa muda. Karena semua itu memiliki angin-angin jahat yang menghilangkan akal dan meremehkan kewibawaan."[2]

Seorang *khatib* yang relatif menguasai ilmu menghadapi bahaya kesombongan ilmiah. Ditambah lagi dengan kesombongan pujian jika orang-orang menganggap baik logikanya dan melimpahinya dengan pujian. Dan ia juga bisa disusupi kesombongan masa muda jika ia seorang pemuda di awal usia. Ketiga unsur kesombongan yang disebutkan ini mampu membuatnya mabuk dan lalai, serta membuatnya tidak tahu batasannya, lupa akan kedudukan dan nilainya, melampaui ruang lingkupnya, dan menyeret dirinya sendiri menuju kejatuhan.

Mengenal Batasan Diri pada Pemuda

DI ANTARA hal-hal yang perlu disebutkan dalam bahasan mengenai pengenalan batasan adalah: tanggung jawab etis seorang pemuda dalam menghormati dan memuliakan para tetua. Ini adalah hal yang diungkapkan oleh ajaran Islam dalam berbagai bentuk dan menekankan generasi muda untuk mematuhinya.

Dari Imam Shadiq, dari ayah-ayahnya (as) beliau bersabda: "Dua orang datang kepada Nabi (saw), seorang tua dan seorang muda. Pemuda itu berbicara sebelum orang tua. Maka Nabi (saw) bersabda: 'Yang tua dulu, yang tua dulu.'"[3]

Jadi, jika seorang *khatib* Muslim, yang merupakan pendidik akhlak, masih muda, ia harus memperhatikan kewajiban ini sebelum individu lain dalam masyarakat. Ia harus berbicara dengan cara yang menjaga rasa hormat terhadap tetua dan yang lebih tua jika ia menghadapinya, baik di mimbar maupun dalam majelis biasa, dan perlu berbicara dengannya atau mengkritiknya.

Beliau (saw) bersabda: "Muliakanlah para tetua, karena sesungguhnya memuliakan para tetua adalah bagian dari memuliakan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung. Dan barangsiapa tidak memuliakan mereka, maka ia bukan dari golongan kami."[4]

---

1 Wasa'il asy-Syi'ah 11: 425.
2 Ghurar al-Hikam: 862.
3 Mishkat al-Anwar: 168.
4 Ibid.

Singkatnya: melampaui batasan oleh *khatib* di mimbar *khithabah* akan berdampak negatif padanya, dan menorehkan padanya gejala dan dampak buruk yang sebagiannya telah diisyaratkan oleh Imam Ali (as) dalam salah satu perkataannya: "Waspadalah terhadap setiap perbuatan yang membuat orang mulia menjauh darimu, yang merendahkan kedudukanmu, yang menarik keburukan kepadamu, dan yang dengannya engkau menanggung dosa pada Hari Kiamat."[1]

Tentang Apa Ia Berbicara?

SEBELUM seorang *khatib* menempati mimbar *khithabah*, ia harus mengetahui: Apa yang ingin ia katakan dan tentang apa ia akan berbicara? Dan apa saja yang akan ia kutip dari ayat-ayat, riwayat-riwayat, sejarah, peristiwa, syair, perumpamaan, dan lain sebagainya? Mengetahui tujuan akan menentukan jalur yang akan dilalui *khatib*, memberinya kepercayaan diri dan otoritas spiritual, meningkatkan kekuatan rohaninya, dan melindunginya dari kegelisahan dan kekacauan pikiran, sehingga ia dapat menempuh perjalanan bicaranya dengan pikiran yang stabil, bebas dari gangguan dan kegelisahan, tanpa tersandung dalam perkataannya atau melompat dari satu topik ke topik lain dalam khutbahnya.

Sebaliknya. *Khatib* yang tidak menentukan tujuan sebagai panduan baginya, dan tidak tahu apa yang ingin ia katakan dan materi apa yang akan ia gunakan untuk membangun khutbahnya, pikirannya gelisah dan benaknya kacau balau, ia mirip dengan orang buta yang meraba-raba jalannya saat berjalan, dengan setiap langkah ada kegelisahan dan kekhawatiran, dan ia tidak tahu ke mana perjalanannya akan membawanya dan di mana ia akan berakhir, serta rintangan apa yang akan ia hadapi.

Dari Imam Ali (as): "Berpikirlah lalu bicaralah, niscaya engkau selamat dari kesalahan."[2]

Dan dari beliau (as) beliau bersabda: "Perkirakanlah lalu putuskanlah, berpikirlah lalu bicaralah, dan jelaskanlah lalu beramallah."[3]

Dalam hadis di atas, Imam (as) menginginkan *khatib* untuk mengetahui bahwa lisannya seperti gunting di tangan penjahit yang harus memotong setelah memperkirakan ukuran dan menentukan volume yang dibutuhkan. Demikian pula, *khatib* harus berpikir dan menentukan topik bahasannya, lalu membiarkan lisannya berbicara sesuai dengan apa yang telah dibatasi dan ditentukan sebelumnya.

Beberapa *khatib* diliputi kesombongan karena kemampuan berbicaranya, pengetahuannya yang relatif, dan pujian orang-orang kepadanya, sehingga ia merasa tidak perlu menentukan topik dan isinya dalam *khithabah*. Ia naik mimbar *khithabah* dan mengucapkan apa saja yang ia inginkan dan apa saja yang terlintas di lisannya tanpa tujuan, meyakini bahwa ia adalah seniman yang mahir dan *khatib* yang ulung. Padahal ia tidak menyadari bahwa khutbah yang hampa dan tanpa tujuan hanyalah omong kosong.

Khatib semacam ini, dengan khutbah-khutbah *impromptu*-nya, akan membuat orang-orang menjauh darinya, menanamkan keputusasaan dan kekecewaan pada mereka, dan sedikit demi sedikit meruntuhkan kedudukan sosial dan kepribadiannya.

1 Ghurar al-Hikam: 156.
2 Fihrist al-Ghurar: 315.
3 Ibid.

Bagaimana Ia Berbicara?

SEBAGAIMANA seorang *khatib* wajib, sebelum memulai khutbahnya, untuk memperhatikan materi bahasannya dan mengetahui apa yang ingin ia sampaikan dalam majelis, ia juga harus mengatur materi bahasan tersebut dalam benaknya dan mengetahui: dari mana ia akan memulai ceramahnya, bagaimana ia akan menggunakan unsur-unsur topiknya, di mana ia akan melakukannya, dan di mana ia akan mengakhiri perkataannya? Pengaturan isi bahasan dalam benak adalah salah satu masalah penting dalam seni *khithabah*.

Dengan kata lain: unsur-unsur bahasan untuk khutbah adalah seperti batu bata, semen, besi, dan bahan bangunan lainnya untuk sebuah bangunan. Pengaturan unsur-unsur khutbah ibarat penggunaan setiap jenis bahan bangunan pada tempatnya yang sesuai. Insinyur membangun bangunan yang seimbang dengan menggunakan bahan-bahan tersebut secara tepat. Demikian pula *khatib* yang ulung membangun khutbah yang indah dan harmonis dari pengaturan materi yang tersimpan dalam benaknya.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Sebaik-baik perkataan adalah yang dihiasi oleh susunan yang baik dan dipahami oleh kalangan khusus maupun umum."[1]

Seorang *khatib* yang duduk di mimbar *khithabah* tanpa mengetahui apa yang ingin ia katakan, atau bagaimana ia ingin berbicara, senantiasa dihadapkan pada bahaya tergelincir dan tersandung. Dan ia mungkin, tanpa sengaja, selama khutbah yang tidak terencana, mengucapkan kalimat yang salah atau ungkapan yang tidak pada tempatnya sehingga ia menjadi tawanan kalimat itu hingga akhir hayatnya.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Perkataan itu dalam ikatanmu selama engkau belum mengucapkannya. Jika engkau telah mengucapkannya, maka engkau berada dalam ikatannya."[2]

Terkadang *khatib* saat menyampaikan khutbah teringat sebuah topik menarik yang layak dimasukkan dalam pembahasan, sehingga ia harus memotong rangkaian pembicaraannya untuk membahas topik tersebut, lalu kembali ke titik pemotongan dan melanjutkan khutbahnya.

Di sini, *khatib* wajib, agar tidak kehilangan bagian bahasannya dan tidak memutus rangkaian pembicaraan bagi dirinya dan pendengar, untuk menempatkan tanda dalam benaknya pada titik pemotongan agar dapat menjadikannya panduan dan kembali ke inti bahasannya serta bagian perkataannya yang terputus untuk melanjutkannya kembali.

Dan *khatib* yang mengatur materi topik bahasannya dalam benaknya dan mengetahui awal serta akhirnya, dapat dengan cepat mengambil bagian perkataannya yang telah ditandai secara mental dan melanjutkan khutbahnya dengan susunan yang sama yang telah ia persiapkan.

Adapun pembicara yang – karena mabuk dan kesombongan – merasa tidak perlu mengatur materi bahasannya dan berbicara dengan kacau tanpa susunan pemikiran, maka pembicaraannya akan semakin tercerai-berai dan kacau jika ia memotong pembicaraannya dengan topik sampingan, meskipun ia telah menandainya secara mental. Hal itu karena inti bahasan memang tidak memiliki susunan, sehingga ia tidak akan lama melanjutkan perkataannya yang tidak teratur, dan pendengar pada gilirannya tidak dapat menangkap gambaran yang benar dari keseluruhan bahasan dan menyimpannya dalam ingatannya sebagai hasil yang dapat diambil darinya.

---

1 Fihrist al-Ghurar: 332.

2 Nahj al-Balaghah: Kalimah 381.

Mengutip yang Didengar

KEDUDUKAN *khatib* dalam masyarakat sama seperti orang lain. Terkadang ia mendengar dari sana-sini hal-hal yang menurutnya menarik dan memikat, sehingga ia ingin memasukkan sebagian dari apa yang didengarnya dalam khutbahnya dan mengutipnya. Apakah cara ini benar, dan apa kata para Imam agama tentangnya?

Imam Ali (as) menjawab pertanyaan ini dalam sebuah surat yang ia tulis kepada Al-Harith al-Hamdani, beliau (as) bersabda:

"Janganlah engkau ceritakan kepada manusia semua yang engkau dengar, cukuplah itu sebagai dusta. Dan jangan pula engkau bantah semua yang mereka ceritakan kepadamu, cukuplah itu sebagai kebodohan."[1]

Dan dari beliau (as) beliau bersabda: "Janganlah engkau ceritakan kepada manusia semua yang engkau dengar, cukuplah itu sebagai kebodohan."[2]

Jika seorang pembicara mengabaikan nasihat-nasihat bijak ini karena kesombongan, dan menceritakan kepada orang-orang semua yang ia dengar tanpa verifikasi, maka ia akan segera kehilangan nilai perkataannya dan dituduh berdusta.

Dan setiap orang yang berhati-hati untuk menjaga martabat dan kehormatan sosialnya harus menghindari berbicara tentang apa yang ia dengar yang mungkin mengandung kebohongan dan tidak dapat dipercaya, agar tidak menjadikan dirinya sasaran tuduhan orang lain. Ini adalah salah satu wasiat Imam Ali (as) di mana beliau bersabda: "Janganlah engkau berbicara tentang apa yang engkau khawatirkan akan didustakan."[3]

Oleh karena itu, mematuhi kewajiban rasional ini adalah suatu keharusan bagi masyarakat umum dan lebih-lebih lagi bagi *khatib* yang ulung. Hal ini karena ia menarik perhatian orang kepadanya karena kebaikan penjelasannya, kualitas suaranya, dan pengaruh khutbahnya, serta memikat hati mereka. Ini akan menggerakkan orang-orang yang dengki dan mereka yang mengintainya untuk menyerang kedudukan sosialnya dan merendahkan martabatnya di hati orang-orang.

Salah satu cara untuk melakukan serangan ini adalah dengan berpegang pada hal-hal aneh yang diriwayatkan oleh *khatib*, dan mengisyaratkan kepada orang lain bahwa hal itu mustahil terjadi, sehingga kemudian menolaknya dan mendustakannya secara keseluruhan maupun terperinci.

Dan di antara hal yang diperingatkan oleh Imam Ali (as) adalah perilaku orang-orang yang dengki terhadap pembicara yang bagus *bayan*-nya, dan beliau menasihati untuk menghindari menyampaikan hal-hal aneh yang didengar demi menjaga kedudukannya. Beliau bersabda:

"Barangsiapa yang panjang lisannya dan bagus *bayan*-nya, hendaknya ia meninggalkan berbicara tentang hal-hal aneh yang didengarnya, karena kedengkian terhadap kebaikan yang nampak darinya akan mendorong kebanyakan orang untuk mendustakannya."[4]

---

1 Nahj al-Balaghah: Risalah 69.

2 Fihrist al-Ghurar: 337.

3 Ghurar al-Hikam: 800.

4 Syarh Ibnu Abi al-Hadid: Kalimah 858.

Dampak Khutbah

DI ANTARA masalah penting yang harus diberikan perhatian serius oleh *khatib* yang alim dan berpengaruh dalam perkataannya adalah: ketelitian dalam apa yang ingin ia sampaikan dan bahas. Seorang *khatib* yang ulung, sebelum memulai khutbahnya, harus menelaah topiknya dari berbagai sisi, mempertimbangkan reaksi-reaksi yang akan ditimbulkannya dari berbagai sudut pandang, lalu menyampaikannya kepada hadirin setelah studi yang cukup dan pemahaman yang menyeluruh tentang dampaknya.

Jika ia tidak melaksanakan tugas dasar ini dengan baik dan tidak merenungkan semua aspek khutbah, maka mungkin ia akan menghadapi kejadian mendadak yang memalukan sehingga ia terpaksa meminta maaf kepada pendengar dengan rasa malu. Dan mungkin permintaan maafnya tidak sampai kepada semua pendengar, dan ia tidak mampu memperbaiki penyimpangan pemikiran mereka yang diakibatkan oleh ide-ide yang ia sampaikan dalam khutbahnya, sehingga ia menderita siksaan jiwa seumur hidupnya.

Imam as-Sajjad (as) berkata kepada az-Zuhri: "Waspadalah terhadap rasa kagum terhadap dirimu sendiri, dan waspadalah terhadap perkataan yang penolakannya mendahului sampainya ke hati, meskipun engkau memiliki alasan untuk membenarkannya. Karena tidak semua yang engkau dengar buruk dapat engkau berikan alasan yang luas. Kemudian beliau berkata: 'Wahai Zuhri, barangsiapa yang akalnya bukan yang paling sempurna pada dirinya, maka kehancurannya adalah yang paling mudah baginya.'"[1]

Al-Allamah al-Muhaddits al-Qummi (semoga Allah merahmatinya) dalam jilid pertama *Safinat al-Bihar*, bab (zahr) mengenai Muhammad bin Muslim az-Zuhri, mengatakan:

"Perkataan ulama kita berbeda-beda dalam memuji dan mencelanya." Lalu beliau mengutip beberapa pandangan ulama besar tentangnya.

Imam as-Sajjad (as) telah menulis sebuah kitab kepada az-Zuhri yang berisi nasihat dan wejangan. Dari kitab itu disimpulkan bahwa az-Zuhri telah menyimpang dari jalan kebenaran dalam perjalanan hidupnya dan mulai melayani penguasa tiran pada masa Bani Umayyah, serta menjadikan dirinya alat untuk mencapai tujuan-tujuan haram mereka. Di antara yang dikatakan Imam as-Sajjad (as) dalam kitab tersebut adalah:

"Mereka menjadikanmu sebagai poros yang dengannya mereka menggerakkan roda kezaliman mereka, jembatan yang mereka lewati menuju bencana-bencana mereka, dan alat menuju kesesatan mereka, penyeru kepada kesesatan mereka, penempuh jalan mereka. Mereka memasukkan keraguan melalui dirimu kepada para ulama dan menyeret hati orang-orang bodoh kepada mereka melalui dirimu."[2]

Dampak negatif dan gema buruk yang ditinggalkan oleh ceramah *khatib* Muslim di hati orang-orang mukmin yang bergegas mengingkarinya, berasal dari dua faktor: **Pertama:** Penyimpangan pemikiran, dan **kedua:** Berbicara tentang hal yang tidak seimbang. Dalam kedua kasus tersebut, pembicara wajib berinisiatif untuk memperbaiki diri dan lebih memperhatikan perkataannya.

---

1 Safinat al-Bihar: 573.

2 Tuhaf al-'Uqul: 275.

Penyimpangan Pemikiran

SEORANG *khatib* bisa jadi seorang alim yang sadar, yang membedakan yang hak dari yang batil dan yang benar dari yang salah, namun ia menyimpang secara pemikiran akibat kecenderungan dan ketergantungannya kepada penguasa tiran di zamannya – sebagaimana yang terjadi pada az-Zuhri. Maka ia terkadang menyimpang kepada kebatilan dan menyetujui kesalahan untuk menyenangkan penguasa.

Di antara penguasa yang zalim pada masa itu adalah Abdul Malik bin Marwan yang tidak segan-segan melakukan dosa dan berani berbuat maksiat.

Ummu ad-Darda' bertanya kepadanya: "Telah sampai kepadaku bahwa engkau minum khamr setelah beribadah dan bertakwa?" Ia menjawab: "Bahkan demi Allah, aku juga minum darah."[1]

Keberanian dan keberanian penguasa zalim ini terhadap agama Allah mencapai puncaknya hingga ia berkata di mimbar dengan sangat terus terang:

"Tidak ada seorang pun yang memerintahkanku untuk bertakwa kepada Allah melainkan aku akan memenggal lehernya."[2]

Seseorang yang hadir saat Abdul Malik bin Marwan berkhutbah di Makkah berkata: "Ketika ia sampai pada bagian nasihat dalam khutbahnya, seorang laki-laki berdiri dan berkata: 'Cukup! Cukup! Kalian memerintah tetapi tidak mematuhi, kalian melarang tetapi tidak berhenti, kalian menasihati tetapi tidak menerima nasihat. Apakah ini untuk meneladani perilaku kalian? Atau ketaatan pada perintah kalian? Jika kalian berkata: Ikutilah perilaku kami, bagaimana kami bisa mengikuti perilaku orang-orang zalim? Dan apa alasannya mengikuti para penjahat yang menjadikan harta Allah sebagai milik pribadi, dan menjadikan hamba Allah sebagai budak? Jika kalian berkata: Patuhilah perintah kami dan terimalah nasihat kami, bagaimana orang yang menipu dirinya sendiri dapat menasihati orang lain? Atau bagaimana ketaatan wajib bagi orang yang keadilannya belum terbukti?

Dan jika kalian berkata: Ambillah hikmah dari mana pun kalian menemukannya, dan terimalah nasihat dari siapa pun yang kalian dengar, maka mungkin di antara kami ada yang lebih fasih dalam berbagai jenis nasihat, dan lebih mengetahui berbagai macam bahasa daripada kalian. Maka singkirkanlah (khutbah ini), bukalah kuncinya, dan biarkan jalannya terbuka, agar orang-orang yang telah kalian usir ke berbagai negeri dan kalian pindahkan dari tempat tinggal mereka ke setiap lembah dapat mengambilnya. Demi Allah, kami tidak menyerahkan kendali urusan kami kepada kalian, dan tidak menyerahkan keputusan atas tubuh, harta, dan agama kami kepada kalian agar kalian memerintah dengan cara para tiran. Melainkan kami bersabar diri untuk menuntaskan batas waktu, mencapai tujuan, dan menyelesaikan cobaan. Dan bagi setiap pembicara di antara kalian ada hari yang tidak dapat dihindari, dan sebuah kitab yang pasti akan ia baca, yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar melainkan ia mencatatnya. 'Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.'"

Ia berkata: "Maka sebagian dari para pengawal berdiri dan menangkapnya. Itu adalah akhir perjumpaan kami dengannya, dan kami tidak tahu bagaimana keadaannya."[3]

---

1 Al-Imam ash-Shadiq 1 & 2: 111.

2 Ibid..

3 Amali asy-Syaikh al-Mufid: 280.

Tentu saja, az-Zuhri telah menyimpang secara pemikiran karena keterkaitannya dengan penguasa zalim ini. Ia terkadang memanfaatkan informasinya untuk kepentingan tiran dan menyimpang dari jalan lurus Allah, serta membuat orang-orang mukmin marah sehingga mereka bergegas mengingkari dan mendustakan perkataannya.

Imam as-Sajjad (as) memberinya nasihat untuk memberitahukan kesalahannya dan membimbingnya ke jalan yang benar, semoga ia memutuskan hubungannya dengan tiran di zamannya dan melepaskan diri dari belenggu yang mengikat itu.

Di zaman kita ini, banyak negara Islam diperintah oleh para tiran yang tunduk kepada kekuatan-kekuatan arogan. Mereka dibantu untuk tetap berkuasa dan melanjutkan pemerintahan oleh beberapa ulama agama yang menyimpang, seperti az-Zuhri, demi uang dan jabatan. Maka mereka – terkadang – menggambarkan kebatilan sebagai kebenaran, mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram untuk menyenangkan penguasa yang zalim. Maka Allah murka kepada mereka dan orang-orang mukmin yang jujur.

Khalifah Abbasiyyah, Al-Manshur ad-Dawaniqi, pernah mencoba menarik Imam Shadiq (as) ke dalam hubungan semacam ini. Ia memanggil beliau ke istana untuk memanfaatkannya demi kekuasaannya. Ia berkata kepadanya:

"Engkau seharusnya berteman dengan kami untuk menasihati kami." Imam Shadiq (as) menolak tawaran itu dan menjawab:

"Barangsiapa menginginkan dunia, ia tidak akan menasihatimu. Dan barangsiapa menginginkan akhirat, ia tidak akan berteman denganmu."[1]

Singkatnya: Salah satu sebab yang menyebabkan *khatib* berbicara menyimpang dan mendorong orang-orang mukmin untuk mengingkarinya adalah bekerja sama dengan para tiran dan mendukung pemikiran serta posisi mereka. Tentu saja, bergaul dengan orang-orang yang memiliki akidah batil atau membaca buku-buku yang menyimpang juga dapat menyebabkan penyimpangan pemikiran *khatib*.

Wacana yang Tidak Seimbang (Al-Hadith al-Lamawzun)

SEBAB lain yang memprovokasi pendengar untuk mengingkari perkataan *khatib* dan membuat mereka melayangkan protes adalah wacana yang tidak seimbang (*al-hadith al-la mawzun*). Kami memiliki banyak contoh yang sesuai dengan hal ini, dan kami cukup menyebutkan satu contoh sejarah:

Dahulu, Ubaidah bin az-Zubair adalah gubernur Madinah atas nama saudaranya, Abdullah bin az-Zubair. Suatu hari, dalam salah satu khutbahnya, ia berkata kepada orang banyak: "Kalian pasti telah mendengar apa yang Allah lakukan terhadap kaum Nabi Salih karena seekor unta betina yang harganya lima dirham dan bagaimana Dia mengazab mereka karenanya." Ia bermaksud menyebut unta betina Nabi Salih yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah dan mukjizat Nabi Salih. Allah Tabaraka wa Ta'ala bahkan menyebutnya dalam Al-Qur'an al-Karim sebagai (*Naqatullah*) 'unta betina Allah', lalu kaum itu mengejarnya dan membunuhnya.

Ubaidah bin az-Zubair telah merendahkan nilai tanda ilahi yang suci ini menjadi lima dirham, dan meremehkan pentingnya unta betina tersebut. Akibatnya, pendengar

1 Al-Imam ash-Shadiq 1 & 2: 108.

mengingkari tindakannya ini dan memprotesnya, lalu menjulukinya sebagai ("*Muwawqim an-Naqah*") 'Penilai Unta Betina'. Julukan ini menyebar luas di kalangan masyarakat Madinah yang mulai mengejek gubernur dengan julukan ini. Abdullah bin az-Zubair pun terpaksa memecatnya dari jabatan gubernur dan mengangkat saudaranya yang lain (Mus'ab) sebagai penggantinya. Ungkapan yang tidak seimbang yang disebutkan oleh mantan gubernur itulah yang menjadi penyebab semua yang terjadi.

Penyebutan jumlah atau angka oleh *khatib* atau orang biasa terkadang dapat menyebabkan rasa malu setelah terbukti kesalahan dan kebatilannya melalui perhitungan. Oleh karena itu, para *khatib* hendaknya menghindari penyebutan angka-angka, dan cukup – jika memang diperlukan – dengan isyarat tanpa menentukan angka, seperti mengatakan (*jam'un kabir*) 'kumpulan besar' atau (*'adadun ha'il*) 'jumlah yang sangat banyak' dan istilah-istilah serupa lainnya, sebagai ganti menyebutkan angka yang tepat.

BAB 8

KHATIB DAN KEFASIHAN (AL-FASHAHAH)

"Waspadalah terhadap harapan palsu, karena ia akan menjerumuskanmu ke dalam ketakutan yang sesungguhnya."
— Imam al-Baqir (as)

Seorang *khatib* harus menggunakan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang mengalir dan jelas dalam ceramahnya sedemikian rupa sehingga dipahami oleh masyarakat umum. Ia harus menghindari penggunaan kata-kata yang rumit dan tidak lazim, karena kata-kata ini akan memberatkan banyak pendengar dan membuat mereka lelah karena tidak memahami maknanya, sehingga menghalangi mereka untuk mendengarkan dengan baik.

Sebagai contoh: Seorang penceramah naik mimbar di salah satu masjid pada hari pertama bulan Ramadhan. Tingkat pemahaman hadirin tidak melebihi kemampuan membaca dan menulis. Ia berbicara tentang puasa dan berulang kali menyebutkan ungkapan: "Seorang yang berpuasa harus menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa." Namun, banyak pendengar tidak memahami apa arti istilah ("menahan diri"). Maka, terdengarlah suara-suara saling bertanya dan timbul kegaduhan di majelis tentang apa arti istilah ini karena seringnya diulang.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Sebaik-baik perkataan adalah yang tidak ditolak oleh telinga dan tidak memberatkan pemahaman untuk memahaminya."[1]

Terkadang pembicara menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan dicerna, tidak mengandung kerumitan dan keanehan. Namun, pengulangan dan susunan kalimatnya menjauhkan pembicaraan dari kefasihan dan membuat sebagian besar pendengar tersesat dari tujuan pembicara, seperti dalam dua bait syair berikut:

وَلَا الضَّعْفُ حَتَّى يَبْلُغَ الضَّعْفُ ضَعْفَهُ ❁ وَلَا ضَعْفَ ضَعْفُ الضَّعْفِ بَلْ مِثْلُهُ أَلْفُ

"Tidaklah kelemahan itu mencapai kelemahan itu sendiri
Tidak pula kelemahan dari kelemahan kelemahan, bahkan seribu kalinya"

وَقَبْرٌ حَرَبٍ بِمَكَانِ قِــفْرٍ ❁ وَلَيْسَ قُرْبَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ

1 Al-Fihrist al-Mawdhu'i li Ghurar al-Hikam: 332.

"Dan kuburan Harb di tempat yang sepi
Dan tidak ada kuburan di dekat kuburan Harb."

Dan sebab-sebab yang mengurangi kefasihan bicara dan memberatkan pendengar banyak sekali, tidak perlu disebutkan semuanya dalam pembahasan singkat ini.

Kefasihan Pembicara

KHATIB yang fasih adalah orang yang menguasai dengan kadar yang cukup kosakata yang fasih dan kata-kata yang mengalir. Ia mampu menggunakan kosakata ini dengan mudah untuk menjelaskan topik apa pun, ini dari satu sisi. Dari sisi lain, ia memiliki bakat bawaan dan cita rasa alami sehingga ia dapat membentuk dari kosakata yang fasih dan indah yang tersimpan dalam benaknya kalimat-kalimat yang terangkai indah dan menarik, serta menjelaskan tujuannya dalam bentuk yang memikat pendengar.

Ada banyak orang yang memiliki simpanan kosakata fasih yang besar dalam ingatannya, tetapi karena kehilangan bakat kefasihan, ia tidak dapat menggunakan kosakata tersebut dengan baik, dan merangkai kata-kata tersebut dalam bentuk yang indah yang darinya terbangun perkataan yang fasih dan enak didengar.

Mereka dalam hal ini seperti orang-orang terpelajar yang menyimpan banyak informasi tetapi tidak memiliki anugerah kemampuan menjelaskan (*al-bayan*). Oleh karena itu, mereka tidak dapat memanfaatkan informasi tersebut dalam bidang *khithabah* dan menjelaskan sebagian kecilnya kepada orang lain.

Menguasai Penyampaian

SEORANG *khatib* yang fasih hendaknya menghasilkan perkataan yang inovatif, dan menguasai penyampaian kata-kata serta perumusan kalimat sehingga ia tidak menghadapi jalan buntu saat menyampaikan, dan tidak berhenti mencari kosakata dan kata-kata yang sesuai. Hal ini karena tersandungnya *khatib* akan mempengaruhi pendengar dan juga menghambat pemahaman mereka terhadap topik serta penyimpanannya dalam ingatan.

Dengan kata lain, *khatib* adalah orang yang mampu menuangkan isu-isu bahasannya dalam bentuk kata-kata yang fasih dan indah serta kalimat-kalimat yang retoris dan lengkap tanpa dibuat-buat dan kesulitan, dan menyampaikan kepada pendengar apa yang ia inginkan dengan penjelasan yang jelas, serta membuat mereka memahami tujuannya. Maka, siapa pun yang berniat memasuki bidang *khithabah* harus berlatih berbicara hingga lisannya menjadi seperti bahan lilin yang lentur di tangannya sehingga ia dapat membentuknya dengan mudah dan ringan sesuai dengan keinginan. Ini adalah syarat dasar dari syarat-syarat *khithabah*.

Imam Ali (as), yang berada di puncak kefasihan dalam *khithabah*, merumuskan kemampuan dan kekuasaannya dalam berbicara dalam bentuk ungkapan singkat dan perumpamaan yang indah. Beliau (as) bersabda: "Dan kami adalah pemimpin perkataan, pada kami akar-akarnya terpancang kuat, dan pada kami cabang-cabangnya menjuntai."[1]

---

1 Nahj al-Balaghah: Khutbah 223.

Pentingnya Latihan

SIAPA pun yang ingin menjadi pencipta perkataan yang menguasai penyampaian kata-kata dan perumusan kalimat harus menyusun program latihan untuk dirinya sendiri. Setiap hari ia berbicara tentang salah satu ayat Al-Qur'an atau riwayat, atau salah satu peristiwa sehari-hari, beberapa kali dengan ungkapan yang berbeda. Hendaknya pendengarnya adalah dua temannya atau ia mendengarkan dirinya sendiri. Lebih baik lagi jika ia merekam pembicaraannya pada pita rekaman, lalu mendengarkannya di akhir hari untuk mengetahui kekurangan perkataannya dan menghindarinya di lain waktu.

Jika ia melanjutkan latihan ini untuk suatu periode waktu dan memilih materi baru setiap hari, tidak akan lama sampai berbicara menjadi bakat psikis yang melekat dalam esensi dirinya. Pada saat itu, ia dapat berbicara dengan mudah dan dalam batasan pengetahuannya tentang topik apa pun yang ia inginkan, serta membahas dan menganalisisnya tanpa dibuat-buat dan kesulitan, serta merumuskan detailnya dalam bentuk kata-kata dan ungkapan yang sesuai untuk disajikan kepada pendengar dalam pertemuan-pertemuan dan majelis-majelis.

Sama halnya bagi orang yang berniat berenang di kolam renang yang luas atau di laut, ia harus berlatih terlebih dahulu di kolam-kolam kecil yang tidak terlalu dalam untuk mempelajari seni berenang dan percaya diri dengan kemampuannya dalam olahraga jenis ini. Kemudian, setelah itu, ia berhak memasuki kolam renang besar dan melintasinya panjang lebar tanpa ada yang mengancam keselamatannya.

Menyampaikan khutbah di majelis besar yang dihadiri ribuan orang dari berbagai kalangan sama halnya dengan berenang di kolam besar dan laut. Siapa pun yang berniat naik mimbar *khithabah* di majelis semacam itu harus berlatih seni ini di lingkungan yang lebih kecil untuk menguasai kosakata dan kalimat, dan dapat berbicara di majelis yang lebih besar dengan kemampuan, lalu meninggalkan mimbar *khithabah* dengan bangga dan kepala tegak.

Adapun jika seseorang secara keliru meyakinkan dirinya sendiri tentang kemampuan berenang atau kompetensi *khithabah*, lalu melemparkan dirinya ke kolam renang besar atau duduk di kursi *khithabah* tanpa menerima latihan yang memadai, maka sudah pasti ia akan menggigit jari penyesalan dan akan menanggung aib serta cela.

Hasil dari kondisi ini dijelaskan oleh Imam al-Baqir (as) dalam ungkapan singkat dan ringkas, beliau (as) berkata kepada Jabir al-Ju'fi:

> "Waspadalah terhadap harapan palsu, karena ia akan menjerumuskanmu ke dalam ketakutan yang sesungguhnya."[1]

Maka, seorang siswa yang berniat mengikuti ujian akhir sekolah menengah harus mengalokasikan beberapa bulan dari waktu yang ditentukan untuk persiapan, belajar, mengerjakan soal, dan mengulang pelajaran. Namun, jika ia menghabiskan waktu ini dengan bermalas-malasan, dan berkata kepada orang tua dan teman-temannya: "Saya punya harapan besar untuk berhasil," maka ia akhirnya akan jatuh ke dalam ketakutan yang sesungguhnya karena harapannya ini adalah harapan palsu yang tidak didasarkan pada kenyataan.

---

1 Tuhaf al-'Uqul: 285.

Estetika (Al-Jamal)

Keindahan adalah salah satu aspek yang memberikan kecintaan dan kasih sayang kepada seseorang dalam masyarakat. Hal ini mendekatkan dirinya kepada hati orang lain, baik keindahan itu bersifat lahiriah yang menyingkap ciptaan Allah, maupun bersifat batiniah yang mengekspresikan keindahan moral, atau aspek keindahan lainnya.

Kefasihan *al-bayan* (ekspresi retoris) dan daya tarik perkataan bagi seseorang yang fasih dianggap sebagai salah satu bentuk keindahan. Hal ini menarik perhatian pendengar ketika ia menggerakkan bibirnya dan berbicara, mata terpaku padanya, dan telinga menyimak dengan penuh keinginan dan kerinduan. Beberapa hadis mulia bahkan telah menggambarkan kefasihan bicara sebagai keindahan:

Nabi Muhammad (saw) mendengar perkataan fasih dari pamannya, Abbas, lalu bersabda kepadanya:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ يَا عَمِّ فِي جَمَالِكَ أَيْ فَصَاحَتِكَ

"*Semoga Allah memberkahimu, wahai pamanku, dalam keindahanmu, yaitu kefasihanmu.*"[1]

Abbas, paman Rasulullah (saw), pernah ditanya apakah beliau (saw) lebih tua atau Rasulullah (saw) yang lebih tua, maka ia menjawab: "Rasulullah (saw) lebih agung, dan aku lahir sebelum beliau."

Dalam Al-Qur'an al-Karim, hadis-hadis mulia, dan perkataan sebagian sastrawan besar, terdapat ungkapan-ungkapan singkat yang menunjukkan kesempurnaan kefasihan. Berikut kami sebutkan beberapa contohnya untuk ringkasan:

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

"*Dan bagi kalian dalam qisas ada kehidupan.*" [2]

Selain kefasihan tinggi yang terkandung dalam ayat yang diberkahi ini, ia juga mengandung dua poin penting:

Pertama, meskipun kematian dan kehidupan berada dalam posisi yang berlawanan dan bertentangan, Allah SWT menjadikannya berdampingan dalam ayat ini dan menyebutkannya bersamaan, karena kematian pembunuh menyediakan kondisi kehidupan bagi masyarakat.

Kedua, ayat ini memberitahukan kaum Muslimin bahwa hukum *qisas* dalam Islam tidak bertujuan untuk balas dendam atau memuaskan diri dari pembunuh, melainkan alasan penetapannya adalah untuk menjaga kemaslahatan masyarakat dan melindungi kehidupan manusia.

Imam Ali (as) memiliki banyak perkataan yang kaya makna dan berada di puncak kefasihan. Kami akan mengutip tiga di antaranya di bawah ini. Amir asy-Sya'bi mengumpulkan sembilan ungkapan singkat Imam (as), dan ia berkata bahwa itu adalah sumber kebanggaan dan elemen keindahan bagi para ahli kefasihan. Tiga yang pertama diucapkan Imam (as) dalam konteks doa di hadapan hadirat Ilahi yang suci.

"Tuhanku, cukuplah bagiku kemuliaan bahwa aku adalah hamba-Mu, dan cukuplah bagiku kebanggaan bahwa Engkau adalah Tuhanku. Engkau adalah sebagaimana yang

1 Al-Mustathraf 1: 41.

2 Al-Baqarah: 179.

aku cintai, maka jadikanlah aku sebagaimana yang Engkau cintai."[1]

Maka manusia dapat menjadi merdeka manakala ia terbebas dari kehinaan perbudakan hawa nafsu, syahwat, harta, jabatan, kedudukan, ketenaran, dan faktor-faktor penawanan lainnya, agar ia menjadi hamba Allah Tabaraka wa Ta'ala yang murni dan meraih kemuliaan serta kebanggaan ini. Dan manusia mampu hidup mandiri, tidak menjadi budak bagi sesuatu atau siapa pun manakala ia mengikhlaskan penghambaannya kepada Allah dan bangga menjadikan-Nya sebagai Tuhan, dan inilah esensi dari dua perkataan pertama Imam Ali (as).

Penyair Al-Farazdaq, salah seorang sastrawan di zamannya, berkata: "Aku datang ke Mekah untuk haji di Baitullah al-Haram pada tahun 60 Hijriah, saat itu Imam Husain (as) sedang berangkat meninggalkannya bersama para sahabat dan keluarganya menuju Irak. Di perjalanan, aku mendapat kehormatan bertemu dengannya, dan setelah percakapan singkat ia bertanya kepadaku: 'Beritahukan kepadaku tentang orang-orang di belakangmu?' Aku menjawab: 'Hati orang-orang bersamamu, tetapi pedang mereka melawamu, dan ketetapan turun dari langit, dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.'"[2]

Dengan ungkapan-ungkapan singkat dan fasih ini, Al-Farazdaq menjelaskan kepada Imam (as) situasi sosial di Kufah, dan memberitahukan kepadanya tentang keadaan batin dan lahiriah masyarakat. Sesungguhnya, dengan perkataan singkat ini, ia telah memperingatkan akan bahaya, dan menjelaskan kepada Imam (as) apa yang akan ia hadapi dalam perjalanannya. Kemudian ia mengakhiri perkataannya dengan mengisyaratkan kepada ketetapan ilahi dan kehendak langit yang dapat mengubah keseimbangan dan membalikkan keadaan.

Pilihan Kosakata

TERKADANG seorang *khatib* memiliki lebih dari satu kata fasih untuk mengungkapkan suatu topik tertentu. Setiap kosakata tersebut secara mandiri sudah cukup menyampaikan makna. Namun, salah satunya lebih indah daripada yang lain dan lebih ringan di telinga pendengar daripada kata-kata lainnya, seperti kesempatan, kejadian, peristiwa) atau reaksi, dan gema. Penggunaan kata yang paling indah oleh *khatib* yang fasih akan memberikan keindahan khusus pada perkataannya yang memikat pendengar. [3]

Jika seorang *khatib* ingin menguasai kosakata indah sedemikian rupa sehingga mudah baginya untuk menggunakannya dengan lancar saat penyampaian, maka ia hendaknya membawa buku catatan kecil bersamanya saat berlatih dan juga saat

---

1 Bihar al-Anwar 74: 400.

2 Nafas al-Mahmum: 170.

3 *Catatan Penerjemah:* Terkadang kata yang paling indah di antara beberapa kata yang memiliki tujuan yang sama dalam satu bahasa, terjemahannya tidak menjadi yang paling indah dalam bahasa lain. Oleh karena itu, (dengan hormat kepada Penulis) saya menghilangkan satu baris di sini di mana Penulis menyebutkan kata yang paling indah dalam bahasanya dari antara kata-kata yang disebutkan di atas dalam kurung. Yang juga penting untuk disebutkan di sini adalah pemilihan kata yang paling tepat untuk bagian pembahasan. Misalnya, kita bisa mengatakan ‹kejadian yang menarik' tetapi tidak bisa mengatakan 'bencana yang menarik', atau 'kesempatan yang menarik'. Setiap konteks memiliki kata yang sesuai!

berkhutbah. Ia dapat mencatat di dalamnya setiap kata atau kalimat indah yang didengarnya atau dilihatnya saat membaca, dan menyimpannya dalam ingatannya untuk digunakan saat berkhutbah sesuai dengan bahasan.

Sifat-sifat Fitriah (Bawaan)

LISAN yang fasih, sebagaimana suara yang merdu, bakat puitis, kemampuan intelektual, daya ingat yang kuat, dan keistimewaan-keistimewaan serupa lainnya, dianggap sebagai anugerah ilahi dan sumber daya fitriah yang ada pada individu sejak lahir. Efektivitas orang-orang yang memiliki keutamaan-keutamaan ini secara fitriah terungkap sejak masa kanak-kanak, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini menjadi nyata pada masa remaja dan muda, membedakan mereka dari yang lain dan mengangkat mereka di atas yang lainnya. Berikut kami sampaikan dua contoh sejarah yang relevan dengan pembahasan tentang kefasihan pembicara.

Manakala kekhalifahan berpindah kepada Umar bin Abd al-Aziz, delegasi-delegasi datang menemuinya, dan di antara mereka ada delegasi dari Hijaz. Ia memandang seorang anak muda yang ingin berbicara, lalu berkata: "Hendaknya yang lebih tua dari engkau yang berbicara, karena ia lebih berhak berbicara darimu."

Anak itu menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, seandainya ukuran berbicara adalah seperti yang Anda katakan, niscaya di majelis Anda ini ada yang lebih berhak berbicara daripada Anda."

Umar berkata: "Engkau benar, bicaralah!"

Maka anak itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami datang kepadamu dari sebuah negeri. Kami memuji Allah yang telah menganugerahkan Anda kepada kami. Kami tidak datang kepadamu karena keinginan atau ketakutan terhadap Anda. Adapun tidak adanya keinginan, kami telah merasa aman dengan Anda di tempat tinggal kami. Adapun tidak adanya ketakutan, kami telah merasa aman dari kezaliman Anda dengan keadilan Anda. Maka kami adalah delegasi rasa syukur dan salam."

Umar berkata kepadanya: "Nasihati aku, wahai anak muda!"

Maka ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ada orang-orang yang tertipu oleh kemurahan Allah dan pujian manusia terhadap mereka. Maka janganlah Anda menjadi orang yang tertipu oleh kemurahan Allah dan pujian manusia terhadapnya, sehingga kaki Anda tergelincir dan Anda termasuk orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعنَا وَهُم لَا يَسمَعُونَ

'Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berkata: "Kami mendengar," padahal mereka tidak mendengar.'" [1]

Umar pun melihat usia anak itu, ternyata ia baru dua belas tahun. [2]

Dua ungkapan yang keluar dari lisan anak itu sebagai tanggapan spontan kepada Umar bin Abd al-Aziz, tanpa pemikiran sebelumnya, patut diperhatikan:

Pertama, Umar mencegah anak itu berbicara karena ada yang lebih tua darinya, dengan alasan bahwa yang lebih tua lebih berhak berbicara. Anak itu menjawab bahwa

1 Al-Anfal: 21.

2 Al-Mustathraf 1: 46.

jika kriteria adalah usia, maka ada orang yang lebih berhak memimpin kekhalifahan darinya di majelis itu.

Kedua, Umar meminta anak itu menasihatinya, maka ia menasihati dengan nasihat *impromptu* yang sesuai dengan situasi. Kefasihan yang menakjubkan pada usia dini ini tidak lain adalah anugerah ilahi dan bakat fitriah.

Imam Ali (as) pernah ditanya: "Siapa orang yang paling fasih?" Beliau menjawab: "Orang yang menjawab dan membungkam (lawan bicara) secara spontan dalam suatu perkataan."[1]

Dikisahkan bahwa padang pasir dilanda kekeringan pada masa Hisham bin Abd al-Malik. Lalu orang-orang Arab datang menemuinya, tetapi mereka takut untuk berbicara dengannya. Di antara mereka ada Durwas bin Habib, seorang pemuda berusia enam belas tahun, ia memiliki kefasihan bicara yang mengesankan dan mengenakan dua kain selimut. Mata Hisham tertuju padanya, lalu ia berkata kepada pengawalnya: "Tidak ada seorang pun yang ingin masuk menemuiku kecuali ia masuk, bahkan anak-anak." Maka Durwas melompat hingga berdiri di hadapannya sambil menunduk, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya perkataan itu memiliki yang terbentang dan yang terlipat, dan tidak diketahui apa yang terlipat di dalamnya kecuali dengan membentangkannya. Jika Amirul Mukminin mengizinkanku untuk membentangkannya, aku akan membentangkannya." Hisham terkesan dengan perkataannya, lalu berkata: "Bentangkanlah, semoga Allah merahmatimu!"

Maka ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami ditimpa tiga tahun kekeringan: satu tahun yang melarutkan lemak, satu tahun yang memakan daging, dan satu tahun yang menghancurkan tulang. Di tangan kalian terdapat kelebihan harta. Jika itu milik Allah, maka bagikanlah kepada hamba-hamba-Nya. Jika itu milik mereka, mengapa kalian menahannya dari mereka? Dan jika itu milik kalian, maka sedekahkanlah kepada mereka, karena Allah membalas orang-orang yang bersedekah."

Hisham berkata: "Anak muda itu tidak memberi kami alasan pada salah satu dari tiga opsi tersebut." Lalu ia memerintahkan untuk memberikan seratus ribu dinar kepada orang-orang Badui dan seratus ribu dirham untuk Durwas. Kemudian ia berkata: "Apakah engkau punya kebutuhan?" Durwas menjawab: "Aku tidak punya kebutuhan untuk diriku sendiri selain untuk kaum Muslimin secara umum." Maka ia keluar dari sisi Hisham sebagai orang yang paling mulia di antara kaum itu.[2]

Ringkasnya: Kefasihan lisan adalah anugerah ilahi yang berkaitan dengan kualitas pembentukan alami pembicara. Individu yang tidak memiliki bakat ini dapat memperoleh sebagian darinya melalui usaha dan kerja keras, namun ia tidak akan mencapai martabat para ahli retorika dan *khatib* ulung yang keistimewaan ini pada diri mereka berakar pada fitrah.

Kata-kata yang Menjijikkan

PEMBICARA yang fasih harus menghindari penggunaan kosakata yang buruk dan ungkapan yang memalukan di mimbar *khithabah*. Ia tidak boleh mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan adab dan akhlak, karena hal itu akan meninggalkan kesan buruk pada pendengar, bahkan terkadang membuat mereka jijik terhadap *khatib*.

1 Mizan al-Hikmah 7: 486.

2 Al-Mustathraf: 46.

Betapapun besar kemampuan dan kefasihan *khatib*, perkataan yang lemah dan bertentangan dengan adab akan mengurangi kedudukan dan status sosialnya serta menjauhkan orang-orang terhormat darinya.

Imam Ali (as) bersabda: "Waspadalah terhadap perkataan yang menjijikkan, karena ia akan menahan orang-orang rendah di sekitarmu dan menjauhkan orang-orang mulia darimu."[1]

Dampak buruk dan konsekuensi negatif yang menimpa *khatib* karena keburukan perkataannya tidak hanya terbatas pada pendengar yang hadir di majelis. Sebaliknya, hal itu akan menyebar kepada orang lain melalui lisan para pendengar, yang akan memperluas area prasangka buruk terhadap *khatib*. Singkatnya, kerugian akan menimpa *khatib* dan penolakan orang terhadapnya akan meningkat sebanding dengan sejauh mana lisannya tercemar oleh perkataan buruk di mimbar *khithabah*.

Imam Ali (as) bersabda: "Aku heran pada orang yang berbicara tentang apa yang, jika diceritakan darinya, akan merugikannya, dan jika tidak diceritakan darinya, tidak akan memberinya manfaat."[2]

Oleh karena itu, jika terkadang seorang *khatib* Muslim harus menjelaskan dalam bahasannya beberapa hukum ilahi tentang hubungan seksual yang tidak sah dan tidak alami, serta memberikan beberapa nasihat kepada pendengar tentangnya, maka ia harus menggunakan ungkapan-ungkapan seperti (*al-mumarasah al-munafiyah li al-'afaf*) 'praktik yang bertentangan dengan kesucian', atau (*al-'alaqat al-la mashru'ah*) 'hubungan yang tidak sah', atau (*al-inhiraf al-jinsi*) 'penyimpangan seksual', atau kata-kata serupa lainnya, agar lisannya tidak tercemar oleh kata-kata yang buruk dan menjijikkan.

Pembicara yang fasih yang ditakuti orang karena keburukan lisannya dan mereka tidak merasa aman darinya terhadap martabat dan kehormatan mereka, jauh lebih buruk daripada *khatib* yang berbicara buruk dan lisannya mengucapkan kata-kata serta ungkapan yang jelek.

Kerugian perkataan kotor kembali kepada pengucapnya. Dan benarlah deskripsi Imam Ali (as) tentang hal itu ketika beliau mengatakan bahwa perkataan yang menjijikkan menahan orang-orang rendah di sekitarnya dan menjauhkan orang-orang mulia darinya. Meskipun demikian, keburukan orang yang lisannya ditakuti orang lain akan kembali kepadanya.

Nabi Muhammad (saw) bersabda:

يَا عَلِيُّ مَنْ خَافَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ فَهُوَ مِنْ اَهْلِ النَّارِ

"Wahai Ali, barangsiapa yang orang-orang takut dari lisannya, maka ia adalah termasuk penghuni neraka."[3]

Terhormatlah pembicara yang fasih yang berbicara tentang kebaikan dan kebahagiaan manusia, mengajarkan agama dan akhlak kepada para pemuda, melindungi mereka dari bahaya dan penyimpangan, serta membimbing mereka ke jalan kebenaran dan kebajikan. Orang-orang menghargainya sebagai pengakuan atas kebaikannya, mereka menaati perintahnya dengan tulus hati, bahkan menganggap ketaatan itu sebagai hak yang ada di leher mereka. Selain itu semua, ia akan diliputi rahmat ilahi dan perlindungan langit.

1 Ghurar al-Hikam: 156.
2 Ghurar al-Hikam: 497.
3 Bihar al-Anwar 74: 46.

Adapun *khatib* yang berlidah kotor yang orang-orang takut akan keburukan perkataannya dan menghormatinya dengan ketaatan agar kutukan dan hinaannya tidak menimpa mereka serta kehormatan mereka tidak terancam oleh bahaya lisannya, maka ia pantas mendapatkan azab ilahi, selain kehampaan ketaatan dan penghargaan ini dari nilai kemanusiaan dan Islam apa pun. Dan azabnya akan semakin berat seiring dengan semakin meningkatnya penghormatan kepadanya.

Nabi Muhammad (saw) bersabda:

وَيْلٌ لِمَنْ تَزْكِيهِ النَّاسُ خَافَةَ شَرِّهِ وَيْلٌ لِمَنْ اُطِيعُ مُخَافَةَ جُوْرِهِ وَيْلٌ لِمَنْ اُكْرِمُ خَافَةَ شَرِّهِ

"Manusia yang paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah mereka yang dihormati karena ditakuti keburukannya. Celakalah orang yang ditaati karena ditakuti kezalimannya. Celakalah orang yang dihormati karena ditakuti keburukannya."[1]

Dan dari beliau (saw):

شَرُّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُكْرَمُوْنَ إِتِّقَاءَ شَرِّهِمْ

"Manusia yang paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang dihormati karena ditakuti keburukan mereka."[2]

Dampak buruk dan gejala negatif dari kefasihan bicara dan kelancaran lisan sangatlah berbahaya, bahkan Rasulullah (saw) bersabda dalam salah satu hadisnya:

أَمَّا اَنَّهُ لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ فِيْ دُنْيَاهُ شَيْئًا هُوَ اَضَرُّ لَهُ فِيْ اَخِرَتِهِ مِنْ طُلَاقَةِ لِسَانِهِ

"Sesungguhnya tidaklah seseorang diberikan sesuatu di dunianya yang lebih merugikan baginya di akhirat daripada kelancaran lisannya."[3]

Kekakuan Lidah (Al-Ratj)

SEORANG *khatib* yang fasih yang ingin berbicara kepada orang banyak dan mempengaruhi mereka, harus banyak berlatih menghafal kosakata dan membentuk kalimat, serta menguasai penyampaian kata-kata, agar ia tidak berhenti setelahnya atau tersandung atau buntu dalam berbicara mencari kata yang tepat, dan agar rangkaian perkataannya tidak terputus. Hal ini karena berhenti dalam berbicara, betapapun singkatnya, akan merusak kefasihan pembicara, selain itu juga akan memutus rangkaian pembicaraan di benak pendengar dan mempengaruhi kualitas pemahaman serta ketelitian penyimakannya.

Ketergagapan Lisan (Talaktu' al-Lisan)

DI ANTARA gejala yang bertentangan dengan kefasihan pembicara, yang menghilangkan daya tarik perkataannya dan pesona penjelasannya, adalah kekakuan lidah dalam berbicara (*al-ratj*). Seorang *khatib* yang kurang berpengalaman dan baru dalam seni ini mungkin menghadapi kondisi ini di mimbar *khithabah*, sebagaimana hal itu juga dapat terjadi pada orang yang berpengalaman dan kuat. Dalam kedua

1 Majmu'ah Warram 2: 115.
2 Mizan al-Hikmah 5: 37.
3 Bihar al-Anwar 72: 86.

kasus tersebut, kegagapan lidah tidak menenangkan *khatib*, dan akan membuatnya mengerutkan kening karena malu jika terulang beberapa kali dalam satu majelis.

Para Khatib Baru

TIDAK tertutup kemungkinan terjadinya kegagapan dalam berbicara pada *khatib* yang belum berpengalaman dan baru terjun ke bidang ini, terutama jika majelisnya besar dan dihadiri oleh banyak pendengar. Sumber kegagapan ini kemungkinan besar berasal dari kegelisahan psikis dan pikiran yang tidak fokus. Ia mungkin khawatir tidak dapat menjelaskan topiknya di majelis ini sebagaimana mestinya dan mengelolanya dengan baik. Demikian pula, ia takut akan konsekuensi yang akan timbul dari pembicaraannya jika ia tersandung, gagap, dan lupa sesuatu, seperti celaan, teguran, serta ejekan dan cemoohan yang akan ia hadapi.

Jika *khatib* ini dan yang semisal dengannya berada pada tingkat menengah, memiliki bekal ilmu dan pengetahuan agama yang dibutuhkan oleh seorang *khatib* pada tingkat ini, maka ia hendaknya tidak menghindar dari *khithabah* di majelis-majelis yang ramai dan relatif besar karena takut gagap atau lupa, agar ia tidak menghalangi dirinya dari kemajuan.

Imam Ali (as) bersabda: "Jika engkau takut akan suatu urusan, maka terjunlah ke dalamnya, karena kerasnya terjun ke dalamnya lebih besar daripada yang engkau takutkan darinya."[1]

Para Profesional/Berpengalaman

SEORANG *khatib* ulung dan berpengalaman yang telah menghabiskan bertahun-tahun di mimbar-mimbar *khithabah* di majelis-majelis kecil maupun besar, dan telah berbicara kepada orang banyak dengan lancar serta memiliki kemampuan yang cukup dalam menyusun kata-kata dan kalimat, mungkin saja tersandung dalam perkataannya dan mengucapkan kata-kata yang tidak jelas. Kondisi ini memiliki banyak sebab dan alasan. Setiap kondisi memiliki beberapa faktor yang memberatkan lisan. Berikut kami isyaratkan beberapa di antaranya.

Kekurangan Ilmiah

SEORANG *khatib* yang cerdas dan ulung menghadiri pelajaran gurunya di halaqah (lingkaran studi). Ia mendengar topik yang rumit yang tidak ia pahami dengan baik. Kemudian ia merujuk sumber dan menelaahnya dengan cermat tanpa mencapai hasil.

Dua hari kemudian, beberapa santri *hawzah ilmiyah* menghadiri pelajaran *khatib* ini. Mereka memiliki persepsi bahwa ia telah memahami dengan baik topik yang baru saja disampaikan oleh guru. Maka mereka meminta kepadanya untuk menjelaskannya kepada mereka dan mengalokasikan beberapa menit agar topik dan seluk-beluknya menjadi jelas bagi mereka.

Di sini, *khatib*, yang belum memahami topik tersebut dengan baik dan belum jelas baginya, hendaknya mengakui kebodohannya secara terus terang dan bertindak sesuai dengan nasihat Imam Ali (as), dan berkata: "Saya tidak tahu, seperti kalian."

1 Nahj al-Balaghah: Kalimah 175.

Beliau (as) bersabda: "Dan janganlah ia malu untuk mempelajari apa yang tidak ia ketahui, dan janganlah ia malu jika ditanya tentang apa yang tidak ia ketahui untuk mengatakan 'saya tidak tahu'."[1]

Perkataan tidak akan kaku pada *khatib* yang berpengalaman dan ulung, atau ia tidak akan mengucapkan sesuatu yang tidak dipahami oleh pendengar jika ia berbicara di mimbar *khithabah* tentang apa yang ia ketahui dan membahas topik-topik yang ia kuasai sepenuhnya. Dan ia berbicara dengan nada yang lebih percaya diri dan tegas jika pengetahuannya tentang topik bahasan lebih banyak dari apa yang ia sampaikan dalam pembahasan.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Hendaknya ilmu seseorang lebih banyak dari perkataannya dan akalnya lebih dominan dari lisannya."[2]

Singkatnya: Faktor pertama yang dapat memberatkan lisan *khatib* yang kuat dan berpengalaman serta membuatnya mengucapkan kata-kata yang samar maknanya adalah kekurangan ilmiah. Untuk menghindari faktor ini, *khatib* hendaknya membahas topik-topik yang ia kuasai secara ilmiah.

Keraguan Khatib

SALAH satu faktor yang membuat *khatib* mengulang-ulang perkataan, mengucapkannya dengan ungkapan yang tidak jelas, dan terkadang gagap, adalah keraguan dan kebimbangan dalam kebenaran topik yang ingin ia jelaskan. Misalnya, ia mendengar sesuatu dari orang lain tetapi ia tidak tahu sejauh mana kesesuaiannya dengan kebenaran atau pertentangannya dengannya. Keraguan dan kebimbangan batiniahnya akan tercermin pada cara bicaranya jika ia ingin menyampaikan hal itu kepada pendengar dari mimbar *khithabah*, sehingga perkataannya menjadi samar, dan ia takut jika ada salah satu pendengar yang berdiri untuk mendustakannya. Jelaslah bahwa *khatib*, betapapun berpengalaman dan mampunya ia, tidak dapat menyampaikan suatu topik dengan kefasihan dan ketegasan yang ia sendiri ragukan kebenaran dan keasliannya. Oleh karena itu, kata-katanya keluar diselimuti kabut dan ketidakjelasan. Dan Imam Ali (as) telah melarang para pembicara untuk menyampaikan apa yang didengar yang mungkin dinafikan dan didustakan.

Beliau (as) bersabda: "Janganlah engkau berbicara tentang apa yang engkau takut akan didustakan."[3]

Berbicara yang Bertentangan dengan Pendapat dan Keyakinan

FAKTOR lain yang menyebabkan kegagapan dan tersandung dalam berbicara adalah ketika *khatib* dihadapkan pada kondisi yang memaksanya untuk berdusta yang bertentangan dengan pendapat dan keyakinannya, dan sekaligus bertentangan dengan kebenaran. Betapapun besar kefasihan dan kepiawaian *khatib*, ia tidak akan luput dari kegagapan lidah dalam kondisi seperti ini, dan perkataannya akan disusupi ketidakjelasan.

---

1 Safinat al-Bihar 1: 493.

2 Fihrist al-Ghurar: 338.

3 Ghurar al-Hikam: 800.

Contoh:
Mari kita bayangkan seorang penguasa zalim yang membentangkan kekuasaannya atas wilayah tanah yang luas yang dihuni oleh sekelompok orang. Dialah yang memerintah dan melarang di sana. Akhlaknya menyimpang, akidahnya batil, perilakunya agresif, dan ia tidak segan-segan melakukan dosa apa pun. Ia menangkap orang-orang tak bersalah, menyiksa, mengasingkan, dan membunuh tanpa suara hati nurani. Ia sombong, angkuh, dan diktator, melakukan apa saja yang didiktekan oleh hawa nafsunya.

Penguasa ini dikaruniai seorang putra, sehingga ia sangat gembira karenanya. Ia memutuskan untuk mengadakan perayaan besar dan mengundang sejumlah besar tokoh dan bangsawan daerah untuk hadir. Sebelum hari yang ditentukan tiba, ia mengutus dua pejabat tinggi ke seorang *khatib* Muslim paling terkenal di wilayah kekuasaannya untuk ikut serta dalam perayaan ini dan menyampaikan pidato di dalamnya. Pidato tersebut harus memuji penguasa tiran yang pengkhianat itu, menyatakan dukungannya kepadanya, berbicara tentang keadilannya, dan bahwa ia adalah nikmat ilahi yang agung yang dianugerahkan Allah kepada penduduk daerah itu, yang membangkitkan kebanggaan dan kemuliaan. Dan masyarakat tidak punya pilihan lain kecuali memanfaatkan kesempatan kehadirannya di tengah-tengah mereka, merayakannya, dan menghargainya.

Jika *khatib* ini menyambut undangan tersebut dan berbicara di mimbar *khithabah* sesuai dengan apa yang didiktekan dan diperintahkan kepadanya, maka ia akan terhindar dari hukuman dan azab, serta akan mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari para pejabat penguasa. Namun, jika ia menolak undangan tersebut atau keberatan menyampaikan pidato semacam itu, maka ia akan segera menerima hukumannya dan nyawanya akan dihabisi.

Kewajiban bagi seorang *khatib* Muslim untuk menyambut undangan penguasa demi menjaga dirinya, serta menghadiri perayaan dan mengucapkan kebatilan dan kebohongan, seperti menggambarkan orang zalim sebagai adil, pengkhianat sebagai benar, dan penjahat sebagai pelayan. Sesungguhnya ia – betapapun besar kekuatan jiwanya dan kepiawaian khutbahnya – tidak akan mampu berbicara dengan tegas dan mantap, karena pendusta menderita ketakutan dan kegelisahan dalam batinnya, yang tercermin pada lisannya sehingga ia tersandung dan gagap saat berbicara.

Diriwayatkan dari Imam Ali (as): "Seandainya segala sesuatu itu memiliki ciri khas, niscaya kebohongan akan bersama dengan pengecut, dan kejujuran akan bersama dengan keberanian."[1]

Menghadapi Tokoh Besar

JUGA, di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kefasihan lisan, kemampuan berekspresi, dan memutus ritme bicara, adalah kehadiran seorang ulama besar yang bertakwa di majelis. Wajar jika pandangan individu terhadap ulama besar berbeda-beda. Jika seorang *khatib* merasa dirinya kecil dan lemah di hadapan ulama besar, maka sudah pasti ia akan kehilangan – dengan kehadiran ulama tersebut – kepribadian spiritual dan otoritas rohaninya. Ia akan digelisahkan oleh emosi batin, dan lisannya

1 Syarh Ibnu Abi al-Hadid: Kalimah 739 dari *al-Kalimat al-Qisar* di akhir kitab.

akan kaku betapapun mampunya ia dalam berbicara. Ia akan merasa dirinya seperti lilin yang redup di hadapan cahaya yang sangat terang dan setetes air di hadapan lautan.

Riwayat berikut menjelaskan kebenaran ini: Jika seorang pembicara yang kompeten merasa didengarkan oleh seorang ulama besar yang terkemuka, hal itu akan mempengaruhinya dan membuat lisannya kaku meskipun ia tidak melihatnya.

Riwayat itu mengatakan: Bahwa Hasan bin Ali (as) menghadiri majelis Rasulullah (saw) pada usia tujuh tahun. Ia mendengar wahyu dan menghafalnya. Lalu ia pulang kepada ibunya dan menyampaikan apa yang telah ia hafal setiap kali Ali (as) masuk dan menemukan ilmu wahyu padanya. Ali (as) lalu bertanya kepadanya tentang hal itu, dan ibunya menjawab: "Dari putramu Hasan (as)." Maka suatu hari Ali (as) bersembunyi di rumah. Ketika Hasan (as) masuk dan mendengar wahyu, ia ingin menyampaikannya kepada ibunya, tetapi lisannya kaku. Ibunya terheran-heran. Maka Hasan (as) berkata: "Jangan heran, wahai ibu, sesungguhnya ada seorang yang agung yang mendengarku dan penyimakannya ini membuatku terhenti." Lalu Ali (as) keluar dan menciumnya. Dalam riwayat lain: "Wahai ibu, bicaralah, bicaraku akan berhenti, dan lisanku akan kaku, semoga saja tuanku (Rasulullah) melihatku."[1]

Maka, menghadapi tokoh-tokoh besar atau beberapa situasi khusus, meninggalkan dampak mendalam pada jiwa manusia, sehingga orang yang fasih dan pandai berbicara pun akan merasa tertekan dan canggung, ia akan berhenti berbicara, dan tidak mampu menjelaskan topik bahasannya serta menyebutkan dalil ilmiah dan rasionalnya.

Imam Ali (as) bersabda: "Berapa banyak orang yang fasih menjadi bisu di hadapan hujahnya."[2]

Kecepatan Bicara

DI ANTARA hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap kefasihan pembicara adalah memperhatikan keseimbangan dalam kecepatan berekspresi. Ia harus senantiasa memperhatikannya dan berlatih agar menjadi kebiasaan yang melekat padanya dan ia gunakan dalam semua khutbahnya.

Seorang *khatib* yang fasih hendaknya tidak terlalu cepat dalam menyampaikan dan terburu-buru dalam berbicara sehingga tidak memberikan kesempatan bagi pendengar untuk memahami topik bahasan dan mencerna isinya. Dan ia tidak boleh terlalu lambat sehingga membuat pendengar lelah dan bosan serta menghilangkan keinginan mereka untuk menyimak.

Sudah menjadi hal yang jelas, *khatib* mungkin saja saat berbicara sampai pada kalimat yang secara teknis menuntut percepatan dalam penyampaian dan penjelasannya, atau mungkin penyampaian salah satu teks membutuhkan kehati-hatian dan kelambatan. Dalam kedua kasus tersebut, perubahan ritme bicara dan gaya penjelasan *khatib* akan membuat pendengar semakin terfokus perhatiannya dan memperhatikan poin yang menuntut *khatib* mengubah alur pembicaraannya menjadi cepat atau lambat.

---

1 Bihar al-Anwar 43: 338.

2 Fihrist al-Ghurar: 334.

Tingkat Suara

Jangkauan suara *khatib* harus seimbang seperti kecepatan bicaranya dan pada batas tertentu. Ia tidak boleh melampaui batas suara dan berbicara dengan berteriak yang dapat menyakiti pendengar, dan tidak boleh merendahkan suaranya hingga pendengar terpaksa mengerahkan seluruh indra dan kekuatannya untuk mendengar bahasan.

Seperti yang telah kami isyaratkan sebelumnya mengenai kecepatan dan kelambatan dalam pembicaraan *khatib* dan penggunaannya pada saat diperlukan oleh beberapa situasi, demikian pula ia harus mengendalikan jangkauan suara. Ia harus meninggikannya di atas batas normal ketika ia ingin menyapa hadirin tentang topik penting, dan merendahkannya dalam konteks nasihat dan wejangan.

Peran Kefasihan dalam Dakwah (At-Tabligh)

JIKA seorang *khatib* Muslim fasih dalam bicaranya, memperhatikan seni *khithabah* dalam perkataannya, dan berbicara dengan logika argumentatif yang tegas, maka ia mampu menyampaikan agama Allah dengan penjelasannya yang jelas dan berpengaruh. Ia akan meninggalkan jejak yang jelas pada pendengar, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, menyelesaikan masalah-masalah mereka, dan menyediakan suasana yang akan membimbing masyarakat menuju jalan kebahagiaan dan keberhasilan.

Kefasihan dalam dakwah memiliki tingkat kepentingan yang besar, sedemikian rupa sehingga Musa (as) berbicara kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala ketika Dia mengutusnya sebagai Nabi dan memerintahkannya pergi kepada Firaun yang tiran serta menyerunya kepada kebenaran:

وَاَخِى هٰرُونُ هُوَ اَفصَحُ مِنِّى لِسَانًا فَاَرسِلهُ مَعِىَ رِداً يُصَدِّقُنِىٓ اِنِّىٓ اَخَافُ اَن يُكَذِّبُونِ

"*Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantu yang akan membenarkan perkataanku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.*" [1]

Mungkin ada yang bertanya: Apa manfaatnya bagi Musa dari segi dakwah jika Harun membenarkan dan mempercayai perkataan Musa dengan kefasihan di hadapan Firaun dan para pengikutnya, dan apa dampaknya pada pemikiran para pendengar yang menentang dan membangkang?

Para mufasir mengatakan: "Pembenaran Harun adalah penjelasan dakwah Musa dan sanggahan terhadap syubhat-syubhat (keraguan) para penentang: 'membenarkanku' dengan meringkas kebenaran, menetapkan hujjah, dan menyingkirkan syubhat."[2]

1 Al-Qasas: 34.

2 Tafsir ash-Shafi: 406.

BAB 9

KEFASIHAN DAN RETORIKA KHATIB
(BALAGHAH AL-KHATHIB)

"Barangsiapa yang mengetahui sesuatu, sedikitlah perkataannya tentangnya. Dan seorang baligh (fasih/retoris) dinamakan demikian karena ia mencapai tujuannya dengan usaha paling ringan."
— Imam Shadiq (as)

Balaghah (retorika efektif), yaitu berbicara sesuai dengan tuntutan situasi, sama seperti *fashahah* (kefasihan), merupakan salah satu pilar dasar seni *khithabah*. Seorang *khatib* harus memperhatikan berbagai aspek *balaghah* yang akan kita bahas secara rinci, termasuk kefasihan kata dan kalimat.

Dengan kata lain: *khatib* yang retoris adalah orang yang perkataannya saat berkhutbah, dengan memperhatikan tuntutan situasi, memiliki kefasihan dan kelancaran, serta bebas dari kerumitan agar mudah dipahami oleh semua pendengar. Maka, kefasihan adalah syarat dasar dalam terwujudnya *balaghah*, dan pembicara yang tidak fasih adalah tidak retoris, meskipun ia berbicara sesuai dengan tuntutan situasi.

Kefasihan disebutkan dalam beberapa kitab bahasa dengan makna *balaghah*, di antaranya *Al-Munjid* yang mengatakan:

"Balaqa yablugu balaghatan, menjadi – atau adalah – fasih." Dan disebutkan dalam *Aqrab al-Mawarid*: "*Balaghah* adalah kefasihan." Balaqa balaghatan, ia adalah fasih, menempatkan perkataan pada tempatnya, maka ia adalah *baligh* (fasih/retoris), dan jamaknya adalah *bulagha*'. [1]

Perlu diperhatikan bahwa standar *balaghah*, yaitu berbicara sesuai dengan tuntutan situasi, memiliki banyak dimensi dan berbagai aspek. *Khatib* yang retoris adalah orang yang memberikan perhatian pada semua dimensi dan aspek ini di mimbar *khithabah* dan memperhatikan semua tuntutan dalam perkataannya. Ini adalah masalah yang sangat sensitif dan rumit, karena jika *khatib* lalai terhadap salah satu dimensi atau sebagian darinya, atau mengabaikannya dengan sengaja, maka bisa jadi perkataan yang keluar dari mulut sebagian pendengar akan ditujukan kepada *khatib* itu sendiri, yang akan menyakitinya dan mengganggunya.

1 Aqrab al-Mawarid: (balagha).

Untuk menerangi masalah ini, kami akan mengisyaratkan beberapa dimensi tersebut di bawah ini.

Balaghah dan Kuantitas Bicara

SALAH satu dimensi dasar *balaghah* adalah memperhatikan kuantitas bicara. *Khatib* yang retoris adalah orang yang menguasai topik bahasannya dan berbicara tentangnya dengan *bashirah* (wawasan) dan ilmu, dan ia tidak memperpanjang pembicaraan, bahkan sama sekali tidak perlu memperpanjangnya. Ia berbicara dengan memadai dan ringkas pada saat yang bersamaan, sehingga pendengar memahaminya, mengetahui tujuannya, dan memahami maksudnya tanpa kesulitan.

Ditanyakan kepada Abu Abdullah (as): "Apa itu *balaghah*?" Beliau menjawab: "Barangsiapa mengetahui sesuatu, sedikitlah perkataannya tentangnya. Dan seorang *baligh* (fasih/retoris) dinamakan demikian karena ia mencapai tujuannya dengan usaha paling ringan." [1]

Kami telah menyebutkan dalam bab sebelumnya bahwa salah satu anugerah ilahi yang agung bagi manusia adalah kemampuan berbicara. Nikmat yang berharga ini merupakan salah satu faktor kesempurnaan dan kemajuan manusia serta salah satu sarana utama penyebaran ilmu dan pengembangan budaya.

Melalui pengajaran, para profesor terkemuka dan ulama besar di setiap zaman mentransfer informasi dan pengalaman mereka kepada para pemuda yang tergabung dalam lingkaran studi mereka. Dengan cara ini, generasi berikutnya mewarisi informasi generasi sebelumnya, dan ilmu tidak musnah dengan wafatnya para profesor dan ulama tersebut.

Syukur atas nikmat berbicara terwujud dalam pengucapannya dalam batasan yang benar pada tempat yang tepat. Adapun bertele-tele dan berbicara sembarangan adalah kufur nikmat berbicara yang pelakunya pantas mendapatkan hukuman dan merusak agama serta dunianya.

Imam Musa bin Ja'far (as) bersabda: "Wahai Hisham, barangsiapa yang merusak jalan hikmahnya dengan panjangnya perkataannya, maka seolah-olah ia membantu hawa nafsunya meruntuhkan akalnya. Dan barangsiapa yang meruntuhkan akalnya, maka ia merusak agama dan dunianya." [2]

Perhatian terhadap kuantitas dan kualitas bicara tidak hanya meninggalkan kesan sosial yang baik atau buruk pada perkataan setiap individu dan menentukan *balaghah khatib*, tetapi juga membimbing manusia secara spiritual menuju kedekatan dengan Dzat Ilahi yang suci atau menjauhinya. Ini adalah hal yang berpengaruh pada nasib manusia pada Hari Kiamat, sehingga ia diliputi rahmat Allah atau dikelilingi azab-Nya.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Perkataanmu tersimpan atasmu dan kekal dalam lembaran catatanmu. Maka jadikanlah ia pada apa yang mendekatkanmu, dan waspadalah jangan sampai engkau mengucapkannya pada apa yang akan membinasakanmu." [3]

---

1 Tuhaf al-'Uqul: 359.

2 Usul al-Kafi 1: 17.

3 Ghurar al-Hikam: 574.

Singkatnya: memperpanjang perkataan dan berbicara pada tempat yang tidak tepat, baik dari *khatib* maupun individu biasa, bertentangan dengan timbangan akal dan agama, serta terkadang menimbulkan dampak negatif dan merugikan. Perkataan atau khutbah semacam itu merendahkan kedudukan pembicara, menjauhkan anggota masyarakat darinya, dan menghilangkan keinginan untuk mendengarkan dan berinteraksi dengannya.

Khatib yang retoris adalah orang yang menimbang kuantitas perkataannya sesuai dengan tuntutan majelis, dan mengukur ringkas, perinci, atau panjangnya perkataan dengan memperhatikan lokasi dan situasi. Maka ia tidak menambah atau mengurangi perkataan.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Sebaik-baik perkataan adalah yang tidak sedikit dan tidak membosankan."[1] Dan dari beliau (as): "Bicara itu berada di antara dua keburukan: terlalu banyak dan terlalu sedikit."[2]

Pengurangan atau Kekurangan Bicara (Al-Iqlal aw Qushur al-Kalam)

MARI kita bayangkan sebuah acara yang diselenggarakan oleh para pecinta Ahlul Bait (as) dalam rangka memperingati hari kelahiran salah satu Imam yang suci, dan seorang *khatib* diundang untuk menyampaikan pidato pada kesempatan tersebut.

Balaghah khatib di sini menuntutnya untuk mengalokasikan sebagian waktu untuk Imam yang diperingati kelahirannya dan membahas salah satu warisan ilmiahnya, atau pengabdian agamanya, atau karamahnya, atau metode pendidikannya, dan lain sebagainya, untuk memuaskan keinginan spiritual dan emosional pendengar terhadap Imam ini.

Dan jika *khatib* tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan spiritual audiens dan buru-buru menyampaikan beberapa kata singkat tentang Imam yang diperingati kelahirannya, serta tidak memuaskan keinginan pendengar, maka harus dikatakan: bahwa *khatib* telah gagal dalam khutbahnya, tidak memberikan hak topik tersebut, dan tidak pula memenuhi hak Imam. Ia berkhutbah tanpa *balaghah* dan justru bertentangan dengannya. Inilah yang disebut *al-iqlal* (pengurangan) yang diisyaratkan oleh Imam Ali (as) dalam dua hadis di atas.

Memperpanjang atau Terlalu Banyak Bicara (Al-Ithalah wa al-Ikthar)

BERTELE-tele dan berpanjang-panjang dalam berkhutbah, sama halnya dengan terlalu sedikit berbicara, adalah hal yang tidak disukai dan bertentangan dengan *balaghah*. Hal ini karena terlalu banyak bicara akan membuat pendengar lelah dan bosan dari satu sisi, serta merusak kefasihan bicara dari sisi lain.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Bencana perkataan adalah berpanjang-panjang."[3]

Dan dari beliau (as): "Kadang-kadang *balaghah* cukup dengan ringkasan."[4]

---

1 Fihrist al-Ghurar: 333 dan 331.

2 Ibid.

3 Mizan al-Hikmah 8: 439.

4 Mizan al-Hikmah 1: 463.

Jenis-jenis Bertele-tele (Aqsam ath-Tsartsarah)

ANDA akan menemukan di antara para *khatib* ada yang alim, cakap, dan mumpuni, yang khutbahnya didominasi oleh kefasihan dan argumentasi yang kuat. Namun, ia memperpanjang pembicaraan di mimbar *khithabah* dan tidak memperhatikan tuntutan majelis.

Sebagai contoh: Seorang jamaah haji kembali dari perjalanannya, dan ia mengadakan acara syukuran di rumahnya, mengundang sejumlah teman-temannya, dan meminta seorang *khatib* yang berpendidikan dan berilmu untuk berbicara di majelis tersebut. Penceramah yang alim ini mampu berbicara selama berjam-jam tentang ibadah haji dan manfaat duniawi serta ukhrawinya, karena ia memiliki pengetahuan yang luas tentang topik tersebut. Namun, majelis tersebut hanya dapat menampung khutbah selama lima belas hingga dua puluh menit saja. Tetapi penceramah yang terbiasa berpanjang-panjang ini berbicara di majelis tersebut selama tiga perempat jam, sehingga membuat semua orang lelah, padahal ia mengira ia telah berbicara singkat.

Imam Ali (as) telah memperingatkan *khatib-khatib* semacam ini, mengisyaratkan bahwa mereka mencelakakan diri sendiri dengan memperpanjang perkataan mereka.

Beliau (as) bersabda: "Barangsiapa memperpanjang perkataan dalam hal yang tidak seharusnya, sungguh ia telah menampakkan dirinya untuk dicela."[1]

Ada pula golongan *khatib* yang ilmunya banyak dan bermanfaat bagi pendengar, namun mereka menyimpang dari topik bahasan pada kesempatan terkecil, dan kehilangan tujuan mereka, serta memperpanjang pembicaraan mereka dengan topik-topik yang terpisah dan tersebar yang membosankan pendengar.

Sebagai contoh: Jika seorang *khatib* ingin membahas tentang nasionalisme dan fanatisme kepadanya, dan ia telah menyusun materi khutbahnya dalam benaknya, termasuk hadis berikut yang terdapat dalam kitab-kitab hadis dari Imam al-Baqir (as), dari Abu Ja'far (as) beliau bersabda: "Salman (ra) pernah duduk bersama beberapa orang Quraisy di masjid. Mereka mulai menyebutkan nasab mereka dan meninggikan nasab mereka hingga sampai pada Salman. Maka Umar bin al-Khattab bertanya kepadanya: ‹Beritahukan kepadaku siapa engkau, siapa ayahmu, dan apa asal-usulmu?' Salman menjawab: ‹Aku adalah Salman bin Abdullah. Aku dulu tersesat, lalu Allah Yang Maha Mulia dan Agung membimbingku melalui Muhammad (saw). Aku dulu miskin, lalu Allah mengkayakanku melalui Muhammad (saw). Aku dulu budak, lalu Allah memerdekakanku melalui Muhammad (saw). Inilah nasabku dan inilah martabatku.'"[2]

Maka, *khatib* yang berusaha tidak menyimpang dari topik bahasannya harus membaca hadis tersebut dan menjelaskan beberapa makna yang samar jika ada, serta menonjolkan perkataan Salman. Kemudian ia melanjutkan topiknya tentang fanatisme dan rasisme. Adapun *khatib* yang terbiasa masuk ke labirin kekacauan dan keluar dari jalur pembahasan utama ke cabang-cabangnya pada kesempatan pertama yang muncul baginya, ia menjadikan pribadi Salman sebagai bahasan lain baginya, lalu berbicara tentangnya secara panjang lebar, menjelaskan secara rinci riwayat-riwayat yang disebutkan dari Rasulullah (saw) dan Imam Ali (as) tentang Salman. Tentu saja, apa yang ia katakan tentang kedudukan, kemuliaan, dan keagungan pribadi ini,

1 Fihrist al-Ghurar: 336.
2 Safinat al-Bihar 2: 348.

sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis mulia, adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi kebenarannya dan sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Namun, ia tidak sejalan dengan topik bahasan, yaitu fanatisme.

Jadi, menyimpang dari tujuan pembahasan, memperbanyak hadis-hadis sampingan yang berlebihan, dan memperpanjang pembicaraan akan membuat pendengar lelah dan menghalangi mereka dari keinginan untuk menyimak topik tersebut, serta bertentangan dengan *balaghah*.

Imam Abu Abdullah Shadiq (as) bersabda: "Ada tiga hal yang di dalamnya terdapat *balaghah*: mendekati makna yang dimaksud, menjauhi perkataan yang berlebihan, dan menunjukkan banyak dengan sedikit."[1]

Beberapa *khatib* yang kurang memiliki pengetahuan dan informasi agama terjebak dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat di dunia maupun akhirat, hanya untuk menghabiskan waktu. Rasulullah (saw) telah menggambarkan perkataan semacam ini sebagai ("perkataan tentang apa yang tidak berarti"), mencelanya dan memperingatkan darinya.

Nabi Muhammad (saw) bersabda:

اِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ ذُنُوْبًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَكْثَرُهُمْ كَلَامًا فِيْمَا لَا يَعْنِيْهِ

"*Sesungguhnya manusia yang paling banyak dosanya pada Hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bicaranya tentang apa yang tidak berarti baginya.*"[2]

Misalnya, ia menjelaskan selama khutbahnya hal-hal yang ia alami dalam perjalanan yang tidak diharapkan kebaikannya dari mendengarkannya dan tidak memberikan manfaat bagi pendengar. Ia berbicara tentang sungai-sungai yang ia lihat selama hidupnya, tentang jalan-jalan yang telah ia lalui, tentang air terjun dan hutan-hutan pohon yang ia saksikan dari dekat, dan hal-hal lain semacam itu.

Pembicaraan seperti ini tidak memberikan manfaat bagi pendengar, dan hanya menghabiskan elemen paling berharga dalam memastikan kebahagiaan manusia dalam berbagai urusan materi dan spiritual, yaitu umur, tanpa ada buah yang dipetik darinya. Dan inilah yang akan ditanyakan kepada manusia pada Hari Kiamat, yaitu tentang umurnya, bagaimana ia menghabiskannya?

Para Imam agama (as) telah memperingatkan kaum Muslimin secara umum dan khususnya dari ulama dan *khatib* yang memikul beban membimbing manusia, dari bertele-tele dalam berbicara dan memperbanyaknya dalam hal yang tidak perlu.

Imam Husain bin Ali (as) suatu hari berkata kepada Ibnu Abbas: "Janganlah engkau berbicara tentang apa yang tidak berarti bagimu, karena aku khawatir engkau akan menanggung dosa. Dan janganlah engkau berbicara tentang apa yang berarti bagimu hingga engkau melihat tempat yang tepat untuk berbicara."[3]

Perhatikanlah: Imam Husain (as) berpesan kepada Ibnu Abbas dalam paragraf terakhir perkataannya agar ia menghindari mengucapkan perkataan yang bermanfaat hingga ia melihat tempat yang sesuai.

Salah seorang *khatib* terkemuka menceritakan bahwa jam tangan berharganya jatuh ke tanah ketika ia melempar jumrah dalam haji, dan terinjak oleh kaki para jamaah.

---

1 Tuhaf al-'Uqul: 317.

2 Mizan al-Hikmah 8: 437.

3 Mizan al-Hikmah 8: 437.

Peristiwa kecil ini dapat bermanfaat bagi pendengar, asalkan *khatib* memilih waktu yang tepat untuk menyampaikannya. Misalnya, ia dapat menceritakannya ketika ia menjadi pembimbing agama bagi salah satu rombongan haji, lalu ia mengutipnya dalam ceramahnya di Mekah atau Madinah kepada anggota rombongannya sebelum pergi ke tempat-tempat mawaqif, dan menasihati mereka untuk melepaskan jam tangan sebelum menuju melempar jumrah.

Memperhatikan Kekhususan Majelis

TELAH diketahui bahwa alasan-alasan yang mendorong diadakannya majelis dan pertemuan berbeda-beda, dan motif para penyelenggaranya bervariasi. Oleh karena itu, seorang *khatib* hendaknya, sebelum naik mimbar, mengenal kekhususan majelis dan alasan pembentukannya, agar ia dapat memilih topik khutbah yang sesuai dan selaras dengan tuntutan situasi dan tujuan majelis.

Yang harus diperhatikan oleh *khatib* adalah mengosongkan diri sepenuhnya dari ide-ide pribadi dan perasaan subjektif saat mengambil keputusan memilih materi pembicaraan, serta memandang secara realistis semua karakteristik majelis, dan memilih topik bahasan yang selaras dengan karakteristik tersebut agar ia dapat memperhatikan *balaghah*.

Jika *khatib* tidak membebaskan dirinya dari perasaan subjektifnya, maka ia mungkin, selama *khithabah*, berada di bawah pengaruh kecenderungan psikisnya, mencampuradukkan perasaan dengan perkataannya, dan mengucapkan apa yang bertentangan dengan tuntutan dan sifat majelis, yang akan menimbulkan ketidakpuasan di hati para penyelenggara dan pendengar. Berikut kami sajikan dua contoh untuk menjelaskan aspek ini dari pembahasan:

1. Beberapa tahun yang lalu, seorang pedagang mukmin meninggal dunia akibat serangan jantung. Ia adalah seorang *sayyid* (keturunan Nabi) yang dihormati, saleh, dan bertakwa. Keluarganya mengadakan majelis takziah baginya yang dihadiri oleh sejumlah besar ulama, pedagang, dan pengusaha mukmin.

   Seorang penceramah diundang untuk menyampaikan pidato di majelis ini. Ia adalah seorang yang sudah tua dan dihormati, yang merasa sedih dengan tersebarnya kerusakan, dosa, dan kesalahan dalam masyarakat. Ia tidak pernah melewatkan kesempatan melainkan ia menyinggung tentang merebaknya kekejian dan dampak-dampak yang timbul darinya. *Khatib* ini naik mimbar dengan niat berbicara tentang kematian mendadak untuk menyesuaikan bahasannya dengan tuntutan situasi. Ia memulai perkataannya dengan riwayat berikut:

   Dari Imam Abu Ja'far al-Baqir (as) beliau bersabda: "Kami menemukan dalam kitab Rasulullah (saw): 'Jika perzinaan muncul setelahku, maka kematian mendadak akan banyak terjadi.'" [1]

   Penceramah terhormat ini, secara tidak sadar, berada di bawah pengaruh perasaan kritisnya, dan menjadikan kemunculan perzinaan yang disebutkan dalam hadis sebagai poros utama bahasannya, dan berbicara tentangnya secara panjang lebar. Ceramahnya, yang bertentangan dengan *balaghah* dan tidak

1 Safinat al-Bihar: Faja': 346.

sesuai dengan tujuan majelis, mempengaruhi keluarga almarhum dan hadirin. Ia berbicara hampir selama satu jam penuh tentang merebaknya perzinaan dan kematian mendadak sebagai hukuman atas tersebarnya dosa-dosa.

Khatib seharusnya bisa berbicara di majelis ini tentang ketakwaan dan kedekatan orang-orang bertakwa kepada Allah dan makhluk-Nya, serta mengutip ketakwaan dan *wara'* almarhum, yang karena dialah semua kerumunan yang hadir ini berpartisipasi dalam majelis takziah untuk jiwanya. Dan jika ia ingin mengisyaratkan kematian mendadak, itu mungkin dengan menyebutkan riwayat-riwayat yang sesuai dengan majelis, misalnya dengan membacakan hadis-hadis mulia berikut:

Dari Imam Abu Ja'far al-Baqir (as) beliau bersabda: "Rasulullah (saw) bersabda: 'Sesungguhnya kematian mendadak adalah keringanan bagi mukmin dan penyesalan yang mendalam bagi kafir.'" [1]

Dan dari Nabi Muhammad (saw): "Sesungguhnya kematian mendadak adalah kenyamanan bagi mukmin dan penyesalan bagi kafir."[2]

Dan dari beliau (saw): "Kematian mendadak adalah kenyamanan bagi mukmin dan penyesalan yang mendalam bagi orang yang durhaka."[3]

2. Diadakan sebuah acara peringatan tahunan wafatnya salah seorang ulama besar, dan seorang *khatib* yang cakap dan mumpuni, yang mampu mengelola majelis-majelis penting semacam ini, diundang untuk menyampaikan pidato di acara tersebut.

   Ketika ia naik mimbar, ia melihat kehadiran sejumlah ulama. Dalam batinnya, ada sesuatu tentang perilaku sosial dan pendekatan politik mereka. Perasaannya pun bergejolak hebat dan mempengaruhinya hingga ia melupakan ulama *mujtahid* besar, ahli fikih yang mumpuni, dan alim yang dihormati yang diperingati wafatnya di majelis itu. Seluruh perhatiannya terpusat pada emosi batinnya, dan ia memulai pidatonya dengan mencela ulama-ulama yang buruk, serta membacakan beberapa riwayat tentang jenis ulama ini, dan ia tidak berhenti membahas secara mendalam tentang keburukan ulama selama pidatonya. Akibat pidato ini, yang jauh dari *balaghah* dan tidak sesuai dengan tujuan diadakannya acara, para hadirin dari kalangan ulama terkemuka dan orang-orang terhormat menyatakan ketidaknyamanan mereka terhadap apa yang terjadi. Mereka yang berkhayal bahwa *khatib* telah mencela ulama yang wafat, yang menjadi tujuan acara, pun mencela *khatib*.

Memahami Waktu (Ma'rifat az-Zaman)

DI ANTARA hal-hal yang sangat penting dari segi *balaghah*, dan *khatib* harus memberikan perhatian maksimal kepadanya, adalah memahami waktu. *Khatib* Muslim juga harus memperhatikan dalam hal ini: waktu alami, waktu historis, dan waktu sosial. Ini adalah waktu-waktu yang berbeda satu sama lain dan tuntutan masing-masing bervariasi. Banyak riwayat dan hadis yang disebutkan mengenai hal ini. Dan ia juga harus memperkirakan tuntutannya dan mengambil satu atau beberapa hadis yang

1 Al-Kafi 1: 112.
2 Mizan al-Hikmah 9: 266.
3 Ibid.

disebutkan dalam hal ini dari para Imam Maksum (as) dan menyampaikan khutbahnya dengan memperhatikan semua aspek dan sisi *khithabah*.

Untuk menjelaskan tiga jenis waktu yang disebutkan dan peran masing-masing dalam *balaghah khatib*, kita perlu membahasnya secara singkat:

Waktu Alami (Az-Zaman ath-Thabi'i)

KITA hidup di dunia yang terus berubah dan fana, dan kondisi dunia ini dalam transformasi dan perubahan adalah hal alami yang Allah kehendaki baginya dan Dia tegaskan dalam dasar penciptaan dan pembentukannya. Tidak ada satu pun urusan dunia yang ditetapkan untuk tetap dan kekal. Dan Dia menjadikan bagi setiap urusan itu lawan dan kebalikan yang mengancamnya dengan kehancuran dan kebinasaan: kehidupan dan kematian, kesehatan dan penyakit, masa muda dan usia tua, kekuatan dan kelemahan, kemuliaan dan kehinaan, kekayaan dan kemiskinan, stabilitas dan kegelisahan, keamanan dan ketidakamanan, dll.

Selain kontradiksi umum yang terus-menerus terjadi ini, terkadang terjadi peristiwa-peristiwa alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, sambaran petir, banjir bandang, dan sejenisnya yang dalam waktu singkat menghabisi banyak keluarga dan kelompok besar, serta menjadikan sebagian orang sebagai santapan kematian tanpa belas kasihan.

Yang dimaksud dengan waktu alami adalah durasi terjadinya peristiwa dan bencana alam, baik pendek maupun panjang.

Perubahan waktu alami tidak hanya berlaku bagi manusia tertentu saja, melainkan telah dan sedang dihadapi oleh seluruh penduduk dunia dengan berbagai kebangsaan, agama, keyakinan, dan warna kulit mereka. Hal ini karena asal-usul perubahan alami adalah hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan penciptaan (*al-qawanin wa adh-dhawabith at-takwiniyah*) yang ditetapkan dalam sistem penciptaan, sistem yang di hadapannya semua individu manusia adalah sama. Oleh karena itu, orang-orang yang berakal hendaknya senantiasa siap sedia dalam semua tahap kehidupan untuk menghadapi kejadian dan peristiwa darurat.

Para Imam Hidayah (as) dalam banyak hadis pendidikan yang bertujuan membangun Muslim yang kuat dan benar untuk menghadapi keadaan darurat alam, telah menekankan pentingnya memperhatikan perubahan zaman dalam segala kondisi dan tidak lalai dari peristiwa-peristiwa pahitnya yang datang tiba-tiba tanpa peringatan sebelumnya, agar tidak mundur dan lari dari bencana dan perubahan darurat, serta agar tidak kehilangan kepribadian manusianya. Berikut adalah beberapa teks dari hadis-hadis tersebut:

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Tiga hal yang tidak pantas dilupakan oleh orang yang berakal dalam setiap keadaan: kefanaan dunia, perubahan keadaan, dan bahaya-bahaya yang tidak ada jaminan keamanan darinya."[1]

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Barangsiapa mengenal hari-hari, ia tidak akan lalai dari persiapan."[2]

---

1 Bihar al-Anwar 7: 138.

2 Tuhaf al-'Uqul: 98.

Dan dari beliau (as): "Orang yang paling mengetahui zaman adalah yang tidak terheran-heran dengan kejadian-kejadiannya."[1]

"Seyogianya bagi orang yang mengetahui zaman untuk tidak merasa aman dari perubahan dan pergantian."[2]

"Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari perubahan zaman dan tidak akan selamat dari musibah-musibah hari."[3]

Waktu Alami dan Balaghah Khatib

BANJIR bandang melanda sebuah kota besar, menenggelamkan salah satu wilayahnya, menghancurkan rumah-rumah, dan menyapu segala sesuatu yang ditemuinya di jalan. Ia membunuh sejumlah pria, wanita, dan anak-anak, dan tidak menyisakan bagi mereka yang selamat apa pun berupa makanan, pakaian, perabot rumah tangga.

Dengan dorongan iman dan kemanusiaan, penduduk dari daerah-daerah tetangga lainnya mengundang para korban untuk menampung mereka di rumah-rumah mereka dan memberikan bantuan kepada mereka, masing-masing sesuai dengan kapasitas rumahnya dan kemampuan finansialnya. Kemudian, bantuan dari lembaga-lembaga amal dan bantuan kemanusiaan tiba untuk menyediakan pakaian, makanan, tempat tidur, obat-obatan, dan kebutuhan-kebutuhan mendesak lainnya.

Hari Jumat tiba, dan sudah beberapa hari berlalu sejak banjir melanda. Sejumlah besar penduduk kota bersama para tamu korban datang untuk melaksanakan shalat Jumat. Lalu, tentang apakah *khatib* Jumat akan berbicara?

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia harus berbicara pada hari seperti itu tentang bencana banjir dan para korbannya, menghibur mereka atas musibah yang menimpa mereka, dan memberikan beberapa nasihat penting.

Khatib yang fasih dapat mengawali khutbahnya dengan hadis kelima yang telah kami sebutkan di atas, dan berkata:

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari perubahan zaman dan tidak akan selamat dari musibah-musibah hari."

Setelah itu, ia menjelaskan bahwa musibah dan bencana bisa bersifat individu atau kolektif. Bersifat individu seperti kecelakaan, kebakaran, jatuh, dan semacamnya. Di kota besar yang dihuni sekitar satu juta orang, setiap hari, bahkan setiap jam, terjadi satu atau beberapa kejadian yang menewaskan sejumlah penduduk. Bersifat kolektif seperti banjir yang baru-baru ini melanda kota ini dan menghancurkan salah satu wilayahnya serta mengungsikan ribuan penduduknya.

Pada saat itu, *khatib* dapat berbicara kepada hadirin tentang tiga topik:

Pertama: Ia berkata: "Turunnya hujan dan tiupan angin, sama halnya dengan terbit dan terbenamnya matahari serta pergantian musim secara berurutan, adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan alami dan termasuk dalam hukum-hukum serta ketetapan-ketetapan penciptaan dalam sistem alam. Namun, terkadang beberapa faktor dapat menyebabkan curah hujan yang sangat tinggi melebihi batas rata-rata sehingga menyebabkan banjir bandang, atau kecepatan angin meningkat melebihi batas normal sehingga terjadi badai. Peristiwa-peristiwa ini didasarkan pada

1 Fihrist Ghurar al-Hikam: 148.

2 Ibid.

3 Ibid.

faktor-faktor alami, dan para Imam agama telah berpesan kepada masyarakat tentang keharusan mempersiapkan diri untuk menghadapi kejadian-kejadian semacam ini." Di sini, *khatib* dapat membacakan beberapa riwayat yang disebutkan tentang zaman untuk menyadarkan dan mempersiapkan hadirin.

Kedua: *Khatib* dapat menarik perhatian para korban pada salah satu ajaran agama yang menenangkan hati mereka, ia dapat berkata misalnya bahwa peristiwa-peristiwa ini adalah ujian ilahi bagi orang-orang mukmin. Jika mereka bersabar menghadapinya, maka Allah akan memberikan pahala yang besar pada Hari Kiamat. Namun, jika mereka berkeluh kesah, maka keluh kesah tidak akan memperbaiki kehancuran atau mengembalikan harta yang hilang, dan justru menambah kesedihan serta menghilangkan pahala musibah dari para korban.

"Kalahkanlah kegelisahan dengan kesabaran, karena kegelisahan menggugurkan pahala dan memperbesar musibah."[1]

Ketiga: Di masa lalu banyak terjadi peristiwa serupa, dan di masa depan juga akan terjadi banyak lagi. Kalian harus bersungguh-sungguh dan mengganti kerugian banjir dengan kerja dan usaha kalian. Dan bangunlah, dengan kerja keras dan ketekunan, rumah-rumah dan institusi yang hancur untuk menyediakan kondisi kehidupan yang layak dan baru. Dan saudara-saudari yang telah berdiri di sisi kalian dalam beberapa hari ini hendaknya tidak berhenti menghibur kalian dan bekerja sama dengan kalian agar semua masalah kalian dapat segera teratasi dan kebutuhan kenyamanan serta stabilitas kalian terpenuhi.

Waktu Sejarah (Az-Zaman at-Tarikhi)

YANG dimaksud dengan waktu sejarah adalah mengetahui rentang waktu antara dua masa atau dua peristiwa, dan ditentukan dengan ukuran hari, bulan, dan tahun. Misalnya, menentukan periode antara Revolusi Perancis dan kelahiran Nabi Isa, atau tanggal Revolusi Islam di Iran dan tahun di mana Rasulullah yang mulia (saw) berhijrah.

Saat ini, di semua masyarakat manusia, transaksi perdagangan, perjanjian, kredit bank, dokumen politik, dan lainnya diatur berdasarkan waktu sejarah dan dilaksanakan berdasarkan standar ini.

Agama Islam yang suci telah menetapkan beberapa hukum, aturan, dan ketetapan agama berdasarkan waktu sejarah. Misalnya, periode puasa wajib adalah masuknya bulan Ramadhan, dan periode pelaksanaan ibadah haji adalah hari-hari Dzulhijjah. Dan batas usia balig syar'i bagi Muslim laki-laki adalah genap lima belas tahun.

Waktu Sejarah dan Balaghah Khatib

BANYAK acara keagamaan Islam yang ditetapkan berdasarkan waktu-waktu sejarah, seperti datangnya bulan puasa dan bulan haji, atau hari kelahiran dan wafatnya para Imam, atau hari-hari peristiwa penting seperti hijrah Nabi, hari Ghadir, Asyura, dan lain-lain.

---

1 Mizan al-Hikmah 2: 29.

Khatib Muslim yang retoris hendaknya memperhatikan waktu-waktu sejarah keagamaan dalam perkataannya, dan berbicara tentang masing-masing sesuai dengan acaranya yang khusus. Ia harus menghidupkan kenangan dan peristiwa-peristiwa Islam yang berharga dalam benak pendengar, agar ia dapat menunaikan tanggung jawab dakwahnya dengan sebaik-baiknya dari satu sisi, dan memuaskan keinginan pendengar dari sisi lain.

Dan wajar saja bahwa kedudukan waktu-waktu sejarah di mata masyarakat berbeda-beda tergantung pada peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Jika *khatib* tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap suatu peristiwa tertentu yang sangat penting sehingga majelis diadakan karenanya, dan ia tidak membahasnya sesuai dengan bobotnya, maka ia dianggap telah melalaikan *balaghah* dalam khutbahnya, apalagi ia akan meninggalkan kesan buruk pada benak pendengar. Akibat dari tindakan yang jauh dari harapan ini, *khatib* merusak reputasi dan kedudukannya dari satu sisi, dan menghapus nilai perkataannya dari sisi lain.

Contoh:
Mari kita bayangkan sebuah acara megah yang diselenggarakan oleh sejumlah pecinta Ahlul Bait (as) dalam rangka perayaan Idul Ghadir yang berbahagia. Hiasan memenuhi tempat acara, cahaya dan lampu memancar dari setiap sudutnya, dan para penyelenggara telah menyiapkan minuman dan makanan manis untuk dibagikan kepada para peserta.

Sedikit demi sedikit, acara itu dipadati oleh para pecinta Imam Ali (as) yang berdatangan secara berkelompok maupun sendiri-sendiri dengan wajah gembira dan senyum merekah di bibir mereka. Mereka saling bersalaman dan mengucapkan selamat atas hari raya ini. Beberapa di antara mereka mengucapkan puji syukur kepada Allah sambil menjabat tangan yang lain dengan erat, bersyukur atas nikmat wilayah (kepemimpinan ilahi), dan mengulang-ulang ungkapan: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan kami termasuk orang-orang yang berpegang teguh pada wilayah Amirul Mukminin dan para Imam Maksum (as)."

Para hadirin di acara itu menantikan seorang *khatib* naik mimbar untuk berbicara tentang peristiwa Ghadir Khum, dan tentang khutbah Rasulullah (saw) yang beliau sampaikan pada hari itu, serta mendalami beberapa hadis mulia Nabi (saw) tentang Imam Ali (as). Singkatnya: semua indra para peserta dalam acara ini terpusat pada Amirul Mukminin (as), dan mereka menantikan untuk mendengarkan keutamaan dan kelebihan Imam ini.

Khatib naik mimbar dan memulai perkataannya selama tiga hingga lima menit tentang makna kata *Ghadir* untuk memperkenalkan pendengar kepadanya. Ia berkata: "Salah satu makna *Ghadir* dalam bahasa Arab adalah tanah rendah. Dan ketika hujan deras turun dan banjir bergerak di padang pasir, ia akan mengalir ke arah tanah rendah. Pada abad-abad yang lalu, ketika Hijaz menderita kekurangan air, para musafir dan pejalan kaki berbekal air untuk jangka waktu tertentu dari air yang terkumpul di *Ghadir*."

"Mengingat bahwa Rasulullah (saw) ingin berbicara kepada sejumlah besar orang dan memberitahukan kepada mereka perintah ilahi tentang wilayah Ali (as), beliau (saw) menentukan tempat khutbahnya di Ghadir Khum agar orang-orang tidak menderita kekurangan dan kelangkaan air."

Setelah pendahuluan singkat ini dan penyebutan kata *Ghadir* untuk hari yang agung ini, *khatib* memulai ceramah utamanya, dan membahas salah satu topik yang sesuai untuk hari Ghadir, seperti *wilayah* (kepemimpinan ilahi), *imamah* (kepemimpinan), kedudukan Imam, kekhalifahan Rasul, dan lain-lain. Ia akan menjelaskannya kepada pendengar dan memuaskan perasaan iman mereka.

Khatib melakukan kesalahan besar dari segi seni *khithabah* jika ia menyimpang dari jalur yang benar, dan melupakan pada hari yang sensitif itu masalah *wilayah* dan kekhalifahan Rasulullah (saw) – yang merupakan tujuan utama dari perintah ilahi. Ia mengalokasikan seluruh bahasannya atau sebagian besarnya untuk topik lain yang tidak sesuai dengan tujuan utama Idul Ghadir.

Misalnya, *khatib* – dengan asumsi ingin berinovasi – menjadikan kata (*Al-Ghadir*) sebagai poros ceramahnya, membahasnya dari berbagai sisi, dan berkata: "Kata (*Al-Ghadir*) dalam bahasa Arab memiliki banyak makna. Ia berarti sungai, berarti sisa air banjir, berarti sebagian dari rumput, dan berarti tanah rendah di padang pasir yang menjadi tempat aliran air banjir. Dan air *Ghadir* di masa lalu digunakan oleh kafilah dan pejalan kaki di padang pasir."

Ia melanjutkan pembicaraannya: "Ada beberapa *ghadir* antara Mekah dan Madinah," dan ia mengisyaratkan bahwa "Khum" adalah *ghadir* di sampingnya pertemuan besar kaum Muslimin diadakan, yang menyaksikan pengangkatan Imam Ali (as) oleh Rasulullah (saw). Kemudian ia menyebutkan jumlah *ghadir* dan nama-namanya yang ia kumpulkan dari kitab-kitab sejarah.

Khatib ini tidak memperhatikan *balaghah* perkataan, tidak memperhatikan tuntutan waktu, dan tidak pula memperhatikan tuntutan majelis. Yang terpenting dari semua itu, ia tidak memenuhi hak pendengar dan tidak memuaskan keinginan mereka yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam perayaan ini. Tidak diragukan lagi bahwa *khatib* ini mengubah suasana acara, dan membuat para penyelenggara majelis serta pendengar merasa frustrasi, sakit hati, dan sedih. Mungkin sebagian dari mereka akan meninggalkan acara saat pidato disampaikan sebagai bentuk protes terhadap isinya, atau mungkin sebagian lain akan memprotes dengan meninggikan suara mereka, sehingga perayaan yang bahagia itu berakhir dengan kekecewaan dan ketidakpuasan para hadirin.

Waktu Sosial (Az-Zaman al-Ijtima'i)

WAKTU sosial memiliki makna yang luas dan mencakup semua urusan budaya, ilmiah, ekonomi, politik, militer, pendidikan, dan lain-lain.

Telah menjadi kehendak Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk menciptakan manusia dalam keadaan merdeka. Dan akibat dari kebebasan ini serta amanah ilahi yang Dia berikan kepada manusia, ia memanfaatkannya untuk menciptakan transformasi dan perubahan baru dalam berbagai urusan kehidupannya. Ia mengubah kondisi hidupnya dan keadaan lingkungannya. Dan manusia di setiap zaman terpaksa menyesuaikan diri dengan transformasi dasar dan baru di setiap era agar dapat melanjutkan kehidupannya.

Selama berabad-abad, alat transportasi manusia adalah kuda, bagal, dan unta yang keluar dalam bentuk kafilah kolektif, menempuh jarak tertentu setiap hari untuk beristirahat di malam hari di stasiun-stasiun yang disiapkan untuk tujuan ini, kemudian melanjutkan perjalanan di pagi hari. Dengan revolusi industri dan

penemuan mobil, kereta api, dan pesawat terbang, alat transportasi berubah, dan stasiun-stasiun ini ditinggalkan. Dan sekarang, musafir menempuh jarak jauh dengan cepat menggunakan pesawat atau mobil.

Di masa lalu, senjata tentara dalam perang terbatas pada pedang, tombak, dan panah. Seorang prajurit mengenakan baju zirah ketika ia bertempur melawan musuhnya di medan perang, memakai helm di kepalanya, dan melawan musuh dengan senjata-senjata ini. Sementara itu, hari ini, senjata-senjata canggih dan alat-alat tempur modern telah dibuat. Setiap bangsa yang ingin menghadapi musuhnya dan menjaga batas negaranya dari serangan musuh harus mengikuti kemajuan zaman dan mempersenjatai diri dengan senjata modern. Al-Qur'an al-Karim telah memerintahkan kaum Muslimin:

وَاَعِدُّوا لَهُم مَّا استَطَعتُم مِّن قُوَّةٍ وَّمِن

"*Dan siapkanlah untuk mereka apa saja kekuatan yang kamu sanggupi.*" [1]

Senjata militer pada masa Rasulullah yang mulia (saw) sesuai dengan zaman itu. Dan seharusnya senjata kaum Muslimin hari ini sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

Waktu Sosial dan Pendidikan Anak-anak

PERKEMBANGAN ilmiah dan penyebaran industri mekanis di dunia telah menciptakan perubahan besar, dan mengubah kehidupan umat manusia.

Para orang tua dan pengurus pendidikan dalam masyarakat harus memperhatikan perubahan-perubahan baru ini, dan mendorong anak-anak menempuh jalan yang di dalamnya terjadi transformasi yang bermanfaat dan sah, serta membekali mereka dengan ilmu, agar mereka tidak menjadi penghalang bagi kemajuan dan kesempurnaan mereka. Imam Ali (as) bersabda tentang hal itu:

"Janganlah kalian memaksa anak-anak kalian untuk mengikuti adab kalian, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman selain zaman kalian."[2]

Jadi, jika seorang ayah di masa lalu mencari nafkah dengan menjual obat-obatan herbal, maka ia tidak boleh memaksa anaknya untuk menekuni profesi ini, karena situasinya telah berubah dengan perkembangan ilmu kimia dan munculnya obat-obatan kimia. Sebaliknya, ia harus mendorong anaknya untuk belajar dan masuk universitas untuk memperoleh ilmu modern, sehingga ia kemudian menjadi seorang apoteker yang bermanfaat bagi masyarakat dan melanjutkan hidupnya di sana.

Dan jika seorang ayah di masa lalu mencari nafkah dengan menenun kain secara manual, maka ia tidak boleh memaksakan cara menenun ini kepada anaknya. Karena anaknya akan masuk masyarakat pada periode di mana mesin-mesin otomatis telah menggantikan tangan dalam menenun kain dan pakaian. Ia hendaknya mempelajari profesi ini dengan mesin-mesin modern agar dapat bekerja sama di pabrik dengan para ahli lain dalam profesi ini.

1 Al-Anfal: 60.

2 Syarh Nahj al-Balaghah li Ibn Abi al-Hadid 20: Kalimah 21.

Khatib Islam dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

TELAH menjadi jelas dari berbagai contoh yang kami sebutkan bahwa transformasi besar telah terjadi dalam semua urusan sosial sebagai akibat dari penyebaran dan perkembangan berbagai ilmu dan seni. Kehidupan manusia telah berubah di seluruh dunia.

Khatib dan pembicara Muslim – jika ia mau – dapat memanfaatkan kemajuan ilmiah yang sesuai dengan tugas yang diembannya dengan menjelaskan beberapa ayat dan riwayat dari sudut pandang ilmu kontemporer, serta menunaikan hak syariat Islam dan para Imam agama dengan sebaik-baiknya, dan menyadarkan kaum Muslimin lebih dan lebih lagi tentang hadis-hadis ilmiah mereka yang benar.

Ilmu Sosiologi

ILMU sosiologi dalam kebudayaan sosial kontemporer dianggap sebagai salah satu bidang ilmiah yang penting. Sosiolog terkenal, Samuel Koenig, berpendapat bahwa kemunculan ilmu ini berasal dari paruh kedua abad kesembilan belas, dan ia mengatakan: "Hingga pertengahan abad kesembilan belas, ilmu sosiologi belum muncul sebagai ilmu mandiri."[1]

Banyak prinsip ilmu sosiologi telah disebutkan dalam Al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis Rasulullah (saw) serta Ahlul Bait (as). *Khatib* yang berbudaya dan menguasai bidang ilmiah ini dapat mengutip ayat-ayat dan riwayat-riwayat tersebut dalam pembahasan-pembahasan sosialnya untuk menarik perhatian pendengar terhadap nilai ilmiahnya.

Di antara isu-isu yang disebutkan dalam berbagai kitab sebagai pertanyaan yang diajukan oleh ilmu sosiologi adalah: Dengan apa dan bagaimana Rasulullah Islam mengubah masyarakat Hijaz yang terbelakang dan merosot dalam waktu singkat, dan menanamkan kekuatan serta kemampuan dalam masyarakat itu sehingga ia mampu menguasai dua kekuatan besar pada masa itu, yaitu Persia dan Romawi, serta mengendalikan kendali dunia? Al-Qur'an al-Karim telah menjawab pertanyaan ini:

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."[2]

Rasulullah yang mulia (saw) mampu, dengan usaha dan kerja keras, menanggung kesulitan dan penderitaan, menghilangkan sebab-sebab kemerosotan kaumnya dan menggantinya dengan sebab-sebab kemuliaan dan kesempurnaan.

Maka ia mengganti syirik dengan tauhid, kezaliman dengan keadilan, cinta diri dengan cinta sesama, pelanggaran dengan keadilan, perpecahan dengan persatuan, kehinaan dengan kemuliaan, dan kerendahan dengan martabat. Ia membawa semua faktor kemajuan dan kesempurnaan sebagai ganti dari sebab-sebab kemerosotan, hingga mereka mencapai puncak kemuliaan dan keagungan di bawah transformasi batin dan lahiriah yang diciptakan Rasulullah (saw) pada diri mereka.

---

1 Ilmu Sosial: 32.

2 Ar-Ra'd: 11.

Jika pertanyaan yang sama diajukan hari ini dari sudut pandang ilmu sosiologi: Apa yang terjadi pada umat Islam yang dulu bergelimang kemenangan dan kemuliaan serta maju dengan sangat cepat, dan mengapa sekarang menghadapi kemerosotan dan kehinaan serta merosot menuju kejatuhan?

Jawaban atas pertanyaan ini sama dengan yang menyebabkan kemuliaan dan kemajuan:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Ilmu Psikologi

ILMU psikologi, seperti sosiologi sebelumnya, dianggap sebagai salah satu cabang ilmu penting dalam budaya sosial dunia saat ini. Jika seorang *khatib* cukup menguasai ilmu ini, ia dapat memahami kedalaman beberapa hadis akhlak, dan menjelaskannya kepada pendengarnya.

Dari Nabi Muhammad (saw):

لَا يَكْذِبُ الْكَاذِبُ اِلَّا مِنْ مُهَانَةِ نَفْسِهِ عَلَيْهِ

"*Seorang pendusta tidak berdusta melainkan karena kehinaan dirinya sendiri.*"[1]

Seorang pedagang harus melunasi ceknya, namun ia tidak memiliki uang. Ia merasa terhina dan rendah dalam batinnya. Untuk menyembunyikan kehinaannya, ia berdusta dan berkata kepada pembawa cek: "Buku cek sudah habis, datanglah dua hari lagi sampai saya mengambil buku lain dari bank."

Psikoanalisis

PSIKOANALISIS dalam budaya sosial kontemporer adalah bidang ilmiah baru yang muncul bersamaan dengan ilmu psikologi. Ini adalah penelitian, pemeriksaan, dan pencarian dalam alam bawah sadar manusia, yaitu hati nuraninya yang tersembunyi. Para psikolog menggunakannya untuk mengobati pasien mereka.

Beberapa pemuda menderita kegelisahan dan gangguan serta kehilangan kondisi normal mereka. Mereka tidak makan dalam jumlah normal dan menderita insomnia.

Setelah berkonsultasi dengan dokter spesialis di berbagai cabang dan melakukan pemeriksaan yang diperlukan serta banyak tes, terbukti bahwa penyakit tersebut bukanlah gejala fisik atau infeksi bakteri, melainkan akarnya membentang ke jiwa dan ruh pasien. Tidak ada yang tahu penyebabnya kecuali pasien itu sendiri.

Maka, datanglah peran psikoanalis yang menyajikan metode untuk menyelami alam bawah sadar pemuda yang sakit, dan membimbing psikiater pada cara yang mengantarkan pada pemahaman kompleks spiritual pasien dan mengetahui penyebab penyakitnya.

Salah satu cara ini adalah menangkap perkataan bawah sadar yang diucapkan tanpa sengaja selama menjawab pertanyaan psikiater. Para psikoanalis percaya bahwa perkataan yang tidak disengaja adalah seperti sumbu api yang tiba-tiba muncul dari bawah abu. Topik ini telah dijelaskan di bagian pertama buku *At-Thifl* dalam ceramah

1 Mizan al-Hikmah 8: 347.

kedua belas yang berisi bab tentang psikoanalisis.[1]

Mengenai perkataan bawah sadar, Imam Ali (as) mengisyaratkan dalam salah satu perkataan singkatnya, dan menjelaskan perannya dalam mengungkapkan isi hati nurani yang tersembunyi.

Beliau (as) bersabda: "Tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu melainkan akan tampak pada gelinciran lisannya dan raut wajahnya."[2]

Seorang *khatib* akan memenuhi hak hadis ini sampai batas tertentu, dan menjelaskan kepada pendengar nilai perkataan Imam ini, jika ia memiliki pemahaman tentang psikoanalisis dalam budaya sosial kontemporer.

Atmosfer Politik

DI ANTARA hal penting lainnya dalam *balaghah khatib* dari segi waktu sosial yang harus ia perhatikan dalam khutbahnya adalah atmosfer politik yang berkuasa dan memandangnya sesuai dengan pandangan Islam. Jika ia tidak memperhatikan situasi yang berlaku dan kondisi politik saat ini, dan memperlakukannya dengan acuh tak acuh, serta melewatinya begitu saja, maka ia mungkin secara tidak sadar masuk ke dalam pembahasan yang tidak sesuai dengan kepentingan yang dituntut oleh situasi dan kondisi yang ada, sehingga orang-orang mukmin akan mendatanginya dengan keberatan dan protes.

Dalam Al-Qur'an al-Karim, beberapa ayat diturunkan mengenai satu peristiwa, dan ayat-ayat yang pertama adalah:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan benar, agar engkau mengadili di antara manusia dengan apa yang telah Allah tunjukkan kepadamu, dan janganlah engkau menjadi pembela bagi para pengkhianat." [3]

Para mufasir meriwayatkan dengan sedikit perbedaan mengenai peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Sebagian menjelaskannya secara rinci dan sebagian lain meringkasnya. Kisahnya, sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir al-Kasyf* dan kitab-kitab *At-Tadqiqin*, adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan bahwa Thu'mah bin Ubayriq dari Bani Zufar mencuri sebuah baju besi dari tetangganya yang bernama Qatadah bin an-Nu'man dalam sebuah kantong tepung, lalu tepung itu menyebar dari lubang di kantong tersebut. Ia menyembunyikannya pada Zaid bin as-Samin, seorang Yahudi. Baju besi itu dicari di tempat Thu'mah tetapi tidak ditemukan. Ia bersumpah tidak mengambilnya dan tidak mengetahuinya. Maka mereka meninggalkannya dan mengikuti jejak tepung hingga sampai di rumah orang Yahudi itu, lalu mereka mengambil baju besi itu. Orang Yahudi itu berkata: "Thu'mah yang memberikannya kepadaku," dan beberapa orang Yahudi bersaksi untuknya. Maka Bani Zufar berkata: "Mari kita pergi kepada Rasulullah (saw)." Mereka meminta beliau untuk membela teman mereka, dan mereka berkata: "Jika engkau tidak melakukannya,

---

1 Kitab tersebut telah diterjemahkan ke bahasa Arab dengan judul (*At-Tifl bain al-Wirathah wa at-Tarbiyah*) 'Anak antara Warisan dan Pendidikan', dan itu adalah karya penulis kitab yang sedang diterjemahkan ini.

2 Nahj al-Balaghah: Kalimah 26.

3 An-Nisa: 105.

ia akan binasa dan terungkap aibnya, dan orang Yahudi itu akan bebas." Rasulullah (saw) berniat untuk melakukannya, dan menghukum orang Yahudi itu. Dikatakan bahwa beliau berniat memotong tangannya, maka turunlah ayat tersebut.[1]

Khatib dan Kelalaian Terhadap Suasana Politik

ZIONIS di Lebanon memiliki rekam jejak kriminal yang hitam, di mana mereka melakukan banyak praktik tidak manusiawi di wilayah ini. Namun, kejahatan-kejahatan ini mencapai puncaknya selama seminggu, yaitu beberapa tahun yang lalu pada tahun (1983 Masehi), di mana mereka melakukan pembantaian dan pembunuhan massal di kalangan umat Muslim. Pers saat itu menulis bahwa jenazah para korban bertebaran di jalan-jalan dan para pelaku kezaliman itu bahkan tidak segan-segan menyerang rumah sakit dan membunuh pasien yang terbaring di dalamnya.

Berita-berita menyakitkan ini meninggalkan dampak mendalam pada penduduk ibu kota Teheran. Kaum Muslimin sejati merasakan dalamnya luka yang mereka alami, dan pembicaraan tentang kejahatan Yahudi menjadi berita hangat di mana-mana.

Pada suatu malam, ketika panasnya berita-berita mengerikan itu memenuhi dada dengan kemarahan dan kebencian terhadap Yahudi, seorang penceramah – yang merupakan seorang ulama terkemuka dan mumpuni – naik mimbar di salah satu masjid Teheran untuk berkhutbah kepada orang banyak. Saya berada bersama mereka di majelis penceramah itu. Ia kemudian memberikan penjelasan yang memadai tentang kisah Qatadah bin an-Nu'man dan Thu'mah bin Ubayriq, dengan tujuan menjelaskan keadilan agama Islam. Dan di akhir ceramahnya, ia berbicara tentang pembebasan orang Yahudi itu dan membacakan ayat-ayat yang turun mengenai hal ini.

Suasana politik saat itu penuh dengan kebencian terhadap Zionis kriminal dan permusuhan dengan Yahudi yang zalim dan merampas. Kaum Muslimin dalam kondisi itu tidak dapat mendengar berita pembebasan orang Yahudi. Oleh karena itu, khutbah penceramah tersebut disambut dengan ketidakacuhan yang jelas, sementara sebagian orang meninggalkan majelis saat itu.

Setelah khutbah selesai, penceramah turun dari mimbar dan duduk di dekat saya. Tidak lama kemudian, seorang hadirin, yang dikenal saleh, berdiri di hadapan penceramah terhormat itu dan meninggikan suaranya, berkata: "Ketika kaum Muslimin menangis darah karena kezaliman dan penindasan Yahudi serta kejahatan yang mereka lakukan di Lebanon terhadap kaum Muslimin, tidaklah pantas Anda menceritakan kisah ini yang berakhir dengan pembebasan orang Yahudi demi kepentingan Yahudi."

Kelalaian *khatib* terhadap suasana politik yang berlaku menyebabkan *khatib* terhormat itu menyebutkan masalah ini tanpa sengaja, dan akibatnya ia disambut dengan protes dan keberatan.

Demikian pula, keharusan *khatib* memperhatikan suasana politik tidak hanya terbatas pada saat ia berada di mimbar *khithabah* berbicara kepada khalayak umum. Namun, ia juga harus memperhatikan suasana majelis khusus yang diadakan di hadapan para pemegang kekuasaan, orang-orang berpengaruh, dan para tiran, serta menghindari mengucapkan apa yang bertentangan dengan kondisi majelis.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari sahabat Amirul Mukminin (as) pernah disengat ular. Amirul Mukminin (as) berkata kepadanya: "Tahukah engkau mengapa

1 Al-Kashshaf 1: 190.

engkau ditimpa musibah ini?" Ia menjawab: "Tidak." Beliau berkata: "Tidakkah engkau ingat ketika Qanbar, pelayanku, datang dan engkau berada di hadapan fulan yang tiran, lalu engkau berdiri menghormatinya. Ia berkata kepadamu: 'Apakah engkau berdiri untuknya di hadapanku?' Engkau menjawab: 'Mengapa aku tidak berdiri, padahal malaikat Allah membentangkan sayapnya di jalannya, maka di atasnya ia berjalan.' Ketika engkau mengucapkan ini kepadanya, ia berdiri menghampiri Qanbar dan memukulnya, mencaci-maki, menyakitinya, dan mengancamku serta memaksaku untuk diam meskipun ada kotoran di mataku. Oleh karena itulah ular ini menimpamu. Jika engkau ingin Allah Ta'ala menyembuhkanmu dari ini, maka bertekadlah untuk tidak melakukan hal seperti itu, baik olehmu maupun oleh orang-orang yang kamu cintai dari para pengikut di hadapan musuh-musuhmu, yang kamu takuti akan membahayakan kami dan mereka."[1]

Kita menyimpulkan: bahwa *khatib* dan pembicara wajib memperhatikan waktu sosial dalam majelis-majelis umum dan mempertimbangkannya dalam khutbah-khutbah mereka, agar mereka tidak keluar dari batas *balaghah* dan tidak menghadapi protes dari sana-sini. Dan juga, orang-orang biasa hendaknya memperhatikan suasana majelis dalam lingkaran dan majelis khusus, dan tidak mengucapkan apa yang dapat menimbulkan masalah bagi mereka dan membawa kesulitan bagi mereka dan orang lain.

Waktu Terpenting dari Segi Balaghah

PENGETAHUAN seorang *khatib* tentang waktu sosial jauh lebih penting daripada pengetahuan tentang waktu alami dan waktu sejarah dari segi *balaghah* bicara. Hal ini karena waktu alami terkait dengan hukum-hukum penciptaan dan sistem alam – sebagaimana telah kita bahas – dan tidak khusus bagi manusia tertentu saja, serta mencakup seluruh umat manusia di masa depan sebagaimana telah mencakupnya di masa lalu.

Waktu sejarah juga memiliki dimensi universal pada bangsa-bangsa dan masyarakat, seperti kalender Masehi dan kalender Hijriyah yang mencakup sejumlah besar orang di seluruh dunia. Demikian pula, bangsa-bangsa yang berbeda di dunia memiliki waktu sejarah khusus dari sudut pandang agama, politik, revolusioner, kemerdekaan, dan lainnya, dan mereka merayakan satu hari atau beberapa hari dalam tahun mereka dengan penuh kebanggaan dan perayaan.

Adapun waktu sosial, ia berkisar pada waktu sekarang. Artinya, waktu di mana *khatib* berbicara dan pendengar menyimak. Setiap urusan sosial suatu kaum pada saat ini memiliki kondisi khusus, dan semua bangsa harus menyadari waktu sosial mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisinya secara benar, sehingga dengan kesadaran dan penyesuaian itu mereka mendapatkan manfaatnya dan terhindar dari kerugiannya.

Telah disebutkan berbagai hadis berdasarkan perbedaan waktu alami dan waktu sosial. Dalam hadis-hadis yang membahas waktu alami, disebutkan waktu tanpa kata ganti ("seyogianya bagi orang yang mengetahui zaman..."). Dan disebutkan dengan kata ganti dalam hadis-hadis yang berbicara tentang waktu sosial dan khusus bagi

1 Safinat al-Bihar 1: (Sabab): 592.

kelompok tertentu dari manusia ("alim tentang zamannya..."). Berikut adalah beberapa hadis sosial:

Rasulullah (saw) bersabda:

عَلَى ٱلْعَاقِلِ اَنْ يَكُوْنَ بَصِيْرًا بِزَمَانِهِ مُقْبِلًا عَلَى شَأْنِهِ حَافِظًا لِلِّسَانِهِ

"Orang yang berakal hendaknya berwawasan tentang zamannya, fokus pada urusannya, dan menjaga lisannya."[1]

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Orang yang alim tentang zamannya tidak akan ditimpa oleh kesamaran (keraguan)."[2]

Mengenal Penduduk Zaman

Salah satu dimensi waktu sosial adalah "penduduk zaman". Pentingnya mengenal mereka melampaui batas pengetahuan itu sendiri hingga membuka cakrawala untuk mengenal dimensi-dimensi lain dari waktu sosial. Oleh karena itu, beberapa hadis mulia menyebutkannya:

Dalam wasiat Amirul Mukminin kepada Al-Hasan (as): "Wahai putraku, sesungguhnya orang yang berakal wajib memperhatikan urusannya, maka hendaklah ia menjaga lisannya dan mengenal penduduk zamannya."[3]

Persetujuan dan Pujian (Al-Istihsan wa ath-Thana')

DI ANTARA hal-hal yang terkadang dihadapi *khatib* adalah masalah penghargaan terhadap jasa-jasa orang lain dan pujian terhadap sebagian yang berhak. Tidak diragukan lagi bahwa persetujuan dan pujian memiliki dampak psikologis pada individu dan menimbulkan rasa nyaman pada mereka terhadap pekerjaan yang telah mereka lakukan, serta meningkatkan antusiasme mereka terhadap masa depan.

Sebelum mendalami pembahasan ini, perlu dijawab pertanyaan berikut: Apakah memuji orang lain dan menyetujui perbuatan mereka, sebagai bentuk dorongan bagi mereka dan orang lain, adalah hal yang dibolehkan (*ja'iz*) dan mubah, atau haram dan terlarang menurut syariat suci?

Kita memahami dari hadis-hadis yang disebutkan dalam hal ini bahwa memuji orang lain dan menyetujui perbuatan mereka sebagai dorongan bagi mereka dan orang lain adalah hal yang dibolehkan, bahkan lebih dari itu, para Imam telah memerintahkan para pejabat untuk melaksanakan tanggung jawab yang bermanfaat dan berbuah ini pada tempatnya yang sesuai. Demikian pula, pujian terhadap dua orang yang berada dalam satu majelis dan keduanya layak dipuji harus diberikan sesuai dengan ukuran yang benar. Dan *khatib* yang fasih, yang memperhitungkan setiap situasi, harus memperhatikan batasan masing-masing dalam kerangka khususnya, dan menghormati keduanya sedemikian rupa sehingga tidak menyebabkan perendahan atau penghinaan terhadap yang lain.

Bisa jadi salah satu dari keduanya memiliki kedudukan yang agung dan martabat yang tinggi yang mengharuskan penyebutan namanya secara terpisah.

1 Safinat al-Bihar 2: (Lam): 510.
2 Tuhaf al-'Uqul: 356.
3 Amali asy-Syaikh ath-Thusi 1: 146.

Maka *khatib* pantas dicela jika ia menyebut keduanya secara bersamaan karena tidak memperhatikan hak orang yang memiliki kedudukan agung dan melampaui batas-batas sosial. Ia juga pantas dicerca dan dicela jika ia memberikan perhatian kepada orang yang (jika boleh dikatakan) berderajat kedua lebih dari pasangannya dan memuliakannya lebih dari yang lain.

Agar tidak ada kesalahpahaman tentang maksud dari kedua contoh ini mengenai pujian, penghargaan, dan sanjungan, kita akan mengutip dua riwayat yang menjelaskan – dari satu sisi – topik tersebut dan menghilangkan kesamaran darinya, serta menunjukkan – dari sisi lain – pentingnya batasan dan tingkatan yang diberikan oleh Rasulullah (saw) dan para Imam (as):

Disebutkan dalam hadis: Bahwa seorang laki-laki berkata: "Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa mendurhakai keduanya, sungguh ia telah sesat."

Maka Nabi Muhammad (saw) bersabda kepadanya: "Buruk sekali engkau sebagai *khatib*, katakanlah: 'Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah sesat.'" [1]

Dalam penjelasan hadis ini, disebutkan dalam *Lisan al-Arab*:

"Beliau mencelanya karena menggabungkan (Allah dan Rasul) dalam kata ganti dalam ucapannya: 'Dan barangsiapa mendurhakai keduanya'. Maka beliau memerintahkannya untuk menggunakan lafal yang jelas agar nama Allah Ta'ala disebutkan sebelum nama Rasulullah (saw)."

Dari Abu Abdullah (as) beliau bersabda: "Rasulullah (saw) pernah bertemu seorang laki-laki dari Bani Fahd yang sedang memukuli budaknya, dan budak itu berkata: 'Aku berlindung kepada Allah!' Tetapi laki-laki itu tidak berhenti. Ketika budak itu melihat Rasulullah (saw), ia berkata: 'Aku berlindung kepada Muhammad!' Maka laki-laki itu berhenti memukulinya. Rasulullah (saw) bersabda: 'Ia berlindung kepada Allah, tetapi engkau tidak melindunginya. Lalu ia berlindung kepada Muhammad, maka engkau melindunginya. Padahal Allah lebih berhak untuk melindungi orang yang berlindung kepada-Nya daripada Muhammad.' Maka laki-laki itu berkata: 'Ia merdeka demi Allah.' Rasulullah (saw) bersabda: 'Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran sebagai Nabi, seandainya engkau tidak melakukannya, niscaya wajahmu akan terbakar api neraka.'" [2]

Dalam hadis pertama, yang menjadi saksi bagi bagian pertama dalam aspek pembahasan ini, pembicara menggabungkan lafal *Jalalah* (nama Allah) dan nama Rasulullah dalam satu kata dan berkata: (*wa man ya'sihima*) 'dan barangsiapa mendurhakai keduanya', padahal seharusnya ia memisahkan antara lafal *Jalalah* dengan nama mulia Rasulullah (saw). Oleh karena itu, Nabi (saw) menggambarkannya sebagai "buruk sekali *khatib* itu" karena tidak memperhatikan batasan antara Sang Pencipta dan makhluk.

Dalam riwayat kedua, yang menjadi saksi bagi paragraf kedua, laki-laki Fahd itu tidak peduli dengan perlindungan budak kepada Allah dan tidak menganggapnya berarti, lalu ia terus memukulinya. Namun, ia berhenti memukulinya segera setelah budak itu berkata: "Aku berlindung kepada Muhammad." Entah karena rasa hormat

1 Lisan al-'Arab: Kata (*'asha*).

2 Bihar al-Anwar 16: 282.

kepada Rasulullah (saw) atau karena ingin menjilat kepala negara, Rasulullah yang mulia (saw) mencelanya dengan keras dan memarahinya karena tidak memperhatikan batasan dan keluar dari kerangka penghormatan.

Para *khatib* dan penceramah yang terhormat dapat mengambil pelajaran dari kedua riwayat ini dan menjadikannya sebagai standar praktik, agar mereka tidak lupa batasan-batasan ketika menghadapi situasi serupa dan tidak terjebak dalam berlebihan atau meremehkan.

Khatib dan Penghormatan Terhadap Kepribadian Pendengar (Al-Khathib wa Ihtiram Shakhshiyyat al-Mustami')

HAL lain yang harus diperhatikan oleh *khatib* yang fasih adalah menghormati kepribadian pendengar, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hendaknya pendengar tidak merasakan penghinaan apa pun dari *khatib*, baik dalam perilaku maupun perkataannya, dan tidak merasa rendah atau kecil hati dari tindakannya. Berikut adalah beberapa kasus yang termasuk dalam naungan penghormatan untuk menjelaskan masalah ini:

— **Perkataan yang Lembut (Al-Qawl al-Layyin)**

Salah satu cara menghormati kepribadian pendengar adalah kelembutan dan keluwesan *khatib* dalam berbicara, serta menghindari penggunaan kosakata yang kasar dan perkataan yang tajam. Hal ini karena pendengar menganggap kekasaran pembicara sebagai penghinaan baginya, yang membuatnya bersikap menolak dan menghalangi. Hal ini akan mengurangi atau bahkan menghilangkan sama sekali pengaruh *khatib* pada pendengar.

Dalam Al-Qur'an al-Karim disebutkan bahwa Musa dan Harun, ketika Allah Ta'ala memerintahkan keduanya pergi kepada Firaun yang tiran dan menyerunya kepada jalan kebenaran, Dia meminta keduanya untuk berbicara dengan lembut. Allah Yang Maha Suci Nama-Nya berfirman:

اِذهَبَآ اِلٰى فِرعَونَ اِنَّهٗ طَغٰى ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهٗ قَولًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَو يَخشٰى ﴿٤٤﴾

"*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.*" [1]

Dan dari Maulana al-Kazim (as) tentang firman Allah Ta'ala: (*fa qula lahu qawlan layyinan*) 'maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut', yaitu (*iyyahu*) 'kepada-Nya'. [2]

Dan diketahui bahwa memanggil dengan *kunyah* (julukan kehormatan) di kalangan Arab adalah bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap pribadi yang dipanggil.

Dalam Al-Qur'an al-Karim juga disebutkan bahwa kelembutan Rasulullah yang mulia (saw), yang merupakan salah satu faktor menarik hati dan jiwa, diilhami dari rahmat Allah yang luas. Allah Yang Maha Agung berfirman:

فَبِمَا رَحمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنتَ لَهُم ۖ وَلَو كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ القَلبِ لَانفَضُّوا مِن حَولِكَ

1 Taha: 43 dan 44.

2 Bihar al-Anwar 13: 134.

"Maka berkat rahmat Allah engkau (wahai Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." [1]

Perkataan yang lembut menunjukkan rasa hormat pembicara terhadap kepribadian pendengar. Penghormatan ini meninggalkan kesan besar pada pendengar, bahkan dapat mengubah sikapnya terhadap pembicara dan mengubah kekakuannya menjadi keluwesan.

Dalam wasiat Imam Ali (as) kepada putranya Hasan (as): "Berlembutlah kepada orang yang kasar kepadamu, karena ia akan segera berlembut kepadamu."[2]

Dikisahkan bahwa Ishaq al-Kindi adalah filsuf Irak pada zamannya. Ia mulai menulis tentang kontradiksi Al-Qur'an dan menyibukkan diri dengannya. Ia menyendiri di rumahnya. Suatu hari, salah seorang muridnya masuk menemui Imam Hasan al-Askari (as). Abu Muhammad (as) bertanya kepadanya: "Tidakkah di antara kalian ada orang yang cerdas yang dapat mencegah gurumu al-Kindi dari kesibukannya dengan Al-Qur'an?"

Murid itu menjawab: "Kami adalah murid-muridnya, bagaimana mungkin kami menentangnya dalam hal ini atau yang lain?"

Abu Muhammad (as) bertanya: "Maukah engkau menyampaikan kepadanya apa yang akan kuajarkan kepadamu?" Ia menjawab: "Ya."

Beliau berkata: "Pergilah kepadanya, dan berlemah lembutlah dalam bergaul dengannya dan membantunya dalam apa yang sedang ia lakukan. Jika telah terjalin keakraban dalam hal itu, katakanlah: 'Aku memiliki satu pertanyaan yang ingin kutanyakan kepadamu.' Karena ia akan meminta itu darimu. Lalu katakanlah kepadanya: 'Jika pembicara Al-Qur'an ini datang kepadamu, apakah mungkin maksudnya dengan apa yang ia ucapkan dari Al-Qur'an itu berbeda dari makna-makna yang engkau sangka telah engkau pahami?' Maka ia akan berkata bahwa itu mungkin, karena ia adalah orang yang memahami jika mendengar. Jika itu wajib, maka ia akan mewajibkan hal itu, maka katakanlah kepadanya: 'Apa yang membuatmu tahu? Mungkin saja ia menginginkan selain dari apa yang engkau pahami, sehingga engkau menggambarkan sesuatu yang bukan maknanya.'"

Maka laki-laki itu pergi kepada al-Kindi dan berlemah lembut hingga ia menyampaikan pertanyaan ini kepadanya. Al-Kindi berkata kepadanya: "Ulangi!" Maka ia mengulangi. Al-Kindi merenung dalam dirinya, dan melihat bahwa hal itu mungkin secara bahasa dan masuk akal secara nalar.[3]

Jadi, para *khatib* Islam hendaknya menyimpan dalam ingatan wasiat Imam al-Askari (as) dan menggunakan perkataan yang lembut kepada pendengar dalam dakwah, bimbingan, dan nasihat, karena kelembutan dalam berbicara adalah penghormatan terhadap kepribadian pendengar dari satu sisi, dan metode terbaik untuk mempengaruhi mereka secara spiritual dari sisi lain.

Khatib dapat membimbing pendengar dengan mudah menuju jalan kebenaran dengan perkataan yang lembut, dan membangkitkan dalam hati nurani mereka rasa tanggung jawab, serta mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat.

---

1 Ali 'Imran: 159.

2 Bihar al-Anwar 74: 168.

3 Bihar al-Anwar 5: 311.

Dan seorang penceramah harus berlatih dan membiasakan diri dengan kelembutan dalam berbicara hingga sifat ini menjadi bakat psikis dalam dirinya, dan membiasakan diri dengan kelembutan dalam berbicara hingga ia tidak dapat lagi menentang sifat ini kecuali dengan kesulitan.

Imam Ali (as) bersabda: "Biasakanlah lisanmu dengan perkataan yang lembut."[1]

— **Pandangan Menyeluruh (An-Nazharah asy-Syamilah)**

Hal lain yang harus diperhatikan oleh *khatib* dalam rangka memuliakan kepribadian pendengar adalah bahwa ia harus melihat bahwa mukhathibinya di majelis adalah seluruh hadirin, dan ia harus memberikan pandangan bergantian kepada semua pendengar sepanjang khutbah, bukan hanya memusatkan pandangannya pada orang-orang yang duduk di dekat mimbar *khithabah* dan mengabaikan pendengar lainnya.

Rasulullah yang mulia (saw) senantiasa memperhatikan masalah ini, baik ketika beliau di mimbar maupun di bawahnya, dan beliau memberikan penghormatan kepada semua hadirin.

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Rasulullah (saw) membagi pandangannya di antara para sahabatnya, beliau memandang ini dan memandang itu secara merata."[2]

Kritik Objektif (An-Naqd al-Mawdhu'i)

SEORANG *khatib* di mimbar *khithabah* juga wajib untuk tidak berbicara kepada seseorang secara spesifik dan menyebutkan nama tertentu dengan maksud menasihati atau mengkritik, sehingga melukai kepribadian orang tersebut. Karena kritik secara terang-terangan, selain tidak memperbaiki kesalahan dan tidak meninggalkan dampak bermanfaat yang berarti, juga dapat menyebabkan hasil yang berlawanan dan meningkatkan keberanian untuk terus berbuat dosa karena perannya dalam merendahkan.

Agar *khatib* tidak menghadapi masalah semacam ini, ia harus menempuh metode Rasulullah yang mulia (saw) dan mengikuti langkah-langkahnya berikut ini:

Pertama: Beliau (saw) berpesan kepada para sahabatnya agar tidak ada seorang pun yang memberitahukan kepadanya kesalahan dan kekurangan saudara-saudaranya seagama, agar tidak ada sesuatu pun di hatinya terhadap mereka. Ini adalah salah satu wasiat Rasulullah yang mulia (saw):

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah (saw) bersabda: "Janganlah seorang pun di antara kalian menyampaikan sesuatu kepadaku tentang sahabat-sahabatku, karena aku ingin keluar kepada kalian dengan hati yang bersih."[3]

Kedua: Jika beliau mengetahui bahwa saudaranya sesama Muslim, fulan, telah melakukan perbuatan haram dan praktik yang salah, beliau tidak menyebut namanya secara langsung dari mimbar *khithabah* atau di majelis umum dan mencelanya dengan keburukannya dengan niat untuk memperbaiki. Sebaliknya, beliau (saw) meneladani

1 Fihrist Ghurar al-Hikam: 33.
2 Al-Kafi 8: 268.
3 Bihar al-Anwar 16: 230.

Rasulullah (saw): Dan beliau (saw) jika diberitahukan tentang sesuatu yang tidak beliau sukai dari seseorang, beliau tidak berkata: "Ada apa dengan fulan yang berkata demikian," tetapi beliau berkata: "Ada apa dengan suatu kaum yang berbuat demikian dan berkata demikian." Beliau (saw) memberitakan tentang hal itu dan tidak menyebutkan pelakunya.[1]

Kritik Sosial (Al-Intiqadat al-Ijtima'iyah)

JIKA seorang *khatib* Muslim ingin menyebutkan kemaksiatan di mimbar *khithabah* dan mengkritik praktik-praktik negatif, ia harus memperhatikan hadirin di majelis dan berbicara sesuai dengan tuntutan situasi. Jika majelis terdiri dari sejumlah terbatas orang yang semuanya adalah mukmin yang taat, dikenal, dan bersemangat menerapkan ajaran Islam, maka *khatib* dapat berbicara tentang bersalaman antara pria dan wanita asing dan mengkritik kondisi ini meskipun hadirin tidak melakukan maksiat semacam itu. Namun, ia berpesan kepada mereka untuk menekankan kepada anak-anak mereka dan kerabat mereka dari kalangan pemuda agar menjauhi perbuatan haram ini, dan mengingatkan mereka bahwa hal itu membuka jalan bagi dekadensi moral dan menyeret para pemuda ke dalam dosa yang lebih besar, apalagi keharamannya.

Adapun dalam majelis yang dihadiri ratusan atau ribuan orang dari berbagai golongan di mana *khatib* tidak mengetahui keyakinan, akhlak, dan perilaku sebagian besar pendengarnya, ia seharusnya mengkritik dan menekankan maksiat-maksiat yang disetujui oleh semua orang dan mereka sepakat tentang keburukan dan kenegatifannya tanpa ada yang ragu dalam mendiagnosisnya atau mampu memberikan perlindungan kepada pelakunya.

Contoh:
Jika seorang *khatib* ingin berbicara dalam majelis yang sebagian besar hadirinnya adalah pegawai negeri sipil dan militer, sesuai dengan suasana majelis, tentang maksiat dan memberikan nasihat serta wejangan kepada mereka, maka pantas baginya untuk menjadikan topik bahasannya adalah (*bayt al-mal al-muslimin*) 'kas negara kaum Muslimin'. Ia akan menjelaskan tanggung jawab pegawai di hadapan Allah terkait dengan dana publik dan mengkritik mereka yang lalai dalam tanggung jawab ini serta yang melakukan kesalahan, dan memperingatkan serta menekankan dari tindakan-tindakan mereka yang tidak sah.

Untuk menjelaskan di awal kepada pendengar pentingnya *bayt al-mal* dan kehati-hatian yang ditunjukkan oleh para tokoh Islam terhadap dana publik, dan untuk menasihati para pegawai dengan beberapa nasihat dalam aspek ini pada waktu yang tepat, ia dapat mengutip penjelasan berikut dari Imam Ali (as) dan membacakan teksnya kepada hadirin:

Dari Imam Shadiq, dari ayah-ayahnya (as): "Sesungguhnya Amirul Mukminin menulis kepada para pegawainya: 'Runcingkanlah pena-pena kalian, dekatkanlah baris-baris kalian, buanglah dariku yang berlebihan, dan tujuahlah makna-makna yang tepat. Dan waspadalah terhadap bertele-tele, karena sesungguhnya harta kaum Muslimin tidak menanggung kerugian.'"[2]

1 Kuhl al-Bashar li al-Muhaddith al-Qummi: 92.
2 Bihar al-Anwar 73: 49.

Khatib berkata setelah membaca teks ini: "Para pejabat tinggi negara harus memperhatikan bahwa negara hanya menempatkan mobil, bahan bakar, dan ban di bawah kendali mereka dari *bayt al-mal* untuk digunakan dalam pekerjaan administratif dan untuk keperluan yang berkaitan dengan tugas mereka.

Adapun jika pegawai menggunakannya untuk pergi ke pasar dan membeli sayuran atau membeli roti dan daging, atau memberikannya kepada teman untuk melakukan perjalanan singkat, maka ia harus tahu bahwa ia telah mengkhianati amanah dan melakukan maksiat. Ia juga akan tetap berutang kepada *bayt al-mal* dan memiliki tanggung jawab syar'i.

Para pegawai rendah juga harus memperhatikan bahwa negara telah menempatkan pena dan kertas di bawah pilihan mereka untuk digunakan saat diperlukan jika pekerjaan menuntut demikian, bukan untuk menghabiskan pena dan kertas untuk menggambar pohon atau hewan atau bentuk lain, lalu merobek kertas itu setelah beberapa saat dan membuangnya ke tempat sampah. Tindakan seperti ini akan membebani pegawai dengan utang kepada *bayt al-mal* dari satu sisi dan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah dari sisi lain."

Monopoli/Penimbunan (Al-Ihtikar)

Penimbunan juga merupakan perbuatan tercela, seperti halnya penyalahgunaan dana publik yang tidak sah. Semua orang mencelanya dan tidak ada yang mendukung tindakan kelompok serakah yang membahayakan hidup orang lain melalui penimbunan dan mengancam mereka dengan kematian demi mendapatkan keuntungan besar. *Khatib* dapat mengangkat isu penimbunan di majelis umum yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat dan keyakinan di antara hadirin. Ia dapat mendalaminya dan mengarahkan kritik tajam kepada para penimbun, mengingatkan mereka bahwa Rasulullah (saw) bersabda tentang kelompok ini:

وَلَئِنْ يَلقِ اللَّهُ الْعَبْدَ سَارِقٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ اَنْ يَلْقَاهُ قَدِ احْتَكَرَ طَعَامًا اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا

"*Sungguh, jika Allah menemui seorang hamba sebagai pencuri, itu lebih aku cintai daripada Dia menemuinya dalam keadaan menimbun makanan selama empat puluh hari.*"[1]

Jadi: Jika seorang *khatib* ingin berbicara tentang maksiat dan mengkritik dosa di hadapan khalayak ramai, ia harus memilih dasar perkataannya yang didukung dan disetujui oleh semua pandangan. Ia juga harus membahas dosa yang tidak seorang pun dapat menyetujuinya atau berdiri di samping pelakunya.

Sayyidah Zainab (as) dan kemudian Imam Ali bin Husain (as) berpegang teguh pada gaya kritik yang menggugah ini saat berbicara kepada orang-orang di pasar Kufah, sehingga khutbah itu memiliki dampak yang kuat pada semua orang yang hadir saat itu. Sayyidah Zainab (as) di awal perkataannya tidak berbicara tentang dosa besar dalam pembunuhan Imam Husain bin Ali (as) serta anggota keluarga dan sahabatnya. Sebaliknya, beliau pada awalnya melayangkan kritik keras kepada penduduk Kufah atas kelicikan dan pengkhianatan mereka, dan berkata:

"Wahai penduduk Kufah, wahai pengkhianat dan penipu!"

Maksudnya, beliau ingin mengatakan: "Saya tidak peduli dengan sikap kalian tentang apakah pemerintahan Yazid itu benar atau batil, atau apakah kalian

1 Bihar al-Anwar 100: 77.

membolehkan pembunuhan putra Rasulullah (saw) atau tidak. Pembicaraan saya dengan kalian adalah bahwa kalian adalah pengkhianat dan pendosa dalam kedua kasus tersebut, karena kalian menganggap Islam sebagai agama kalian dan mengklaim sebagai pengikut Al-Qur'an al-Karim, padahal Al-Qur'an melarang tipuan dan kelicikan, demikian pula Rasulullah (saw) telah memperingatkan kaum Muslimin dari keduanya."

Beliau ingin mengungkapkan dengan deskripsi singkat ini tentang kelicikan dan pengkhianatan penduduk Kufah terhadap Imam Husain, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ketika mereka menulis surat kepadanya dan surat-surat mereka berdatangan kepadanya mengundang dan membaiatnya, serta menjanjikan kesetiaan dan dukungan, tetapi kelicikan mereka muncul dan pengkhianatan mereka terungkap ketika beliau menyambut undangan itu. Mereka tidak membantunya dan mengingkari janji serta perjanjian mereka, bahkan mereka mengepung beliau dan para sahabatnya serta membunuh mereka dengan tragis. Sayyidah Zainab (as) berkata dalam salah satu bagian khutbahnya ini:

"Celakalah kalian, wahai penduduk Kufah! Tahukah kalian hati Rasulullah mana yang kalian cabik? Darah siapa yang kalian tumpahkan? Siapa yang mulia dari beliau yang kalian telanjangi? Dan kehormatan siapa yang kalian langgar? Sungguh kalian telah datang dengan membawa (perbuatan) yang botak, hitam kelam, pincang, kasar, buruk rupa seperti memenuhi bumi dan langit. Apakah kalian heran jika langit menghujani darah? Dan azab akhirat lebih menghinakan, dan kalian tidak akan ditolong..."[1]

Imam as-Sajjad (as) juga memiliki khutbah di pasar Kufah. Beliau berbicara sebagaimana Zainab (as) berbicara tentang kelicikan dan penipuan kaum itu sebagai dosa besar. Beliau (as) juga menyebutkan dosa lain yang mereka lakukan terkait dengan pembunuhan Imam Husain (as), dan berkata:

"Aku adalah putra dari orang yang dibunuh dengan *sabr* (dibunuh secara perlahan), dan cukuplah itu sebagai kebanggaan."[2]

Pembunuhan secara *sabr* dalam Islam dilarang dan diharamkan sebagaimana diisyaratkan oleh riwayat-riwayat yang disebutkan dari Rasulullah (saw).

Dalam hadis Nabi (saw): "Sesungguhnya beliau melarang membunuh hewan apa pun secara sabr."[3]

Dan dalam hadis disebutkan bahwa beliau melarang *al-masburah* dan melarang *sabr* bagi makhluk hidup.

Dan *al-masburah* yang dilarang adalah yang ditahan untuk mati. Dan setiap makhluk hidup yang ditahan hidup-hidup lalu dilempar hingga mati, maka ia telah dibunuh secara *sabr*.[4]

Contoh:

Jika seekor burung diletakkan dalam sangkar dan sejumlah orang berkumpul di sekitarnya, masing-masing memegang alat berujung runcing dan tajam, lalu mereka menusuk burung itu dari berbagai sisi dengan alat mereka hingga mati, maka burung

1 Nafas al-Mahmum: 395.
2 Lisan al-'Arab: (shabr).
3 Ibid.
4 Ibid.

itu telah dibunuh secara *sabr*. Dan Islam telah mengharamkan cara pembunuhan ini dan menganggapnya sebagai dosa.

Bukankah tempat Imam Husain bin Ali (as) pada menit-menit terakhir kehidupannya yang mulia seperti sangkar yang kita sebutkan sebagai contoh? Dan Imam dikurung di dalamnya, lalu musuh-musuh berhati keras berkumpul di sekelilingnya dan menyerang beliau (as) dari setiap sisi dan menusuknya dengan pedang, tombak, dan lembing hingga mereka mengakhiri hidupnya dan menyerahkan ruh kepada Penciptanya.

Maka Imam as-Sajjad (as) ingin mengatakan: "Kalian mengklaim sebagai Muslim. Dengan asumsi kalian menyetujui kekuasaan Yazid dan membolehkan pembunuhan Imam Husain (as), maka kalian tidak memiliki hak, menurut syariat suci, untuk melakukan dosa ini dalam cara pembunuhan, yaitu membunuh Imam secara *sabr*. Dan metode tidak sah ini adalah aib bagi kalian dan saksi atas dosa kalian, sedangkan bagi kami itu adalah kebanggaan dan kemuliaan."

BAB 10

KHATIB DAN MUSTAMI'IN

"Sesungguhnya Allah memiliki dua hujjah (bukti) atas manusia: hujjah yang tampak dan hujjah yang tersembunyi. Adapun hujjah yang tampak adalah para Rasul, Nabi, dan Imam, sedangkan hujjah yang tersembunyi adalah akal."
— Imam Kazhim (as)

Menyimak perkataan ulama mukmin di majelis umum dan mendengarkan para cendekiawan yang memiliki akhlak luhur dalam interaksi khusus adalah faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam kesempurnaan dan kemajuan manusia.

Mendengarkan dengan seksama perkataan para pendidik yang kompeten dan bergaul dengan orang-orang baik serta berbudi luhur membantu mengeluarkan potensi-potensi batiniah seseorang ke dalam ranah tindakan, sehingga ia menjadi manusia yang realistis yang memiliki akhlak mulia dan sifat-sifat insani.

Adapun mendengarkan pembicara dengan baik dan memahami perkataan mereka adalah sesuatu yang dapat diperoleh (*iktisabi*), sama halnya dengan kemampuan berbicara dengan baik kepada orang lain, dan harus dicapai melalui latihan dan praktik. Imam Ali (as) bersabda: "Jika engkau duduk di hadapan seorang alim, maka keinginanmu untuk mendengar hendaklah lebih besar daripada keinginanmu untuk berbicara. Dan pelajarilah cara mendengarkan dengan baik sebagaimana engkau mempelajari cara berbicara dengan baik, dan janganlah memotong pembicaraan siapa pun."[1]

Mendengarkan dengan baik berarti menyimak dengan cermat perkataan seorang alim dalam cabang ilmu apa pun. Ini adalah syarat dasar untuk mempelajari ilmu tersebut dan menempuh jalan kesempurnaan yang terkait dengan ilmu itu.

Barangsiapa yang ingin mengetahui kebahagiaan dan kesengsaraan manusia serta membedakan antara jalan yang lurus dari jalan yang menyimpang, maka ia harus memberikan telinga yang seksama kepada perkataan bijak yang menyelamatkan yang berasal dari para pemimpin agama dan pembimbing jalan kebenaran. Ia harus mendengarkan mereka dengan baik agar memahami kedalaman tujuan-tujuan mereka, menyimpannya dalam ingatannya, dan beramal sesuai dengannya.

---

1 Mishkat al-Anwar: 134.

telinganya dengan kapas. Ia bertawaf di Ka'bah, sementara Rasulullah (saw) sedang duduk di Hijr bersama sekelompok Bani Hasyim. Ia memandangnya sekali lalu melewatinya. Ketika pada putaran kedua, ia berkata dalam hatinya: "Apakah aku menemukan orang yang lebih bodoh dariku? Apakah mungkin ada berita seperti ini di Mekah dan aku tidak mengetahuinya hingga aku kembali kepada kaumku dan memberitahu mereka?" Kemudian ia mengambil kapas dari telinganya, membuangnya, dan berkata kepada Rasulullah (saw): "Semoga pagi Anda menyenangkan." Maka Rasulullah (saw) mengangkat kepalanya kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kami dengan sesuatu yang lebih baik dari ini, yaitu salam penghuni surga: *Assalamu 'alaikum*." Maka As'ad berkata kepadanya: "Nasihat Anda tentang hal ini baru saja terjadi. Kepada apa Anda menyeru, wahai Muhammad?"

Maka Rasulullah (saw) membacakan baginya beberapa ayat mulia yang mengandung beberapa wasiat dan ajaran Al-Qur'an, serta larangan syirik kepada Allah dan penegasan tauhid.

Ketika As'ad mendengarnya, ia berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya engkau adalah Rasulullah..." [1]

Kaum Quraisy bersama seluruh kaum musyrikin menyebarkan penghalang dan tantangan di jalan Rasulullah (saw) untuk mencegahnya menyampaikan agama yang hak, dan menuduhnya dengan berbagai tuduhan tercela agar orang-orang menjauhinya. Terkadang mereka menggambarkannya (saw) sebagai penyihir, di lain waktu mereka melemparkannya dengan tuduhan gila, dan terkadang mereka mengisyaratkan bahwa dakwahnya (saw) adalah karena kemiskinan dan sedikitnya apa yang ada di tangan.

Dikatakan bahwa penduduk Mekah berkata kepada Rasulullah (saw): "Wahai Muhammad, engkau telah meninggalkan agama kaummu, dan kami telah mengetahui bahwa tidak ada yang mendorongmu melakukan itu kecuali kemiskinan. Maka kami akan mengumpulkan harta kami untukmu agar engkau menjadi salah satu yang terkaya."[2]

Meskipun perkataan kaum musyrikin tidak mampu mencegah Nabi (saw) dari tanggung jawab beratnya dalam mendakwahkan agama Allah, namun itu membuatnya sedih. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat yang menenangkan kesedihan dan rasa sakitnya.

Allah Ta'ala berfirman:

قَد نَعلَمُ اِنَّهٗ لَيَحزُنُكَ الَّذِى يَقُولُونَ فَاِنَّهُم لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلٰكِنَّ الظّٰلِمِينَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ يَجحَدُونَ

"*Kami benar-benar mengetahui bahwa apa yang mereka katakan menyedihkanmu, karena sesungguhnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itu menolak ayat-ayat Allah.*" [3]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bertemu Abu Jahal, lalu Abu Jahal berjabat tangan dengannya. Ketika beliau ditanya tentang hal itu, beliau berkata: "Demi Allah, aku tahu dia benar, tetapi sejak kapan kita mengikuti Abd Manaf?" [4]

Hal ini menunjukkan bahwa kaum musyrikin, selain mendustakan Rasulullah (saw), juga mengingkari ayat-ayat Allah dan menolaknya. Abu Jahal di satu sisi

1 Bihar al-Anwar 8: 19.

2 Bihar al-Anwar 18: 157.

3 Al-An'am: 33.

4 Tafsir Majma' al-Bayan: 294.

mengakui kebenaran dan kejujuran dakwah Rasul dan bersumpah bahwa ia tahu akan kejujurannya, namun di sisi lain ia berani, berdasarkan fanatisme kesukuan, untuk mengingkari ayat-ayat Allah dan mengabaikan Rasul-Nya. Dan ini adalah realisasi dari ayat mulia yang telah kami sebutkan.

Maka, para *khatib* Islam hendaknya mencurahkan usaha dan kerja keras dalam menyampaikan agama yang hak dan menyebarkan pengetahuan Al-Qur'an dengan mengikuti Rasulullah yang mulia (saw), serta mengucapkan kebenaran semampu mereka, dan memberikan nasihat yang bermanfaat dan diperlukan.

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Orang yang paling merugi adalah orang yang mampu mengucapkan kebenaran tetapi tidak mengucapkannya."[1]

Dalam setiap masyarakat, terdapat individu-individu yang membangkang yang memandang agama yang hak dengan kebencian dan permusuhan, dan tidak tunduk pada kebenaran. Oleh karena itu, individu-individu seperti itu seharusnya tidak menjadi penghalang bagi para *khatib* Islam dalam menjelaskan pengetahuan agama dan berdakwah kepadanya, karena di sisi lain terdapat sejumlah besar anggota masyarakat yang tunduk pada kebenaran jika *khatib* mengucapkannya dengan cara yang meyakinkan. Adapun kelompok yang membangkang, nasihat penceramah kepada mereka setidaknya merupakan penyempurnaan hujjah jika mereka enggan, menolak menerima kebenaran, dan tunduk padanya. Dan akan datang suatu hari ketika mereka akan menyesali apa yang telah mereka lakukan karena keras kepala dan kesombongan mereka, tetapi kesempatan telah berlalu dan tidak ada waktu untuk penyesalan.

Rasulullah (saw) tidak berhenti dari usahanya dan pergerakannya dalam kondisi tersulit yang dialaminya, dan melanjutkan perjalanannya dalam dakwah kepada agama Allah dalam situasi yang paling buruk yang dapat dikatakan sangat menghancurkan, yang tidak ada seorang pun yang mampu menanggungnya. Setiap hari beliau maju selangkah hingga datang kesempatan kemenangan akhir.

Maka beliau (saw) membuka Mekah, yang pada saat itu merupakan pusat Jazirah Arab, dan menghancurkan berhala-berhalanya. Dan orang-orang masuk Islam secara berbondong-bondong. Dan itu adalah kemenangan besar dari Allah. Ia memuji Tuhannya atasnya dan mensucikan Dzat-Nya yang Maha Suci.

اِذَا جَآءَ نَصرُ اللّٰهِ وَالفَتحُ ۙ﴿۱﴾ وَرَاَيتَ النَّاسَ يَدخُلُونَ فِي دِينِ اللّٰهِ اَفوَاجًا ۙ﴿۲﴾ فَسَبِّح بِحَمدِ رَبِّكَ وَاستَغفِرهُ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ﴿۳﴾

"Maka apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat." [2]

Ringkasnya: Tanggung jawab para *khatib* dan juru dakwah yang peduli dengan penyebaran pengetahuan Islam adalah memanfaatkan kesempatan dan berusaha meninggikan kalimat kebenaran dalam berbagai kondisi yang mudah maupun sulit, meneladani Rasulullah (saw) dalam hal itu, dan menyeru manusia untuk berpegang teguh pada agama Allah demi kebahagiaan materi dan spiritual serta kebaikan kedua alam (dunia dan akhirat).

---

1 Al-Fihrist al-Mawdhu'i li Ghurar al-Hikam: 332.

2 Surah An-Nashr.

ketidaknyamanan dalam jiwa seseorang dan cerminannya pada anggota tubuh dan indra adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain, maka harus dikatakan bahwa gerakan-gerakan yang keluar dari orang yang gembira itu, yang menunjukkan cinta, kasih sayang, dan kehangatan perkataannya, akan memotivasi dan mendorong orang yang melakukan perbuatan baik tersebut. Sementara itu, perkataan yang tajam dan marah mengungkapkan teguran dan celaan bagi orang yang melakukan perbuatan buruk.

Contoh:
Bayangkan seorang anak berusia delapan tahun di kelas dua sekolah dasar yang telah menulis pekerjaan rumahnya dengan tulisan yang indah dan sangat ingin menunjukkan tulisannya kepada ayahnya. Kegelapan menyelimuti, malam tiba, dan ayah kembali ke rumah. Sang anak membawa buku tugas sekolahnya kepada ayah dan membuka halaman-halamannya di hadapan ayah. Jiwa sang ayah merasa gembira melihat tulisan indah putranya. Ia memeluk anaknya, senyum tak lepas dari wajahnya, mencium wajahnya, mengusap kepalanya, dan memujinya dengan kata-kata yang baik dan nada yang hangat. Ia berkata kepadanya: "Bagus sekali, wahai putraku," lalu ia mendorongnya.

Semua gerakan kasih sayang dan kehangatan yang keluar dari ayah dan perkataannya yang lembut selaras dengan tujuan aslinya, yaitu memuji putranya dan menghargai usahanya. Gambar yang melekat pada anak dari semua gerakan itu adalah bahwa itu adalah pujian dan motivasi baginya. Maka ia merasa sangat gembira dan diliputi sukacita atas cinta dan kasih sayang ayah yang ia terima.

Beberapa hari kemudian, anak yang sama pulang dari sekolah. Alih-alih duduk mengerjakan tugas sekolahnya, ia berlari ke ruangan terbesar di rumah, tempat menerima tamu, dan asyik bermain bola. Suasana ruangan dipenuhi debu, dan tiba-tiba, saat bermain, ia memukul bola dengan keras sehingga menabrak vas besar dan langsung pecah.

Sang ibu mendengar suara pecahan vas dan jatuhnya ke tanah. Ia bergegas menghampiri anaknya dengan cemas yang merobek hatinya, dan berteriak kepada putranya: "Apakah ini tempat bermain bola?! Aku akan mengadukanmu kepada ayahmu saat ia pulang nanti malam!" Anak kecil itu pun gelisah dan tenggelam dalam pemikiran mendalam, ia bertanya pada dirinya sendiri: "Hukuman apa yang akan ayah berikan padaku?"

Malam tiba dan kepala keluarga pulang ke rumah. Istrinya mengeluhkan perilaku putra mereka dan menceritakan insiden pecahnya vas. Jiwa sang ayah sangat sakit mendengar berita ini. Ia bangkit marah, memanggil putranya dengan suara keras. Sang anak pun datang menghadapnya dengan kepala tertunduk malu. Sang ayah berteriak di wajahnya dengan kemarahan memenuhi dirinya, mencelanya, menegurnya, menampar wajahnya, dan menyalahkannya dengan nada yang kasar dan wajah yang masam untuk mengungkapkan rasa sakitnya dengan cara ini.

Tujuan utama ayah dalam memanggil putranya dan mengucapkan perkataan yang keras kepadanya adalah untuk menegur dan menyalahkannya karena memasuki ruang tamu dan bermain bola di dalamnya, yang menyebabkan pecahnya vas.

Kondisi ayah, yaitu wajah yang mengkerut, raut muka yang masam, teguran dan tamparan kepada putra, serta setiap perilaku atau perkataan yang keluar darinya, selaras dengan tujuan aslinya.

Gambar yang terbentuk dalam imajinasi anak dari keseluruhan gerakan dan perkataan ayah menyebabkan kegelisahan dan rasa sakitnya, serta membuatnya menyesali perbuatannya yang salah yang telah menghilangkan kasih sayang ayah.

Jika seorang ayah tidak memperhatikan konteks harmoni dan keseimbangan alami dalam memotivasi dan mencela, dan ia mengucapkan kata-kata pujian dan persetujuan dengan suara tajam, wajah masam, dan gerakan yang tidak menyenangkan dalam kasus tulisan yang indah, lalu mengucapkan kata-kata teguran yang marah dengan nada hangat dan lembut, wajah tersenyum, dan gerakan yang menunjukkan kasih sayang dan kelembutan dalam kasus pecahnya vas, maka anak akan menderita kontradiksi batin. Ia tidak akan tahu, dalam kasus tulisan yang indah, apakah ia harus merasa lega dari perkataan ayahnya yang memotivasi atau takut akan teriakan menakutkan dan wajah masamnya. Dan ia tidak akan tahu, dalam kasus pecahnya vas, apakah ia takut pada ayahnya karena kata-katanya yang marah atau gembira dengan nada yang lembut dan bibirnya yang tersenyum serta wajahnya yang cerah.

Dalam kedua kasus tersebut, dorongan dan celaan yang kontradiktif dan tidak seimbang ini tidak akan meninggalkan dampak pendidikan pada anak dan tidak memberikan manfaat atau keuntungan apa pun bagi ayah. Anak tidak akan tergerak oleh dorongan ini untuk menulis tugas rumahnya dan memperbaiki tulisannya, dan ia juga tidak akan menyesali pecahnya vas dengan teguran ini dan berhenti bermain di ruangan itu.

Teladan dan Memperhatikan Harmoni (Al-Uswah wa Mura'at al-Insijam)

RASULULLAH yang mulia (saw) dan para Imam Maksum (as) senantiasa memperhatikan keharusan perkataan yang keluar dari mereka dan kerangka yang selaras dengannya agar kaum Muslimin dapat meneladani mereka dan mendalami ajaran ilahi dengan sebaik-baiknya. Mereka menyelaraskan antara topik pembicaraan dengan tingkat suara, bentuk, dan gerakan tangan serta tubuh. Hal ini ditegaskan oleh beberapa riwayat yang disebutkan.

Rasulullah (saw), ketika berkhutbah, beliau bersabda dalam khutbahnya: "Adapun selanjutnya, maka jika disebutkan *As-Sa'ah* (Hari Kiamat), suaranya mengeras dan pipinya memerah."[1]

Yang dimaksud dengan *As-Sa'ah* yang disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an al-Karim adalah terjadinya Hari Kiamat. Maka suara Rasulullah (saw) akan mengeras ketika beliau menyebutkan Hari Kiamat dan pipinya memerah. Jadi, beliau (saw) memperingatkan pendengar dengan perubahan suara dan bentuk ini serta membentuk kesadaran dalam benak mereka tentang hal yang paling dahsyat yang akan mereka hadapi. Ini sendiri merupakan keseimbangan dan keselarasan antara topik bahasan dan nada suara, raut wajah, serta gerakan tubuh *khatib*.

Dari Nabi Muhammad (saw): "Sesungguhnya beliau, jika berkhutbah, matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya memuncak, seolah-olah beliau adalah pemberi peringatan pasukan."[2]

Sementara itu, Rasulullah (saw) memiliki akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik dalam berinteraksi dengan manusia, sebagaimana diisyaratkan oleh banyak

1 Bihar al-Anwar 2: 301.

2 Mizan al-Hikmah 3: 49.

riwayat, di antaranya: "Beliau adalah orang yang paling banyak tersenyum selama Al-Qur'an belum turun kepadanya, atau beliau menasihati atau berkhutbah."[1]

Jadi: Rasulullah yang mulia (saw), agar dakwahnya meninggalkan dampak langsung pada orang-orang dan segera membuka jalan kebahagiaan bagi mereka, senantiasa menyeimbangkan dalam menjelaskan akidah Islam dan nasihat-nasihat agama. Beliau menyelaraskan antara materi perkataan dengan raut wajah, keadaan mata, nada suara, dan gerakan tangan serta tubuh.

Imam Ali (as) juga memberikan perhatian penuh pada dimensi keseimbangan dan harmoni dalam khutbah-khutbahnya, terutama ketika beliau melihat umat tidak peduli dengan kewajiban jihad dan tidak bergabung dengan medan perang, sehingga beliau merasakan sakit yang luar biasa dan meluapkan kemarahan batinnya dari lisan dalam bentuk kata-kata yang tajam dan keras. Di antaranya adalah khutbah beliau (as) tentang pembangkangan penduduk Kufah dari perang melawan Khawarij, di mana beliau (as) bersabda dalam salah satu bagiannya:

> "Hina dina demi Allah adalah orang yang kalian tolong, dan tertipu adalah orang yang kalian tipu. Aku telah sampai pada keadaan tidak mengharapkan pertolongan kalian dan tidak mempercayai perkataan kalian. Semoga Allah memisahkan antara aku dan kalian, dan menggantikan diriku dengan orang lain untuk kalian, dan menggantikan kalian dengan orang yang lebih baik bagiku dari kalian."[2]

Dalam khutbah ini, Imam (as) berbicara dengan sangat rinci dan jelas kepada penduduk Kufah, dan mengungkapkan kemarahan serta ketidakpuasannya dengan berbagai ungkapan. Kemudian beliau turun dari mimbar dan menuju rumahnya sambil berkata: (*Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*) 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali'.

Perkataan Imam Ali (as) meninggalkan jejaknya pada penduduk Kufah. Mereka menyadari keadaan mereka dan merasakan kesalahan mereka. Salah seorang sahabatnya mengikuti beliau (as) ke rumahnya, mengumumkan penyesalan orang banyak, dan menyerukan untuk kembali ke masjid serta memobilisasi kaum untuk melaksanakan tanggung jawab mereka. Keesokan harinya, Imam (as) menyampaikan khutbah lain kepada orang banyak yang memiliki dampak positif.

Terkadang *khatib* yang beriman menyampaikan perkataannya dari lubuk hatinya yang tidak sepenuhnya selaras dengan penampilan dan gerakannya, sehingga *khatib* itu sendiri terpengaruh dan matanya berkaca-kaca saat menyampaikan.

Tangisan *khatib* dalam kasus-kasus ini meningkatkan pengaruh perkataannya pada orang lain dan membangkitkan emosi pendengar lebih dari batas normal.

Imam Ali (as) terkadang menangis saat berkhutbah, seperti ketika menyerukan jihad dan memobilisasi orang untuk berperang, dan terkadang dalam konteks nasihat dan wejangan. Kami cukup menyebutkan dua gambaran dari keadaan-keadaan yang dialami oleh Amirul Mukminin (as) di sini:

Imam Ali (as) berkhutbah kepada orang banyak untuk memobilisasi mereka berperang melawan Mu'awiyah. Beliau berbicara tentang tauhid, kemudian tentang dunia yang fana, lalu menyebutkan nama-nama beberapa syuhada besar dalam

---

1 Safinat al-Bihar 1: (khalaq): 416.

2 Bihar al-Anwar 74: 338.

Pertempuran Siffin, dan berkata: "...Mereka menjual sedikit dunia yang tidak kekal dengan banyak akhirat yang tidak fana. Apa ruginya saudara-saudara kami yang darahnya tertumpah – yaitu di Siffin – jika mereka tidak hidup hari ini?..." Kemudian perawi (Nawf al-Bakali) berkata: "Kemudian beliau memukulkan tangannya ke janggutnya yang mulia dan agung, lalu beliau menangis lama. Kemudian beliau (as) berkata: 'Oh, saudara-saudaraku yang membaca Al-Qur'an lalu mengamalkannya, merenungkan kewajiban lalu melaksanakannya, menghidupkan Sunnah dan mematikan bid'ah. Mereka diseru untuk jihad lalu menyambutnya, dan mereka percaya kepada pemimpin lalu mengikutinya.' Kemudian beliau berseru dengan suara keras: 'Jihad! Jihad! Wahai hamba-hamba Allah!'"[1]

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Amirul Mukminin (as) memasuki pasar Basrah, lalu beliau melihat orang-orang sedang jual beli, lalu beliau menangis dengan sangat deras, kemudian berkata: "Wahai budak-budak dunia dan para pekerja di dalamnya! Jika kalian di siang hari bersumpah, dan di malam hari tidur di ranjang kalian, dan di sela-sela itu kalian lalai dari akhirat, maka kapan kalian akan mempersiapkan bekal dan memikirkan hari kembali?"[2]

Dari keseluruhan pembahasan ini, kita menyimpulkan bahwa batin dan lahiriah manusia selaras dan serasi secara alami ketika berbicara. Maka, orang yang menyembunyikan kemarahan, kegembiraan, atau ketakutan terhadap sesuatu atau suatu kejadian, lahiriahnya akan mencerminkan batinnya secara tidak sadar jika ia ingin berbicara tentang hal-hal atau kejadian-kejadian tersebut. Dan *khatib* yang kompeten adalah orang yang memperhatikan kondisi alami ini secara sadar dan menyelaraskan secara sengaja dan berkehendak posisi lahiriahnya dengan topik bahasannya.

Para Khatib dan Harmonisasi (Al-Khuthaba' wa al-Muwa'amah)

Seorang *khatib* Muslim yang berusaha menyebarkan ajaran Al-Qur'an al-Karim dan menyeru manusia untuk melaksanakan kewajiban ilahi serta memberitahu mereka tentang perintah dan larangan dari-Nya, wajib memberikan perhatian penuh pada prinsip alami – fitriah – keserasian dan harmoni. Ini dianggap sebagai salah satu seni penting dan keterampilan retoris di mimbar *khithabah*. Ia harus berbicara sedemikian rupa sehingga topik bahasannya sesuai dengan penampilan suaranya, gerakan tubuh dan tangannya, nada bicaranya, dan penampilan lahiriahnya, agar perkataannya meninggalkan dampak terdalam pada pendengar dan membimbing sebanyak mungkin dari mereka ke jalan yang lurus.

Ketika ia berbicara untuk menanamkan harapan di hati orang-orang saleh dan memotivasi orang-orang baik tentang balasan ilahi dan rahmat-Nya yang tak terbatas, atau memberitakan kepada para pendosa yang bertobat dan menyesal tentang ampunan Allah dan penerimaan tobat-Nya atas hamba-hamba-Nya, serta memberikan harapan kepada mereka akan pengampunan ilahi, maka ia harus berbicara dengan suara yang penuh kasih sayang, kata-kata yang lembut, nada yang lentur, dan penampilan yang membangkitkan harapan. Singkatnya, ia harus berbicara sedemikian rupa sehingga memenuhi majelis dengan suasana rahmat agar pendengar meneteskan air mata

1 Nahj al-Balaghah: Khutbah 182.
2 Safinat al-Bihar I: 674.

kerinduan saat menyimak *khatib*, dan majelis ditutup dengan harapan akan karunia Allah yang tak terbatas.

Dan ketika *khatib* berniat menggerakkan perasaan orang yang durhaka yang berani berbuat dosa tanpa rasa takut, serta menyingkap tabir kelalaiannya dan menyadarkannya tentang Hari Kiamat dan hukuman dosa, maka pantas baginya untuk mengumumkan bahaya dengan nada yang membangkitkan kekhawatiran. Ia harus membacakan beberapa ayat dan riwayat tentang kondisi dan keadaan Hari Kiamat, serta menafsirkan ayat-ayat dan menjelaskan riwayat-riwayat dengan suara tinggi yang menunjukkan peringatan. Singkatnya: *khatib* hendaknya, melalui ceramahnya, memenuhi suasana majelis dengan rasa jijik terhadap dosa dan ketakutan akan azab ilahi. Dan ia wajib segera melakukan penyeimbangan antara ketakutan dan harapan pada pendengar agar yang pertama tidak mendominasi yang kedua, dengan menyebutkan kewajiban bertobat dan ampunan ilahi bagi orang-orang yang bertobat, agar pendengar tidak keluar dari majelis dengan membawa keputusasaan dan kekecewaan di dada mereka.

Dampak Ketidakselarasan

NAMUN, jika *khatib* tidak memperhatikan proses keselarasan dan kesesuaian, lalu ia memberitakan rahmat dan ampunan ilahi dengan suara tajam dan penampilan yang tidak menyenangkan, atau berbicara tentang kemarahan ilahi dan hukuman bagi para pendurhaka dengan nada yang lentur dan penampilan yang ceria, maka pendengar akan mengalami kontradiksi batin. Orang-orang saleh tidak akan berharap dan berharap dari kabar gembira dan harapan sebagaimana mestinya, dan para pendosa serta pendurhaka tidak akan merasakan ketakutan atau bahaya apa pun dari peringatan dan ancaman sebagaimana yang dimaksudkan.

Pembelajaran Audiovisual (At-Ta'allum as-Sam'i wa al-Bashari)

SESEORANG membuka sebuah buku di hadapannya dan menelaahnya, atau menyalakan radio untuk mendengarkan khutbah dari sana. Cara yang pertama disebut pembelajaran visual, dan yang kedua disebut pembelajaran auditori. Namun, orang yang menghadiri majelis *khithabah* berusaha sebisa mungkin untuk menempatkan diri di tempat yang ia bisa melihat *khatib* dan mendengarkannya pada saat yang bersamaan. Artinya, ia ingin memanfaatkan dua dimensi, yaitu pendengaran dan penglihatan. Ia akan merasa tidak nyaman dan seolah-olah merasa kurang jika ia berada di tempat yang hanya bisa mendengar suara *khatib* tanpa melihatnya.

Mengingat bahwa sesi *khithabah* bagi hadirin memiliki dua dimensi, auditori dan visual, sebagaimana halnya tontonan televisi bagi penonton, maka *khatib* wajib memperhatikan hal ini dengan cermat dan menjaga keselarasan dalam penyeimbangan antara kedua dimensi tersebut agar ia dapat menembus hati pendengar dan meninggalkan jejak yang jelas pada mereka dalam khutbahnya.

Popularitas Khatib (Syu'bah al-Khatib)

SEORANG *khatib*, karena alasan-alasan tertentu, mungkin menikmati popularitas besar di kalangan masyarakat dan menempati tempat khusus di hati mereka yang membuat

mereka mendengarkannya dengan sepenuh jiwa. Jika keselarasan – dalam kasus ini – lemah antara materi khutbah dengan nada suara, gerakan mata, isyarat tangan dan tubuh, dan lain-lain, maka kedudukannya itu akan menggantikan ketidakselarasan tersebut.

Rasulullah yang mulia (saw) menyampaikan khutbah-khutbahnya sebelum hijrah yang diberkahi di lingkungan yang penuh permusuhan, dipenuhi musuh-musuh Islam dan penentangnya. Wajib baginya untuk memperhatikan aspek kohesi dan keselarasan. Namun, suasana berubah setelah hijrah, dan sebagian besar pendengarnya (saw) adalah para pecintanya, sehingga tidak ada keharusan untuk memperhatikan keselarasan dalam segala kondisi. Oleh karena itu, beliau (saw) terkadang menyampaikan hadis-hadisnya di tengah-tengah kaum Muslimin secara biasa, namun demikian tetap meninggalkan jejak pada mereka.

Kondisi ini juga dialami oleh Imam Ali (as) dan para Imam suci lainnya. Masing-masing dari mereka mengucapkan perkataan mereka sesuai dengan kondisi dan suasana di sekitarnya. Dan di sini kami akan mengisyaratkan satu kasus dari kasus-kasus yang terjadi pada masa Imam Ridha (as):

Ketika Ma'mun menjadikan Imam Ali bin Musa al-Ridha (as) sebagai putra mahkotanya, hujan terhenti. Maka sebagian pengikut Ma'mun dan orang-orang yang fanatik terhadap Imam Ridha (as) mulai berkata: "Lihatlah, sejak Ali bin Musa al-Ridha datang dan menjadi putra mahkota kami, Allah Ta'ala menahan hujan dari kami." Hal ini sampai kepada Ma'mun, dan ia sangat marah. Maka ia berkata kepada Imam Ridha (as): "Hujan telah terhenti, bagaimana jika Anda berdoa kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung agar menurunkan hujan kepada orang-orang?"

Imam Ridha (as) menjawab: "Ya." Ma'mun berkata: "Kapan Anda akan melakukannya?" Hari itu adalah hari Jumat. Beliau menjawab: "Hari Senin, karena Rasulullah (saw) datang kepadaku tadi malam dalam mimpiku bersama Amirul Mukminin dan berkata: 'Wahai putraku, tunggulah hari Senin, lalu keluarlah ke padang pasir dan mintalah hujan, karena Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung akan menurunkan hujan kepada mereka.'"

Ketika hari Senin tiba, beliau pergi ke padang pasir dan orang banyak keluar untuk melihat. Beliau naik mimbar lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Ya Allah, Engkau telah memuliakan hak kami Ahlul Bait. Maka bertawassullah kepada kami sebagaimana Engkau perintahkan, dan berharaplah akan karunia dan rahmat-Mu, serta nantikanlah kebaikan dan nikmat-Mu. Maka turunkanlah kepada mereka hujan yang umum dan bermanfaat, tidak rusak dan tidak pula sedikit. Dan hendaknya permulaan hujan mereka terjadi setelah mereka kembali dari tempat ini ke rumah dan tempat tinggal mereka."

Permintaan Ma'mun kepada Imam bukanlah agar Imam pergi ke padang pasir bersama orang banyak untuk berdoa dan meminta hujan bersama-sama, melainkan ia meminta Imam untuk berdoa sendiri. Mungkin tujuan di balik itu adalah agar Imam berdoa tetapi tidak dikabulkan, yang akan merendahkan kepribadiannya di mata masyarakat umum. Namun, Rasulullah yang mulia (saw) telah memberitahukan kepada cucunya, Imam Ridha (as), dalam mimpi tentang kehendak Allah, dan doa Imam dikabulkan. Perawi berkata:

> "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran sebagai Nabi, sungguh angin telah menganyam awan di udara, dan guruh bergemuruh serta

kilat menyambar, dan orang-orang bergerak seolah-olah ingin lari dari hujan. Maka Imam Ridha (as) berkata: 'Tenanglah wahai sekalian manusia, awan ini bukan untuk kalian, ini untuk penduduk negeri anu.' Maka awan itu berlalu dan lewat. Kemudian datang awan lain yang disertai guruh dan kilat, lalu mereka bergerak. Beliau berkata: 'Tenanglah, ini bukan untuk kalian, ini untuk penduduk negeri anu.' Demikian seterusnya hingga datang sepuluh awan dan lewat. Ali bin Musa al-Ridha (as) berkata kepada mereka pada setiap awan itu: 'Tenanglah, ini bukan untuk kalian, ini untuk penduduk negeri anu.' Kemudian datang awan kesebelas, lalu beliau berkata: 'Wahai sekalian manusia, ini adalah awan yang Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung kirimkan untuk kalian. Maka syukurilah Allah Ta'ala atas karunia-Nya kepada kalian. Bangunlah dan kembalilah ke rumah dan tempat tinggal kalian, karena awan ini aman bagi kalian dan kepala kalian, menahan diri dari kalian hingga kalian masuk ke rumah kalian, kemudian datanglah kebaikan yang sesuai dengan kemuliaan Allah Yang Maha Perkasa.' Beliau turun dari mimbar dan pergi. Awan itu tetap menahan diri hingga mereka mendekati rumah-rumah mereka, lalu turunlah hujan deras yang memenuhi lembah, waduk, danau, dan padang pasir. Maka orang-orang berkata: 'Selamatlah bagi putra Rasulullah atas kemuliaan Allah Yang Maha Perkasa!' Hingga Imam Ridha (as) keluar kepada mereka dan sejumlah besar dari mereka hadir. Maka beliau berkata: 'Bertakwalah kepada Allah dalam nikmat-nikmat Allah atas kalian, maka janganlah kalian menjauhkan-Nya dari kalian dengan kemaksiatan, melainkan kekalkanlah ia dengan ketaatan kepada-Nya dan syukur atas nikmat dan karunia-Nya.'"[1]

Perkataan Imam dalam kondisi itu, yang menempatkannya pada posisi khusus di hati, menembus lubuk jiwa tanpa perlu ketajaman dalam berbicara, dan keselarasan antara topik bahasannya dengan tingkat suara, gerakan tangan, dan keadaan mata, karena kasih sayang yang mendalam dari orang-orang menggantikan kebutuhan akan keselarasan dan efektif dalam mempengaruhi mereka serta memahami apa yang dikatakan oleh Imam (as) dengan kerelaan dan kerinduan.

Kesesuaian dalam Penyampaian Hadis (At-Tanasuq fi Bayan al-Hadith)

BEBERAPA hadis mengandung peristiwa atau kejadian yang menarik dan detail. Jika pembicara mampu membacakan teksnya di mimbar *khithabah* kepada penutur bahasa Arab, atau menerjemahkannya untuk selain penutur bahasa Arab, dengan memperhatikan semua aspek kesesuaian dari kualitas suara, penampilan lahiriah, keadaan mata, serta gerakan tangan dan tubuh, dan mewujudkan gambaran hadis tersebut kepada pendengar, maka ia dapat digambarkan sebagai orang yang memiliki kemampuan seni retoris. Namun, jika ia hanya menyampaikan hadis atau terjemahannya kepada pendengar dan memberitahukan kejadian tersebut tanpa memperhatikan proses harmoni antara penampilan dan penyampaian, maka ia hanyalah seorang penyampai, bukan *khatib*, dan pekerjaannya tidak memiliki nilai seni apa pun.

Sebagai contoh dari pernyataan ini, kami cukup menyebutkan satu kejadian yang terjadi pada masa Imam Ali (as), dan selama itu kami akan mengisyaratkan beberapa

1 'Uyun Akhbar al-Ridha: Bab 40.

situasi yang menuntut koordinasi antara topik dengan suara dan gerakan tangan.

Suatu hari, Amirul Mukminin (as) memasuki masjid dan menemukan seorang pemuda menangis dikelilingi oleh sekelompok orang. Amirul Mukminin (as) bertanya tentangnya. Mereka berkata: "Sesungguhnya Syuraih telah memutuskan suatu perkara kepadaku yang tidak adil." Beliau bertanya: "Apa urusanmu?"

Ia berkata: "Orang-orang ini – sambil menunjuk sekelompok orang yang hadir – membawa ayahku pergi bersama mereka dalam sebuah perjalanan, lalu mereka kembali tetapi ayahku tidak kembali. Aku bertanya kepada mereka tentangnya, mereka berkata: 'Dia telah meninggal.' Aku bertanya kepada mereka tentang hartanya yang ia bawa, mereka berkata: 'Kami tidak tahu ada harta miliknya.' Maka Syuraih meminta mereka bersumpah dan memerintahkanku untuk tidak mengganggu mereka." Amirul Mukminin (as) berkata kepada Qanbar: "Kumpulkan kaum itu dan panggilkan untukku polisi Khamis." Kemudian beliau duduk dan memanggil orang-orang itu beserta pemuda tersebut. Lalu beliau bertanya kepadanya tentang apa yang ia katakan, maka ia mengulangi gugatannya sambil menangis dan berkata: "Demi Allah, aku menuduh mereka atas ayahku, wahai Amirul Mukminin, karena mereka telah menipunya hingga mereka membawanya bersama mereka, dan mereka tamak terhadap hartanya." Maka Amirul Mukminin (as) bertanya kepada kaum itu, dan mereka menjawab sebagaimana yang mereka katakan kepada Syuraih: "Laki-laki itu telah meninggal, dan kami tidak tahu ada harta miliknya." Beliau memandang wajah mereka, lalu berkata: "Apa yang kalian pikirkan? Apakah kalian pikir aku tidak tahu apa yang kalian perbuat terhadap ayah pemuda ini? Jika demikian, sungguh sedikit sekali ilmuku?"

Khatib di sini harus mengulang perkataan Imam ini dengan suara yang mantap dan penuh percaya diri.

Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk dipisahkan. Maka mereka dipisahkan di masjid dan setiap orang dari mereka ditempatkan di samping salah satu tiang masjid.

Di sini, khatib menjelaskan kepada hadirin dengan menggerakkan kedua tangannya yang terentang di hadapannya membentuk setengah lingkaran imajiner, menggambarkan luasnya masjid. Kemudian ia menunjuk dengan jarinya sambil berkata: "Dan setiap orang dari mereka ditempatkan di samping salah satu tiang masjid."

Kemudian beliau memanggil Ubaidullah bin Abi Rafi', juru tulisnya pada saat itu, dan berkata kepadanya: "Duduklah." Lalu beliau memanggil salah seorang dari mereka dan berkata kepadanya: "Beritahu aku, dan jangan meninggikan suaramu."

Khatib di sini harus merendahkan suaranya, dan melanjutkan riwayat dengan suara rendah sebagaimana yang dituntut oleh proses interogasi yang dilakukan oleh Imam Ali (as) terhadap para terdakwa.

S: "Pada hari apa kalian keluar dari rumah kalian dan ayah pemuda ini bersama kalian?"
J: "Pada hari anu dan anu."
Maka beliau berkata kepada Ubaidullah: "Tuliskan."
S: "Pada bulan apa itu?"
J: "Pada bulan anu."
Beliau berkata: "Tuliskan."
S: "Pada tahun berapa?"
J: "Pada tahun anu."

S: “Sakit apa ia meninggal?”
J: “Sakit anu.”
S: “Di rumah mana ia meninggal?”
J: “Di tempat anu.”
S: “Siapa yang memandikan dan mengkafaninya?”
J: “Fulan.”
S: “Dengan apa kalian mengkafaninya?”
J: “Dengan anu.”
S: “Siapa yang menshalatkannya?”
J: “Fulan.”
S: “Siapa yang memasukkannya ke dalam kubur?”
J: “Fulan.”

Dan Ubaidullah bin Abi Rafi’ menulis semua itu.

Ketika pengakuannya berakhir dengan penguburannya, Amirul Mukminin (as) mengucapkan takbir dengan suara keras yang didengar oleh seluruh penghuni masjid.

Diharapkan khatib di sini bertakbir dengan suara keras meniru takbir Amirul Mukminin (as), dan menarik perhatian semua hadirin seolah-olah mereka mendengar takbir dari Imam Ali.

Kemudian laki-laki itu diperintahkan untuk kembali ke tempatnya. Lalu beliau memanggil seorang lagi dari kaum itu dan mendudukkannya di dekatnya, kemudian bertanya kepadanya tentang apa yang beliau tanyakan kepada yang pertama. Ia menjawab dengan jawaban yang bertentangan dengan yang pertama dalam semua perkataan, dan Ubaidullah bin Abi Rafi’ menulis itu. Ketika beliau selesai menanyainya, beliau bertakbir dengan suara keras yang didengar oleh seluruh penghuni masjid.

Seperti halnya ketika berbicara tentang terdakwa pertama, khatib harus melakukan hal yang sama ketika berbicara tentang terdakwa kedua: interogasi dengan suara rendah, dan takbir dengan suara tinggi.

Kemudian kedua laki-laki itu diperintahkan untuk keluar dari masjid menuju penjara dan ditahan di pintunya. Lalu beliau memanggil yang ketiga dan bertanya kepadanya tentang apa yang beliau tanyakan kepada kedua orang sebelumnya. Ia menceritakan hal yang bertentangan dengan apa yang mereka katakan, dan hal itu dicatat darinya. Kemudian beliau bertakbir dan memerintahkannya untuk dibawa ke dua temannya. Lalu beliau memanggil yang keempat, maka perkataannya menjadi kacau dan ia tergagap. Beliau menasihatinya dan menakut-nakutinya. Maka ia mengakui bahwa ia dan teman-temannya telah membunuh laki-laki itu dan mengambil hartanya, dan mereka menguburkannya di tempat anu dan anu di dekat Kufah. Maka Amirul Mukminin (as) bertakbir dan memerintahkannya untuk dipenjara. Beliau memanggil salah seorang dari kaum itu dan berkata kepadanya: “Engkau mengklaim bahwa laki-laki itu meninggal wajar, padahal engkau telah membunuhnya. Jujurlah tentang keadaanmu atau aku akan menyiksamu, karena kebenaran dalam kisah kalian telah jelas.” Maka orang yang telah membunuh laki-laki itu mengakui sebagaimana yang diakui temannya. Kemudian beliau memanggil yang lainnya, lalu mereka mengakui di hadapannya tentang pembunuhan itu dan mereka pasrah. Mereka sepakat dalam pengakuan mereka tentang membunuh laki-laki itu dan mengambil hartanya. Maka beliau memerintahkan orang-orang untuk pergi bersama mereka ke tempat harta yang mereka kuburkan, lalu mereka mengeluarkannya dan menyerahkannya kepada pemuda, putra dari laki-laki yang terbunuh itu.

Kemudian beliau berkata kepadanya: "Apa yang engkau inginkan? Engkau telah mengetahui apa yang kaum itu lakukan terhadap ayahmu." Ia berkata: "Aku ingin keputusan di antara kami berada di hadapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, dan aku telah memaafkan darah mereka di dunia."[1]

Dari keseluruhan pembahasan ini, kita menyimpulkan: bahwa seorang *khatib* harus menyelaraskan antara topik bahasan dengan penampilan lahiriah, nada bicara, dan gerakan tangan untuk meninggalkan dampak terbesar pada pendengar. Ini sendiri merupakan syarat dasar dalam seni *khithabah*. Dan lebih baik lagi jika ia memperhatikan kesesuaian ini bahkan dalam menceritakan kisah dari sejarah selama khutbahnya. Jika tidak, maka (khutbah) akan mengambil bentuk laporan dan penyampaian yang hambar.

1 Bihar al-Anwar, 4: 261

BAB 12

KHITHABAH DAN KEBERANIAN

"Percaya kepada Allah Ta'ala adalah harga bagi setiap yang mahal, dan tangga menuju setiap yang tinggi."
— Imam Jawad (as)

Keberanian adalah salah satu sifat terpuji dan karakter baik bagi manusia. Keberanian adalah bakat jiwa dan kondisi spiritual yang menetap di lubuk hati orang yang memilikinya, dan muncul saat diperlukan untuk menampakkan diri serta meninggalkan jejak pada tubuh. Saat berbicara, lisan menjadi fasih, dan orang yang berani berbicara dengan segenap kekuatan dan kejujuran penuh. Di medan perang, keberanian memberikan kekuatan pada tangan dan kaki, sehingga orang yang berani maju dengan langkah yang mantap dan kokoh menuju musuh, memegang senjatanya dengan tekad yang tak tergoyahkan, dan menyerang musuh tanpa rasa takut atau gentar.

Bakat keberanian memiliki tingkatan yang berbeda-beda pada orang yang memilikinya, sama halnya dengan bakat-bakat jiwa lainnya. Semakin besar kekuatannya, semakin kuat jejak yang ditinggalkannya pada anggota tubuh.

Imam Ali (as) bersabda: "Keberanian seseorang sesuai dengan kadar tekadnya."[1]

Dan (*al-hamm bi al-amr*) 'tekad terhadap suatu urusan' adalah bisikan jiwa untuk melakukannya, sebagaimana disebutkan dalam *Majma' al-Bahrain*.

Pada hari ketika Khalilurrahman (Kekasih Allah) Ibrahim berniat menghancurkan berhala-berhala, ia berbicara pada dirinya sendiri dan mematangkan ide ini dalam kepalanya: "Aku harus memanfaatkan kesempatan ketika orang-orang meninggalkan kota untuk pergi ke luar, dan aku akan pergi ke kuil-kuil berhala untuk menghancurkannya dan menghapus aib ini dari kota tempat aku tinggal."

Dengan standar yang ditetapkan oleh Imam Ali (as) dalam mengukur dan menentukan keberanian seseorang, kita dapat menyimpulkan keberanian luar biasa pada Ibrahim (as), yang merupakan keberanian yang tidak ada tandingannya atau jarang ada tandingannya pada orang lain. Hal ini karena ia bertekad untuk menghadapi seluruh penduduk kota sendirian, dan berdiri di hadapan mereka tanpa takut akan

1 Mizan al-Hikmah 5: 27.

badai kemarahan dan balas dendam mereka. Ia tidak membiarkan rasa takut masuk ke dalam dirinya, dan ia melakukan tindakan menakjubkan ini dengan kekuatan dan kecerdasan penuh.

Al-Qur'an al-Karim menggambarkan Ibrahim (as), seorang individu, sebagai sebuah umat (*ummah*). Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ إِبْرٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif."[1]

Dalam penafsiran kata (*ummah*), telah dikemukakan banyak kemungkinan, di antaranya: bahwa Ibrahim, seorang alim yang bertauhid dengan segala kesempurnaan spiritual dan karakter batinnya, bukanlah satu individu yang berdiri menghadapi umat yang musyrik, melainkan ia sendirian adalah sebuah umat yang bertauhid yang berdiri menghadapi umat musyrik dan menantangnya dengan segenap kekuatan dan kemampuan.

Keberanian adalah salah satu ciri para Rasul dan para pengganti mereka yang sah, karena tanggung jawab mereka menuntut untuk memerangi syirik dan keyakinan-keyakinan sesat, masing-masing sesuai dengan tingkatannya dan luas wilayah tugas serta pekerjaannya. Mereka harus membebaskan manusia dari belenggu taklid buta kepada nenek moyang yang jahil, dan menyeru mereka kepada tauhid. Mereka harus mencegah manusia dari menyembah hawa nafsu, yang merupakan dasar dosa dan maksiat, dan menyeru mereka kepada ketakwaan dan keberhasilan serta membimbing mereka ke jalan kebahagiaan. Mustahil mencapai tujuan besar ini dan melaksanakan tugas berat ini tanpa adanya keberanian dan kekuatan jiwa. Oleh karena itu, keberanian senantiasa menyertai mereka semua sesuai dengan tugas-tugas besar mereka untuk melaksanakannya dengan kemampuan pada waktu yang ditentukan dan di wilayah yang ditetapkan.

Hari ini juga, *khatib* Muslim dan penyeru kepada Allah, yang telah memilih tugas suci ini, dan memikul tanggung jawab membimbing manusia, serta menempatkan kakinya di jejak para Nabi untuk menyeru manusia kepada agama yang benar, harus memiliki keberanian seperti para pemimpin ilahi, dan berbicara dengan segenap kekuatan dan kejujuran. Hal ini karena keberanian dan kekuatan hati nurani mempengaruhi cara bicara pembicara, dan ia berbicara dengan tegas, sehingga tidak ada seorang pun yang menemukan celah kelemahan dan kerapuhan dalam perkataannya.

Imam Ali (as) bersabda: "Penjelasan seseorang memberitakan kekuatan hatinya."[2]

Dan dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Jika batin itu benar, maka lahiriah akan kuat."[3]

Maka, keberanian seorang *khatib* dan ketegasan perkataannya akan memperkuat pengaruh khutbahnya, dan membuat pendengar menyimaknya dengan kepercayaan dan ketenangan hati, yang akan mempercepat proses meyakinkan mereka, serta mempercepat keselarasan dengan tujuan *khatib* dan penyesuaian diri dengannya.

Keberanian bagi seorang *khatib* agama adalah kebutuhan yang mendesak dan penting, dengan syarat tidak melampaui batas-batas syariat dan tidak mengambil

1 An-Nahl: 120.

2 Ghurar al-Hikam: 343.

3 Wasa'il asy-Syi'ah: 47.

bentuk kecerobohan. Hal ini karena ia – yaitu *khatib* agama – berbicara tentang agama Allah dan menyampaikan perintah-perintah-Nya yang Maha Agung kepada manusia, yang bertentangan dengan hawa nafsu dan praktik-praktik yang tidak sah. Dan jika ia tidak berani, ia akan menyerah di hadapan ancaman penguasa tiran dan mundur di hadapan peringatan para pendurhaka dan mereka yang mencari nafkah dengan cara-cara yang tidak sah. Harga dari hal itu akan mahal dan akibatnya akan buruk, yang akan merugikan agama Islam yang jelas dan membawa aib serta rasa malu bagi kaum Muslimin.

Sudah pasti bahwa seorang juru dakwah yang berwawasan dan beriman akan memiliki sifat keberanian, dan ini adalah hal yang diridhai oleh Allah Ta'ala. Karena dalam khutbah-khutbah agamanya ia bersandar pada Dzat Ilahi yang suci, memulai pembicaraannya dengan nama-Nya yang diberkahi, dan melihat dirinya sebagai pelaksana perintah-perintah-Nya yang Maha Agung. Maka ia tidak akan lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya, dan tidak takut kepada siapa pun atau menjadi bingung di hadapan ancaman apa pun.

Al-Qur'an al-Karim menggambarkan kelompok yang berani dan mampu ini, yang melaksanakan tugas menyampaikan risalah-risalah Allah dan menyebarkan ajaran ilahi, sebagai berikut:

اَلَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسٰلٰتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهٗ وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا اللّٰهَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

"*(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.*" [1]

Teladan Sempurna dalam Keberanian

RASULULLAH yang mulia (saw) adalah cerminan terbesar dan contoh sempurna dari ayat mulia ini dalam menyampaikan risalah-risalah Allah. Beliau (saw) berdiri dengan segenap kemampuan dan kekuatan menghadapi berbagai ancaman di jalan menyampaikan risalah-risalah Allah, dan tidak menunjukkan kelemahan atau ketidakmampuan sedikit pun di jalan ini.

Kaum Quraisy mengetahui bahwa Abu Thalib adalah pelindung sejati Rasulullah (saw), ia membelanya, mendukungnya, dan menjaganya. Maka mereka memutuskan untuk menekan Abu Thalib agar ia menyerahkan keponakannya. Namun, Abu Thalib berdiri teguh menghadapi tekanan mereka, dan Rasulullah (saw) terus menjalankan tugas dakwahnya.

Suatu ketika, tekanan kaum musyrikin terhadap Abu Thalib semakin keras sehingga ia khawatir akan dirinya dan Rasulullah dari tipu daya mereka. Maka ia berkata:

"Wahai keponakanku, sesungguhnya kaummu telah datang kepadaku dan mengatakan ini dan itu – sesuai dengan apa yang mereka katakan kepadanya – maka kasihanilah aku dan dirimu sendiri, dan janganlah engkau membebaniku dengan urusan yang tidak mampu aku pikul." Perawi berkata: Maka Rasulullah (saw) mengira bahwa telah terjadi sesuatu pada pamannya, bahwa ia akan meninggalkannya dan menyerahkannya, dan bahwa ia telah lemah dalam menolong dan mendampinginya.

1 Al-Ahzab: 39.

Maka Rasulullah (saw) bersabda:

يَا عَمِّ وَاللَّهِ لَوْ وَضَعُوْا الشَّمْسَ فِيْ يَمِيْنِيْ وَالْقَمَرَ فِيْ يَسَارِيْ عَلَى اَنْ اَتْرُكَ هَذَا الْاَمْرَ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللَّهُ اَوْ اَهْلِكَ فِيْهِ مَا تَرَكْتُهُ

"Wahai pamanku, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini hingga Allah memenangkannya atau aku binasa di dalamnya, niscaya aku tidak akan meninggalkannya."[1]

Sumber keberanian dan kegagahan Rasulullah yang mulia (saw) dalam rangka menyampaikan agama yang hak adalah imannya yang mendalam kepada Allah Ta'ala dan kepercayaannya pada pertolongan-Nya. Jika tidak, tidak ada seorang pun yang mampu menunjukkan keteguhan dan ketegaran seperti ini dalam kondisi yang tak tertahankan dan mengancam nyawanya setiap saat.

Perkataan Rasulullah (saw), yang keluar dari lubuk hatinya, menimbulkan emosi dalam dirinya sehingga matanya yang mulia berlinang air mata.

Kemudian beliau berdiri, dan ketika beliau berpaling, Abu Thalib memanggilnya dan berkata: "Kemarilah wahai keponakanku." Maka Rasulullah (saw) mendekatinya, lalu Abu Thalib berkata: "Pergilah wahai keponakanku, dan katakanlah apa yang engkau suka, demi Allah aku tidak akan pernah menyerahkanmu untuk apa pun."[2]

Maka perkataan Rasulullah (saw) sangatlah tajam dan berpengaruh, sedemikian rupa sehingga ia mengubah Abu Thalib yang jiwanya telah kalah dan takut, serta mengusir ketakutan dari benaknya, dan memberinya keberanian serta kekuatan hati, hingga ia bersumpah tidak akan menyerahkannya kepada musuh, betapapun ia diberi atau diancam.

Kita menyimpulkan dua hal dari riwayat sejarah ini. **Pertama:** Telah jelas tingkat kekuatan hati dan keberanian Rasul yang diutus oleh Allah Ta'ala serta keteguhannya dalam menyampaikan perintah ilahi di hadapan ancaman paling keras dari musuh tanpa terpengaruh secara negatif atau terhalangi dari melaksanakan tugasnya.

Kedua: Telah menjadi jelas bahwa keberanian dan kekuatan Rasulullah (saw) mampu memberikan kekuatan dan kemampuan kepada Abu Thalib, yang sedang mengalami kemunduran psikis, atau kepada orang yang semisalnya, dan menjadikannya seorang yang berani dan bertekad kuat agar dapat melanjutkan jalannya yang benar.

Keberanian di Medan Perang

KEBERANIAN Rasulullah (saw) sebelum hijrah ke Madinah terwujud dalam dakwah kepada agama Allah dan menyeru manusia untuk memeluknya. Beliau (saw) tidak menganggap berarti konspirasi-konspirasi berbahaya dan ancaman-ancaman serius kaum musyrikin, dan terus menyampaikan dakwahnya kepada agama Allah serta menyebarkannya. Namun, setelah hijrah yang mulia dan kemenangan-kemenangan awal yang diraih Islam, keberaniannya (saw) menonjol di medan perang, arena pertempuran, dan konfrontasi berdarah. Maka Rasulullah yang agung (saw) adalah tempat berlindung yang digunakan oleh kaum Muslimin pada saat-saat sulit ketika mereka dilanda kegelisahan dan ketakutan, serta memperkirakan kematian dan

1 Sirah Ibnu Hisyam 1 & 2: 266.

2 Sumber dan halaman yang sama.

kekalahan mereka setiap saat. Beliau (saw) teguh dalam kondisi-kondisi kritis dan sensitif itu dengan segenap kemampuan dan memberikan kekuatan serta semangat keteguhan dan ketegaran kepada tentara Muslim.

Dari Amirul Mukminin (as): "Sesungguhnya kami, jika pertempuran memanas dan mata-mata memerah, kami berlindung kepada Rasulullah (saw), dan tidak ada seorang pun yang lebih dekat kepada musuh daripada beliau."[1]

Penyampaian Surah Al-Bara'ah

SALAH satu contoh lain keberanian dalam menyampaikan perintah Allah adalah tugas berbahaya yang dipercayakan oleh Rasulullah yang mulia Muhammad (saw) kepada Imam Ali (as) dalam menyampaikan sepuluh ayat pertama surah Al-Bara'ah. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir-tafsir Sunni dan Syi'ah, ketika surah Al-Bara'ah turun, Rasulullah (saw) menugaskan Abu Bakar untuk pergi ke Mekah dan membacakan sepuluh ayat pertama kepada para pembesar dan memberitahu kaum musyrikin tentang pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya dengan mereka. Maka Abu Bakar berangkat ke Mekah. Namun, tidak lama kemudian, turun perintah yang meminta Rasulullah untuk melaksanakan tugas itu sendiri atau mempercayakannya kepada seseorang yang berasal darinya dan memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Maka beliau menugaskan Ali (as) untuk menyusul Abu Bakar dan mengambil surah tersebut darinya untuk menyampaikannya sendiri. Ali (as) menyusulnya di suatu daerah yang disebut Dzul Hulaifah dan mengambil surah darinya, sementara Abu Bakar kembali ke Madinah. Ketika ia menghadap Rasulullah, ia bertanya tentang alasan tindakan ini. Beliau (saw) menjawab dengan sesuatu yang intinya bahwa sebuah perintah telah turun mengenai masalah ini, baik beliau menyampaikannya sendiri atau yang menyampaikannya adalah orang yang berasal dari beliau, oleh karena itu beliau mengutus Ali.

Ali (as) menempuh perjalanan antara Mekah dan Madinah, dan memasuki Mekah pada hari Nahr, tanggal sepuluh Dzulhijjah. Beliau hadir di Mina di mana orang-orang berkumpul untuk menyampaikan ayat-ayat surah Al-Bara'ah.

Dari Imam Abu Ja'far al-Baqir (as) beliau bersabda: "Ali (as) berkhutbah kepada orang banyak dan menghunus pedangnya, lalu berkata: 'Janganlah ada yang bertawaf di Ka'bah dengan telanjang, dan janganlah ada orang musyrik yang berhaji. Barangsiapa memiliki perjanjian, maka itu berlaku hingga masanya. Dan barangsiapa tidak memiliki perjanjian, maka masanya adalah empat bulan.' Dan ia berkhutbah pada hari Nahr, yaitu dua puluh hari dari Dzulhijjah, Muharram, Shafar, bulan Rabiul Awal, dan sepuluh hari dari bulan Rabiul Akhir." Dan diriwayatkan bahwa beliau (as) berdiri di dekat Jamrah Aqabah. [2]

Mungkin terlintas di benak sebagian orang yang tidak tahu pertanyaan tentang paragraf pertama dari perkataan Imam Ali (as): Apakah ada orang yang bertawaf telanjang di Masjidil Haram sehingga Islam melarangnya? Jawabannya: Ya, dan penjelasannya telah disebutkan dalam hadis Imam Shadiq (as).

Dari Abu Abdullah (as) beliau bersabda: "...Dan tradisi Arab dalam haji adalah bahwa barangsiapa memasuki Mekah dan bertawaf di Ka'bah dengan pakaiannya,

1 Kuhl al-Bashar li al-Muhaddith al-Qummi: 89.

2 Tafsir Majma' al-Bayan 5-6: 3.

maka tidak halal baginya untuk menahan pakaian itu, dan mereka menyedekahkannya serta tidak memakainya setelah tawaf. Maka, siapa pun yang datang ke Mekah, ia akan meminjam pakaian dan bertawaf di dalamnya, lalu mengembalikannya. Dan siapa pun yang tidak menemukan pinjaman, ia akan menyewa pakaian. Dan siapa pun yang tidak menemukan pinjaman atau sewaan, dan hanya memiliki satu pakaian, ia akan bertawaf di Ka'bah dengan telanjang."[1]

Materi pertama yang disampaikan oleh Ali (as) atas perintah Rasulullah yang mulia (saw) adalah larangan tawaf telanjang. Larangan ilahi ini, yang disampaikan oleh Ali (as) dengan tegas, mengakhiri salah satu tradisi jahiliyah yang batil dari kaum musyrikin.

Kita menyimpulkan bahwa Rasulullah (saw) dan Ali (as) berada di puncak keberanian dan kekuatan kehendak saat menyampaikan perintah-perintah ilahi dan menyebarkan ajaran Islam samawi. Mereka melaksanakan perintah-perintah tersebut pada waktunya yang telah ditentukan tanpa takut akan ancaman apa pun yang ditujukan kepada mereka, karena mereka berada di puncak iman kepada Allah Ta'ala.

Maka hati yang senantiasa mengingat Allah Yang Maha Benar dan bertawakal kepada-Nya dalam segala keadaan, tidak akan mundur di hadapan kengerian dan peristiwa betapapun sulit dan mengerikannya, dan tidak akan takut padanya, serta memiliki hati yang tenteram dan tenang.

Allah Ta'ala berfirman:

اَلَا بِذِكرِ اللّٰهِ تَطمَئِنُّ القُلُوبُ

"*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" [2]

Sesungguhnya keberanian Rasulullah yang mulia Muhammad (saw), Amirul Mukminin, dan para Imam Maksum lainnya (as) serta keteguhan mereka berasal dari tingkat keimanan tertinggi, dan sifat-sifat tersebut khusus bagi mereka, bukan yang lain. Maka, tidak ada *khatib* yang dapat mencapai tingkat keimanan yang tinggi yang mereka capai agar ia memperoleh derajat keberanian tersebut. Namun, seorang *khatib* Muslim – jika ia mau – dapat berusaha untuk memperkuat imannya, memantapkan prinsip-prinsip agamanya, dan mempererat ikatan hubungannya dengan Allah Ta'ala, agar hatinya menjadi tenteram dan keberaniannya meningkat di bawah naungan kemuliaan spiritual dan keimanan.

Harta benda duniawi yang materi dapat dinilai dan dibeli betapapun berharga dan mahalnya. Misalnya, permata berharga, lukisan unik, karpet sutra, dan barang-barang berharga lainnya dapat dibeli dengan uang. Namun, sifat-sifat insani dan kekayaan spiritual yang mengarah pada kebahagiaan tidak dapat dinilai atau dihargai dengan harga, dan orang terkaya di dunia pun tidak dapat membeli atau memperolehnya dengan transaksi keuangan.

Orang yang menghadapi peristiwa besar dan musibah yang tak tertahankan tidak dapat membeli kesabaran dan kelembutan serta menghindari keluh kesah.

Orang yang diancam oleh orang-orang kuat dan takut akan nyawanya serta kehilangan ketenangan dan tidur di malam hari, tidak dapat membeli ketenangan pikiran dan kebebasan dari kegelisahan betapapun banyak uang yang ia bayarkan.

---

1 Tafsir al-Burhan 2: 101.

2 Ar-Ra'd: 28.

Kekayaan berharga dan unsur-unsur mulia ini tidak diperoleh kecuali dengan iman kepada Allah dan bersandar pada Dzat Ilahi yang suci. Kebenaran ini adalah cerminan dari hadis berikut yang diriwayatkan dari Imam al-Jawad (as):

> "Kepercayaan kepada Allah Ta'ala adalah harga bagi setiap yang mahal, dan tangga menuju setiap yang tinggi."[1]

Keberanian seorang *khatib* Muslim yang menyeru pada penerapan syariat dan ajaran ilahi serta kegagahannya termasuk dalam jenis perbendaharaan dan kekayaan mulia ini, yang tidak diperoleh dengan harta, melainkan hanya diperoleh dengan iman kepada Allah dan bersandar pada Dzat yang suci agar menetap di dalam hati. Oleh karena itu, iman seorang *khatib* dan orientasinya kepada Allah berbanding lurus dengan keberaniannya dalam menyatakan kebenaran dan keteguhannya di hadapan para penentang.

Pahala Membimbing Manusia

KHATIB yang fasih, retoris, dan berani yang berbicara dengan tegas karena kepercayaannya kepada Allah akan menempati posisi penting di hati manusia. Ia akan membimbing manusia dalam waktu yang lebih cepat ke jalan yang lurus dan memperoleh pahala yang besar dari Allah Ta'ala. Nilai membimbing manusia ke jalan yang lurus menjadi jelas dari perkataan Rasulullah (saw) kepada Ali (as):

Dari Amirul Mukminin (as) beliau bersabda: "Rasulullah (saw) mengutusku ke Yaman dan berkata kepadaku: 'Wahai Ali, janganlah engkau memerangi seorang pun hingga engkau menyerunya. Demi Allah, jika Allah membimbing seorang laki-laki melalui tanganmu, itu lebih baik bagimu dari apa yang matahari terbit dan terbenam atasnya. Dan *wala*'-nya (kesetiaannya) untukmu, wahai Ali.'"[2]

Seolah-olah Rasulullah (saw) ingin mengatakan bahwa pahala Ali (as) dari membimbing seorang laki-laki lebih besar daripada pahala menegakkan pemerintahannya yang adil di seluruh muka bumi dan di mana pun matahari bersinar.

Keberanian adalah jalan tengah antara kecerobohan dan pengecut. *Khatib* yang ingin menjadi berani akan memprotes kemaksiatan dan hal-hal yang haram dari mimbar *khithabah*. Ia tidak akan melewati kejahatan sosial begitu saja. Ia harus tidak terpengaruh oleh perasaannya dan tidak cenderung pada kecerobohan serta tidak melampaui batas agama dan kebenaran. Dan agar terlindungi dari bahaya dan tidak memasuki area terlarang, ia harus, sebelum mengucapkan perkataannya, menyajikan ide dan persepsinya pada syariat suci. Ia akan mengucapkannya jika sesuai dengan Islam dan menghindarinya jika bertentangan dengan agama dan syariat.

Khatib yang memprogram pekerjaannya seperti yang telah kami sebutkan akan menikmati hati nurani yang stabil dan jiwa yang tenteram. Jika, sebagai contoh, ia dihadapkan pada pengejaran oleh rezim karena kritik-kritiknya dan dipenjara atau mulai merasakan bahaya, ia tidak akan gelisah atau menyesal di lingkungan sosial atau penjara, karena ia telah mempertimbangkan timbangan syariat suci dan berbicara dengan apa yang diridhai oleh Allah Ta'ala dalam khutbah dan perkataannya. Maka ia tidak akan menarik kembali perkataannya atau menyesali ucapannya, dan tidak akan menafikannya secara bertentangan dengan kenyataan, atau menghinakan dirinya dan

1 Bihar al-Anwar 7: 364.

2 Majmu'ah Waram: 277.

tunduk meminta pengampunan dan belas kasihan untuk dibebaskan dari penjara atau lepas dari tekanan. Sebaliknya, ia akan mengatakannya dengan terus terang dan keberanian penuh: "Apa yang telah aku katakan dan sikap yang telah aku ambil adalah apa yang diwajibkan oleh tanggung jawab agamaku, maka aku wajib mengatakannya. Dan sekarang aku sepenuhnya siap menerima konsekuensinya."

Tentu saja, para pengkritik dalam masyarakat berbeda-beda dalam hal keberanian spiritual dan kekuatan batin, baik mereka dari kalangan *khatib* dan pembicara maupun dari masyarakat umum.

Keberanian dan kekuatan hati pada sebagian orang membuat mereka menjaga kemampuan spiritual dan menguasai diri mereka jika mereka dipenjara karena kritik mereka. Sementara itu, sebagian orang lemah yang dikuasai oleh sifat pengecut dan ketakutan akan menarik kembali perkataan kritis mereka dan tunduk pada kehinaan untuk menyelamatkan diri dari bahaya. Berikut adalah beberapa sikap sejarah dari kedua kasus tersebut.

Pertama: Dulu, terkadang salah seorang pejabat negara atau khalifah keluar kota untuk berjalan-jalan atau berburu bersama sejumlah pengikut dan rombongannya dari kalangan sipil dan militer. Suatu hari, Abdul Malik bin Marwan keluar dari pusat kekhalifahannya bersama sejumlah orang terdekat dan para pejabatnya. Setelah menempuh beberapa jarak, Abdul Malik mempercepat langkahnya dan terpisah dari kaumnya, menjauh dari mereka. Lalu ia bertemu dengan seorang Arab Badui. Ia menahan kendali kudanya dan berhenti berbicara dengannya. Ia bertanya: "Apakah engkau mengenal Abdul Malik bin Marwan?"

Ia menjawab: "Ya, dia adalah orang yang zalim dan kejam."

Ia berkata: "Celakalah engkau, aku adalah Abdul Malik."

Ia menjawab: "Semoga Allah tidak memberimu kehidupan yang baik, tidak pula kedamaian, dan tidak pula mendekatkanmu. Engkau telah memakan harta Allah dan melanggar kehormatan-Nya."

Abdul Malik mengira bahwa orang Arab Badui itu akan mengurangi serangannya jika ia tahu siapa dia dan akan meminta maaf atas apa yang telah dikatakannya. Namun, bertentangan dengan apa yang dibayangkan Abdul Malik, pria itu terus menyerang dengan tajam seperti yang kita lihat.

Maka Abdul Malik berkata: "Celakalah engkau, aku dapat memberi manfaat dan mudarat."

Ia menjawab: "Semoga Allah tidak memberikan kepadaku manfaatmu dan semoga Dia menolak dariku mudaratmu."

Keduanya terdiam. Ketika rombongan Abdul Malik mendekati mereka, orang Arab Badui itu berkata: "Rahasiakan apa yang terjadi, karena majelis itu harus dijaga kerahasiaannya."[1]

Orang Arab Badui yang berani dan bijaksana ini mengucapkan perkataannya tentang Abdul Malik dengan terus terang penuh sebelum dan sesudah ia mengenalnya. Ia tidak menunjukkan kelemahan atau kehinaan, dan ia memiliki tekad yang tinggi serta harga diri yang kuat sehingga ia hanya menyebutkan satu hadis Rasulullah (saw) pada akhirnya untuk menghindari kemungkinan disakiti atau ditangkap, dan ia pun selamat. Bahkan jika kita berasumsi bahwa para pengawal Abdul Malik

1 Bidi., 1: 31.

telah menangkapnya dan memenjarakannya, orang Arab Badui yang berani itu – kemungkinan besar – akan menganggap dirinya terlalu mulia untuk tunduk pada kehinaan dan meminta pengampunan serta pembebasan untuk keluar dari penjara.

Kedua: Al-Hajjaj suatu hari keluar untuk berjalan-jalan. Setelah selesai, ia menyuruh para sahabatnya pergi dan ia menyendiri. Tiba-tiba ia bertemu dengan seorang syekh dari Bani ‹Ijl. Ia bertanya kepadanya: "Dari mana engkau, wahai Syekh?"

Ia menjawab: "Dari desa ini."

Ia bertanya: "Bagaimana pendapat kalian tentang para pejabat kalian?"

Ia menjawab: "Pejabat terburuk, mereka menzalimi orang-orang dan merampas harta mereka."

Ia bertanya: "Lalu bagaimana pendapatmu tentang Al-Hajjaj?"

Ia menjawab: "Tidak ada yang lebih buruk dari dia yang menguasai Irak. Semoga Allah mengutuknya dan mengutuk orang yang melantiknya."

Ia bertanya: "Apakah engkau tahu siapa aku?"

Ia menjawab: "Tidak."

Ia berkata: "Aku adalah Al-Hajjaj."

Ia menjawab: "Aku menjadi tebusanmu! Apakah engkau tahu siapa aku?"

Ia berkata: "Tidak."

Ia menjawab: "Aku adalah Fulan bin Fulan, orang gila dari Bani 'Ijl. Aku pingsan dua kali setiap hari."

Maka Al-Hajjaj tertawa dan memerintahkan agar ia diberi hadiah.[1]

Pada awal pertemuan dengan Al-Hajjaj, syekh ini berbicara dengan kekuatan dan keteguhan seperti yang dilakukan oleh orang Arab Badui dengan Abdul Malik. Namun, ia menjadi lemah ketika ia mengetahui bahwa orang yang ia ajak bicara adalah Al-Hajjaj sendiri. Ia berpura-pura gila dan berbicara dengan perkataan yang tidak benar untuk menyelamatkan dirinya dari nasib yang tidak diketahui. Namun, orang Arab Badui yang berani dan kuat jiwanya melanjutkan perkataannya dengan nada yang sama setelah mengetahui bahwa ia berada di hadapan Abdul Malik sendiri, kemudian ia menyingkirkan bahaya dengan menyebutkan hadis Rasulullah yang mulia (saw) pada akhirnya.

Jika seorang *khatib* yang berani membahas suatu topik yang didiktekan oleh tanggung jawab agamanya dan karena itu ia menghadapi masalah dan rintangan, maka ia tidak akan menafikan apa yang telah ia katakan dan tidak akan menyesali apa yang telah ia ucapkan. Ia akan menyesuaikan diri dengan masalah tersebut dan menghindari tindakan apa pun yang akan mencemarkannya dengan kehinaan dan kerendahan.

Keteguhan dan ketegaran di jalan kebenaran akan mengarah pada kemuliaan dan ketinggian. Dan mungkin juga akan mengarah pada keselamatan orang-orang yang benar.

Al-Hajjaj suatu hari berkhutbah dan memperpanjangnya. Lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata: "Shalat! Karena waktu tidak menunggumu dan Tuhan tidak akan memaafkanmu." Maka ia memerintahkan agar ia dipenjara. Kaumnya mendatanginya dan mengklaim bahwa ia gila serta memintanya untuk membebaskannya. Ia berkata: "Jika ia mengakui kegilaan, aku akan membebaskannya." Ketika hal itu disampaikan kepadanya, ia berkata: "Aku berlindung kepada Allah! Aku tidak akan mengklaim

1 Al-Mustathraf 1: 10.

bahwa Allah telah mengujiku, padahal Dia telah memberiku kesehatan." Ketika hal itu sampai kepada Al-Hajjaj, ia memaafkannya karena kejujurannya.[1]

1 Ibid., 2: 8.

BAB 13

MATERI DAN ISI PEMBICARAAN KHATIB

"Perdebatan (al-mira') merusak persahabatan lama dan melepaskan ikatan yang kuat."
— Imam al-Hadi (as)

Rasulullah yang mulia (saw) harus mendirikan dakwahnya yang diberkahi atas tiga prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an al-Karim, dan menyeru manusia kepada agama Allah melalui prinsip-prinsip ini:

1. Hikmah dan logika yang argumentatif.
2. Nasihat yang baik (*maw'izhah hasanah*) dan petuah yang bermanfaat.
3. Perdebatan yang bebas dari kebencian dan permusuhan.

Allah Ta'ala berfirman:

اُدعُ اِلٰی سَبِیلِ رَبِّكَ بِالحِكمَةِ وَالمَوعِظَةِ الحَسَنَةِ وَجَادِلهُم بِالَّتِی هِیَ اَحسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." [1]

Ar-Raghib dalam *Mufradat al-Qur'an* mendefinisikan hikmah sebagai: "mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal."

Sesuai dengan definisi ini, maka hikmah diterapkan pada hal-hal yang kebenaran dan keabsahannya dibuktikan melalui dalil rasional dan bukti ilmiah.

Allah SWT telah menyebut beberapa hukum dan aturan Islam yang datang dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berurutan sebagai hikmah, dan kebenarannya tidak tersembunyi bagi orang-orang yang berakal dan para ulama:

- "Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah..."
- "Dan janganlah kalian menyembah selain Dia."
- "Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu..."
- "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka..."
- "Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."
- "Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, dan kepada orang miskin."

1 An-Nahl: 125.

- "Janganlah menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."
- "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."
- "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."
- "Dan janganlah kamu mendekati zina."
- "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik."
- "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong."
- "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah."
- "Penuhilah janji."
- "Dan sempurnakanlah takaran... dan timbanglah dengan timbangan yang lurus."
- "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."

Setelah menjelaskan ajaran-ajaran agama dan hukum-hukum Islam ini, datanglah ayat yang mulia:

ذٰلِكَ مِمَّآ اَوْحٰٓى اِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ

"*Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu.*" [1]

Khatib dan Pembahasan Hikmah

KETIKA benak pendengar subur dan siap untuk menyimak dalam majelis-majelis pembahasan agama, *khatib* yang memiliki elemen kesadaran dan ilmu hendaknya mengalokasikan sebagian dari khutbahnya untuk isu-isu hikmah, dan membahas topik-topik yang dapat dibuktikan dengan dalil-dalil ilmiah dan rasional. Karena diskusi tentang topik-topik semacam ini dalam pertemuan umum akan menumbuhkan pemikiran dan memperkuat kemampuan argumentasi pada pendengar serta meningkatkan tingkat intelektual dan budaya mereka. Selain itu, penyampaian bahasan-bahasan argumentatif dan logis akan diterima dengan baik oleh hadirin dan meyakinkan mereka dengan cepat, yang akan meringankan *khatib* dari kepayahan dan kesulitan dalam mencapai tujuannya, sehingga mereka akan cepat mengikuti khutbahnya.

Belajar (At-Tatalmudz)

PANTAS bagi kita di sini, mengingat dampak baik dari perkataan bijak para *khatib* di benak pendengar, untuk mengisyaratkan suatu hal yang memiliki pengaruh penting dalam pengembangan kemampuan *khatib* dan pembangunan pemikiran pembicara.

Wajib bagi siapa pun yang ingin mengasah tekadnya dan mempersiapkan diri untuk berbicara, berkhutbah, dan naik mimbar di masyarakat, untuk menghadiri majelis-majelis *khatib* besar yang berpengalaman untuk suatu periode, dan mengikuti cara pembahasan, keterampilan dalam menangani berbagai isu, serta cara memulai dan mengakhirinya. Karena majelis-majelis ini ibarat pelajaran berkelanjutan. Namun, kehadiran ini haruslah di hadapan orang yang memiliki pemikiran sehat dan perkataan yang argumentatif, karena perkataan *khatib* yang berpengalaman memiliki dampak

1 Al-Isra: 39.

terdalam pada orang-orang baru, dan menanamkan dasar-dasar yang serupa secara sadar atau tidak sadar. Dan apa yang dipetik oleh orang-orang baru dari majelis-majelis ini mungkin akan mengakar dan menjadi bakat spiritual yang tidak akan meninggalkan mereka hingga akhir hayat dan mereka tidak akan meninggalkannya.

Oleh karena itu, dengan ukuran yang sama, kehadiran di majelis-majelis *khatib* yang khutbahnya kosong dari materi yang bermanfaat dan dasar yang kokoh akan membentuk kepribadian retoris yang serupa. Maka masyarakat tidak akan mendapat manfaat dari perkataannya di masa depan, dan ia tidak akan mendapatkan kedudukan yang layak dari perkataan tersebut.

Nasihat yang Baik (Al-Maw'izhah al-Hasanah)

NASIHAT yang baik adalah metode kedua yang diperintahkan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung kepada Nabi-Nya Muhammad (saw) untuk diikuti, dan Allah Ta'ala menetapkannya sebagai metode untuk menyampaikan agama yang benar dan berdakwah kepadanya.

Ar-Raghib dalam *Mufradat*-nya mendefinisikan nasihat sebagai: "Teguran yang disertai dengan ancaman."

Maka seorang ayah yang ingin menasihati anaknya dalam lingkungan keluarga yang terbatas mengenai pemilihan teman, menasihatinya dan berkata kepadanya: "Nak, jauhilah teman-teman yang buruk dan hindarilah bergaul dengan orang-orang yang fasik dan durhaka. Karena teman yang buruk adalah salah satu faktor penyimpangan seseorang dari jalan yang lurus. Teman yang buruk secara tidak sadar meninggalkan dampak pada seseorang dan menyeretnya ke jalan kerusakan dan penyimpangan. Teman yang buruk menyeret temannya untuk melakukan dosa dan kesalahan, dijauhi oleh masyarakat, dan akhirnya membawanya ke jalan kesengsaraan dan penderitaan."

Dan seorang penceramah yang berniat memberikan nasihat kepada masyarakat dalam lingkungan sosial yang luas mengenai kemarahan dan menasihati mereka, ia berkata kepada mereka: "Kemarahan itu seperti bara api yang berbahaya yang menyala di dalam diri orang yang marah. Maka berusahalah untuk menjauhi kemarahan dan menghindari perdebatan yang menyebabkan kemurkaan dan meningkatkan intensitas kemarahan. Dan jika suatu hari kalian marah, maka tahanlah, janganlah berbicara apa pun, dan janganlah melakukan tindakan apa pun untuk memuaskan syahwat ini. Dan ketahuilah, jika kalian memberikan ruang bagi kemarahan untuk menguasai dan menyalakan apinya, maka kalian akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sah dan akhirnya akan membakar diri kalian dengan api tersebut."

Allah telah menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga ia terpengaruh oleh sugesti eksternal dan menerimanya, baik sugesti itu bermanfaat dan baik baginya maupun merugikan. Dan nasihat adalah sejenis sugesti yang disampaikan oleh penceramah kepada pendengar.

Dan nasihat memiliki pengaruh besar dalam mengubah pemikiran manusia dan mengubah struktur akidah mereka. Maka Allah Ta'ala menjadikannya salah satu cara dakwah Rasul-Nya yang mulia Muhammad (saw) di samping hikmah. Dan untuk mengetahui pentingnya nasihat dan kedudukannya, cukuplah kita merenungkan hadis mulia ini:

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ لِجَبْرَئِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: عَظِنِيْ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَاحْبِبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُلَاقِيْهِ

"Rasulullah (saw) berkata kepada Jibril (as): 'Nasihati aku!' Maka ia berkata: 'Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu karena engkau akan mati. Cintailah sesukamu karena engkau akan berpisah dengannya. Dan beramallah sesukamu karena engkau akan menemuinya.'" [1]

Dan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung telah menasihati manusia dalam Al-Qur'an al-Karim di lebih dari satu ayat, di antaranya:

اِنَّ اللّٰهَ يَاْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآىِٕ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." [2]

Dan nasihat-nasihat Rasulullah yang mulia (saw) juga banyak, yang dikumpulkan oleh para ahli hadis dalam kitab-kitab hadis dan disediakan untuk para penuntut ilmunya, di antaranya:

Dari Anas, ia berkata: "Rasulullah (saw) berkhutbah kepada kami di atas untanya, lalu bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ كَأَنَّ الْمَوْتَ فِيْهَا عَلَى غَيْرِنَا كُتِبَ وَكَأَنَّ الْحَقَّ فِيْهَا عَلَى غَيْرِنَا وُجِبَ وَكَأَنَّ الَّذِيْ يَشِيْعُ مِنَ الْاَمْوَاتِ سَفَرَ عَمَّا قَلِيْلٍ اِلَيْنَا رَاجِعُوْنَ

'Wahai manusia, seolah-olah kematian di dalamnya telah ditetapkan bagi selain kita, dan seolah-olah kebenaran di dalamnya diwajibkan bagi selain kita. Dan seolah-olah apa yang kita iringkan dari orang-orang mati adalah perjalanan yang sebentar lagi akan kembali kepada kita.'" [3]

Dan Amirul Mukminin serta para Imam suci lainnya (as) menasihati manusia dan memberikan mereka berbagai nasihat, yang tersimpan dalam kitab-kitab hadis. Maka, siapa yang ingin, hendaklah ia merujuk sumber-sumber hadis.

Poin yang patut diperhatikan di sini adalah: bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya dalam menyeru manusia dengan nasihat yang baik, artinya nasihat yang bebas dari kekurangan atau cacat. Nasihat semacam inilah yang mampu memasukkan manusia ke dalam agama Allah, membimbing mereka ke jalan yang lurus, dan menyelimuti mereka dengan aura kemanusiaan. Dan Rasulullah Islam (saw) telah berhasil dalam dakwahnya berkat nasihat-nasihatnya yang baik.

Jika seorang *khatib* Muslim yang mengikuti jejak Rasulullah (saw) ingin menyeru manusia kepada jalan yang benar melalui nasihat, maka ia harus berbicara sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan mengikuti perilaku Rasulullah (saw). Nasihat-nasihatnya harus baik dan murni agar ia dapat meninggalkan kesan baik pada pendengarnya dan membimbing mereka ke jalan yang lurus, yaitu jalan kebenaran yang tidak ada kebengkokan di dalamnya.

---

1 Safinat al-Bihar: (Wa'zh): 669.

2 An-Nahl: 90.

3 Mizan al-Hikmah 10: 560.

Dalam nasihat, ada dua aspek penting yang harus diperhatikan:

Pertama: Bahwa isi perkataan penceramah harus mengandung unsur pencerahan dan peringatan.

Kedua: Bahwa perkataannya harus disertai dengan keikhlasan.

Dan syarat-syarat yang diperlukan juga harus terpenuhi pada pendengar, yaitu mendengarkan dengan baik dan beriman kepada Allah, agar nasihat dapat memberikan pengaruh penuh pada dirinya. Jika tidak, pengaruh nasihat akan relatif atau bahkan tidak ada.

Diriwayatkan bahwa seorang penceramah masuk menemui Harun ar-Rasyid suatu hari dan berkata: "Nasihati aku." Harun berkata kepadanya: "Apakah menurutmu jika engkau dilarang minum air saat haus, dengan apa engkau akan membelinya?" Ia menjawab: "Dengan setengah kerajaanku." Ia bertanya: "Apakah menurutmu jika air itu tertahan saat hendak keluar (buang air kecil), dengan apa engkau akan membelinya?" Ia menjawab: "Dengan setengah sisanya." Ia berkata: "Maka janganlah engkau tertipu oleh kerajaan yang nilainya setara dengan segelas air."[1]

Materi nasihat penceramah sangatlah menarik dan berpengaruh. Namun, hawa nafsu dan kecenderungan psikis menghalangi Harun untuk kembali kepada dirinya sendiri, bangun dari tidur kelalaian, dan menempuh jalan keadilan.

Jika materi perkataan penceramah berpengaruh, ia mengatakannya dengan iman yang sempurna dan keikhlasan penuh, dan pendengarnya adalah orang yang beriman kepada Allah dan ajaran langit, serta menyambut perkataan penceramah dengan pendengaran yang baik, maka ia akan terpengaruh olehnya dan berusaha memperbaiki akhlak serta perbuatannya. Terkadang, di antara pendengar, ada yang keadaannya berubah akibat mendengar nasihat penceramah dan kehilangan daya tahannya, lalu ia tersengal-sengal dan jatuh mati seketika. Sejarah Islam menyimpan pemandangan-pemandangan semacam ini.

Diriwayatkan bahwa ada seorang alim yang perkataannya berpengaruh kuat dan memiliki kendali atas hati. Seringkali satu atau dua orang dari majelisnya meninggal dunia karena kuatnya pengaruh nasihatnya. Di negerinya, ada seorang wanita tua yang memiliki putra yang saleh, berhati lembut, dan mudah terpengaruh. Ia sangat berhati-hati terhadap putranya dan melarangnya menghadiri majelis penceramah itu. Suatu hari, putranya menghadirinya tanpa sepengetahuannya, dan terjadilah apa yang telah menjadi ketetapan Allah Ta'ala. Kemudian, wanita tua itu bertemu dengan penceramah di jalan suatu hari, dan berkata:

Engkau membimbing manusia tetapi tidak terbimbing
Ketahuilah, hal itu tidak bermanfaat
Wahai batu asah, sampai kapan
Engkau menajamkan besi tetapi tidak memotong?"

Ketika penceramah mendengarnya, ia tersengal-sengal lalu jatuh pingsan dari kudanya. Mereka membawanya ke rumahnya, lalu ia wafat menuju rahmat Allah.[2]

Dengan ungkapan singkat dan tajam, wanita ini menasihati penceramah kota dan mempengaruhinya sedemikian rupa sehingga ia tersengal-sengal dan jatuh pingsan dari kudanya, lalu mereka membawanya ke rumahnya. Namun, ia segera menyusul sebagian pendengarnya yang beriman dan pergi ke alam keabadian.

---

1 La'ali' al-Akhbar: 147.

2 Tafsir Abi as-Su'ud 1: Catatan akhir ayat 44 dari surah Al-Baqarah: 515.

Maka, wanita ini mengetahui bahwa penceramah kota itu adalah seorang hamba Allah yang beriman yang berbicara dengan ikhlas dan benar. Jika nasihatnya telah merenggut nyawa putranya yang suci dan beriman, maka nasihatnya juga telah mengakhiri hidup penceramah besar ini.

Singkatnya: Penceramah yang beriman yang berbicara dengan niat yang ikhlas, tujuannya adalah membimbing manusia ke jalan yang lurus dengan nasihat yang baik dan menjamin kebahagiaan mereka, penceramah ini – tidak diragukan lagi – akan meninggalkan jejak pada jiwa pendengarnya yang bebas dari keras kepala dan pembangkangan, serta membimbing mereka ke jalan keberhasilan dan kesalehan.

Adapun jika *khatib* mengambil posisi yang memihak tiran di zamannya, dan mencoba melaksanakan tujuan-tujuannya dengan berkedok nasihat, atau ia berada di bawah pengaruh pemikiran setan dan tujuannya adalah mewujudkan niat-niat batilnya, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti cinta kedudukan, keinginan untuk unggul, dan kesombongan, lalu ia berusaha melalui nasihat untuk mencapai tujuannya, maka itu sama sekali bukan nasihat yang baik. Sebaliknya, itu adalah keinginan-keinginan psikis yang menggunakan corak nasihat sebagai kedoknya.

Ketika Setan ingin menipu Adam dan Hawa di surga dan mendorong mereka untuk makan dari pohon terlarang, ia mengenakan pakaian nasihat, dan bersumpah kepada keduanya bahwa ia adalah penasihat yang tulus untuk mendapatkan kepercayaan mereka.

وَقَاسَمَهُمَآ اِنِّى لَكُمَا لَمِنَ النّٰصِحِينَ

"*Dan dia (Setan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'*"[1]

Maksiat dan Azab Kiamat

KETIKA seorang *khatib* Muslim mulai memberikan nasihat di mimbar *khithabah*, dan ia ingin memperingatkan manusia dari maksiat dan kebejatan, maka ia wajib – agar nasihatnya berpengaruh pada pendengar, membangunkan yang lalai, dan menghidupkan hati yang mati – untuk mengisyaratkan dalam nasihatnya tentang Hari Kiamat, pembalasannya, dan hukuman ilahi. Ia harus mengutip beberapa ayat dan hadis yang sesuai dengan pembahasan, menjelaskannya kepada pendengar, menerangkan maknanya, dan menyeru mereka untuk merenungkan ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut serta mendorong mereka untuk melakukannya. Pada saat itu, penceramah dapat mempengaruhi pendengar yang berhati bersih dan mencegahnya dari melakukan maksiat.

Poin penting di sini yang ditegaskan oleh hadis-hadis mulia adalah bahwa *khatib* Muslim harus menghindari penjelasan yang berlebihan tentang azab ilahi, melebih-lebihkan aspek ini, dan bersikeras padanya, karena hal itu akan menyebabkan keputusasaan dan kekecewaan pada pendengar. Banyak riwayat yang disebutkan mengenai hal ini:

Dari Imam Ali (as) beliau bersabda: "Seorang ahli fikih yang sesungguhnya adalah orang yang tidak membuat orang putus asa dari rahmat Allah, tidak membuat mereka putus harapan dari pertolongan Allah, dan tidak membuat mereka merasa aman dari

1 Al-A'raf: 21.

tipu daya Allah."[1]

Standar kebahagiaan manusia dalam Islam adalah akhir yang baik. Agar para pendosa tidak putus asa dari rahmat ilahi yang luas, beberapa hadis mulia menyebutkan bahwa terkadang sebagian orang melakukan maksiat dan dosa selama hidup mereka, lalu mereka meninggalkan dunia dengan akhir yang baik, atau sebaliknya, kehidupan sebagian orang berakhir dengan akhir yang buruk meskipun mereka selalu berhati-hati dalam kesalehan sepanjang hidup.

Imam Ali (as) dalam salah satu wasiatnya kepada Imam Husain (as) berkata: "Wahai putraku, janganlah engkau membuat seorang pendosa putus asa. Berapa banyak orang yang tekun dalam dosanya lalu diakhiri dengan kebaikan, dan berapa banyak orang yang tekun dalam amalnya lalu rusak di akhir umurnya dan menuju neraka. Kami berlindung kepada Allah dari itu."[2]

Debat dan Perdebatan (Al-Munazharah wa al-Jadal)

JALAN ketiga yang ditetapkan Allah Tabaraka wa Ta'ala di hadapan Rasul-Nya (saw) untuk menyeru manusia kepada agama adalah debat dan perdebatan. Tetapi perdebatan macam apa? Perdebatan dengan cara yang lebih baik yang tidak berakhir dengan permusuhan dan kebencian.

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَادِلهُم بِالَّتِی هِیَ اَحسَنُ

"*Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" [3]

Dan Ar-Raghib dalam *Mufradat al-Qur'an* mengatakan: "Perdebatan (*al-jadal*) adalah percakapan dengan cara perselisihan dan persaingan."

Dalam Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat Islam, terdapat contoh-contoh perdebatan yang sah dan diizinkan yang tidak berakhir dengan pertengkaran. Berikut kami isyaratkan beberapa di antaranya, yang menetapkan standar-standar khusus yang dapat diikuti oleh umat Islam jika mereka ingin terlibat dalam diskusi dan debat yang bebas dari permusuhan dan kebencian.

Imam al-Askari (as) bersabda: Imam Shadiq (as) pernah, ketika disebutkan di hadapannya perdebatan dalam agama, dan bahwa Rasulullah (saw) serta para Imam (as) telah melarangnya, beliau berkata: "Beliau tidak melarangnya secara mutlak, tetapi beliau melarang perdebatan dengan cara yang tidak lebih baik. Tidakkah kalian mendengar Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوٓا اَهلَ الکِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِی هِیَ اَحسَنُ

'*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik.*'[4]

Dan firman Allah Ta'ala:

اُدعُ اِلٰی سَبِیلِ رَبِّکَ بِالحِکمَةِ وَالمَوعِظَةِ الحَسَنَةِ وَجَادِلهُم بِالَّتِی هِیَ اَحسَنُ

'*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah*

1 Nahj al-Balaghah: Kalimah 90.
2 Tuhaf al-'Uqul: 91.
3 An-Nahl: 125.
4 Al-'Ankabut: 46.

mereka dengan cara yang lebih baik.'[1]

Maka perdebatan dengan cara yang lebih baik telah dihubungkan oleh para ulama dengan agama, dan perdebatan dengan cara yang tidak lebih baik adalah haram, Allah Ta'ala telah mengharamkannya bagi Syi'ah kami. Dan bagaimana Allah bisa mengharamkan perdebatan secara keseluruhan, padahal Dia berfirman:

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

'Dan mereka berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.'[2]

Maka Allah menjadikan ilmu tentang kebenaran dan keimanan dengan bukti. Dan apakah bukti itu bisa diperoleh kecuali dalam perdebatan dengan cara yang lebih baik?"

Lalu Imam Shadiq (as) ditanya tentang perdebatan dengan cara yang lebih baik dan yang tidak lebih baik, maka beliau menjawab pertanyaan itu, dan berkata tentang perdebatan dengan cara yang lebih baik:

"Itulah yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya untuk berdebat dengan orang yang mengingkari kebangkitan setelah kematian dan penghidupannya kembali. Allah berfirman, menceritakan tentangnya:

'Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa pada kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?'

Maka Allah berfirman sebagai jawaban kepadanya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

'Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Dzat yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'"[3]

Maka Allah ingin agar Nabi berdebat dengan orang yang batil yang berkata: 'Bagaimana mungkin Allah membangkitkan tulang-belulang ini setelah hancur?' Maka Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ

'Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Dzat yang menciptakannya kali yang pertama.'[4]

Imam Shadiq (as) menjelaskan kedua ayat mulia ini dalam konteks perdebatan yang sah dan perdebatan dengan cara yang lebih baik. Dalam kedua perdebatan tersebut, penanya dijawab dan perdebatan berakhir tanpa permusuhan dan kebencian.

---

1 An-Nahl: 125.

2 Al-Baqarah: 111.

3 Yasin: 78 dan 79.

4 Tafsir al-Burhan: 388.

Perdebatan yang Tercela (Al-Jadal al-Manbudh)

PERDEBATAN yang tidak sah dan tercela adalah perdebatan yang dimaksudkan untuk menolak kebenaran, membenarkan kebatilan, atau merendahkan lawan bicara dan menorehkan aib padanya. Jenis perdebatan ini, yang mengarah pada permusuhan dan pertikaian serta merusak ikatan persaudaraan Islam, ditolak dalam Islam dan tidak memiliki legitimasi apa pun.

Khatib dan Perdebatan yang Tidak Sah

KHATIB Muslim yang telah menapaki jenjang ilmu dan mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an al-Karim tidak menghadapi masalah apa pun dalam menjelaskan perkataan hikmah dan nasihat yang baik, yang merupakan dua poin pertama dalam perintah ilahi kepada Rasulullah yang mulia (saw). Ia mampu mendalami kedua poin ini sesuai dengan pengetahuannya dan menyeru manusia kepada jalan Allah. Namun, masalah besar yang dihadapinya adalah poin ketiga dari perintah tersebut, yaitu perdebatan (*al-jadal*) dengan cara yang lebih baik. Hal ini karena para *khatib* dan pembicara terlatih dalam berbicara dan mampu melakukannya. Oleh karena itu, kemampuan berdebat dan berdiskusi mungkin membuat mereka tergelincir sehingga keluar dari batas perdebatan yang sah yang diridhai oleh Allah Ta'ala dan masuk ke dalam ranah permusuhan dan pertikaian.

Untuk penjelasan lebih lanjut, kami sajikan di sini contoh perdebatan yang sah dan tidak sah bagi seorang *khatib*, yang harus menjadi standar bagi semua Muslim dan masyarakat mukmin secara umum. Mereka wajib mengawasi perkataan dan perdebatan mereka agar tidak mengarah pada permusuhan dan pertikaian di antara mereka:

Seorang *khatib* melakukan kesalahan di mimbar *khithabah* saat menjelaskan ayat mulia atau hadis syarif atau membacakan bait syair. Kemudian ia turun dari mimbarnya setelah selesai khutbahnya dan duduk beberapa menit untuk beristirahat di antara pendengar. Lalu salah seorang dari mereka berdiri dan berbicara dengan benar tentang kesalahan *khatib* tersebut. Lalu, bagaimana reaksi *khatib*?

Jika ia menerima perkataan pendengar dan berterima kasih atas kritiknya, maka ia telah melaksanakan tanggung jawab insani dan Islamnya dengan sebaik-baiknya dan layak mendapatkan penghargaan serta pujian.

Dan jika ia tidak tahan terhadap kritik yang benar dan sah, lalu ia marah dan mengambil sikap defensif, menyerang pembicara dengan penjelasannya yang fasih, mengalahkannya, dan membuatnya kembali dengan malu di hadapan orang banyak, maka ini dianggap sebagai perdebatan yang tidak sah yang menimbulkan kebencian dan permusuhan. Dan Islam telah melarang dan memperingatkan darinya.

Tidak hanya *khatib* harus diam jika ia salah dan pendengar benar dalam kritiknya, serta menahan diri dari perdebatan, tetapi Islam juga menganjurkan agar *khatib* menghindari perdebatan jika ia benar dan kritik pendengar tidak pada tempatnya.

Dari Nabi Muhammad (saw):

لَايَسْتَكْمِلُ عَبْدٌ حَقِيْقَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يَدَعَ الْمِرَاءَ وَالْجِدَالَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا

"Seorang hamba tidak akan menyempurnakan hakikat iman hingga ia meninggalkan permusuhan dan perdebatan, meskipun ia benar."[1]

Dalam perdebatan yang penuh permusuhan, setiap pihak dalam diskusi, dengan dorongan naluri cinta diri, berusaha mengalahkan lawannya dan menyebabkannya kalah. Ini sendiri adalah salah satu faktor penting dalam menimbulkan permusuhan dan menyulut pertikaian.

Dari Imam Abu al-Hasan al-Hadi (as) beliau bersabda: "Perdebatan (*al-mira'*) merusak persahabatan lama dan melepaskan ikatan yang kuat. Paling tidak, yang ada di dalamnya adalah keinginan untuk mengalahkan. Dan keinginan untuk mengalahkan adalah sebab utama perpecahan."[2]

Seorang penceramah dan *khatib* yang dikenal di masyarakat hendaknya memperhatikan keberadaan beberapa individu yang mungkin bisa kita sebut sebagai "penggemar diskusi dan perdebatan". Meskipun pengetahuan agama mereka sedikit, mereka menikmati membuka topik dengan seorang alim di bawah judul "pertanyaan agama", dan masuk bersamanya dalam diskusi dan perdebatan yang tidak bermanfaat, lalu berbicara di masyarakat, baik benar maupun bohong, tentang keunggulan dan kemenangan mereka serta kekalahan lawan diskusi mereka.

Maka, *khatib* agama harus menghindari diskusi dengan orang-orang semacam ini dan tidak terlibat dalam permusuhan serta perdebatan yang tidak sah dengan mereka, meskipun hal itu tercermin di masyarakat bahwa ia menghindar dari diskusi karena tidak memiliki pengetahuan. Perilaku bijak ini, yang diridhai oleh Allah Ta'ala, adalah cerminan dari riwayat berikut dari Imam Husain bin Ali (as):

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib (as): "Duduklah agar kita berdebat tentang agama." Beliau menjawab: "Wahai, aku berwawasan tentang agamaku dan petunjukku telah terungkap bagiku. Jika engkau bodoh tentang agamamu, maka pergilah dan carilah. Apa urusanku dengan perdebatan? Sesungguhnya setan membisikkan kepada seseorang dan berbisik kepadanya, ia berkata: 'Berdebatlah dengan orang-orang tentang agama agar mereka tidak mengira engkau lemah dan bodoh.'"[3]

1 Al-Mahajjah al-Baydha' 5: 208.
2 Bihar al-Anwar 7: 369.
3 Mustadrak al-Wasa'il: 98.

BAB 14

KHATIB DAN PENYAMPAIAN KONSEP-KONSEPNYA

"Janganlah mencari keikhlasan dari orang yang telah engkau keruhkan hatinya, dan jangan pula mencari nasihat dari orang yang kepadanya telah engkau arahkan prasangka burukmu. Karena sesungguhnya hati orang lain terhadapmu adalah seperti hatimu terhadapnya."

— Imam al-'Askari (as)

Di antara hal-hal yang sangat penting dalam seni *khithabah*, yang menjadi dasar sesi-sesi *khithabah*, adalah kemampuan menyampaikan topik-topik yang dibicarakan oleh *khatib* ke benak para pendengar.

Para *khatib* harus terlatih dan mumpuni dalam berbicara serta mampu menjelaskan dalam berbagai aspek, seperti keagamaan, ilmiah, hukum, politik, militer, sosial, ekonomi, etika, dan lainnya, agar mereka dapat menyadarkan pendengar akan tujuan mereka, dan membuat mereka memahami apa yang telah tersusun dalam benak mereka. Jika tujuan ini tidak tercapai dan pendengar tidak memahami tujuan *khatib*, maka penyelenggaraan majelis akan menjadi omong kosong yang tidak bermanfaat.

Tentu saja, tidaklah sulit untuk membuat materi khutbah dipahami jika materi tersebut mudah dan dapat dicerna. Namun, akan menjadi sulit dalam kasus-kasus pembahasan yang rumit, dan lebih sulit lagi ketika topik bahasannya adalah masalah ilmiah yang detail.

Untuk mencapai tujuan utama ini, *khatib* wajib untuk meneliti, mempelajari, dan membahas – semampunya – serta mempelajari cara-cara yang menjamin kejelasan maksud dan pemahaman topik bahasan yang dapat ia gunakan secara praktis saat di mimbar *khithabah*. Ia harus berlatih dengan baik hingga menguasainya satu per satu dan menerapkannya saat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dalam bab ini, kita akan membahas beberapa cara bermanfaat yang membantu penyampaian konsep-konsep *khatib*, dan mengenalkan pendengar pada tujuan pembicara.

Kata-kata yang Lancar (Al-Kalimat al-Insiyabiyyah)

SARANA pertama untuk menyampaikan konsep pembicaraan adalah memperhatikan kelancaran kata. Kami telah menjelaskan dalam pembahasan tentang kefasihan bahwa *khatib* hendaknya menghindari penggunaan kosakata asing dan kata-kata yang rumit, serta menggunakan lafal-lafal yang mudah dipahami oleh masyarakat umum dalam menyusun kalimat dan ungkapan, sehingga pendengar tidak berhenti untuk memahami maknanya dan tidak menyelami benaknya untuk mencari konsepnya.

Al-Qur'an al-Karim, yang diturunkan untuk petunjuk manusia, memiliki keistimewaan ini dan ungkapan-ungkapannya dapat dipahami oleh semua orang. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengisyaratkan keistimewaan ini dalam Kitab-Nya yang mulia, dan berfirman:

وَلَقَد يَسَّرنَا القُراٰنَ لِلذِّكرِ فَهَل مِن مُّدَّكِرٍ

"*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" [1]

Kalimat-kalimat Pendek (Al-Jumal al-Qashirah)

CARA lain untuk menyadarkan pendengar akan tujuan *khatib* adalah dengan kalimat-kalimat pendek dan mengurangi jarak antara subjek dan predikat. Jika terkadang kalimat menjadi panjang, maka panjangnya perkataan tidak boleh memutus hubungan antara lafal dan makna.

Misalnya, seorang *khatib* berkata: "Seorang Muslim tidak membuka rahasia Muslim lainnya, tidak merobek tirainya, dan tidak mengkhianatinya dalam amanah. Singkatnya, orang yang kitabnya adalah Al-Qur'an dan agamanya adalah Islam tidak melakukan pengkhianatan terhadap saudaranya seagama."

Perhatikan, kalimat keempat lebih panjang dari tiga kalimat pertama, namun panjangnya tidak memutus hubungan antara lafal dan makna, sehingga pendengar tidak kehilangan alur pembicaraan.

Dalam Al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis para Imam Islam, terdapat ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat semacam ini yang tidak menimbulkan kebingungan di benak pendengar dan tidak menghalangi mereka dari memahami maksud pembicara.

Perbandingan dan Pengukuran (Al-Muqayasah wa al-Muqaranah)

PERBANDINGAN adalah salah satu metode yang dengannya seorang *khatib* dapat menjelaskan bahasannya kepada pendengar, menyingkapkan kebenaran baginya, dan menjelaskan nilai-nilai. Al-Qur'an al-Karim telah menggunakan metode ini berulang kali dalam banyak ayat.

Allah Ta'ala berfirman:

قُل هَل يَستَوِى الاَعمٰى وَالبَصِيرُ اَم هَل تَستَوِى الظُّلُمٰتُ وَالنُّورُ

"*Katakanlah: 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Atau apakah sama gelap gulita dengan cahaya?'*" [2]

1 Al-Qamar: 17.
2 Ar-Ra'd: 16.

Proses pengukuran dan perbandingan dapat digunakan dalam semua isu agama, sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya, baik oleh *khatib* Muslim di mimbar *khithabah* maupun oleh pembicara lain dalam segala situasi. Untuk menjelaskannya, kami akan menyebutkan secara singkat beberapa contohnya.

Islam dan Kesetaraan

MASALAH rasisme adalah produk dari pemikiran tidak manusiawi yang berlaku sebelum Islam dan masih menguasai beberapa pikiran, bahkan yang terpelajar dan berbudaya, di beberapa wilayah dunia. Ini adalah sumber dari banyak kezaliman dan kerusakan sosial.

Agama Islam yang jelas, sejak fajar kemunculannya, telah memerangi pemikiran batil ini, dan memandang semua manusia, dari ras atau warna kulit apa pun, dengan pandangan kemanusiaan yang sama, serta memberi mereka hak yang setara. Hari ini, setelah empat belas abad, kita menyaksikan bangunan suci ini dengan jelas di Masjidil Haram pada musim haji, di mana kaum Muslimin dari berbagai golongan dan ras berpartisipasi secara setara dalam barisan jamaah tanpa membedakan antara satu orang dengan yang lain di hadapan Allah Ta'ala.

Perbandingan

AGAR kita dapat memahami dengan baik langkah besar yang diambil oleh Islam ketika ia bersinar di dunia, dan memahami batas-batas pemisahan ras yang menguasai dunia saat ini, mari kita bandingkan dua sikap.

Imam Ali (as) sedang duduk di masjid memutuskan perkara di antara manusia ketika sekelompok orang datang kepadanya membawa seorang berkulit hitam dengan bahu terikat. Mereka berkata: "Ini adalah pencuri, wahai Amirul Mukminin." Beliau bertanya kepadanya tiga kali tentang tuduhan tersebut, dan ia mengakui tiga kali. Maka beliau (as) memerintahkan agar tangannya dipotong. Tangan kanannya pun dipotong. Ia mengambilnya dengan tangan kirinya sambil darah menetes. Lalu seorang laki-laki yang bernama Ibnu al-Kawwa', seorang Khawarij, menemuinya dan bertanya: "Wahai orang hitam, siapa yang memotong tangan kananmu?"

Maka laki-laki itu mulai melontarkan pujian dan sanjungan kepada Imam Ali (as). Hal itu diberitahukan kepada Imam. Maka Amirul Mukminin (as) menoleh kepada putranya, Hasan, dan berkata: "Berdirilah dan bawalah pamanmu yang hitam itu kemari."[1]

Perhatikanlah bahwa Imam Ali (as), yang berada di puncak negara Islam, memerintahkan putranya, Imam al-Mujtaba, untuk berdiri, mencari pamannya yang hitam, dan membawanya ke majelis.

Dan perhatikanlah sikap berikut:

> "Beberapa tahun yang lalu, takdir berkehendak bahwa mobil yang mengangkut tim bola basket sebuah perguruan tinggi khusus kulit hitam menabrak di salah satu jalan utama di selatan Amerika. Kecelakaan ini menyebabkan tiga anggota tim terluka parah. Tidak lama kemudian, sebuah ambulans tiba di lokasi

1 Bihar al-Anwar 4: 282.

kejadian, tetapi sopirnya, yang berkulit putih, berkata dengan nada kasar bahwa ia tidak biasa membantu orang kulit hitam, lalu ia meninggalkan tempat itu. Setelah beberapa waktu, sebuah mobil pribadi milik seorang dermawan tiba, yang dengan cepat membawa korban luka ke rumah sakit terdekat. Namun, dokter jaga berkata dengan nada permusuhan: 'Kami tidak menerima orang kulit hitam di rumah sakit ini.' Maka pengawas tim terpaksa membawa korban luka ke rumah sakit khusus kulit hitam yang berjarak lima puluh mil dari tempat itu. Ketika ia tiba bersama mereka di rumah sakit ini, salah seorang korban luka telah meninggal dunia, dan dua lainnya menyusul setelah 35 dan 50 menit."[1]

Perbandingan cepat antara perkataan Imam Ali (as), kepala negara Islam empat belas abad yang lalu, dengan sikap zalim dan perilaku tidak manusiawi dari sopir ambulans, serta perkataan permusuhan dari dokter jaga di rumah sakit dan penolakan untuk menerima orang yang terluka ke rumah sakit, menyingkapkan bagi pendengar kebenaran ini: bahwa agama Islam yang suci telah mengangkat kedudukan manusia sejak abad-abad yang lalu di dunia yang terbelakang dan memuliakan anak Adam. Sementara itu, Amerika saat ini, dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan industrinya, melanggar hak-hak manusia kulit hitam karena rasisme dan menghancurkan nilai kemanusiaannya bukan karena dosa yang ia lakukan, melainkan karena warna kulitnya yang hitam.

Imam Ali (as) juga menggunakan metode pengukuran dan perbandingan untuk mengetahui kedudukan spiritualitas dan nilai-nilai keimanan, dan beliau menyapa para pendengarnya dalam salah satu perkataannya dengan mengatakan:

"Dan ketahuilah, bahwa kalian tidak akan mengenal petunjuk hingga kalian mengenal orang yang meninggalkannya, dan kalian tidak akan berpegang pada perjanjian Kitab hingga kalian mengenal orang yang melanggarnya, dan kalian tidak akan berpegang teguh padanya hingga kalian mengenal orang yang menolaknya."[2]

Dan Imam al-'Askari (as) membandingkan hati pendengar dengan orang lain agar ia dapat membimbingnya – yaitu pendengar – ke jalan kebahagiaan dan menyadarkannya akan tanggung jawab moralnya.

Beliau (as) berkata kepada al-Mutawakkil: "Janganlah mencari keikhlasan dari orang yang telah engkau keruhkan hatinya, dan jangan pula mencari nasihat dari orang yang kepadanya telah engkau arahkan prasangka burukmu. Karena sesungguhnya hati orang lain terhadapmu adalah seperti hatimu terhadapnya."[3]

Membandingkan Hari

SERINGKALI para Imam (as) menggunakan metode pengukuran dan perbandingan dalam mendidik dan membimbing manusia. Mereka menggunakan faktor ini dalam berbagai situasi dan bentuk yang berbeda untuk memberikan momentum kesadaran kepada orang-orang yang lalai dan membimbing mereka ke jalan kemuliaan dan kesempurnaan, termasuk membandingkan antara hari-hari.

---

1 (Teriakan Orang Kulit Hitam): 35.

2 Nahj al-Balaghah: Khutbah 147.

3 Bihar al-Anwar 7: 380.

Imam Abu Abdullah (as) bersabda: "Barangsiapa yang dua harinya sama, maka ia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang hari terakhirnya lebih baik dari hari sebelumnya, maka ia adalah orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang hari terakhirnya lebih buruk dari hari sebelumnya, maka ia adalah orang yang terkutuk. Dan barangsiapa tidak melihat peningkatan dalam dirinya, maka ia menuju kekurangan. Dan barangsiapa menuju kekurangan, maka kematian lebih baik baginya daripada kehidupan."[1]

Maka Imam Shadiq (as) dalam hadis di atas membandingkan antara hari-hari kehidupan, karena dunia bagi manusia ibarat pasar untuk berdagang. Umurnya adalah modal di tangannya, dan barang yang ia perdagangkan dengan umurnya adalah iman dan kufur, kebajikan dan kebejatan, kebenaran dan kebatilan, dll. Maka sebagian orang mencari barang berkualitas tinggi, dan menginvestasikan modalnya (umurnya) dalam perdagangan yang menguntungkan yang tidak akan merugi. Sementara itu, sebagian yang lain terengah-engah mengejar barang yang buruk (hawa nafsu) dan tidak akan memetik dari perdagangannya kecuali kerugian.

Membandingkan Angka

DI DUNIA kontemporer, metode perbandingan dalam berbagai hal telah menjadi umum. Banyak negara telah menerbitkan buletin statistik khusus. Agar masyarakat – misalnya – mengetahui kenaikan atau penurunan produksi pertanian, peternakan, dan industri, serta kejadian-kejadian kriminal dan lainnya, digunakan metode perbandingan antara apa yang ditunjukkan oleh angka-angka setiap tahun dengan apa yang ditunjukkan pada tahun sebelumnya atau sepuluh tahun yang lalu. Melalui statistik tahunan, anggota masyarakat mengetahui kondisi negara. Dan perbandingan antara beberapa angka mungkin akan sangat mengguncang masyarakat atau menimpakan kesedihan yang berat pada manusia.

Dr. Adolf Hood, penulis buku (*Al-Basyariyyah al-Mudhtharibah*) 'Umat Manusia yang Gelisah', menulis di salah satu surat kabar Jerman: "Empat triliun dolar adalah anggaran perlombaan senjata dunia untuk sepuluh tahun ke depan. Mengapa dunia tidak sadar akan dirinya sendiri? Mengapa uang ini tidak dihabiskan untuk pendidikan, pengajaran, dan pemberantasan kemiskinan? Tidakkah mungkin ide perang diusir dari benak manusia dengan uang ini? Mengapa umat manusia tidak bangun? Dan mengapa ia berpikir siang dan malam untuk mempersiapkan perang?"[2]

Dan hari ini, anggaran militer jauh melebihi anggaran pendidikan umum. Perserikatan Bangsa-Bangsa mengatakan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk seorang tentara dalam satu tahun mencapai 7800 dolar, sementara rata-rata biaya pendidikan tahunan untuk seorang anak tidak melebihi seratus dolar. Dunia macam apa ini?[9]

Dan dunia macam apa yang kita tinggali sekarang ini, jika kita tahu bahwa statistik sebelumnya tentang rata-rata biaya seorang tentara per tahun dan rata-rata anggaran pendidikan seorang anak per tahun berasal dari delapan belas tahun yang lalu!

Dan jika Perserikatan Bangsa-Bangsa membuat statistik baru tentang rata-rata pengeluaran untuk seorang tentara per tahun dan rata-rata apa yang dikonsumsi oleh

1 Ma'ani al-Akhbar: 342.

2 Surat Kabar Kayhan: 11/5/1972.

seorang anak dalam pengeluaran pendidikan untuk tahun yang sama, niscaya kita akan melihat bahwa perbedaannya masih besar seperti sebelumnya, jika tidak semakin memburuk, yang menyayat hati dan menyakiti nurani.

Proses perbandingan dalam beberapa kasus memberikan kesadaran dan perhatian khusus serta meninggalkan dampak mendalam yang tidak dapat ditinggalkan oleh logika yang kuat dan penjelasan argumentatif apa pun.

Sejarah meriwayatkan bahwa Sultan Mahmud al-Ghaznawi mencatat banyak kemenangan dalam perang. Suatu hari, ia memutuskan untuk pergi ke India untuk memerangi penyembahan berhala dan para penyembahnya sebagai jihad yang sah. Ia melaksanakan keputusannya secara praktis, dan terlibat dalam pertempuran panjang yang setelahnya ia menaklukkan banyak kota.

Mahmud al-Ghaznawi menaklukkan sebuah negara, lalu penduduknya datang memintanya untuk tidak menghancurkan berhala-berhala mereka dan menawarinya harta yang sangat besar. Ia berkonsultasi dengan beberapa orang terdekatnya, dan mereka menyarankannya untuk menjual berhala-berhala itu kepada mereka, kecuali satu orang yang berkata kepadanya: "Apakah engkau ingin dikatakan setelahmu bahwa Ibrahim (as) adalah penghancur berhala dan Mahmud adalah penjual berhala?" Perkataan ini sangat mempengaruhi dirinya sehingga ia menolak apa yang ia butuhkan dari harta-harta yang mereka tawarkan kepadanya.[1]

Penasihat ini telah menempatkan penghancuran berhala oleh Ibrahim al-Khalil di samping penjualan berhala oleh Sultan Mahmud, dan menyajikannya kepada Sultan dengan dualitas ini. Perbandingan cerdas ini mempengaruhi Sultan, menggerakkan hati nuraninya, dan mengubah pemikirannya sepenuhnya. Dan terjadilah bahwa ia dengan cepat memutuskan untuk menolak tawaran ini dan tidak peduli dengan harta yang sangat ia butuhkan.

Ringkasnya: *Khatib* dapat, melalui metode pengukuran dan perbandingan, menyampaikan inti pembicaraan dan konsep topiknya ke benak pendengar serta membawa mereka ke tujuannya. Tentu saja, perbandingan akan memiliki dampak yang lebih besar semakin kuat dan baik perbandingan tersebut.

Perumpamaan dan Kiasan (At-Tasybih wa al-Matshal)

CARA lain yang dengannya seorang *khatib* dapat mendekatkan topik ke benak pendengar dan menggambarkan tujuannya adalah dengan perumpamaan dan kiasan. Sebagian besar topik dan konsep yang rumit dan kompleks tidak dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dengan perkataan yang panjang, penjelasan, dan klarifikasi. Namun, ia menjadi jelas bagi pendengar hingga tidak ada ruang untuk kesamaran dan ketidakjelasan dengan satu contoh saja.

Dalam Al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis mulia, terdapat banyak perumpamaan dan kiasan untuk mendekatkan isu-isu agama ke benak dan menjelaskan masalah-masalah pendidikan. Kami akan membahas beberapa di antaranya dalam bab ini.

Allah Ta'ala berfirman:

اَلَم تَرَ كَيفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرعُهَا فِي السَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤتِيٓ اُكُلَهَا كُلَّ

1 Dars al-Lughah wa al-Adab: 208.

حِينٍۢ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."[1]

Telah disebutkan banyak kemungkinan makna untuk kata (*thayyibah*) 'baik': kalimat tauhid (*La ilaha illallah*), Al-Qur'an al-Karim, kalimat keadilan, kalimat kebenaran, dan setiap perkataan yang diperintahkan Allah Ta'ala dari ketaatan.

Dapat dikatakan bahwa semua kemungkinan ini yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir kembali kepada satu hakikat, yaitu tauhid atau agama yang benar dan adil yang dipersembahkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada umat manusia dalam Al-Qur'an al-Karim.

Maka akar pohon yang baik tertancap kuat di tanah dan cabang-cabangnya naik dari tanah ke udara. Ia memberikan buahnya pada musim tertentu setiap tahun agar manusia dapat menikmati dan merasakan rasanya.

Adapun kalimat yang baik atau syariat ilahi adalah seperti pohon yang berbuah itu, namun perbedaannya dengan itu adalah bahwa akarnya tertanam kuat di hati orang-orang mukmin dan kokoh di dada mereka, sementara cabang-cabangnya menyebar ke angkasa dan menaungi semua pengikutnya di bawah naungan rahmat yang rindang.

Adapun buahnya, yaitu keadilan, kebenaran, kesetaraan, keamanan, ketenangan, dan unsur-unsur kebahagiaan lainnya, tidak terbatas pada musim tertentu, melainkan buahnya memberikan manfaat bagi manusia setiap hari dan setiap saat. Masyarakat memetik buah dari pohon suci ini secara terus-menerus.

Perumpamaan ini disebutkan dalam Al-Qur'an al-Karim untuk diterapkan pada orang-orang mukmin yang benar-benar terbimbing oleh agama Allah. Dan sebagai lawan, disebutkan perumpamaan lain untuk orang-orang kafir.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْـَٔانُ مَآءً ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."[2]

Kata kafir dalam Al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis mulia memiliki banyak makna. Ar-Raghib dalam *Mufradat* memberikan penjelasan rinci tentang makna (*al-kufur*). Adapun Allamah Syekh ath-Thabarsi mendefinisikan *al-kufur* dengan ungkapan singkat, ia berkata:

"*Al-kufur* dalam syariat adalah ungkapan dari mengingkari apa yang Allah Ta'ala wajibkan untuk diketahui dari keesaan-Nya, keadilan-Nya, dan pengetahuan tentang Nabi-Nya serta apa yang ia bawa dari rukun-rukun syariat. Dan barangsiapa mengingkari salah satu dari itu, maka ia adalah kafir."[3]

---

1 Ibrahim: 24 dan 25.

2 An-Nur: 39.

3 Tafsir Majma' al-Bayan: 43.

Contoh:
Allah Yang Maha Agung berfirman:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

"Dan bagi Allah atas manusia adalah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."[1]

Allah SWT dalam ayat mulia ini menggunakan kata *kufur* sebagai deskripsi bagi orang yang meninggalkan haji. *Tafsir Majma' al-Bayan* dalam catatan akhir ayat ini mengutip dari Ibnu Abbas perkataan:

"Dan barangsiapa kafir, maknanya adalah barangsiapa mengingkari kewajiban haji dan tidak menganggapnya sebagai kewajiban."

Ada sejumlah besar Muslim yang memiliki pandangan yang bertentangan dengan beberapa ketetapan yang telah pasti dalam Islam, yang khusus mengenai masalah ekonomi seperti kepemilikan individu dan keharaman riba, atau yang khusus mengenai urusan ibadah seperti kewajiban haji atau hukum-hukum serupa lainnya. Dan mereka secara batiniah mengikuti pandangan dan pemikiran subjektif tersebut, meskipun mereka melaksanakan shalat harian, mematuhi puasa bulan Ramadhan, tidak melalaikan penampilan lahiriah syariat, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik, semuanya dengan harapan akan hari esok yang bahagia di mana mereka akan dibalas atas kebaikan yang mereka lakukan di dunia ini.

Dan Al-Qur'an al-Karim telah memberikan perumpamaan bagi golongan ini, yang dengan cara yang indah dan menarik perhatian menggambarkan kesalahan pemikiran mereka terkait harapan-harapan besar mereka: "Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana..."

Golongan yang disebutkan itu berpegang teguh pada amal-amal mereka sepanjang hidup, mengira bahwa amal-amal itu akan menyelamatkan mereka pada Hari Kiamat. Namun, begitu mereka berdiri untuk dihisab pada hari itu di samping amal-amal mereka, mereka menyadari bahwa amal-amal mereka seperti fatamorgana yang tidak dapat menolak siksaan dari mereka dan tidak membebaskan mereka dari apa pun. Sebaliknya, mereka akan dimintai pertanggungjawaban dan dihisab atas perbuatan mereka.

Dalam kedua ayat mulia yang disebutkan sebelumnya, Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan dua perumpamaan: satu untuk orang-orang mukmin dengan kalimat (*thayyibah*) 'yang baik', dan yang lain untuk orang-orang yang menentang hukum-hukum Islam yang jelas dan terjerumus ke dalam kekafiran. Maka golongan pertama menikmati karunia Allah yang melimpah, dan golongan kedua, amal-amal kebaikan mereka seperti fatamorgana...

Hadis-hadis mulia juga menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan konsep ke benak pendengar:

Dari Nabi Muhammad (saw):

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

1 Ali 'Imran: 97.

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, belas kasihan, dan simpati mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merespons dengan demam dan tidak bisa tidur."[1]

Perumpamaan ini mengungkapkan tingkat tertinggi dari ikatan dan solidaritas dalam masyarakat Islam.

Imam Abu Abdullah Shadiq (as) bersabda: "Wahai Ibnu Jundab, sesungguhnya Isa bin Maryam (as) berkata kepada para sahabatnya: 'Bagaimana pendapat kalian jika salah seorang dari kalian melewati saudaranya dan melihat pakaiannya tersingkap dari sebagian auratnya, apakah ia akan menyingkap seluruhnya atau menutup kembali apa yang tersingkap darinya?' Mereka menjawab: 'Tentu kami akan menutupnya kembali.' Beliau berkata: 'Tidak, bahkan kalian akan menyingkap seluruhnya.' Maka mereka mengetahui bahwa itu adalah perumpamaan yang beliau berikan kepada mereka. Lalu ditanyakan: 'Wahai Ruh Allah, bagaimana itu?' Beliau berkata: 'Seseorang dari kalian mengetahui aurat saudaranya, tetapi ia tidak menutupinya.'"[2]

Kedua hadis ini mengandung dua perumpamaan pendidikan. Dalam riwayat pertama, Rasulullah yang mulia (saw) menyamakan ikatan syariat dan pendidikan di antara kaum Muslimin dengan kesatuan penciptaan di antara anggota-anggota satu tubuh, yang membuat seorang Muslim memahami bahwa bencana yang menimpa seorang mukmin harus mempengaruhi masyarakat mukmin sehingga mereka menanggung sebagian dari rasa sakit dan bencana tersebut, seperti halnya tubuh yang demam dan anggota-anggota tubuhnya menderita ketika salah satu anggotanya sakit.

Dalam riwayat kedua, Imam Shadiq (as) meriwayatkan dari Nabi Isa (as) bahwa membuka rahasia saudara seagama sama dengan tindakan membuka seluruh aurat saudara kandung yang sedang terbaring di suatu tempat dan sebagian auratnya tersingkap karena pakaiannya tersingkap.

Jadi: jika seorang *khatib* mampu menuangkan topik bahasannya dalam bentuk perumpamaan dan kiasan, lalu menyajikannya kepada pendengar dengan gaya ini, niscaya ia mampu menyampaikan isu-isu yang rumit ke benak pendengar dan dengan demikian menjelaskan tujuannya kepada mereka.

Jalaluddin Muhammad al-Balkhi dalam kitab *Matsnawi*-nya memiliki banyak perumpamaan dan kiasan yang disusun dalam bentuk bait-bait syair. Di antaranya adalah serangkaian bait di mana penyair menyamakan kecenderungan psikis dan naluri hewani dengan anjing-anjing liar. *Khatib* dapat mengutip perumpamaan ini dan berkata, misalnya, kepada pendengarnya:

> "Naluri-naluri hewani kita dalam keadaan normal diam dan tertidur seperti anjing yang tenang. Gairah dan kegembiraan terjadi ketika mangsa muncul bagi naluri atau sepotong daging lezat muncul bagi anjing. Pada saat itu, anjing-anjing masuk ke dalam pertempuran, dan masing-masing berusaha dengan sekuat tenaga untuk merebut potongan daging itu, memonopolinya, dan menyembunyikannya dari yang lain."
>
> "Jika manusia ingin menguasai mangsanya seperti anjing, dan memuaskan kecenderungannya pada syahwat seksual, cinta harta, dan kemarahan tanpa memperhatikan kebenaran dan keadilan, maka ia tidak berbeda dengan anjing

1 Mizan al-Hikmah 9: 45.
2 Tuhaf al-'Uqul: 305.

kecuali dalam bentuknya. Namun, jika ia mengendalikan nalurinya, tidak melampaui batas keadilan, dan terkadang mengutamakan orang lain atas dirinya sendiri dengan dorongan cinta sesama, maka ia adalah manusia sejati yang memiliki akhlak dan sifat-sifat insani."

Menjawab Pertanyaan

PERUMPAMAAN adalah salah satu cara yang dapat digunakan *khatib* untuk menjawab pertanyaan dari kalangan terpelajar maupun lainnya, dan meyakinkan penanya dengannya. Ada dua catatan yang harus diperhatikan dalam perumpamaan dan kiasan:

Pertama: Bahwa perumpamaan harus sepenuhnya sesuai dengan yang diperumpamakan sehingga penanya tidak dapat menyanggahnya.

Kedua: Bahwa materi perumpamaan harus diambil dari sesuatu yang dipahami dengan baik oleh penanya, sehingga tidak ada sudut yang samar baginya. Untuk penjelasan lebih lanjut, saya akan menyampaikan beberapa sikap dan pengalaman pribadi yang tersisa dalam ingatan saya dari pengalaman panjang saya selama bertahun-tahun di bidang ini, di mana saya menjawab banyak pertanyaan, sebagian di antaranya bertujuan untuk merendahkan agama yang lurus. Hasilnya bermanfaat dan berbuah. Dan perlu diperhatikan di sini bahwa pertanyaan dan jawaban berikut terjadi pada tahun-tahun sebelum kemenangan Revolusi Islam:

Pertama: Salah seorang pedagang mengundang saya ke rumahnya. Ia telah menyelesaikan studinya di bidang ekonomi di luar negeri dan bekerja selama bertahun-tahun di bidang ekspor, untuk berpartisipasi dalam acara pernikahan putrinya dan melaksanakan upacara akad nikah. Saya menyambut undangan itu dan pergi ke rumahnya pada waktu yang ditentukan. Jumlah undangan tidak melebihi dua puluh orang, setengahnya adalah perwira tinggi karena mempelai pria adalah putra salah seorang jenderal tentara. Setelah setengah jam, ayah mempelai wanita bersama dengan petugas kantor nikah, yang juga diundang untuk mencatat akad, pergi ke gedung yang dialokasikan untuk wanita untuk melakukan upacara yang diperlukan. Mempelai wanita mewakilkan saya dan mempelai pria mewakilkan petugas kantor nikah untuk melaksanakan akad.

Upacara dimulai dengan khutbah singkat dalam bahasa Arab, kemudian proses ijab dan kabul dilakukan dalam bahasa kami dua kali. Kemudian kami membaca akad nikah dalam bahasa Arab beberapa kali, dan prosedur akad selesai, lalu minuman dan makanan manis dibagikan kepada hadirin. Selama proses pembagian, salah seorang perwira, yang telah menyimak dengan cermat upacara akad, bertanya kepada saya: "Mengapa Anda tidak melaksanakan akad dalam bahasa kami?"

Saya menjawab: "Tidak, saya membaca akad dalam bahasa kita dua kali."

Ia berkata: "Maksud saya, Anda tidak cukup dengan itu, tetapi juga menggunakan bahasa Arab."

Saya berkata: "Akad harus dilaksanakan dengan lafal Arab jika memungkinkan, sesuai dengan fatwa para fuqaha."

Ia berkata: "Kita adalah Muslim, tetapi bahasa kita bukan bahasa Arab. Oleh karena itu, kita harus melaksanakan akad dalam bahasa kita dan shalat dalam bahasa kita juga."

Saya menjawab: "Tidak pantas majelis akad menjadi tempat diskusi semacam ini."

Ia berkata: "Sebaliknya, sangat cocok untuk itu. Mengapa Anda melaksanakan akad dalam bahasa Arab?"

Saya berkata: "Apakah Anda bersikeras pada pendirian Anda dan ingin jawaban?" Ia berkata: "Ya."

Saya menjawab: "Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci Islam, diturunkan dalam bahasa Arab. Dan urusan-urusan utama dalam agama harus dalam bahasa Arab."

Ia berkata: "Saya tidak mengerti. Al-Qur'an berbahasa Arab, itu benar. Tetapi karena kita bukan orang Arab, maka kita harus shalat dalam bahasa kita dan juga melaksanakan akad nikah dalam bahasa kita."

Saya berkata: "Selain suku kita, di negara kita ada suku-suku lain seperti Arab, Turki, Kurdi, Baluchi, dan lain-lain. Dan saya berhak bertanya sekarang: dalam berapa bahasa lagu kebangsaan negara kita dinyanyikan?"

Ia berkata: "Hanya dalam bahasa suku kita."

Saya bertanya lagi: "Mengapa spesifikasi ini? Mengapa lagu kebangsaan tidak dibaca dalam banyak bahasa?" Ia menjawab: "Ia dinyanyikan hanya dalam bahasa resmi."

Saya berkata: "Anda memberikan hak kepada empat puluh juta penduduk negara ini untuk memiliki bahasa resmi, dan Anda mengatakan lagu kebangsaan harus dibaca dalam bahasa resmi. Tetapi Anda tidak memberikan hak kepada satu miliar Muslim di dunia dari berbagai bahasa dan suku untuk memiliki bahasa resmi dalam urusan agama, dan agar mereka mengucapkan bahasa Arab, yaitu bahasa Al-Qur'an, dalam shalat harian mereka, yang merupakan lagu kebangsaan agama yang paling luhur, dan Anda mengatakan bahwa kita adalah Muslim dan bahasa kita bukan bahasa Arab dan kita harus shalat dengannya."

Perumpamaan ini meninggalkan kesan mendalam pada hadirin. Keheningan yang aneh menyelimuti majelis. Dan perwira, yang memegang posisi penting di ketentaraan, tenggelam dalam pemikiran mendalam selama beberapa saat, lalu berkata: "Saya mengerti, mohon maaf."

Kedua: Saya membahas di mimbar *khithabah* dalam sebuah majelis yang sebagian besar hadirinnya adalah kaum terpelajar, topik rasa tanggung jawab dan kewajiban setiap individu dalam masyarakat terhadap orang lain. Saya menyimpulkan dari pembicaraan saya bahwa suasana masyarakat di mana anggotanya jujur dalam perkataan, berperilaku baik dalam perbuatan, dan berinteraksi satu sama lain dengan prasangka baik, adalah suasana yang sehat yang partikel-partikelnya membawa aroma kebahagiaan dan kesejahteraan. Orang-orang di dalamnya hidup dengan kehidupan yang puas dan menggunakan energi mereka di jalur kebaikan dan kesalehan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan bagi mereka.

Dan sebaliknya juga benar. Suasana masyarakat di mana dosa mencemari setiap gerakan dan ketenangan anggotanya, perkataan dan perbuatan mereka, dan setiap dari mereka memandang yang lain dengan prasangka buruk, adalah suasana yang menyedihkan di mana awan kesengsaraan menumpuk yang menyelimuti orang-orang dan membuat hidup mereka pahit, dan akhirnya melepaskan energi mereka pada bidang-bidang penyimpangan yang tidak bermanfaat dan tidak berguna. Imam Ali (as) bersabda tentang orang seperti ini atau masyarakat seperti ini:

> "Orang yang paling buruk keadaannya adalah orang yang tidak mempercayai siapa pun karena prasangka buruknya, dan tidak ada yang mempercayainya

karena perbuatannya yang buruk."[1]

Dan agar jelas bagi pendengar pentingnya perbuatan yang benar dan teliti dalam Islam, saya menyinggung secara singkat di akhir pembahasan tentang wafat dan pemakaman Sa'ad bin Mu'adz, dan saya berkata:

> "Ketika sahabat Sa'ad bin Mu'adz meninggal, Rasulullah (saw) berdiri dan para sahabatnya berdiri bersamanya. Beliau memerintahkan agar Sa'ad dimandikan sementara beliau berdiri di tiang pintu. Ketika ia dikafani dan diletakkan di atas usungan, Rasulullah (saw) mengikutinya tanpa sandal dan tanpa jubah. Kemudian beliau memegang usungan sekali di sebelah kanan dan sekali di sebelah kiri hingga sampai di kuburan. Rasulullah (saw) turun hingga ia meletakkannya di liang lahat dan meratakan tanah di atasnya, dan beliau berkata: 'Berikan aku batu, berikan aku tanah,' lalu beliau menutup celah-celah di antara batu bata. Ketika beliau selesai dan meratakan tanah di atasnya serta merapikan kuburannya, Rasulullah (saw) bersabda: 'Aku tahu bahwa ini akan hancur dan akan sampai kepadanya, tetapi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung mencintai seorang hamba yang jika ia melakukan suatu perbuatan, ia melakukannya dengan sempurna.'"[2]

Khutbah selesai, lalu saya turun dari mimbar dan duduk di kursi di sampingnya menunggu kerumunan hadirin bubar dan memberikan jalan untuk keluar. Tiba-tiba salah seorang pendengar mendekati saya dan memberi salam, lalu bertanya:

> "Apa manfaatnya mengisi celah-celah di antara batu-batu, padahal Rasulullah sendiri telah bersabda: 'Aku tahu bahwa ini akan hancur dan akan sampai kepadanya'?"

Saya menjawab: "Manfaatnya adalah latihan dalam menyempurnakan dan membenarkan perbuatan."

Ia berkata: "Jelaskan lebih lanjut."

Maka saya memintanya untuk duduk, dan saya berkata: "Sebelum saya menjawab, tolong katakan apa profesi Anda?"

Ia berkata: "Apa pentingnya profesi saya bagi Anda?"

Saya berkata: "Mungkin saya bisa memberikan contoh dari profesi Anda yang akan membantu dalam menjawab."

Ia berkata: "Saya seorang ahli bedah."

Saya berpikir sejenak, lalu berkata: "Kebetulan profesi Anda akan membantu saya dalam menjawab." Saya menambahkan: "Mari kita asumsikan bahwa Anda menjabat sebagai kepala departemen bedah di rumah sakit kepolisian, dan di penjaranya ada seorang penjahat yang dijatuhi hukuman mati karena melakukan pembunuhan. Pada pukul delapan malam, penjahat ini diberitahu bahwa ia akan dieksekusi pada pukul empat pagi keesokan harinya. Tetapi pada pukul sepuluh malam, ia menderita penyakit dan dibawa ke rumah sakit. Manajemen rumah sakit segera menghubungi Anda dan memberikan berkas pasien beserta hukuman yang akan ia terima besok pagi, dan meminta Anda untuk melakukan operasi darurat padanya."

Sekarang saya bertanya: Apakah Anda akan melakukan operasi bedah padanya sebagaimana mestinya, dengan memperhatikan semua syarat ilmiah dan kesehatan

---

1 Mizan al-Hikmah 5: 628.

2 Amali asy-Syaikh ath-Thusi 2: 41.

meskipun Anda tahu bahwa ia akan dieksekusi besok tanpa keraguan menurut keputusan pengadilan, atau apakah Anda tidak akan peduli pada dasar-dasar ilmiah kedokteran dan berkata pada diri sendiri: 'Pasien ini dihukum mati, apa gunanya memperhatikan syarat-syarat kesehatan dan prinsip-prinsip ilmiah dalam operasi bedah?'"

Ia menjawab: "Tentu saya akan mempertimbangkan semua dasar ilmiah dan kesehatan, sama seperti pasien lainnya. Apa yang terjadi setelah operasi, apakah ia akan dieksekusi atau tidak, bukan urusan saya."

Saya berkata: "Kalau begitu, Rasulullah (saw) bermaksud makna inilah dalam hadisnya yang mulia. Beliau ingin menanamkan dalam benak kita keharusan untuk menyempurnakan dan ikhlas dalam bekerja dalam segala kondisi, karena sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung mencintai hamba yang menyempurnakan dan menguasai pekerjaannya."

Maka dokter bedah itu tersenyum, senyuman yang menunjukkan keyakinannya pada jawaban tersebut, lalu ia berdiri dan pamit.

Ketiga: Tiga orang menelepon saya untuk membuat janji bertemu dan mengajukan pertanyaan agama yang mengganggu pikiran mereka. Mereka datang pada waktu yang ditentukan. Salah seorang dari mereka berkata: "Jika orang yang berjunub mandi dan membersihkan diri dengan baik tanpa niat mandi besar (*ghusl*), apakah ia menjadi suci dan gugur kewajiban mandinya atau tidak?"

Saya menjawab: "Tidak, kewajiban mandinya tidak gugur."

Ia memandang temannya yang duduk di sebelahnya dengan pandangan penuh makna, dan berkata: "Bukankah kesucian yang dimaksud dari mandi junub? Apa gunanya mandi jika orang ini sudah mandi bersih?"

Saya menjawab: "Pendapat syariat suci adalah kesucian seorang mukallaf dengan niat mendekatkan diri (*qurbah*), bukan kesucian mutlak."

Ia berkata: "Tolong jelaskan lebih lanjut."

Saya bertanya: "Apa pekerjaan Anda?"

Ia menjawab: "Saya kepala departemen pengadaan di kementerian anu, dan ini rekan kerja saya. Kami berbeda pendapat tentang mandi. Saya berkata bahwa kebersihan tubuh menggantikan mandi, sementara teman saya berkata harus tetap mandi setelah membersihkan tubuh. Maka kami datang ke sini untuk meminta keputusan Anda."
Saya berkata: "Saya akan menjawab kalian dengan contoh dari profesi kalian."

Hukum Tender

LALU saya bertanya: "Apa yang dimaksud dengan hukum tender yang harus diperhatikan oleh departemen pengadaan?"

Ia menjawab: "Maksudnya adalah membeli apa yang dibutuhkan oleh kementerian dengan biaya serendah mungkin."

Saya bertanya lagi: "Apakah ada aturan dan hukum khusus untuk tender?"

Ia menjawab: "Ya, barang yang dibutuhkan diumumkan. Para peserta menyetorkan sejumlah uang ke rekening kementerian. Kemudian harga yang diusulkan ditulis secara rahasia di kertas yang dilipat untuk diumumkan pada waktu yang ditentukan. Semua kertas dibuka di hadapan mereka yang harus hadir, lalu proposal terendah

dipilih, ditetapkan, dan pemenang tender diberitahu untuk mengirimkan barangnya dan menerima pembayarannya."

Saya berkata kepadanya: "Jika seseorang datang kepada Anda setelah proses seleksi dan tahapan hukum selesai, serta harga proposal terendah telah ditentukan dan perjanjian ditandatangani, lalu ia mengusulkan bahwa ia bersedia menyediakan kebutuhan kementerian dengan harga lima persen lebih rendah dari harga terendah dalam tender, apakah Anda akan menyetujui usulannya?"

Ia berkata: "Tidak."

Saya berkata: "Mengapa? Bukankah maksud dari tender adalah membeli dengan harga terendah? Dan sekarang ada orang yang datang menjual barangnya dengan harga lebih rendah dari semua peserta tender, maka beruruslah dengannya."

Ia menjawab: "Ya, maksud dari tender adalah membeli dengan harga terendah, tetapi itu adalah harga terendah yang masuk dalam kerangka hukum tender, bukan setiap harga murah."

Maka saya berkata: "Perkataan Anda ini adalah jawaban untuk Anda tentang masalah mandi. Anda mengatakan: 'Bukankah yang dimaksud dengan mandi adalah kebersihan? Jika sudah bersih, maka mandi tidak lagi penting.' Jawabannya adalah bahwa yang dimaksud dengan kebersihan adalah yang masuk dalam kerangka hukum, seperti yang Anda katakan, melalui niat *qurbah* dan cara-caranya yang khusus, bukan setiap kebersihan." Maka mereka meninggalkan rumah sambil berterima kasih.

Keempat: Bertahun-tahun yang lalu, saya diundang untuk naik mimbar pada sore hari di salah satu daerah dalam sebuah majelis yang diadakan oleh salah seorang penduduk daerah tersebut. Ia menyewakan mobil taksi untuk mengantar saya setiap hari ke tempat yang ditentukan untuk majelis, lalu mengantar saya kembali ke rumah setelah selesai. Sopir mobil itu adalah seorang pria yang cerdas dan sangat ingin tahu, ia bertanya tentang berbagai hal sepanjang jalan dan saya menjawabnya.

Suatu hari ia bertanya kepada saya: "Apakah benar apa yang mereka katakan tentang kemungkinan mencabut mata orang yang baru meninggal dan menanamkannya pada orang buta agar penglihatan mereka kembali?"

Saya menjawab: "Saya pernah mendengar tentang kemungkinan menanam salah satu lapisan mata, yaitu kornea."

Ia berkata: "Dan bagaimana orang buta bisa melihat?"

Saya berkata kepadanya: "Pengetahuan saya tidak lebih dari pengetahuan Anda dalam bidang ini, tetapi saya akan memberikan contoh yang berkaitan dengan profesi Anda, semoga saja kisah orang buta itu seperti ini, dan topik ini menjadi lebih jelas bagi Anda."

"Klakson mobil mendapatkan kekuatannya dari aki melalui kabel. Ketika Anda menekan tombol, Anda sebenarnya menghubungkan kabel yang kemudian mengeluarkan suara klakson. Jika suatu hari klakson mobil rusak karena alasan apa pun tanpa ada kerusakan pada aki dan kabel, maka Anda akan membeli klakson baru dan mengganti yang rusak, lalu menghubungkan kabel kembali dan menekan tombol, maka arus akan mengalir lagi untuk mengeluarkan suara klakson baru."

"Demikian pula, penglihatan mendapatkan kekuatannya dari otak. Saraf adalah kabel penghubung dan kornea adalah klakson. Ketika kornea yang rusak diangkat dan diganti dengan yang sehat, lalu rantai saraf dihubungkan, maka penglihatan kembali

kepada orang buta. Jadi, mungkin makna dari operasi tanam kornea adalah seperti yang telah saya jelaskan kepada Anda."

Perumpamaan ini meninggalkan kesan yang sangat besar dan mendalam pada sopir itu, sehingga ia menginjak rem mobilnya dan menepi. Ia turun dari mobil dan duduk di trotoar sambil tertawa terbahak-bahak.

Saya berkata kepadanya: "Kembalilah ke tempat dudukmu dan ayo kita jalan."

Ia berkata: "Jika saya mengemudi dalam keadaan ini, saya mungkin akan menyebabkan kecelakaan. Biarkan saya tertawa sampai saya kembali normal, lalu saya akan duduk di belakang kemudi."

Saya menyebutkan contoh-contoh ini untuk menjelaskan kepada para *khatib* dan penceramah yang terhormat bahwa mereka dapat memberikan jawaban yang memuaskan, cukup, dan meyakinkan yang disertai dengan perumpamaan dan kiasan untuk pertanyaan-pertanyaan para penanya, baik dari kalangan terpelajar maupun masyarakat umum, di atas mimbar atau dalam majelis-majelis khusus, sehingga tidak ada lagi titik yang tidak jelas dan topik menjadi jelas sepenuhnya bagi penanya. Saya terkadang menyebutkan contoh-contoh ini kepada pendengar sesuai dengan kesempatan, dan itu memiliki dampak yang bermanfaat serta diterima dengan baik oleh pendengar.

BAB 15

KHATIB DAN SANGGAHAN TERHADAP SYUBHAT

"Dan adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi, maka kembalilah di dalamnya kepada para perawi hadis kami, karena sesungguhnya mereka adalah hujjahku atas kalian dan aku adalah hujjah Allah."
— Imam Mahdi al-Muntazhar (aj)

Di masa lalu dan masa kini, telah dikemukakan banyak syubhat (keraguan) mengenai beberapa akidah Islam. Para ulama Islam telah mempelajari dan menelitinya, serta menjawabnya satu per satu dengan sanggahan yang meyakinkan. Sebagian dari syubhat-syubhat ini dan sanggahannya telah disebutkan dalam teks-teks kitab.

Seorang *khatib* Muslim harus, sebisa mungkin, menghindari penyampaian beberapa syubhat dari mimbar *khithabah*, dan menjauhkan diri dari mendalaminya. Hal ini karena tingkat pemahaman hadirin serta derajat intelektual dan kognitif mereka bervariasi sesuai dengan perbedaan kelompok yang berpartisipasi dalam pertemuan umum semacam ini.

Jika seorang *khatib* ingin menyinggung salah satu syubhat dalam majelis umum, maka ia harus, **pertama:** menjelaskan dengan baik asal-usul syubhat tersebut, kemudian menjelaskan tujuan orang-orang yang berada di baliknya. Setelah itu, ia baru mendalami jawabannya. Meskipun demikian, menyinggung syubhat dapat menyebabkan kerugian dari berbagai sisi karena alasan-alasan berikut:

Pertama: Mungkin saja syubhat tersebut menguasai sebagian pendengar, dan ia tenggelam di dalamnya serta terpengaruh sedemikian rupa sehingga ia tidak lagi mementingkan jawaban syubhat dan sanggahannya, dan tidak mengikutinya dengan ketelitian yang diperlukan. Maka, syubhat tersebut akan menetap dalam hatinya dan ia meyakininya, atau ia akan tetap ragu dan bimbang tentangnya sepanjang hidup.

Kedua: Mungkin sebagian pendengar memahami sepenuhnya asal-usul syubhat, namun ia tidak memahami sanggahannya karena rendahnya tingkat pemahaman dan kognisinya, sehingga syubhat tersebut akan berakar dalam hatinya.

Ketiga: Ketika penjelasan *khatib* dalam menyanggah syubhat lemah dan tidak memadai, serta tidak mampu menghilangkannya dari benak pendengar, maka ia – yaitu pendengar – akan menderita kontradiksi batin dan menghabiskan umurnya dalam konflik internal.

Keempat: Ketika sanggahan *khatib* tidak memiliki argumentasi dan bukti, maka ia tidak dapat meyakinkan pendengar, dan akibatnya syubhat tersebut akan tetap melekat di benak pendengar, yang akan membawanya ke dalam labirin kesesatan untuk suatu periode atau bahkan selamanya.

Jika suatu hari seorang *khatib* terpaksa menyampaikan suatu syubhat dan kemudian menjawabnya, maka yang utama baginya adalah menjelaskan jawaban syubhat di awal khutbah sebagai bahasan utama, meneranginya dengan cukup, dan menjelaskan topik tersebut kepada pendengar sehingga mereka semua telah memahami jawaban syubhat ketika syubhat itu disampaikan. Bab ini berisi contoh dari jenis khutbah ini, di mana pada awalnya jawaban syubhat dijelaskan secara rinci, kemudian asal-usul syubhat disampaikan kepada pendengar.

Hukum-hukum Penciptaan dan Syariat

KUMPULAN alam semesta dengan semua galaksi dan benda-benda langit besar maupun kecil membentuk kitab penciptaan (*kitab at-takwini*) Sang Pencipta alam semesta, yang Dia tetapkan dengan kehendak-Nya yang penuh hikmah.

Al-Qur'an al-Karim, dengan ajaran-ajaran agama dan hukum-hukum Islam yang terkandung di dalamnya, merepresentasikan kitab syariat (*kitab at-tashri'i*) Allah Tabaraka wa Ta'ala, yang Dia turunkan melalui wahyu kepada Rasulullah Muhammad (saw) dan memerintahkannya untuk menyampaikan serta menyebarkannya.

Dalam kitab penciptaan, terdapat serangkaian hukum dan sunnah (ketetapan) yang mengatur alam semesta yang agung ini dengan sistem yang khusus dan kestabilan yang permanen. Hukum-hukum yang sempurna ini telah ditetapkan sejak alam semesta diciptakan dengan kehendak Sang Pencipta yang bijaksana, dan sunnah-sunnah ini akan tetap bersamanya selama ia ada, tanpa menjadi usang atau kehilangan efektivitasnya dalam mengatur alam penciptaan meskipun telah berlalu jutaan tahun dan abad.

Dalam kitab syariat, juga terdapat serangkaian hukum dan sunnah samawi yang mengatur proses pembentukan manusia dan meletakkan dasar kebahagiaannya di semua zaman dan era, tanpa menjadi usang dan kehilangan pentingnya dalam kesempurnaan dan kemajuan umat manusia serta penjaminan kebahagiaan universal bagi umat manusia, betapapun banyak tahun dan abad berlalu.

Manusia hari ini, di bawah naungan kemajuan yang dicapainya dalam bidang ilmu-ilmu alam, telah mampu mengenal beberapa hukum tetap dari sistem penciptaan yang tidak diketahui oleh orang-orang di masa lalu, dan memanfaatkannya untuk menjamin kehidupan yang lebih baik bagi sesama jenisnya. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Kecepatan Cahaya

SALAH satu hukum tetap yang ditetapkan di alam penciptaan dengan kehendak Allah dan memiliki peran berpengaruh dalam mengatur sistem penciptaan adalah

kecepatan cahaya. Di masa lalu, kecepatan ini dan pergerakan cahaya tidak diketahui oleh manusia. Namun, hari ini ia telah mencapai rahasia ini, mengukur kecepatan ini, dan mampu, dengan membuat berbagai jenis pemancar dan penerima, memanfaatkan fenomena menakjubkan ini. Ia menyampaikan berita dari Barat ke Timur dan berita dari Timur ke Barat dalam waktu yang sangat singkat. Dan bumi, berkat kemajuan ini, menjadi seperti sebuah rumah kecil di mana penghuninya dekat satu sama lain, dan masing-masing mengetahui kondisi dan berita yang lain.

Hukum Tetap (Sunnatullah)

MANUSIA tidak dapat memanipulasi hukum ilahi yang sempurna ini, menambah kecepatan cahaya atau menguranginya. Sebaliknya, ia mampu, dengan membuat perangkat komunikasi, menggunakan kecepatan cahaya hanya secara marginal. Maka ia mendekatkan penduduk dunia dan mulai menyiarkan beritanya dengan cepat, serta mengubah wajah kehidupan.

Kehidupan dan Kematian

DI ANTARA isu-isu penting dan sangat kompleks dalam kitab penciptaan ilahi adalah hukum kehidupan dan kematian. Sang Pencipta membuat makhluk hidup dari bahan-bahan mineral dan unsur-unsur alam yang mati di dunia ini, kemudian mematikannya setelah hari-hari kehidupannya berakhir dan menguraikannya, lalu mengembalikannya lagi ke gudang alamnya.

Allah Yang Maha Agung berfirman:

يُخرِجُ الحَيَّ مِنَ المَيِّتِ وَيُخرِجُ المَيِّتَ مِنَ الحَيِّ وَيُحيِ

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup." [1]

Kemunculan makhluk hidup, baik tumbuhan, hewan, maupun manusia, dalam sistem penciptaan didasarkan pada hukum-hukum dan aturan-aturan khusus. Ketika kondisi hukum untuk kemunculan setiap makhluk hidup terpenuhi, ia akan muncul hidup, dan akan mati ketika kondisi hukum untuk hidupnya berakhir.

Di dunia yang maju saat ini, telah dilakukan upaya-upaya dan usaha-usaha besar untuk menciptakan makhluk hidup, namun usaha-usaha ini telah gagal total. Bahkan, hakikat kehidupan belum diketahui hingga saat ini, dan hakikat ini tetap menjadi misteri yang tersembunyi dan membingungkan.

> "Seribu tahun lagi, manusia akan memahami rahasia kehidupan, tetapi ini bukan bukti bahwa manusia akan dapat membuat lalat atau serangga lain atau sel hidup."

Hal ini diungkapkan dalam sebuah konferensi yang diadakan atas nama Darwin. Dan ilmuwan Amerika, Profesor Hans, mengumumkan di akhir konferensi bahwa para ilmuwan akan meneliti dan menyelidiki selama seribu tahun ke depan tentang rahasia kehidupan."[2]

Manusia kontemporer telah mampu mengikuti hukum kehidupan manusia dan hewan yang ditetapkan dalam sistem penciptaan dengan kehendak ilahi yang bijaksana dan telah mencapai beberapa keberhasilan dalam hal itu.

---

1 Ar-Rum: 19.

2 Surat Kabar Ettela'at: Nomor 10160.

Hukum kehidupan yang menuntut keluarnya anak ayam adalah bertenggernya telur yang dibuahi di bawah sayap induk ayam agar setelah beberapa waktu berubah menjadi anak ayam kecil. Sesuai dengan hukum ini, manusia mampu mengukur suhu tubuh induk ayam dan membuat mesin-mesin khusus untuk penetasan dengan suhu yang sama dengan suhu induk ayam dan kondisi serupa yang disediakan untuk telur yang dibuahi, yang menetas setelah periode waktu tertentu menjadi anak ayam kecil.

Hukum tetap dalam keluarnya ayam adalah telur yang dibuahi. Telur ini terbentuk di dalam induk ayam, lalu sperma dari ayam jantan masuk ke dalamnya. Ini adalah hukum yang tidak berubah dalam sistem penciptaan, dan manusia, betapapun majunya ilmunya, tidak dapat membuat telur atau membuahinya. Ini adalah hukum alam, dan tidak akan terwujud kecuali dalam kerangka yang digariskan oleh kehendak ilahi.

Inseminasi Buatan

PROSES inseminasi buatan telah umum digunakan dalam perbaikan keturunan sapi dengan mengambil sperma dari pejantan berkualitas baik secara buatan dan menyuntikkannya kembali ke sejumlah sapi betina untuk membuahinya.

Tindakan ini berjalan di pinggiran hukum penciptaan dan sama sekali tidak berarti mengubah hukum ini.

Inseminasi buatan tidak berarti menciptakan sperma dan sel telur. Kedua unsur vital dan esensial dalam keberadaan makhluk hidup ini harus diambil dari sistem penciptaan, yaitu dari jantan dan betina.

Perlahan-lahan, inseminasi buatan menemukan jalannya ke dunia manusia. Sperma diambil dari pria yang tidak dapat mendekati istri sahnya karena alasan apa pun, lalu disuntikkan ke wanita untuk membuahinya.

Singkatnya, hukum kehidupan dalam sistem penciptaan adalah hukum yang tetap dan tidak berubah. Manusia tidak dapat mengubahnya betapapun maju ilmunya, atau menciptakan makhluk hidup kecil seperti lalat atau yang lebih kecil darinya seperti sperma, dan mengeluarkan fenomena kehidupan dari jalur kehendak ilahi ke jalur baru yang ia buat sendiri.

Allah Ta'ala berfirman:

لَهٗ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَنْ يَّخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوِ اجْتَمَعُوْا لَهٗ

"*Dan sesungguhnya apa yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan (seekor) lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk itu.*"[1]

Hukum Kematian

HUKUM kematian juga merupakan hukum yang tetap dan tidak berubah dalam kitab penciptaan ilahi. Manusia, betapapun ia menapaki jenjang ilmu dan kemajuan serta menguasai ilmu-ilmu alam, tidak dapat meniadakan hukum kematian di dunia ini dan menjamin kehidupan abadi bagi makhluk hidup di dunia ini.

Pencapaian maksimal yang dapat diraih oleh para ilmuwan manusia adalah menggunakan informasi mereka di pinggiran hukum, menunda terwujudnya kondisi kematian untuk periode tertentu, dan menjaga kehidupan pasien selama beberapa bulan atau tahun dengan kemajuan ilmu kedokteran.

1 Al-Hajj: 73.

Hukum Gravitasi

DI ANTARA hukum-hukum lain dalam sistem penciptaan adalah hukum gravitasi. Hukum ini telah ada sejak penciptaan ada di dunia ini dan akan tetap ada selama dunia ini ada. Manusia, sebagai salah satu fenomena di bumi, telah, sedang, dan akan terus berada di bawah pengaruh hukum ini, dan ia tidak dapat melepaskan diri dari kekuatan ini.

Sejak manusia purba hidup di gua-gua hingga hari ini di mana ia hidup di kota-kota besar dan rumah-rumah mewah, ia bergerak dengan hati-hati dan waspada ketika berjalan di daerah pegunungan yang tinggi agar kakinya tidak tergelincir. Karena ia tahu bahwa tergelincir berarti jatuh ke dasar lembah dan binasa seketika atau setelah menderita kesakitan akibat patah tulang dan luka.

Hari ini pun, manusia yang telah menciptakan pesawat terbang berkat kemajuan ilmu pengetahuan, tahu bahwa hukum gravitasi selalu mengintai seperti pemburu yang mahir. Ia akan menarik pesawat ke bumi jika mengalami kerusakan teknis di udara atau kehabisan bahan bakar, lalu melemparkannya ke laut atau membenturkannya ke tanah.

Kitab Syariat

SEPERTI halnya hukum-hukum kitab penciptaan, hukum-hukum dan sunnah (ketetapan) yang ditetapkan oleh Sang Pencipta untuk menjamin kebahagiaan umat manusia dalam kitab syariat juga tetap dan tidak berubah dalam mengatur ciptaan dan sistemnya. Sebagaimana perkembangan ilmu-ilmu alam dan penyebaran industri mekanis tidak mengubah sedikit pun hukum-hukum penciptaan atau menyingkirkannya, demikian pula penyebaran ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban industri tidak dapat menghilangkan pentingnya hukum-hukum kitab syariat dan meniadakan kebutuhan manusia untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut.

Mempelajari hukum-hukum kitab syariat dan meneliti detailnya satu per satu membutuhkan pembahasan yang luas dan mendalam yang tidak dapat dicakup oleh tulisan singkat ini. Kami cukup menjelaskan beberapa materi dari sunnah syariat di sini, dengan harapan akan membuka jalan bagi pembaca untuk memahami butir-butir lainnya.

Keadilan

SALAH satu hukum penting dari kitab syariat yang diturunkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala, yang tidak akan usang dengan berlalunya waktu dan menyebarnya ilmu pengetahuan, serta tidak akan hilang, adalah hukum keadilan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ يَأمُرُ بِالعَدلِ وَالإِحسَانِ

"*Dan sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*"[1]

Masalah keadilan tidak hanya khusus pada hukum-hukum kitab syariat ilahi dalam Islam, melainkan penegakan keadilan adalah tujuan utama pengutusan semua nabi dalam semua agama samawi, sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an al-Karim.

1 An-Nahl: 90.

Allah Yang Maha Agung berfirman:

لَـقَد اَرسَلنَا رُسُلَنَا بِالبَيِّنٰتِ وَاَنزَلنَا مَعَهُمُ الكِتٰبَ وَالمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالقِسطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."[1]

Jika manusia ingin menikmati kebahagiaan dalam semua tahap kehidupan, maka ia harus mempertimbangkan hukum keadilan terhadap teman dan musuh, yang lemah dan yang kuat, serta semua manusia dalam segala keadaan. Ia tidak boleh melanggar atau menzalimi siapa pun karena dorongan hawa nafsu dan keinginan psikis. Inilah logika kitab syariat.

وَلَا يَجرِمَنَّكُم شَنَاٰنُ قَومٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعدِلُوا اِعدِلُوا هُوَ اَقرَبُ لِلتَّقوٰى

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."[2]

Kita bertanya: Adakah orang yang bisa mengatakan bahwa hukum keadilan dalam Al-Qur'an al-Karim hanya ditujukan bagi orang-orang di abad-abad yang lalu, dan tidak ada hubungannya dengan dunia kontemporer kita dan penduduknya? Dan apakah pantas bagi seseorang untuk berkata: "Hari ini adalah hari kezaliman dan agresi, hari ini adalah hari penindasan dan pelanggaran... Hari ini negara-negara kuat harus memaksakan dominasi mereka atas negara-negara kecil dan melanggar hak-hak mereka, karena ilmu pengetahuan telah menyebar dan maju, dan mesin telah menempati tempatnya di dunia ini, dan umat manusia telah mencapai tingkat peradaban dan kemajuan yang tinggi, dan keadilan yang dibawa oleh hukum empat belas abad yang lalu tidak bermanfaat bagi dunia yang maju ini!!?"

Membunuh Jiwa

DI ANTARA hukum-hukum tetap lainnya dalam kitab syariat ilahi adalah larangan membunuh jiwa yang dihormati.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقتُلُوا النَّفسَ الَّتِى حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالحَـقِّ وَمَن

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar."[3]

Kita bertanya, adakah orang yang mengatakan bahwa hukum keharaman membunuh jiwa yang tidak bersalah yang disebutkan dalam kitab syariat ilahi hanya berkaitan dengan empat belas abad yang lalu dan tidak ada hubungannya dengan situasi kita saat ini, baik dari dekat maupun dari jauh? Bahwa hukum ini telah kehilangan nilainya di dunia kita yang maju saat ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pertumbuhan industri mekanis di dalamnya, dan sering kali kebalikannya yang dilakukan, di antaranya:

1 Al-Hadid: 25.
2 Al-Ma'idah: 8.
3 Al-Isra: 33.

Para pemimpin negara-negara maju memantau dan mengejar saingan politik mereka melalui badan intelijen dan spionase. Dan pada kesempatan yang tepat, ketika saingan tersebut berniat melakukan perjalanan dengan pesawat sebagai salah satu penumpang bersama ratusan anak-anak, wanita, dan pria, agen-agen intelijen memasang bahan peledak di pesawat sebelum lepas landas agar meledak di udara bersama semua isinya. Dan yang menjadi sasaran adalah saingan tersebut. Atau pesawat itu diledakkan di udara setelah lepas landas dengan rudal, dan semua isinya musnah dalam sekejap.

Dan jika penguasa zalim ini ditanya tentang alasan membunuh semua orang tak bersalah ini demi menyingkirkan satu orang, ia akan menjawab: "Tujuan menghalalkan cara!"

Khamr dan Judi (Al-Khamr wa al-Maysir)

DI ANTARA hukum-hukum tetap lainnya dalam kitab syariat ilahi adalah keharaman khamr dan bermain judi.

Allah Ta'ala berfirman:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآ اِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'"[1]

Dunia Barat setiap tahun mengeluarkan statistik tentang kejahatan dan pelanggaran yang disebabkan oleh khamr dan judi, serta dampak-dampak berbahaya yang timbul darinya. Kami tidak dapat menjelaskannya secara rinci dalam tulisan singkat ini, tetapi kami akan mengutip beberapa kalimat singkat untuk menjelaskan kerugian khamr dan judi serta kerusakan dan kejahatan yang telah dilakukannya di masyarakat-masyarakat tersebut:

> "Hingga tahun 1949, ada satu bar untuk setiap 86 penduduk di Prancis. Hari ini, ada satu toko yang menjual minuman keras untuk setiap 68 orang."[2]

Masalah yang lebih penting adalah situasi keuangan pemerintah itu sendiri, di mana kas negara memperoleh pajak yang sangat besar dari produksi, distribusi, dan konsumsi alkohol. Di hadapan pendapatan ini, apa artinya bagi pemerintah gerombolan orang sakit, orang gila, kematian mendadak, kecelakaan lalu lintas, dan penurunan tingkat kerja?

Profesor Berrin berkata: "Pemerintah Prancis berpikir dengan perhitungan pendapatan hariannya, dan tidak dapat mempertimbangkan kerugian dan defisit pendapatan nasional setelah dua, lima, atau sepuluh tahun. Para menteri keuangan di Prancis memandang keseimbangan anggaran secara instan dan tidak dapat berpikir tentang masa depan yang tenteram."[3]

> "Seorang pekerja berusia 39 tahun kehilangan seluruh upah mingguannya di meja judi. Akibatnya, ia marah dan menarik pisaunya. Seseorang yang tidak termasuk dalam para pemain berkata kepadanya: 'Jean, singkirkan pisaumu!' Tetapi pekerja ini langsung menusukkan pisaunya ke jantungnya."

---

1 Al-Baqarah: 219.

2 'Ulum Jina'i: 970 dan 846.

3 Ibid.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada urusan keuangan dan ekonomi, dan banyak riwayat yang disebutkan dalam hal itu dari Rasulullah (saw) dan para Imam (as). Namun, Islam menempatkan harta untuk melayani manusia, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, yang asli adalah manusia, dan ekonomi adalah cabang dari pokok itu.

Namun, dunia kontemporer memberikan perhatian yang berlebihan pada masalah ekonomi, sehingga ekonomi telah mengenakan pakaian keaslian dan kemanusiaan telah menjadi korban ekonomi. Makna ini disebutkan oleh Imam Husain bin Ali (as) dalam salah satu hadisnya.

Beliau (as) bersabda: "Hartamu, jika bukan milikmu, maka engkaulah yang menjadi miliknya."[1]

Mengingat pentingnya dan nilai yang diberikan Islam kepada manusia, maka ia melarang bermain judi dan minum khamr bagi manusia, karena keduanya merusak kemanusiaannya. Tubuh menjadi sakit karenanya, akal menjadi lemah, dan cahaya pikiran meredup. Keduanya menyebabkan kegairahan dan emosi yang berbahaya, merusak akhlak, dan menyeret pada berbagai jenis kejahatan. Singkatnya: keduanya merugikan manusia dan kemanusiaannya.

Maka manusia adalah pokok dalam kitab syariat ilahi, dan tujuan dari ajaran samawi adalah menjamin kebahagiaan materi dan spiritual bagi umat manusia sesuai dengan hukum penciptaan.

Al-Qur'an yang mulia berusaha menciptakan dari individu manusia seorang manusia sejati, dan menanamkan padanya akhlak mulia dan semua sifat manusia sejati, di samping pemenuhan yang adil dari naluri-naluri hewannya. Dan membimbingnya ke jalan kemuliaan spiritual, serta membangkitkan dalam dirinya pengetahuan fitri, hati nurani moral, kekuatan kecerdasan, dan kecenderungan psikis yang luhur.

Adapun di dunia industri saat ini, ekonomi telah menjadi pokok. Tujuan hidup tidak lebih dari kenikmatan yang lebih besar dan pemuasan naluri hewani yang lebih besar. Dimensi spiritual dan rohani yang merupakan separuh dari keberadaan manusia telah terlupakan, dan tidak ada secercah harapan atau upaya untuk menghidupkan kembali dimensi-dimensi tersebut.

Di dunia seperti yang telah kami sebutkan, di mana manusia lalai dari dimensi kemanusiaannya dan melupakan urusan spiritualnya yang merupakan pilar utama kebahagiaannya, dan ia merosot ke tingkat kebinatangan, tidaklah mengherankan jika ia menggunakan khamr dan judi untuk mendapatkan pendapatan finansial dan memperkuat struktur ekonomi, serta terengah-engah mengejar permainan judi dan minum-minum demi kenikmatan dan kesenangan, serta mengabaikan kemuliaan spiritual dan kebahagiaan abadi, dan tidak segan-segan melakukan kejahatan apa pun atau peduli pada penyakit yang timbul dari khamr dan judi.

Dan barangsiapa yang berkeinginan untuk mencapai kemuliaan spiritual dan berakhlak dengan sifat-sifat insani, ia tidak akan tunduk pada praktik-praktik salah dari dunia saat ini, dan tidak akan terengah-engah mengejar khamr dan judi, serta tidak peduli dengan pendapatan ekonominya. Akibatnya, ia akan tunduk pada bahwa hukum larangan dan pengharaman yang disebutkan dalam kitab syariat ilahi adalah hukum yang tetap dan tidak berubah.

1 Bihar al-Anwar 68: 357.

Keharaman Zina

KEHARAMAN zina dan mendekati wanita asing adalah hukum lain dari hukum-hukum tetap yang disebutkan dalam kitab syariat ilahi.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا

"*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*"[1]

Akibat zina, tali kasih sayang dan belas kasihan antara suami dan istri terkikis. Anak-anak hasil zina dipandang dengan pandangan buruk. Cinta dan kasih sayang meninggalkan satu keluarga dan ikatan mereka terputus atau setidaknya melemah. Singkatnya: kepercayaan timbal balik hilang dan stabilitas dalam kehidupan, yang merupakan unsur kebahagiaan, lenyap jika praktik zina dilakukan oleh pria atau wanita. Dan keharaman zina dalam kitab syariat Islam adalah salah satu hukum tetap yang tidak berubah.

Zina dengan Kekerasan

BULETIN statistik di dunia beradab saat ini menempatkan zina dalam kategori kejahatan jika disertai dengan pemaksaan dan kekerasan terhadap wanita. Namun, itu tidak dianggap sebagai kejahatan jika dilakukan dengan persetujuan dan kerelaan kedua belah pihak! Jadi, dunia saat ini sebenarnya tidak menganggap zina sebagai kejahatan, melainkan kejahatan adalah perampasan kebebasan dari wanita.

Islam, bertentangan dengan persepsi sebelumnya yang sudah pasti batil, menganggap proses hubungan seksual antara pria dan wanita asing sebagai kejahatan yang pantas dihukum bagi kedua belah pihak jika terbukti di pengadilan, baik proses itu terjadi dengan persetujuan kedua belah pihak maupun dengan kekerasan.

Seseorang yang telah menyelesaikan studinya di Barat datang kepada saya untuk mengajukan pertanyaan agama yang mengganggu pikirannya. Ia menyatakan cintanya kepada agama Islam dan berniat menerapkan hukum dan ajarannya secara praktis.

Ia bertanya kepada saya: "Apakah seorang pria dan wanita melakukan maksiat jika mereka melakukan hubungan seksual dengan kerelaan dan tanpa ancaman atau tekanan?"

Saya menjawab: "Ya."

Ia bertanya lagi: "Dan mengapa itu dianggap dosa selama proses itu dilakukan atas dasar suka sama suka di antara keduanya?"

Saya berkata: "Karena proses zina dalam Islam adalah kejahatan itu sendiri, dan kerelaan kedua belah pihak tidak mengubah sifat kejahatan."

Saya melihat bahwa ia belum sepenuhnya memahami apa yang saya katakan, maka saya memberinya contoh untuk meyakinkannya dan saya berkata:

> "Bayangkan seseorang yang telah lelah dengan tekanan masalah kehidupan dan kesabarannya telah habis. Ia memutuskan untuk bunuh diri, tetapi ia tidak memiliki senjata api untuk menembak kepalanya dan mengakhiri hidupnya dengan satu tembakan yang akan memberinya ketenangan. Ia juga tidak

1 Al-Isra: 22.

memiliki cukup uang untuk membeli racun dan meminumnya, serta ia tidak memiliki keberanian untuk menusuk tubuhnya dengan pisau agar mati karena pendarahan."

"Namun, orang yang putus asa ini mengenal seseorang yang memiliki pistol yang dapat menyelamatkannya dari kesulitan ini, mengakhiri hidupnya, dan memberinya ketenangan dengan satu peluru yang ia tembakkan ke kepalanya. Maka ia datang kepadanya dan memohon agar ia berbaik hati dan membebaskannya dari neraka yang ia tinggali dengan satu tembakan. Pemilik pistol itu menolak usulan ini dengan tegas karena ia akan diadili setelah melakukan pembunuhan dan dihukum mati."

"Maka orang yang ingin mati itu berkata kepadanya: 'Aku akan menulis untukmu dengan tulisan tanganku tentang kerelaanku dan niatku sebelumnya ini, dan aku meminta hakim atau qadhi untuk tidak menuntutmu karena membunuhku.' Ia mengambil pena dan menulis:"

'Yang terhormat Bapak Hakim, saya telah bosan hidup, dan saya ingin bunuh diri, tetapi saya tidak memiliki sarana. Maka saya meminta kepada fulan yang memiliki senjata api, dan saya mendesaknya serta memohon agar ia membunuhku dan membebaskanku dari neraka ini. Ia menolak usulanku dan permohonanku. Saya terus memohon kepadanya dan menangis di kakinya hingga ia mengabulkan permohonan dan permohonanku dan setuju untuk membunuhku dengan senjatanya.'"

'Bapak Hakim, pemilik senjata ini telah berbuat baik kepadaku dan setuju untuk membunuhku setelah desakan keras dan permohonan terus-menerus dariku. Maka, dimohon agar Anda tidak menuntutnya atas pembunuhanku dan mengadilinya karena ini.'"

Apakah hakim atau qadhi akan membebaskannya karena apa yang ditulis oleh korban, yang merupakan bukti jelas atas kerelaannya? Tentu saja tidak, pembunuh akan ditangkap dan kasusnya akan dibawa ke pengadilan.

Dan sifat zina dalam syariat Islam sama dengan sifat pembunuhan, yaitu kejahatan yang pelakunya dihukum. Dan sebagaimana kejahatan pembunuhan tidak gugur dengan kerelaan pembunuh dan korban, maka kejahatan zina tidak terhapus dengan kerelaan pezina laki-laki dan pezina perempuan.

Dari keseluruhan pembahasan ini, kita menyimpulkan: bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memerintahkan dalam kitab penciptaan-Nya, yaitu kumpulan alam semesta, hukum-hukum dan aturan-aturan untuk memberikan keteraturan pada benda-benda langit dan galaksi agar pabrik penciptaan yang agung bergerak di bawah naungan hukum-hukum tersebut pada jalur yang telah ditentukan. Dan ketetapan-ketetapan itu akan tetap ada hingga akhir alam. Manusia dengan ilmu-ilmu alamnya dan pengetahuan akademisnya tidak dapat mengubah sedikit pun hukum-hukum tersebut, dan ia hanya dapat memperbaiki kondisi kehidupannya sejauh ia melakukan beberapa perubahan marginal – sebagaimana telah kami jelaskan.

Dan dalam kitab syariat – yaitu Al-Qur'an al-Karim – telah ditetapkan hukum-hukum dan aturan-aturan demi kebahagiaan umat manusia dan menghidupkan dimensi materi dan spiritualnya. Hukum-hukum ini tidak akan hilang atau batal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan pengetahuan akademis serta industri mekanis, dan ia akan tetap kokoh selamanya.

Artinya, setiap orang yang mencari kebahagiaan insani dan kesempurnaan harus mengikuti hukum-hukum ini dan melaksanakannya di tingkat praktis. Namun, manusia bebas dalam menerima ajaran agama dan hukum-hukum syariat atau menolaknya. Ia dapat menempuh jalan kebahagiaan dan mengamalkan semua perintah dan larangan Al-Qur'an untuk mencapai puncak kesempurnaan materi dan spiritual. Ia juga dapat mengabaikan kemanusiaannya, mengabaikan dimensi spiritualnya, dan berlebihan dalam memuaskan naluri dan hawa nafsunya demi mencari kenikmatan dan kesenangan, sehingga ia hidup seperti hewan dan mati seperti hewan.

Dan seperti halnya manusia dapat memperbaiki kondisi kehidupannya di pinggiran hukum-hukum tetap sistem penciptaan melalui kekuatan ilmu, demikian pula ia mampu – melalui kekuatan ilmu juga – dengan memperhatikan hukum-hukum syariat yang tetap untuk memanfaatkan inovasi-inovasi ilmu modern dan penemuan-penemuannya. Tentu saja, tugas ini berada di pundak para fuqaha dan ulama agama di setiap zaman yang mengetahui detail Kitab dan Sunnah melalui fatwa dan pandangan fikih mereka.

Dari Imam Abu Abdullah Shadiq (as) beliau bersabda: "Sesungguhnya atas kami adalah menyampaikan kepada kalian dasar-dasar (ushul), dan atas kalian adalah mengembangkannya (tafri')."[1]

Dari Imam Ridha (as) beliau bersabda: "Atas kami adalah menyampaikan dasar-dasar kepada kalian, dan atas kalian adalah mengembangkannya."[2]

Dan Imam Mahdi al-Muntazhar (semoga Allah mempercepat kemunculannya yang mulia) berkata dalam sebuah surat kepada kaum Muslimin:

> "Dan adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi, maka kembalilah di dalamnya kepada para perawi hadis kami, karena sesungguhnya mereka adalah hujjahku atas kalian dan aku adalah hujjah Allah."[3]

Dalam hadis-hadis yang disebutkan di atas, Imam Shadiq dan Imam Ridha (as) meletakkan di pundak para fuqaha umat tugas untuk menyimpulkan cabang-cabang (furu') dari dasar-dasar (ushul) yang telah ditetapkan oleh Rasulullah (saw) dan para Imam (as). Adapun surat Imam Mahdi al-Muntazhar (semoga Allah mempercepat kemunculannya yang mulia) menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan kejadian-kejadian baru. Mengingat bahwa Imam Mahdi (as) mengetahui dari Allah bahwa periode Ghaibah Kubra-nya akan panjang, dan bahwa perkembangan-perkembangan berturut-turut akan terjadi di dunia manusia selama masa Ghaibah, maka beliau (as) memerintahkan untuk merujuk kepada para perawi hadis Ahlul Bait (as) agar seorang Muslim tidak bingung di hadapan peristiwa-peristiwa dan perkembangan-perkembangan tersebut, dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam membedakan yang halal dari yang haram, dan yang hak dari yang batil.

Masalah-masalah Baru dan Fatwa-fatwa Para Fuqaha (Al-Masa'il al-Mustahdatsah wa Fatawa al-Fuqaha')

PARA ulama di zaman sekarang telah mampu mendekati hukum-hukum tetap kitab penciptaan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada di ranah sampingan dari

1 Bihar al-Anwar 2: 245.
2 Ibid.
3 Bihar al-Anwar 5: 380.

hukum-hukum tersebut melalui perluasan dan penyebaran ilmu pengetahuan serta industri mekanis demi kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera bagi manusia. Di samping itu, para *fuqaha* (ahli fikih) besar kontemporer kita telah mampu memanfaatkan ranah-ranah sekunder dari hukum-hukum tetap kitab syariat, dan mengeluarkan fatwa-fatwa mengenai beberapa masalah baru seperti inseminasi buatan bagi wanita dengan sperma suami sahnya, donor darah dan penjualannya untuk menyelamatkan pasien, penjualan ginjal, isu-isu perbankan, asuransi, dan banyak lagi lainnya, agar kaum Muslimin dapat menyesuaikan diri dengan fenomena peradaban baru dengan cara yang tidak bertentangan dengan kebahagiaan manusia.

Syubhat Mengenai Relevansi Islam

MENGINGAT bahwa Islam adalah agama penutup, dan bahwa apa yang halal menurut Muhammad (saw) adalah halal hingga Hari Kiamat dan apa yang haram adalah haram hingga Hari Kiamat, maka ada sebagian orang yang melemparkan syubhat (keraguan) berikut dan berkata: "Apakah hukum-hukum yang diturunkan empat belas abad yang lalu dapat menjawab tuntutan zaman sekarang? Dan apakah hukum-hukum Islam mampu mengelola dunia yang maju ini?"

Semua urusan kehidupan manusia di dunia kita saat ini telah berubah. Kedokteran, bedah, farmasi, pertanian, veteriner, tekstil, arsitektur, teknik, ilmu tanah, mineralogi, logam, transportasi darat, laut, dan udara, dll., semuanya telah berubah di dunia saat ini. Atom telah ditemukan, inti telah dibelah, dan kekuatan serta energi dahsyatnya telah dimanfaatkan. Manusia telah mendarat di permukaan bulan, mempelajari kondisinya, dan membawa batu-batuan dari sana ke bumi. Maka, di samping semua perubahan ini, hukum dan aturan juga harus berubah.

Hukum-hukum Tetap Penciptaan dan Syariat

SETELAH mendalami dan membahas secara luas hukum-hukum kitab penciptaan dan kitab syariat serta menanamkan materi bahasan ke dalam kesadaran pendengar, *khatib* Muslim mengajukan syubhat mengenai relevansi Islam di zaman ini, lalu berkata: "Saya telah menjelaskan sebelumnya bahwa hukum-hukum penciptaan ditetapkan untuk menjaga sistem alam, dan hukum-hukum syariat ditetapkan untuk menjamin kebahagiaan umat manusia. Dan tidak ada satu pun dari hukum-hukum tersebut yang akan usang dengan berlalunya waktu dan berputarnya zaman, dan pengaruhnya tidak akan pernah hilang."

Maka pendengar yang mengikuti pembahasan *khatib* tentang hukum-hukum penciptaan dan syariat, serta mendalami inti pembahasan, akan dengan cepat menyadari bahwa syubhat yang diajukan mengenai relevansi Islam tidak memiliki dasar. Karena ia mengetahui dari pembahasan yang baru saja didengarnya bahwa hukum tentang keharusan keadilan dan tercelanya kezaliman, keharaman menumpahkan darah yang tidak bersalah, keharusan menjaga kesucian, dan hukum-hukum syariat lainnya yang membawa manusia ke jalan kebahagiaan, tidak akan usang dengan berlalunya waktu, dan nilainya serta pentingnya tidak akan berubah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan industri mekanis, sama seperti hukum-hukum penciptaan seperti hukum gravitasi, hukum kematian dan kehidupan, dan hukum kecepatan cahaya yang

tidak berubah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penyebaran industri mekanis, serta tidak kehilangan pengaruh dan pentingnya.

Namun, jika *khatib* telah mengajukan syubhat relevansi Islam di awal pembicaraannya dan sebelum mendalami pembahasan utama tentang hukum-hukum penciptaan dan syariat, maka hal itu mungkin akan mengganggu pikiran sebagian pendengar dan mengalihkan mereka dari mengikuti *khatib* dengan cermat serta menyimak perkataan dan sanggahannya terhadap syubhat. Atau syubhat tersebut akan tetap melekat di benak mereka karena mereka tidak yakin dengan sanggahannya, sehingga khutbah tersebut meninggalkan dampak negatif yang merugikan dan bertentangan dengan apa yang diinginkan dari petunjuk dan bimbingan.

Dari sela-sela pembahasan ini, yang merupakan bab terakhir dari kitab ini, kami menyimpulkan:

1. Seorang *khatib* harus menghindari penyampaian syubhat-syubhat yang dilemparkan mengenai beberapa akidah atau hukum Islam dari mimbar *khithabah* di hadapan tingkat pemahaman yang beragam dari segi informasi dan kemampuan penyerapan.
   Tidak ada kewajiban syar'i atau keharusan sosial untuk menempuh jalan ini dalam *khithabah*. Bahkan, hal itu dapat menimbulkan dampak sebaliknya yang tanggung jawabnya ditanggung oleh *khatib* di hadapan Allah Ta'ala. Dan yang kami maksud dengan dampak sebaliknya adalah kelemahan yang mungkin menimpa iman seseorang karena mendengarkan syubhat.
2. Jika *khatib* dihadapkan pada kondisi tertentu yang memaksanya untuk menyampaikan syubhat, maka ia berhak menyampaikannya hanya jika ia sepenuhnya mengetahui jawaban argumentatifnya dan mampu menjelaskannya dengan penjelasan yang meyakinkan dan dapat dipahami.
   Namun, jika ia tidak mengetahui jawabannya, atau sebagian darinya, atau tidak yakin dengan kemampuannya untuk meyakinkan pendengar, maka ia harus berkata dengan terus terang: "Saya tidak dapat memberikan jawaban yang memadai dan menyanggah syubhat ini dengan akurat, oleh karena itu saya akan melewatkannya dan tidak akan menyampaikannya di mimbar."
3. Jika jawaban atas syubhat tersebut jelas baginya dan ia menguasainya serta perlu untuk menyampaikan syubhat itu, maka lebih baik bagi *khatib* untuk menjelaskan di awal pembicaraannya jawaban atas syubhat tersebut sebagai bahasan utama, kemudian baru menyampaikan syubhatnya. Hal ini agar pendengar tidak menghadapi masalah apa pun dari segi kekacauan pikiran dan penolakan terhadap keyakinan agamanya yang benar. Dan kami telah memberikan contoh untuk jenis khutbah ini dalam bab ini mengenai syubhat relevansi Islam setelah empat belas abad sejak kemunculannya.

Imam Amirul Mukminin, dalam wasiatnya kepada putranya Hasan (as), berkata: "...Dan tinggalkanlah perkataan tentang apa yang tidak engkau ketahui, dan pembicaraan tentang apa yang tidak engkau dibebani. Dan tahanlah dirimu dari suatu jalan jika engkau takut akan kesesatannya, karena sesungguhnya menahan diri saat kebingungan kesesatan lebih baik daripada menempuh bahaya."[1]

1 Nahj al-Balaghah: Risalah 31.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-Amal al-Jadidah (Amidha-i Naw)* [Harapan-harapan Baru], karya Russell - (dalam bahasa Persia).
2. *Usd al-Ghabah*, karya al-'Allamah Ibnu al-Atsir.
3. *Al-Ushul al-'Ammah li 'Ilm an-Nafs* [Prinsip-prinsip Umum Ilmu Psikologi].
4. *Aqrab al-Mawarid*.
5. *Al-Imam ash-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah* [Imam Shadiq dan Empat Mazhab].
6. *Al-Amali*, karya Syekh ash-Shaduq.
7. *Al-Amali*, karya Syekh ath-Thusi.
8. *Al-Amali*, karya Syekh al-Mufid.
9. *Bihar al-Anwar*, karya al-'Allamah al-Majlisi.
10. *Tarikh al-Ya'qubi*, karya Ahmad bin Abi Ya'qub.
11. *Tuhaf al-'Uqul*, karya Ibnu Syu'bah al-Harrani.
12. *Tafsir Abi as-Su'ud*, karya al-'Allamah Abu as-Su'ud.
13. *Tafsir al-Burhan*, karya as-Sayyid al-Bahrani.
14. *Tafsir ad-Dur al-Manthur*, karya al-'Allamah Abdurrahman as-Suyuthi.
15. *Tafsir Majma' al-Bayan*, karya Syekh ath-Thabarsi.
16. *Tafsir ash-Shafi*, karya al-Faydh al-Kasyani.
17. *Jawami' al-Hikayat*, karya Muhammad 'Aufi.
18. *Dars al-Lughah wa al-Adab* [Pelajaran Bahasa dan Sastra].
19. *Ad-Dam'ah as-Sakibah*.
20. *Safinat al-Bihar*, karya Syekh 'Abbas al-Qummi.
21. *As-Sirah an-Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam.
22. Surat Kabar *Eththela'at* - Iran.
23. Surat Kabar *Kayhan* - Iran.
24. *Ath-Thifl bain al-Wirathah wa at-Tarbiyah* [Anak antara Keturunan dan Pendidikan], karya al-'Allamah Muhammad Taqiy al-Falsafi.
25. *Ilm al-Ijtima' (Jami'ah Syinasi)* [Sosiologi], karya Samuel Koenig - (dalam bahasa Persia).
26. *Al-'Ulum al-Jina'iyyah ('Ulum-i Jina'i)* [Ilmu Kriminal] - (dalam bahasa Persia).
27. *'Uyun Akhbar ar-Ridha (as)*, karya Syekh ash-Shaduq.
28. *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, karya al-Amidi.
29. *Al-Fihrist al-Mawdhu'i li Ghurar al-Hikam* [Indeks Tematik Ghurar al-Hikam] - (dalam bahasa Persia).

30. *Kitab al-Insan* [Kitab Manusia], karya Jean Rostand - (dalam bahasa Persia).
31. *Al-Kafi*, karya Tsiqat al-Islam al-Kulaini.
32. *Kitab asy-Syihab*.
33. *Kuhl al-Bashar*, karya al-Muhaddits al-Qummi.
34. *Al-Kasysyaf*, karya al-'Allamah Jarullah az-Zamakhsyari.
35. *Lisan al-'Arab*, karya al-'Allamah Ibnu Manzhur.
36. *La'ali' al-Akhbar*, karya Muhammad Bani at-Tuysirkani.
37. *Majmu'ah Warram*, karya Syekh Warram.
38. *Al-Mahajjah al-Baydha'*, karya al-Faydh al-Kasyani.
39. *Mustadrak al-Wasa'il*, karya al-Muhaddits an-Nuri.
40. *Al-Mustathraf fi Kull Fan Mustazhraf*, karya al-Absyihi.
41. *Misykat al-Anwar*, karya Syekh 'Ali ath-Thabarsi.
42. *Mishbah asy-Syari'ah*.
43. *Ma'ani al-Akhbar*, karya Syekh ash-Shaduq.
44. *Mizan al-Hikmah*, karya al-'Allamah Ray Syahri.
45. *An-Nida' al-Aswad (Nida-ye Siyah)* [Seruan Hitam], karya Martin Luther King - (dalam bahasa Persia).
46. *Nafas al-Mahmum* - (dalam bahasa Arab).
47. *Nahj al-Balaghah*, karya Imam Ali bin Abi Thalib (as).
48. *Nahj al-Balaghah, Syarh Ibnu Abi al-Hadid* [Syarah Nahj al-Balaghah oleh Ibnu Abi al-Hadid].
49. *Wasa'il asy-Syi'ah*, karya al-Hurr al-'Amili.